

**PENGARUH *PARENTAL MEDIATION* PADA PROGRAM  
TELEVISI TERHADAP PERSEPSI REALITAS DAN  
PERILAKU AGRESIF ANAK**  
(Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Se Kota Pekanbaru)

**OLEH**

**NURJANA H**  
NIM. 94313040400

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA S3  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

**PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul:

**PENGARUH *PARENTAL MEDIATION* PADA PROGRAM  
TELEVISI TERHADAP PERSEPSI REALITAS DAN  
PERILAKU AGRESIF ANAK**

(Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Se Kota Pekanbaru)

Oleh:

**N U R J A N A H**  
**NIM. 94313040400**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
Memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

Medan, 15 Juli 2016

Promotor

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed  
NIP.19620411 198902 1 002

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

## ABSTRAK

Nurjanah, NIM 94313040400 – Pengaruh *Parental Mediation* pada Program Televisi terhadap Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif Anak, Studi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Televisi sebagai salah satu faktor lingkungan sangat berperan dalam pembentukan keperibadian anak. Proses terbentuknya suatu keperibadian bisa dilihat dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan berita kekerasan secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut pelan dan pasti bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Anak sebagai individu yang rentan terhadap dampak negatif televisi seharusnya mendapat perhatian ketika menonton televisi. Orang tua memiliki peran penting dalam memediasi antara anak dan televisi, karena mediasi orang tua merupakan tindakan nyata dalam membatasi efek media massa khususnya televisi.

Penelitian bertujuan mengkaji dan memahami kondisi *parental mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) serta kondisi persepsi realitas dan perilaku agresif anak, mengkaji pengaruh setiap dimensi dari *parental mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) terhadap persepsi realitas dan perilaku agresif anak, mengkaji pengaruh persepsi realitas terhadap perilaku agresif anak, mengkaji peran dari persepsi realitas dalam memperantarai hubungan tidak langsung antara dimensi *parental mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) dengan perilaku agresif anak pada SMPIT di Kota Pekanbaru.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dinilai layak melalui tahapan *pretest*. Kuesioner kembali dan dinyatakan lengkap dari 280 responden, yang terpilih secara *proportional random sampling*. Alat analisis utama menggunakan *Partial Least Square*, yang tidak memerlukan berbagai pemenuhan asumsi data.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sudah tinggi *parental mediation* yang sejalan dengan kondisi ketiga dimensinya, serta dengan persepsi realitas yang rendah dan perilaku agresif yang sangat rendah. *Parental mediation* memiliki kemampuan antara moderat dan baik dalam menjelaskan kondisi persepsi realitas, terutama karena pengaruh signifikan dari mediasi instruktif. *Parental mediation* bersama dengan persepsi realitas, hanya memiliki kemampuan yang lemah dalam menjelaskan kondisi perilaku agresif, karena tidak ada satupun dari dimensi *parental mediation* serta persepsi realitas yang signifikan pengaruhnya. Tetapi dimensi mediasi *co-viewing* menunjukkan pengaruh yang lebih baik dibanding lainnya. Persepsi realitas berperan menghasilkan *amplifying effect* hanya pada hubungan antara mediasi instruktif dan *co-viewing* masing-masing dengan perilaku agresif. Mediasi *co-viewing* mengindikasikan sebagai sumber utama membangun kekuatan *parental mediation*. Penting bagi anak-anak untuk memiliki karakter favorit yang akan membantu anak dalam membangun persepsi realitas maupun pengendalian perilaku agresif.

**Kata kunci** : *Parental mediation*, mediasi restriktif, mediasi instruktif, mediasi *co-viewing*, persepsi realitas, dan perilaku agresif

## **ABSTRACT**

### ***The Influence Of Parental Mediation Toward The Perception Of Reality and Children's Aggressive Behavior; Study On Integrated Islamic Junior High School (SMPIT) In Pekanbaru.***

Nurjanah, NIM 94313040400

*Television, as one of the environmental factors, plays a role in forming children's personality. The process of forming their personality can be seen from the process of habituation which is done repeatedly. When the television broadcasts continuously a violence, the behavior could be a part of children's behavior. Children are vulnerable to the negative impact of television should be guided when watching television. Parents have an important role in mediating between children and television, because parental mediation is the important action to bound the effects of mass media, especially television.*

*This research aims to study and understand well the parental mediation (restrictive mediation, instructive mediation, and co-viewing mediation) and the perception of reality and the aggressive behavior of children as well. Also to assess the effect of each dimension of the parental mediations on the perception of reality and aggressive behavior of children, to learn and asses the influence or role of the perception of reality to the aggressive behavior of children, in mediating indirect relationship between the dimensions of parental mediations and aggressive behavior of children in SMPIT in Pekanbaru.*

*Methods of data collection used the questionnaires that are assessed as eligible through the stages of pre-test. Questionnaires were returned and declared completely from 280 respondents, selected by proportional random sampling. The main analysis tool used Partial Least Square, which did not require the fulfillment of various data assumptions.*

*The findings of the research are that the parental mediations already run high in line with the conditions of the three dimensions, as well as with the low perception of reality and the lowest aggressive behavior. Parental mediation has the ability between moderate and good in explaining the condition for the perception of reality, especially for a significant influence on the instructive mediation. Parental mediation, together with the perception of reality, has merely a weak ability to explain the condition of aggressive behavior, because there are no the dimension of parental mediation and the perceived reality whose influences are significant. But the dimention of co-viewing mediation showed a better influence than others. And the perception of reality realy plays a role of obtaining amplifying effect on the relationship between instructive mediation and co-viewing one throug the aggressive behavior. Co-viewing mediation acted as the main source to build the powerful parental mediation. It is important for children to have a favorite character which will help them building the perception of reality or the controlled aggressive behavior.*

**Keywords: Parental mediation, restrictive mediation, instructive mediation, co-viewing mediation, perception of reality, and aggressive behavior.**

### الملخص

تأثير وساطة الوالدين من تصور الواقع والسلوك العدواني للأطفال، الدراسة في المدارس الثانوية الإسلامية المتواحدة في بكانبارو.

الكاتبة: نورالجنة

التلفزيون بوصفه واحد من العوامل البيئية تلعب دورا في تشكيل شخصية الطفل. يمكن أن ينظر إلى عملية تشكيل شخصية من الانتهاء من عملية التعود مرارا وتكرارا، إذا كان في الأخبار البث التلفزيوني بث المتكررة العنف، يمكن أن مثل هذا السلوك يكون ببطء وتأكد جزءا من سلوك الطفل. وينبغي توجيه الطفل بأنه الفرد الذي هو عرضة لتأثير سلبي التلفزيون عند مشاهدة التلفزيون للآباء دور هام في التوسط بين الأطفال والتلفزيون، وذلك لأن الآباء وساطة هي عمل حقيقي في الحد من تأثيرات وسائل الإعلام منها التلفزيون. يهدف البحث إلى دراسة وفهم وساطة الأبوية الثلاث وهي الوساطة المقيدة والوساطة المفيدة والوساطة المشاركة في العرض. وكذلك شروط الإدراك للواقع والسلوك العدواني لدى الأطفال لتقييم تأثير كل البعد الوساطة الأبوية المقصودة تصور للواقع والسلوك العدواني لدى الأطفال، ودراسة الآثار المترتبة على تصور الواقع إلى السلوك العدواني لدى الأطفال، وتقييم دور تصور الواقع في التوسط في العلاقة غير المباشرة بين أبعاد الوساطة الأبوية مع السلوك العدواني لدى الأطفال في المدارس الثانوية الإسلامية المتواحدة في بكانبارو،

طرق جمع البيانات باستخدام الاستبيانات التي تم تقييمها على أنها مؤهلة خلال مراحل الاختبار القبلي، والاستبيانات وأعلن كاملة من ٢٨٠ شملهم الاستطلاع الذي اختاره أخذ العينات العشوائية النسبية أداة التحليل الرئيسية باستخدام جزئي بأقل ساحة، والتي لا تتطلب استيفاء البيانات المختلفة الافتراضات.

النتائج من البحث هي أن وساطة الوالدين أصبحت مرتفعة مع ظروف الأبعاد الثلاثة، وكذلك مع إدراك للواقع وهو السلوك المنخفض والعدوانية منخفضة جدا. وساطة الأبوية لديه القدرة بين متوسطة وجيدة في شرح الحالة من الإدراك للواقع، لا سيما أن لها تأثير كبير على الوساطة المفيدة، وإما وساطة الأبوية جنب إلى جنب مع تصور للواقع لديه قدرة ضعيفة فقط لشرح حالة من السلوك العدواني، لأن أيا من أبعاد وساطة الوالدين واقع ينظر تأثير جوهري. ولكن بعد الوساطة المشاركة في العرض تأثير أفضل من غيرها. يساهم في تصور الواقع مجرد تضخيم التأثير على العلاقة بين الوساطة المفيدة والوساطة المشاركة في عرض مع السلوك العدواني. الوساطة المشاركة في الاطلاع على البيانات الشخصية المشار إليها بوصفها المصدر الرئيسي لبناء قوة الوساطة الأبوية. ومن المهم للأطفال لديهم شخصية مفضلة من شأنها أن تساعد الأطفال في بناء تصور للواقع أو ضبط السلوك العدواني.

كلمات البحث: وساطة الأبوية والوساطة المقيدة والوساطة المفيدة، الوساطة المشتركة في العرض، والإدراك للواقع، والسلوك العدواني

## KATA PENGANTAR



Dengan Asma Allah Yang Maha Penguasa dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadiran-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan terselesaikannya disertasi ini yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Komunikasi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung, yaitu Nabi Muhammad Swt, yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan *dien* yang diridhoi oleh-Nya.

Dalam sebuah perjalanan menuju kesuksesan, tidak sedikit hambatan dan cobaan yang penulis hadapi, namun semua bisa terlalui asalkan ada kemauan. Alhamdulillah berkat pertolonganNya segala hambatan dan cobaan yang penulis hadapai dapat diatasi dengan penuh ketabahan dan kesabaran hati. Di samping itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya motivasi, bimbingan, doa, dan bantuan senantiasa mengalir dari orang-arang di sekeliling penulis, terkhusus kepada orang tua penulis, Ayahanda H. Mukhtar (Alm), dan ibunda Hj. Mutinah, telah memberikan dasar-dasar utama yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada penulis serta motivasi yang kuat, beliau merupakan guru besar penulis, yang setiap saat pesan-pesan dan wejangannya senantiasa penulis ingat. Begitu juga kepada mertua Ayahnda H. Mukhtar (Alm) dan Ibunda Hj. Salbiah, yang senantiasa memberikan nasehat, dorongan, doa kepada penulis sekeluarga. Dalam kesempatan ini penulis iringkan dan panjatkan doa kepada beliau “*Robbighfirlii waliwaalidaiya warhamhumaa kamaa robbayaanii shoghiiro* (Ya Allah ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosaku dan dosa kedua orang tuaku dan kasihanilah keduanya sebagaimana mereka mengasihiku sejak kecil).

Istimewa dan lebih khusus kepada yang penulis cintai suami tersayang, Dr. Samsir., SE, M.Si, yang telah menjadi pendorong penulis secepatnya menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Yang paling penting dan berharga melalui keluarga inilah penulis terus belajar dan mendapatkan pemaknaan khususnya pemaknaan kekuatan kata syukur, sabar dan ikhlas. Penulis bukan siapa-siapa, tanpa izin dan keikhlasannya, yang selalu menemani dan merasakan suka dan duka dalam proses penyelesaian disertasi ini. Ananda terkasih Syahidah Fadla, maafkan ibu nak sudah mengurangi perhatian, mengabaikan kewajiban, dan menyita waktu kebersamaan kita.

Melalui kesempatan ini juga, dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan untaian kata terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan di dalam menempuh pendidikan Doktor Komunikasi Islam di UIN Sumatera Utara.
2. Ketua Program Doktor Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan di dalam menempuh pendidikan Doktor Komunikasi Islam di UIN Sumatera Utara
3. Ketua Program Studi Doktor Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Syukur Kholil., MA, yang juga selaku Pembimbing, dalam kesibukannya tetap dengan sabar, arif dan penuh kasih memberikan bimbingan, arahan, motivasi, masukan dan saran pada aspek metodologi maupun aspek penyajian isi disertasi secara keseluruhan, sehingga penulis dapat menyempurnakan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M. Ed, selaku pembimbing, dengan penuh kearifan, kesabaran, penuh keikhlasan dan bijaksana telah banyak meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan serta memotivasi penulis demi penyelesaian dan kesempurnaan disertasi ini. Melalui perhatian dan keikhlasannya memberikan dorongan, koreksi, dan saran baik aspek metodologi penelitian maupun penyajian isi disertasi secara keseluruhan.



5. Tim penguji Disertasi Prof. Dr. Suwardi Lubis., MS, Prof. Dr. Yusnadi, M.Si dan Bapak Dr. Iskandar Zulkarnain, MS yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, masukan dan saran bagi perbaikan dan penyempurnaan Disertasi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Program Doktor Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan tambahan wawasan dan pendalaman keilmuan khususnya Ilmu Komunikasi
7. Bapak Rektor Universitas Riau, Prof. Dr. Aras Mulyadi., DEA, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Doktor Ilmu Komunikasi Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau, Drs. Syafril Harto, M, Si, yang telah memberikan motivasi, memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Dr. Welly Wirman, S.Ip, M.Si, dan Nova Yohana, S. Ikom, M.Ikom, serta seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Komunikasi Islam terkhusus Toni Hartono dan mas Arwan, tempat berdiskusi dan bertukar pikiran, sama-sama merasakan pahit manis perjuangan dalam menempuh perjalanan panjang Pekanbaru-Medan, semoga niat baik kita diberkahi oleh Allah SWT. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2013 atas kerjasama dan tukar pikiran pengetahuan sejak perkuliahan sampai penulisan disertasi ini selesai
11. Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, dan pihak sekolah SMPIT kota Pekanbaru, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

12. Terimakasih juga dipersembahkan kepada keluarga besar penulis: Kang Badri/Yayuk Siti, Kang Sukatni/Yuk Murinah, Yuk Suilah, Yuk Tini/Kang Jarno, Kang Subari, Adek Sudirman/Dek Iin, Dek Siti Zaharah/Kusni, serta seluruh Kakak dan Adek Ipar dan seluruh keponakan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan penulis.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis haturkan terimakasih yang mendalam atas segala keikhlasan, dukungan, motivasi, pengarahan, serta bantuan baik moril maupun materil. Penulis hanya mampu berdoa semoga Allah membalas amal perbuatan dengan kasih sayang-Nya. Harapan penulis, mudah-mudahan disertasi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca, Amiiin.

Pekanbaru, Juli 2016

N u r j a n a h

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	 15
A. Landasan Teori .....	19
1. Perilaku Agresif .....	19
2. Persepsi Realitas .....	32
3. <i>Parental Mediation</i> .....	51
a. <i>Restrictive Mediation</i> .....	58
b. <i>Instructive Mediation</i> .....	60
c. <i>Co-Viewing Mediation</i> .....	62
B. Kajian Terdahulu .....	63
1. Pengaruh <i>Parental Mediation</i> terhadap Persepsi Realitas.....	63
2. Pengaruh <i>Parental Mediation</i> terhadap Perilaku Agresif.....	69
3. Pengaruh Persepsi Realitas terhadap Perilaku Agresif .....	71
C. Kerangka Penelitian .....	74
D. Hipotesis Penelitian .....	74
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 77
A. Pendekatan Penelitian .....	77
B. Jenis Data .....	77
C. Populasi dan Sampel .....	78
D. Definisi Operasional Variabel .....	80
E. Teknik Pengumpulan data .....	84
F. <i>Pretest</i> Kuesioner .....	85
G. Metode Analisis Data .....	86
1. Analisis Deskriptif Profil Responden .....	86
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	86
3. Analisis Korelasi .....	88
4. Analisis Model Penelitian .....	89
a. Evaluasi Model Pengukuran .....	92
b. Evaluasi Model Struktural .....	93

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	95
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	95
1. Ruang Lingkup dan Perkembangan SMPIT .....	95
2. Karakter Sekolah Islam Terpadu .....	96
3. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) .....	100
4. Struktur Program SMPIT .....	105
B. <i>Pretest</i> Kuesioner dan Hasil Pengumpulan Data .....	106
1. <i>Parental Mediation</i> .....	108
2. Persepsi Realitas .....	110
3. Perilaku Agresif .....	112
C. Hasil Pengumpulan Data .....	115
1. Profil Sumber Data/Responden .....	115
2. Deskripsi Variabel dan Tingkat Respons .....	124
a. <i>Parental Mediation</i> .....	125
b. Kondisi <i>Parental Mediation</i> .....	131
c. Persepsi realitas .....	133
d. Perilaku Agresif .....	136
D. Pengukuran Korelasi .....	138
E. Hasil Uji Model Penelitian .....	140
1. Evaluasi Model Pengukuran .....	140
a. Evaluasi Berdasarkan <i>Convergent Validity</i> .....	141
b. Evaluasi berdasarkan <i>Discriminant Validity</i> .....	145
c. Evaluasi berdasarkan $\sqrt{\text{AVE}}$ dan Composite Reliability .....	149
2. Evaluasi Model Struktural .....	152
a. Evaluasi Struktural Model Persamaan I .....	152
b. Evaluasi Struktural Model Persamaan II .....	156
c. Evaluasi Peran Persepsi Nilai dalam Struktur Hubungan .....	161
BAB V PEMBAHASAN.....	166
A. Kondisi <i>Parental Mediation</i> (Dimensi mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi <i>co-viewing</i> ), Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif.....	166
1. Kondisi Mediasi Restruktif.....	166
2. Kondisi Mediasi Instruktif.....	167
3. Kondisi Mediasi <i>Co-Viewing</i> .....	168
4. Kondisi Persepsi Realitas.....	171
5. Kondisi Perilaku Agresif.....	172
6. Keterkaitan antara <i>Parental Mediation</i> , Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif.....	173
B. Pengaruh <i>Parental Mediation</i> (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi <i>co-viewing</i> ) terhadap Persepsi Realitas.....	182
1. Pengaruh mediasi restriktif terhadap persepsi realitas anak	182

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru...	
2. Pengaruh mediasi instruktif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru...	187
3. Pengaruh mediasi <i>co-viewing</i> terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru...	192
C. Pengaruh <i>Parental Mediation</i> (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi <i>co-viewing</i> ) terhadap Perilaku Agresif.....	203
1. Pengaruh mediasi restruktif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru...	203
2. Pengaruh mediasi instruktif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru....	209
3. Pengaruh mediasi <i>co-viewing</i> terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru...	213
D. Pengaruh Persepsi Realitas terhadap Perilaku Agresif.....	218
E. Pengaruh Mediasi Restriktif, Mediasi Instruktif, serta Mediasi <i>Co-Viewing</i> terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.....	226
1. Pengaruh Mediasi Restriktif terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.....	226
2. Pengaruh Mediasi Instruktif terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.....	228
3. Pengaruh Mediasi <i>Co-viewing</i> terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.....	230
F. Deteksi Peluang Respesifikasi Model Penelitian.....	231
 BAB VI KESIMPULAN .....	 234
A. Kesimpulan Penelitian .....	234
B. Saran/Rekomendasi Penelitian .....	236

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL		HALAMAN
Tabel 3.1	Populasi dan Sampel.....	85
Tabel 3.2	Operasional Variabel Penelitian.....	89
Tabel 3.3	Model Persamaan Struktural	102
Tabel 3.4	Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran ( <i>Measurement Model</i> )	103
Tabel 4.1	Distribusi Mata Pelajaran SMPIT Kelas VII, Semester 1.....	114
Tabel 4.2	Contoh Pembagian Jam Pelajaran SMPIT.....	115
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> Empat Indikator dari Dimensi Mediasi Restriktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	117
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> Lima Indikator dari Dimensi Mediasi Instruktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	118
Tabel 4.5	Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> Dua Indikator dari Dimensi Mediasi Co-viewing pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	119
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> Sembilan Indikator dari Persepsi Realitas pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	120
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> Delapan Indikator dari Perilaku Agresif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	122
Tabel 4.8	Profil Transportasi ke Sekolah Siswa/Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	125
Tabel 4.9	Profil Tingkat Kelas Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	126
Tabel 4.10	Profil Asal Sekolah Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	127
Tabel 4.11	Profil Pendidikan Ayah Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	128
Tabel 4.12	Profil Pendidikan Ibu Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	129
Tabel 4.13	Profil Pekerjaan Ayah Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah	130

	Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	
Tabel 4.14	Profil Pekerjaan Ibu Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	132
Tabel 4.15	Profil Kendaraan Orang Tua Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru....	133
Tabel 4.16	Rangkuman Hasil Deskriptif Dimensi Mediasi Restriktif dari Parental Mediation pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	134
Tabel 4.17	Rangkuman Hasil Deskriptif Dimensi Mediasi instruktif dari Parental Mediation pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	137
Tabel 4.18	Rangkuman Hasil Deskriptif Dimensi Mediasi Co-viewing dari Parental Mediation pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	139
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil Deskriptif Parental Mediation pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	141
Tabel 4.20	Rangkuman Hasil Deskriptif Persepsi Realitas Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	143
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil Deskriptif Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	146
Tabel 4.22	Rangkuman Hasil Pengukuran Korelasi Antar Variabel pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	148
Tabel 4.23	Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi <i>Convergent Validity</i> Indikator dari Dimensi Mediasi Restriktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	150
Tabel 4.24	Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi <i>Convergent Validity</i> Indikator dari Dimensi Mediasi Instruktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	151
Tabel 4.25	Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi <i>Convergent Validity</i> Indikator dari Dimensi Mediasi Co-viewing pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	152
Tabel 4.26	Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi <i>Convergent Validity</i> Indikator Persepsi Realitas pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	153
Tabel 4.27	Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi <i>Convergent Validity</i> Indikator Perilaku Agresif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	154

Tabel 4.28	Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i> Berdasarkan Nilai <i>Cross Loadings</i> Indikator dari Mediasi Restriktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru....	155
Tabel 4.29	Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i> Berdasarkan Nilai <i>Cross Loadings</i> Indikator dari Mediasi Instruktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru....	155
Tabel 4.30	Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i> Berdasarkan Nilai <i>Cross Loadings</i> Indikator dari Mediasi Co-viewing pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	156
Tabel 4.31	Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i> Berdasarkan Nilai <i>Cross Loadings</i> Indikator dari Persepsi Realitas pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru....	157
Tabel 4.32	Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i> Berdasarkan Nilai <i>Cross Loadings</i> Indikator dari Perilaku Agresif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru....	158
Tabel 4.33	Perbandingan Nilai $\sqrt{AVE}$ dan Korelasi antar Latent Variabel pada Penelitian Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	159
Tabel 4.34	Hasil Estimasi Paratemer dan Pengujian Signifikansi Pengaruh pada Penelitian Persepsi Realitas Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	161
Tabel 4.35	Hasil Estimasi Paratemer dan Pengujian Signifikansi Pengaruh pada Penelitian Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	166
Tabel 4.36	Evaluasi Efek Mediasi dan Efek Total Tiga Dimensi Parental Mediation pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	171
Tabel 4.37	Hasil Estimasi Paratemer dan Pengujian Signifikansi Pengaruh Parental Mediation terhadap Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru	174
Tabel 4.38	Rangkuman Keputusan Hasil Pengujian Hipotesis pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.....	176



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Saat ini, ekspose berbagai ragam perwujudan daripada perilaku agresi bisa kita jumpai hampir pada setiap media massa, bahkan dalam kehidupan lingkungan kita. Mencaci maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan, merupakan perwujudan dari perilaku agresif ini. Perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang.

Bandura<sup>1</sup> beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku dibawa individu sejak lahir, perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu, sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Perilaku ini bisa dilakukan secara dirancang, seketika atau karena rangsangan situasi. Perilaku agresi ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan melalui media massa sebagai modeling.

Perkembangan media massa sebagai pemodelan terutama media elektronik menjadikan anak memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mengakses media televisi. Televisi merupakan jendela dunia, segala sesuatu yang kita lihat melalui jendela itu membantu menciptakan gambar di dalam jiwa. Gambar inilah yang membentuk bagian penting cara seseorang belajar dan mengadakan persepsi diri.

Televisi merupakan suatu alat melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak. Televisi dapat membantu anak-anak mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban yang baik dan bisa membangkitkan semangat untuk melibatkan diri dalam pergaulan lingkungan masyarakat, yang disertai oleh

---

<sup>1</sup>Albert, Bandura. *Agression: A Social Learning Analysis*, (Englewood Cliffs: NJ Prentice Hall, 1973), h. 11

panduan orang tua dan guru. Intinya sedikit banyak tayangan televisi dapat mempengaruhi cara berfikir, serta sikap dan perilaku anak.

Televisi sebagai sebuah media membawa pesan bersifat netral, bisa berpengaruh positif maupun negatif. Menurut Darwanto Sastro bahwa terjadinya pengaruh tersebut terhadap penonton bukan semata-mata bersumber pada mediana, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut. Dengan demikian peran orang tua sangat dominan terhadap dampak yang ditimbulkannya.<sup>2</sup>

Penayangan televisi dalam bentuk kekerasan, seks, narkoba, dan konsumerisme, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi anak-anak. TV memiliki keunggulan dan lebih efektif dalam membentuk pengalaman dan kesan atas realitas sosial yang dipersepsikan khalayak terutama anak-anak.<sup>3</sup>

Televisi sebagai salah satu faktor lingkungan sangat berperan dalam pembentukan keperibadian anak. Proses terbentuknya suatu keperibadian tersebut bisa dilihat terutama dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, seorang anak akan melakukan dan meniru ketika melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya. Dengan demikian, televisi bisa merupakan suatu lingkungan yang membentuk kebiasaan perilaku. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan berita kekerasan secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut pelan dan pasti bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Oleh karena itu, agar televisi dapat memberikan pengaruh positif pada pembentukan kebiasaan maka televisi harus menayangkan acara model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku anak secara normatif yang sedang pada tahap pembentukan perilaku.

Anak adalah khalayak yang khusus dalam studi media, khususnya terkait dengan televisi. anak-anak belum bisa membedakan antara fantasi dan realitas. Anak-anak masih berfikir apa yang dilihat ditelevisi adalah realitas. Oleh karena itu orang dewasa khususnya orang tua perlu menjelaskan tentang program yang ditonton. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jam menonton TV

---

<sup>2</sup> Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Pers, 2002)

<sup>3</sup> Warren Ron, *Parental Mediation if Children is Television Viewing in Low Income Families*. (Jurnal of Communication Vol. 55 No. 4 ISSN 0021-9916, 2005)

bagi anak sangat tinggi dari tahun ke tahun. Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada tahun 1997, rata-rata anak menonton televisi sebanyak 22-26 jam/minggu atau 3-4 jam/hari. Pada tahun 2006, menurut penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA), rata-rata anak SD-SMP menonton televisi sebanyak 30-35 jam/minggu atau 3-4 jam/hari pada hari biasa dan 7-8 jam di hari Minggu. Sedangkan yang direkomendasikan oleh para ahli media maksimal 2 jam/hari.<sup>4</sup>

Selanjutnya menurut survey yang dilakukan oleh KPI,<sup>5</sup> bahwa dalam seminggu anak-anak di Indonesia menyaksikan tayangan televisi rata-rata 35-45 jam, atau 1.560-1.820 jam setahun. Banyaknya jam menonton inilah yang mengkhawatirkan bagi orang tua kepada anak-anaknya. Karena, anak-anak belum sepenuhnya bisa menangkap berbagai pesan yang disampaikan oleh televisi. Anak belum cukup pengalaman untuk mengevaluasi dan menilai informasi yang dilihat pada televisi, sehingga anak menganggap semua yang mereka saksikan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini berdampak negatif pada perilaku anak, sehingga muncul berbagai bentuk perilaku kekerasan pada anak terutama anak masa sekolah.

Data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI),<sup>6</sup> juga menunjukkan kondisi televisi yang ada di Indonesia sangat memperhatikan dan tidak ramah untuk perkembangan pola pikir anak. Sebanyak 91% program yang dihasilkan televisi ditujukan untuk orang dewasa. Sementara itu, sebanyak 97 % tayangan hanya berisi hiburan dan hanya 3 % program yang memuat nilai-nilai pendidikan. Selain itu, banyak tayangan televisi yang dipandang tidak tepat dan salah sasaran. Contohnya antara lain muatan tayangan televisi yang banyak bermasalah dengan mengandung unsur kekerasan.

Dampak negatif yang dapat dihasilkan oleh televisi terhadap anak yaitu kepekaan. Berbagai tayangan kekerasan yang ada di televisi akan melahirkan

---

<sup>4</sup>Chen, Milto, *Mendampingi menonton televisi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. xii

<sup>5</sup> KPI, *Peran Orangtua Sebagai Pendamping dan Pengajar Literasi Media bagi Anaknya*, (Diakses 29 Oktober 2013, dari <http://www.kpi.go.id>)

<sup>6</sup>Tim KPI, (2011:179)

desensitisasi<sup>7</sup>. Misalnya saat menonton tayangan yang berbau kekerasan, anak menikmatinya dengan santai tanpa rasa takut dan bersalah. Proses ini terus berulang dan pada akhirnya kekerasan akan dianggap sebagai suatu tindakan yang biasa-biasa saja.

Media televisi mempunyai daya tarik yang luar biasa. Segala informasi yang ditayangkan pada layar televisi dapat dengan mudah ditangkap dan diterima dan dicerna oleh pemirsanya. Namun, sayangnya, televisi lebih banya menyajikan hiburan dari pada informasi dan berita. Hiburan yang disajikan di televisipun kurang bersifat mendidik. Misalnya kualitas cerita sinetron-sinetron yang menghiasi layar televisi tidak menggambarkan realitas sesungguhnya. Tema yang diangkat seputar permasalahan percintaan, mimpi, impian-impian kosong, atau tentang penderitaan seseorang, perebutan harta kekuasaan dan pasangan, pelecehan terhadap tatanan moral dan budaya, perselingkuhan, penghinaan terhadap orang tua, guru dan masyarakat, termasuk adegan kekerasan.

Sebaliknya ada juga yang mengalami ketakutan luar biasa (*paranoid*), terutama pada anak-anak. Mereka menganggap apa yang ada di televisi adalah gambaran nyata yang terjadi di dunia nyata. Ketika anak melihat wujud gambaran hantu di televisi, mereka akan mempercayai bahwa dunia ini penuh dengan hantu. Jika proses ini terjadi terus menerus maka yang terjadi adalah rasa takut yang berlebihan pada anak. Sebagaimana yang sering terjadi ketika anak kekerasan dalam bentuk perkelahian, ejekan dan lainnya.

Banyaknya tayangan yang berbau kekerasan yang ditayangkan di televisi lambat laun juga akan mempengaruhi perilaku anak. Berbagai adegan kekerasan dimedia televisi tersebut juga akhirnya akan selalu dihubungkan dengan kejadian kekerasan dikehidupan nyata. Seperti kekerasan dalam bentuk perkelahian, ejekan

---

<sup>7</sup>Wolpe desensitisasi merupakan salah satu teknik perubahan perilaku yang didasari oleh teori atau pendekatan behaviorial klasikal. Pendekatan behaviorial memandang manusia atau kepribadian manusia pada hakikatnya adalah perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman dari interaksi individu dengan lingkungannya. Perhatian behaviorial adalah pada perilaku yang nampak, sehingga terapi tingkah laku mendasarkan diri pada penerapan teknik dan prosedur yang berakar pada teori belajar yakni menerapkan prinsip-prinsip belajar secara sistematis dalam proses perubahan perilaku menuju kearah yang lebih adaptif, dalam Corey, *TeoridanPraktekKonselingdanPsikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama 2007), h. 5

dan lainnya. Akibatnya, setiap orang tua memiliki kekhawatiran yang sama, dimana tayangan yang mengandung kekerasan yang ditonton oleh anak-anak dapat mempengaruhi perilaku baik di masa sekarang, maupun di masa depan. Apalagi jika orang tuanya yang sibuk bekerja dan sedikit waktu untuk duduk menonton televisi bersama anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua mereka diminta berada dalam posisi untuk menengahi pengaruh negatif dari penayangan tersebut.

Orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka menonton acara atau tayangan yang sesuai dengan umur mereka. Misalnya, melihat ketragisan (sadisme) kasus pengeroyokan siswi Sekolah Dasar di Bukit Tinggi dan kekerasan Temanggung beberapa waktu lalu yang disiarkan oleh semua stasiun televisi. Seharusnya perlakuan buruk itu tidak perlu ditayangkan di televisi secara berulang-ulang, karena ada *side effect* bagi anak-anak yang melihatnya. Mereka akan menganggap kekerasan itu biasa dan merupakan dari sebuah gaya pergaulan dalam pikiran mereka, seolah-olah apa yang dilihat di televisi dipersepsi sama dengan dunia nyata. Persepsi merupakan proses yang aktif yang merupakan pengalaman fenomenologis tentang objek yang tampak oleh pelaku persepsi.<sup>8</sup>

Televisi merupakan alat penyampai informasi yang dipercaya oleh masyarakat. Tidak semua yang ada di media televisi dapat dijadikan pedoman yang baik, sebab banyak tayangan yang tidak layak ditonton sehingga memberikan dampak yang buruk. Anak sebagai individu yang rentan terhadap dampak negatif televisi seharusnya mendapat perhatian lebih ketika menonton, karena televisi merupakan media yang sangat mempengaruhi anak. Apapun yang dilihat oleh anak dijadikan sebagai proses pembelajaran dari lingkungan.

Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat bagi penonton untuk belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya, melalui kontak dengan televisi, penonton dapat belajar tentang dunia, orang-orang, nilai-nilai, gaya hidup, serta adat kebiasaan yang ditayangkan media tersebut. Teori kultivasi

---

<sup>8</sup>Warner, J. Severin dan James, W. Tankad Jr, *Communication Theories: Origins, Methode, and Use in The Mass Media, 3 Edition*, (New York: Longman, 1992), h 58

menjelaskan dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai seseorang.<sup>9</sup>

Informasi yang disampaikan oleh televisi bersifat mentransferkan nilai-nilai budaya dan juga realitas. Namun realitas dan nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan realitas yang sudah dikonstruksi karena konstruksi nilai sosial budaya tidak terlepas dari lingkungan tempat seseorang, di samping ditentukan oleh keadaan dirinya masing-masing.

Anak dan televisi adalah perpaduan yang sangat kuat.<sup>10</sup> Bagi kebanyakan anak, televisi adalah orang tua ketiga, *The other parent* yang memiliki kekuatan membentuk realita, merancang apa yang menjadi harapan, mengarahkan perilaku, membentuk citra diri, dan mendikte tentang kepentingan, pemilihan, dan nilai.<sup>11</sup> Orang tua sering terlibat dalam interaksi anak dengan televisi, terutama karena khawatir akan dampak televisi. Keterlibatan orang tua itu disebut mediasi. Mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko lebih besar terkena dampak negatif dibandingkan anak yang jarang menonton televisi. Namun, orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui mediasi orang tua (*parental mediation*).<sup>12</sup> Orang tua “*can shape the nature of media effects on the children*”.

*Parental mediation* adalah “tindakan memberi arti mendiskusikan, dan mengenali gagasan, citra, dan informasi dengan anak mengenai program televisi”. Sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh pihak orang tua dalam membatasi efek dari media massa. Mediasi salah satu upaya untuk memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Mediasi orang tua menjadi strategi dan efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang

---

<sup>9</sup>West R & Turner L, *Introducing Communication Theory: Analisis and Aplication*. (Jakarta: Salemba humanika, 2008), h. 84

<sup>10</sup>Chen, Milton. *Mendampingi menonton televisi*, (Jakarta: Gramedia. 2005), h. xii

<sup>11</sup>Steyer, J. P, *The Other Parent: The Inside Story of the Media's Effect on Our Children*. (New York, NY: 2002), h. 7

<sup>12</sup>Schement dalam Rakhmani, *Inaya Hubungan Pengetahuan dan Mediasi Orangtua dengan Sikap Kritis Siswa SMA Depok Menonton Televisi*(<http://www.iisip.ac.id/content>, 2013)

ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>13</sup> Upaya ini umumnya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi berbagai elemen lingkungan anak juga berkewajiban mengupayakan hal serupa termasuk lingkungan sekolah. Jadi, pengenalan melek media pada anak-anak dapat dilakukan melalui dua lembaga. Pertama adalah lembaga keluarga, kedua adalah lembaga sekolah. Mengingat besarnya peran orang tua dalam menentukan arah tumbuh berkembangnya anak.

Pentingnya peran orang tua dalam kegiatan bermedia pada anak-anak yaitu pada umumnya pengalaman anak dan remaja dari menonton televisi dan video yang berlangsung di rumah, oleh karena itu orang tua cenderung membantu membentuk persepsi anak dan remaja dari status, nilai dan kenikmatan teks televisi.<sup>14</sup>

Peran orang tua menurut Agama Islam sangat penting. orang tua bertanggungjawab mengajarkan agar kehidupan anak-anak jangan sampai terlantar. Sebagaimana tertera dalam Kitab Suci Alquran, surat al-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa/4:9).<sup>15</sup>

Kandungan Alquran Surat An Nisa' ayat 9 di atas, menjelaskan bahwa agar umat Islam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak-anaknya mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Pengaruh lingkungan pendidikan anak yang tidak baik harus

<sup>13</sup> Bujizen & Valkenburg, dalam Kelly Mendosa, *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>14</sup> Childers J. Brown, K. Bauman & Koch, *The Influence of New Media and Family Structure on Young Adolescent television and Radi Use*, (Communication Resech, 1990), h. 65

<sup>15</sup> Q.S. An-Nisa'/4: 9.

diperdalam pendidikan keislamannya agar anak tidak terpengaruh. Peran orang tua sangat penting, orang tua hendaknya senantiasa merasa takut cemas, dan khawatir, pada saat meninggalkan anak-anak. Anak-anak dalam keadaan lemah. Orang tua hendaknya mempersiapkan generasi yang cakap dan kuat, karena anak adalah titipan, maka didiklah dengan baik mampu mengembangkan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>16</sup>

Ayat di atas juga ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas, yaitu Allah SWT memperingatkan orang-orang yang telah mendekati akhir hayatnya supaya mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak dan keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah juga telah mengharuskan kepada orang tua yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan juga keluarga untuk menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan masuk ke dalam neraka. Tanggungjawab orang tua dalam keluar mengharuskan untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik.

Orang tua harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga, sebagai pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota, memberikan contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia dan penanggungjawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spritual keseluruhan anggota keluarganya, sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran surat at-Tahrim ayat 6 :

---

<sup>16</sup>Menurut Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan membimbing anak-anaknya. Orang tua adalah guru pertama yang dibutuhkan oleh anak, kedekatan anak dan kedua orang tua merupakan salah satu hal yang sangat menentukan watak dan karakter dari anaknya. Pengawasan dan perhatian orang tua yang optimal akan membantu mempermudah pendidikan yang diberikan oleh anak. Kerja sama orang tua dan sekolah yang baik akan membuat pendidikan yang direncanakan untuk anak akan semakin mudah dan lancar.

Pendidikan dalam lingkup keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Anggota keluarga ini, yakni orang tua dan anggota keluarga yang lain yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang agama agar bertanggungjawab kepada diri sendiri dan orang lain. Pengalaman religius (keagamaan) seorang anak erat kaitannya dengan sikap terhadap agama dan keyakinan yang diperlihatkan di dalam rumah.<sup>17</sup>

Pentingnya pendidikan dalam lembaga keluarga termasuk didalamnya pendidikan tentang bagaimana orang tua terlibat dalam memberikan pendidikan melekat media termasuk memediasi antara anak dan televisi. Para peneliti media massa membagi *parental mediation* menjadi tiga setting kerangka berfikir, yakni

<sup>17</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 94

*restrictive mediation*, *instructive/active mediation*, dan *co-viewing mediation*. *Restrictive mediation* adalah aturan dan keputusan mengacu pada aturan orang tua yang menengahi anak-anak menonton dengan membatasi jumlah waktu menonton televisi dan program-program untuk ditonton. *Active mediation* adalah percakapan orang tua dan anak mengenai televisi, misalnya mendiskusikan program, isi program dan iklan televisi. Sedangkan *coviewing mediation* adalah kegiatan menonton televisi bersama anak-anak, tanpa adanya diskusi tentang isi maupun penggunaan media.

Keluarga merupakan institusi utama dalam membangun pendidikan tentang media pada anak. begitu pula, keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun keperibadian anak. Adapun cara membangun komunikasi dan melek media antara orang tua dan anak seperti melakukan pendampingan dalam menonton acara televisi, membatasi waktu menonton, sehari 2-3 jam, meletakkan televisi di ruang keluarga (jangan di kamar anak), tanamkan ilmu tentang konstruksi media dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, lakukan dialog dan berbicara dua arah dengan anak.

Beberapa studi telah mengidentifikasi jenis mediasi orang tua dan frekwensi mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Austin; Bybee. Penelitian yang berhubungan dengan jenis prediktor menjelaskan *parental mediation*. Prediktor adalah variabel demografis misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan<sup>18</sup> variabel komunikasi keluarga, misalnya pola komunikasi, sistem keluarga, hubungan antara orang tua dan anak.

Jenis ketiga adalah menjelaskan pada efek dari mediasi pada kemampuan anak, sikap terhadap peran gender tradisional. Pengetahuan tentang budaya, seni dan sebagainya.<sup>19</sup> Orang tua memilih program mereka sendiri dan menetapkan

---

<sup>18</sup>Bybee, C. Robinson, D. & Turon, *Determinant of Parental Guidance of Children's Television Viewing for a Special Sub Group: Mass Media Scholar*, (Journal of Broadcasting, 1982), h. 29

<sup>19</sup>Valkenburg dan Soeters, 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. The National Association for Media Literacy Education's (Journal of Media Literacy Education, 2010), h. 21

aturan tentang menonton. Kehadiran orang tua mempengaruhi frekuensi menonton televisi. Program televisi tentang seks anak-anak, asal etnis dan lainnya mempengaruhi persepsi anak. Sekolah, usia, jenis kelamin, hubungan keluarga mempengaruhi gaya mediasi.<sup>20</sup> Penelitian juga membuktikan bahwa beberapa anak dan orang tua mampu selektif memilih program yang mereka anggap sesuai dengan nilai-nilai mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>21</sup> Persepsi anak-anak pada realitas yang berbeda antara televisi dan dunia nyata.

Saat ini kekerasan di sekolah telah banyak menjadi berita utama di berbagai tayangan televisi, baik televisi pemerintah maupun swasta. Berita kekerasan terjadi tidak hanya kekerasan antara murid, tapi juga antar guru dan bahkan hampir melanda sebagian besar masyarakat. Namun yang paling memprihatinkan adalah kekerasan yang terjadi disebagian besar sekolah, dimana sekolah merupakan tempat pendidikan untuk menuntut ilmu, bukan sebagai tempat untuk melakukan kekerasan.

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Riau, telah memutuskan bahwa sinetron 7 Manusia Harimau yang tayang disebuah televisi swasta nasional, tidak layak untuk ditonton anak-anak. Keputusan tersebut dilakukan setelah ada kejadian yang berakibat meninggalnya seorang siswa bernama Hasranda, anak kelas 1 SMP akibat dikeroyok oleh lima temannya di sekolah. Anak tersebut dipukul, ditendang dengan sapu layaknya film laga dibagian pundak dan kepala bagian belakang oleh ke lima kawannya sendiri. Saat jam istirahat gaya harimau. Akibatnya anak tersebut mengalami kerusakan saraf kepala bagian belakang, akhirnya lumpuh dan meninggal.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa mediasi orang tua memegang peranan yang sangat penting karena merupakan tindakan nyata dalam membatasi efek media massa khususnya televisi. Sikap orang tua terhadap televisi

---

<sup>20</sup>Abanto, Flordeliz Lualhati, *Children's and Parent's Perception Towards TV Programs and The Practice of Parental Mediation*

<sup>21</sup>Warren, *Parental Mediation of Children's Television Viewing in Low-income. Journal of Communicatio*, (2005), h. 55

menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap positif akan dominan melakukan mediasi. Sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi televisi justru tidak melakukan mediasi. Keyakinan agama juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap media. Orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya kongruen dengan keyakinan mereka. Keyakinan agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak sebagai salah satu praktek literasi media.

Kenyataannya, keluarga yang memiliki tugas utama dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki keperibadian yang baik, namun adanya suatu hal seperti kesibukan mencari nafkah atau yang lainnya tugas mendidik anak tidak dilaksanakan dengan baik. Orang tua harus menyerahkan tanggungjawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat orang tua berikan.<sup>22</sup> Kehidupan di sekolah dipandang sebagai jembatan bagi anak-anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Peran orang tua mempengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) di kota Pekanbaru adalah Sekolah Menengah Pertama yang memadukan kurikulum nasional (Diknas) dengan kurikulum selain kurikulum nasional dan pesantren (materi pelajaran keislaman).<sup>23</sup> Sekolah yang menjadikan Islam sebagai landasan ideal,

---

<sup>22</sup>Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 179

<sup>23</sup>Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Asunnah. Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum, yang menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.<sup>23</sup> Jadi, Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, dan masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid, (buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu, JSIT Indonesia, 2010)

konseptual dan operasional. Landasan Islam dan nilai-nilai spritual yang ditanamkan bersifat integratif. Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan penyelenggaraan pendidikan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Di sinilah pentingnya peran keluarga dan sekolah, dalam memberikan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana mediasi orang tua yang terdiri dari *restrictive mediation*, *instructive mediation*, *coviewing mediation* mempengaruhi persepsi realitas anak, dan sekaligus mempengaruhi perilaku agresif anak.

## **B. Rumusan ;Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh permasalahan penelitian sebagai berikut: Masih banyaknya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh mediasi restrukturif terhadap persepsi realitas. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pengaruh mediasi restrukturif terhadap persepsi realitas. Begitu juga mediasi instruktif terhadap persepsi realitasmemiliki pengaruh positif, sedangkan beberapa hasil penelitian lain menyatakan bahwa mediasi instruktif tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi realitas. Penelusuran lebih lanjut dari hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini menambahkan variabel mediasi orang tua sebagai mediasi antara variabel persepsi realitas dan perilaku agresif anak.

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas yang bersumber pada fenomena media dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi *parental mediation*, kondisi persepsi realitas dan perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru?
2. Apakah *parental mediation* pada program Televisi mempengaruhi persepsi realitas anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru?

3. Apakah *parental mediation* pada program televisi mempengaruhi perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru?
4. Apakah persepsi realitas mempengaruhi perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru?
5. Apakah persepsi realitas berperan dalam memperantarai hubungan tidak langsung antara dimensi dari *parental mediation* dengan perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi serta pengaruh langsung dan tidak langsung mediasi restriktif, mediasi aktif, dan mediasi *co-viewing* terhadap persepsi realitas dan perilaku agresif anak.

Berdasarkan tujuan umum penelitian tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Untuk mengkaji dan menganalisis kondisi *parental mediation* pada program televisi, persepsi realitas dan perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis *parental mediation* pada program televisi mempengaruhi persepsi realitas anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis *parental mediation* pada program televisi mempengaruhi perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh persepsi realitas terhadap perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis peran persepsi realitas dalam memperantarai hubungan tidak langsung antara dimensi dari *parental mediation* pada program televisi dengan perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dari uraian latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoretis.**

Secara teorietis penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kajian Ilmu Komunikasi yaitu:

- a. Memberikan penjelasan mengenai hubungan antara mediasi orang tua dengan persepsi realitas media serta hubungan dengan perilaku agresif anak
- b. Memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan mediasi orang tua terhadap perilaku anak yang dimoderasi oleh persepsi realitas media

#### **2. Manfaat praktis.**

- a. Bagi orang tua di lingkungan Sekolah Menengah Islam terpadu (SMP) di Pekanbaru diharapkan dapat memahami suatu bentuk pembelajaran tentang literasi media khususnya tentang mediasi orang tua, melaluipendidikan dan pelatihan, seminar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang media.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan khususnya dinas pendidikan kota Pekanbaru dalam rangka membentuk prilaku melalui program-program televisi diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Komunikasi Massa

Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah dan ragam teori komunikasi massa telah mengalami peningkatan secara konsisten. Teori media telah muncul sebagai induk pemikiran yang independen. Saat ini jelas bahwa teori komunikasi massa adalah benar-benar teori komunikasi massa yaitu, setiap teori harus relevan dengan media, khalayak, waktu, kondisi dan teoritikus. Keyakinan terhadap kekuatan media massa awalnya berdasarkan penelitian atas jangkauan serta dampak media yang besar, baik itu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film, maupun media elektronik seperti televisi dan radio. Media-media seperti itu pada saat ini sudah bagaikan kebutuhan pokok untuk sebagian orang dan dengan media itulah komunikasi massa bisa tercapai.

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa bisa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa di sini menunjuk kepada *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca. Seiring teknologi yang semakin canggih dan maju internet juga sudah masuk dalam bentuk komunikasi massa. Jadi, media massa itu antara lain: televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film.<sup>24</sup>

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Michael W. Gamble dan Teri,<sup>25</sup> dapat dikatakan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern antara lain: surat kabar, majalah, televisi, atau gabungan antara media tersebut.

---

<sup>24</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, buku 1, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 56

<sup>25</sup> Nurudin., *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 8-9



2. Komunikator dalam media massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anominitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal.
3. Pesan adalah milik publik, artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga itupun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi suka rela atau nirlaba.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga, sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antarperibadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol bukan sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubrik, dan lembaga sensor lain dalam media itu bisa berfungsi sebagai *gatekeeper*.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya komunikasi antar pesona. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan, (*delayed*)

Dapat diambil kesimpulan bahwa media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dengan komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu.

Melihat sejarah perkembangan media massa, bahwa semangat pada awal abad ke 20 (modern dan berfikiran maju) mendukung 3 set ide mengenai komunikasi massa,<sup>26</sup> media dapat menjadi kekuatan potensial untuk pencerahan publik, meningkatkan dan meneruskan institusi baru dari sekolah universal,

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 58-59

perpustakaan publik, dan pendidikan populer. Secara umum para pembaharu politik dan sosial melihat potensi positif dalam media, dan media juga memandang diri mereka sendiri telah membuat kontribusi bagi kemajuan dengan menyebarkan informasi dan ide, menyingkap korupsi politik dan menyediakan kesenangan yang tidak terlalu berbahaya bagi masyarakat pada umumnya.

Meskipun terdapat harapan maupun ketakutan, seiring dengan berlalunya dekade tidak juga mengubah kecenderungan opini publik, baik untuk menyalahkan media maupun untuk menuntut agar mereka melakukan lebih dalam memecahkan penyakit sosial.<sup>27</sup> Ada serangkaian kejadian yang menakutkan berkaitan dengan media, kapanpun terjadi masalah sosial yang tidak dapat dijelaskan maupun diselesaikan. Elemen yang selalu ada adalah persepsi negatif terhadap media, terutama kecenderungan untuk menghubungkan penggambaran media akan kejahatan, kekerasan, dan seks dengan semakin meningkatkan kekacauan sosial. Gelombang ketakutan ini disebut dengan “kepanikan moral” (*moral panic*), sebagian karena kejadian-kejadian tersebut berdasarkan sedikit bukti bahwa ada penyebab media atau terdapat efek yang sebenarnya terjadi.

Istilah komunikasi massa mulai digunakan pada akhir tahun 1930-an, tetapi ciri-ciri utamanya telah dikenal sebelumnya dan tidak berubah sejak saat itu, bahkan jika media itu sendiri telah menjadi tidak terlalu massal. Media massa awal cukup beragam dalam jumlah dan cara beroperasi. Ciri paling utama dari media massa adalah bahwa mereka dirancang untuk menjangkau banyak orang. Khalayak potensial dipandang sebagai sekumpulan besar dari konsumen yang kurang anonim, dan hubungan antara pengirim dan penerima dipengaruhi olehnya. Pengirim seringkali merupakan lembaga itu sendiri atau seorang komunikator yang profesional (jurnalis, presenter, produser, penghibur, dan lain-lain) yang dipekerjakan oleh lembaga tersebut. Jika bukan, maka suara masyarakat yang mendapatkan atau membeli akses kepada saluran media (pengiklan, politisi, penghotbah, pengacara, dan sebagainya). Hubungan tersebut secara tidak terhindarkan bersifat satu arah, satu sisi, dan tidak personal dan terdapat jarak sosial dan fisik antar pengirim dan penerima.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

Konten simbolis atau pesan dari komunikasi massa biasanya “hasil” yang terstandarisasi (produk massal) dan dipergunakan kembali serta diulang dalam bentuk yang identik. Alirannya biasanya sangat bersifat satu arah. Konten ini umumnya telah kehilangan keunikan dan keasliannya karena reproduksi dan penggunaan yang berlebihan. Pesan media adalah produk kerja dengan nilai tukar di pasar media dan nilai guna bagi penerimanya, yaitu para konsumen media. Pada intinya, ini merupakan komoditas dan seperti bentuk lain dari konten simbolis dari komunikasi massa.

Satu definisi awal yang dikemukakan oleh Jonowitz<sup>29</sup> adalah komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayaknya yang besar, heterogen dan sangat tersebar. Dalam definisi ini dan yang serupa dengan ini, kata “komunikasi” (*communication*) sering disamakan dengan ‘transmisi’ seperti pandangan pengirim dari pada makna utuh yang mencakup pengertian respon, berbagi dan interaksi.

Herbert Blumer<sup>30</sup> adalah yang pertama mendefinisikan massa secara formal sebagai jenis baru dari bentuk-bentukan sosial dalam masyarakat modern, dan membandingkannya dengan bentuk lain. Terutama kelompok, kerumunan, dan publik. Dalam kelompok (*group*) kecil, semua anggota saling mengenali satu sama lain, sadar akan keanggotaan mereka berbagi nilai yang sama, memiliki struktur hubungan tertentu yang selalu stabil, dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Kerumunan (*crowd*) umumnya jumlahnya lebih besar, tetapi terbatas dalam lingkup yang dapat diamati dalam ruang tertentu. Bagaimanapun kerumunan ini bersifat sementara dan jarang sekali terbentuk kembali dengan komposisi yang sama. Kerumunan mungkin memiliki derajat identitas yang tinggi dan berbagai ‘rasa’ yang sama, tetapi biasanya tidak ada struktur atau tatanan moral serta komposisi sosial. Mereka dapat bertindak, tetapi tindakannya sering kali memiliki karakter yang emosional dan tidak rasional. Publik (*public*) biasanya

---

<sup>29</sup> M. Jonowitz, *The Study of Mass Communication; in International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol, 3, (New York: Macmillan, 1968), h. 41-53

<sup>30</sup> H. Blumer, *The mass, the public opinion*, dalam A. M. Lee (ed), *New Outlines of the Principles of Sociology*. (New York: Barnes and Noble, 1969)

relatif besar, sangat tersebar, dan tahan lama. Publik cenderung terbentuk sekitaran isu atau masalah dalam kehidupan umum, dan tujuan utamanya adalah untuk membangun kepentingan atau opini dan untuk mencapai perubahan politik.

Untuk memahami teori komunikasi massa, gagasan penting akan kita perhatikan:<sup>31</sup>

1. Tidak ada teori komunikasi massa tunggal. Ada sebuah teori, sebagai contoh, yang menggambarkan sesuatu yang seluas cara kita memberi makna pada simbol kultural dan cara simbol-simbol ini mempengaruhi perilaku kita (interaksi simbolis) dan ada teori yang menjelaskan sesuatu yang seindividual seperti cara media mempengaruhi orang dalam perubahan atau krisis (teori *dependen*). Teori komunikasi massa menghasilkan sejumlah *middle-range-theory* yang menjelaskan atau memprediksi aspek-aspek spesifik dan terbatas proses komunikasi massa.
2. Teori komunikasi massa sering kali meminjam/mengadopsi bidang ilmu lain. Teori perubahan sikap, misalnya, berasal dari ilmu psikologi. Teori komunikasi massa mengadopsi teori-teori pinjaman itu menjadi pertanyaan dan isu dalam komunikasi. Perilaku orang yang terkait dengan hal yang lebih penting dari etnisitas, pemerintah, dan peran gender, dipengaruhi oleh sikap dan persepsi yang ditampilkan media massa.
3. Teori komunikasi massa merupakan hasil konstruksi manusia. Diciptakan oleh manusia sehingga hasil ciptaannya itu dipengaruhi oleh prasangka manusia masa-masa di mana kita hidup, posisi yang kita tempati dalam proses komunikasi massa, dan hal yang menjadi tempat bagi faktor lain. Para peneliti industri penyiaran sebagai contoh, telah mengembangkan teori-teori yang sedikit berbeda untuk menjelaskan bagaimana kekerasan bisa dipelajari dari televisi, dibandingkan teori yang dikembangkan peneliti dari perguruan tinggi.

---

<sup>31</sup> Stanley, J Baran. & Davis K. Dennis, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 Edisi 5 Melek Media dan Budaya*. (Jakarta, Erlangga, 2012), h. 95-96

4. Karena teori merupakan suatu konstruksi manusia dan lingkungan di mana teori tersebut diciptakan terus berubah, teori konstruksi massa bersifat dinamis. Teori-teori ini sering mengalami penyusunan kembali, penerimaan, dan penolakan. Sebagai contoh, teori yang berkembang sebelum televisi dan jaringan komputer menjadi gerai media massa harus diuji kembali dan kadang-kadang dihilangkan dalam menghadapi media baru

Adapun komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C, Whitney memiliki beberapa fungsi yaitu:<sup>32</sup>

- a. Menginformasikan (*to inform*), sebagai media untuk menginformasikan tentang hal-hal apa saja yang penting maupun tidak penting kepada audiencenya. Contohnya seperti, berita, baik di media televisi, radio, maupun majalah.
- b. Memberi hiburan (*to entertain*). Sebagai media hiburan kepada para *audience*. Contohnya acara quis, musik pada radio, cerita pendek pada majalah, dan cerita fiktif pada film.
- c. Membujuk (*to persuade*) membujuk dalam media massa bisa dicontohkan seperti pada saat pilkada, bagi calon kepala daerah media massa adalah instrumen yang bakal dimaksimalkan untuk membangun komunikasi politik untuk mensosialisasikan pencalonan agar dipilih oleh *audience* yang melihatnya.
- d. Transmisi budaya (*transmission of the culture*) transmisi budaya merupakan salah satu fungsi komunikasi massa yang paling luas, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya tidak dapat dielakkan selalu hadir dalam bentuk komunikasi yang mempunya dampak pada penerimaan individu. Komunikasi secara sadar mempelajari budaya tertentu melalui media massa.

Teori yang mendapatkan dukungan paling banyak diantara para peneliti dan teoritikus media sekarang ini adalah teori yang menerima kemampuan efek media yang kuat, kemampuan yang bisa ditingkatkan atau dirintangi oleh

---

<sup>32</sup>Nurudin, *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 63-69

keterlibatan khalayak pada proses komunikasi massa. Hal penting bagi perspektif interaksi media, khalayak adalah teori budaya. Stanley Baran dan Dennis Davis<sup>33</sup>: asumsi mendasar dimana pengalaman realitas kita adalah konstruksi sosial yang berjalan terus-menerus, bukan sesuatu yang hanya dikirim, disampaikan, atau disebarkan kepada publik yang patuh. Anggota khalayak tidak begitu saja secara pasif menerima dan menyimpan informasi dalam lemari penyimpanan ingatan, mereka secara aktif dan hanya menyimpan apa yang secara kultural memenuhi kebutuhan.

Teoritikus komunikasi massa meminjam teori penting lainnya dari para psikologi, interaksi simbolis. Ini adalah gagasan dimana simbol-simbol kultural dipelajari melalui interaksi, kemudian memediasi interaksi itu. Dengan kata lain, orang memberikan makna pada benda, dan makna itu mengontrol perilaku mereka. Ahli komunikasi Don Faules dan Dennis Alexander mendefinisikan komunikasi sebagai ”perilaku simbolis yang menimbulkan beragam tingkat makna dan nilai bersama diantara partisipan.”<sup>34</sup> Menurut pandangan mereka, interaksi simbolis merupakan cara yang paling baik untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa membentuk perilaku orang. Menerima bahwa makna simbolis ini dinegosiasikan oleh para partisipan didalam budaya.

## 2. Televisi

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang *update*, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Baskin<sup>35</sup> mendefinisikan bahwa “televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk *audiovisual* gerak. Isi pesan *audiovisual* gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”. Menurut ensiklopedia Indonesia, lebih luas lagi dinyatakan “televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian,

---

<sup>33</sup> Lihat Stanley, J Baran. & Davis K. Dennis, *.Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 Edisi 5 Melek Media dan Budaya* . (Jakarta.Erlangga, 2012), h. 111

<sup>34</sup> Don Faules dan Alexander, D. C. *Communication and Social behavior: A symbolic interaction perspective*. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1978), h. 23

<sup>35</sup> Askurifai. Baskin, *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*, Cet 1. (Bnadung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 16

dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima".<sup>36</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronik yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk *audiovisual* gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Karena sifatnya yang *audiovisual* televisi merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif. Stasiun televisi merupakan lembaga penyiaran atau tempat bekerja yang melibatkan banyak orang, dan yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam bidang penyiaran yang berupaya menghasilkan siaran atau karya yang baik.

Morissan menyatakan bahwa stasiun televisi adalah tempat kerja yang sangat kompleks yang melibatkan banyak orang dengan berbagai jenis keahlian. Juru kamera, editor gambar, reporter, ahli grafis, dan staf operasional lainnya harus saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam upaya untuk menghasilkan siaran yang sebaik mungkin. Dari penjelasan tersebut maka dapat diuraikan bahwa televisi sangat berpengaruh terhadap stasiun, karena stasiun merupakan suatu tempat atau kantor yang mengupayakan untuk menghasilkan siaran yang sebaik mungkin, dengan demikian melibatkan banyak orang dalam pengelolaan berita atau informasi yang akan di publikasikan, umumnya siaran bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat dinikmati dan dapat diterima dikalangan masyarakat. Menurut Morrissan,<sup>37</sup> siaran televisi merupakan pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara.

---

<sup>36</sup> Parwadi, Redatin, *Televisi Daerah diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*, (Pontianak: Untan Press, 2004), h. 28

<sup>37</sup> Morrissan, *Jurnalistik Televisi Muktahir*, Cet 1. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 9

Menurut Sumadiria,<sup>38</sup> bahwa siaran televisi adalah gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. Visual lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal berkaitan dengan daya jangkauan siaran, kualitas suara, kualitas gambar yang dihasilkan serta diterima pesawat televisi penerima di rumah-rumah. Dramatikal berarti bersinggungan dengan asfek serta nilai dramatikal yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat didefinisikan bahwa siaran televisi adalah suatu pemancar yang diproyeksikan melalui pendekatan sistem lensa, suara, dan menghasilkan gambar yang bergerak dan berisikan suatu informasi yang beraneka ragam yang dapat diterima oleh setiap kalangan masyarakat.

### **3. Parental Mediation**

Persyaratan-persyaratan yang dapat dirangkum dalam konsep mediasi selalu dikaitkan dengan realitas sosial. Mediasi (*mediation*) melibatkan beberapa proses yang berbeda. Mediasi melibatkan perpanjangan tangan pihak kedua (atau ketiga) atas versi peristiwa dan kondisi yang tidak dapat diamati secara langsung bagi diri kita sendiri. Pernyataan yang kedua, mediasi merujuk pada upaya aktor dan lembaga lain dalam masyarakat untuk mengontak kita demi tujuan mereka sendiri (atas kepentingan kita sendiri). Hal ini berlaku pada politikus dan pemerintah, pengiklan, pendidik, orang tua, ahli, dan segala bentuk penguasa. Mediasi merujuk pada cara tidak langsung dimana kita membentuk persepsi kita akan kelompok dan budaya yang bukan milik kita sendiri. Elemen pokok dalam mediasi sebagaimana yang digambarkan di sini adalah keterlibatan beberapa alat teknologi antara indra kita dan hal-hal yang di luar kita.<sup>39</sup>

Mediasi juga melibatkan beberapa bentuk hubungan (*relationship*), hubungan yang dimediasi melalui media massa akan lebih berjarak, kurang

---

<sup>38</sup> Suadiria. Haris, As. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 5

<sup>39</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, buku 1, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 90



personal, dan lemah dari pada ikatan personal langsung. Media massa tidak monopoli arus informasi yang kita terima atau mereka mencampuri hubungan sosial yang lebih luas. Versi awal dari ide ‘mediasi realitas’ mengasumsikan pembagian antara ranah publik, di mana pandangan akan realitas yang dibagi secara luas, dikonstruksikan dengan cara pesan media massa, dan ranah personal, dimana individu dapat berbicara dengan bebas dan langsung.

Perkembangan teknologi terbaru telah mengesampingkan pembagian sederhana ini, karena pembagian komunikasi yang lebih besar dan demikian pula kontak kita dengan orang lain dan realitas lingkungan kita dimediasi melalui teknologi, walaupun dalam basis individu dan privat. Thomson,<sup>40</sup> menjelaskan bahwa telah memungkinkan bagi banyak individu untuk mendapatkan informasi dan konten simbolik melalui bentuk interaksi termediasi. Ia membedakan dua tipe interaksi di samping interaksi langsung, salah satunya disebut interaksi termediasi, melibatkan beberapa media teknis. Pihak yang melakukan interaksi termediasi harus menemukan informasi kontekstual lebih sedikit daripada dalam konteks langsung.

Secara umum istilah mediasi dalam arti media mencampuri antara kita dengan realitas, menunjukkan beberapa peran media dalam menghubungkan kita dengan pengalaman lain. Istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan peran ini mencerminkan tujuan yang berbeda, yaitu interaktivitas (*interactivity*) dan efektivitas (*effectiveness*). Mediasi dapat berarti memberikan informasi secara netral, melalui negosiasi, hingga percobaan memanipulasi dan kontrol. Variasi yang dapat ditangkap oleh sejumlah gambaran komunikasi mengenai bagaimana media dapat menghubungkan kita dengan realitas, yaitu:

1. Sebagai jendela peristiwa dan pengalaman yang memperluas pandangan kita, memungkinkan kita untuk melihat apa yang terjadi tanpa gangguan dari pihak lain.
2. Sebagai cermin peristiwa di masyarakat dan dunia yang melibatkan cerminan akurat (walaupun dengan kemungkinan gambaran yang

---

<sup>40</sup>Thompson, *Social Theory and the Media*, dalam D. Crowley dan D Mitchell (ed), *Communication Theory Today*, (Cambridge: Polity Press, 2000), h. 27

terdistorsi) walaupun sudut pandang dan arah cermin ditentukan oleh orang lain, dan kita tidak bebas melihat apa yang kita inginkan.

3. Sebagai penyaring, palang pintu (*gatekeeper*), atau portal yang bertindak memilih bagian pengalaman untuk perhatian khusus dan menutup pandangan dan suara lain, baik disengaja maupun tidak.
4. Sebagai petunjuk, pemandu, atau penerjemah menunjukkan arah dan memberikan makna apa yang membingungkan atau tidak utuh.
5. Sebagai forum atau pijakan presentase informasi dan ide kepada khalayak, sering kali dengan kemungkinan adanya respons dan umpan balik.
6. Sebagai kontributor yang meneruskan dan membuat informasi tidak tersedia bagi semua orang.
7. Sebagai pembicara atau partner yang memiliki informasi dalam percakapan yang merespons pertanyaan dalam cara interaktif semu.<sup>41</sup>

Situasi keluarga dan hubungan anak dengan orang tua turut menentukan sikap dan tindakan anak dalam menonton televisi. Orang tua yang sibuk bekerja setiap hari kurang memperhatikan anak dalam keluarga termasuk kegiatan dalam menonton televisi. Orang tua selalu mengupayakan memenuhi kebutuhan hidup yang layak termasuk barang-barang elektronik untuk anak-anak mereka. Situasi ini akan berpengaruh pada perilaku anak menonton televisi dan bagaimana menilai tayangan televisi.

Saat ini fokus perhatian kita hanya terhadap potensi media yang mendorong penyebab kriminalitas, kekerasan, serta perilaku agresif, dan bahkan anti sosial. Alasannya adalah untuk keprihatinan yang terletak pada demonstrasi berulang atas drajat yang tinggi dari penggambaran kriminalitas dan kekerasan di segala jenis media populer. Alasan kedua adalah persepsi yang menyebar luas, baik benar maupun tidak, bahwa kejahatan sosial yang disebutkan di atas semakin tumbuh selangkah demi selangkah dengan bangkitnya media massa pada abad ke dua puluh. Setiap media populer yang baru telah memunculkan gelombang ketakutan baru mengenai efek yang memungkinkan terjadi. Terlepas dari masalah

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 92

yang ditimbulkan oleh media terutama televisi di luar kendali masyarakat dan orang tua. Berkembangbiaknya saluran televisi, melemahkan peraturan dan menurunkannya ambang batas mengenai apa yang dapat diterima yang memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan diet kekerasan (konten orang dewasa).<sup>42</sup>

Keyakinan yang terus dipercaya bahwa kekerasan terutama televisi adalah penyebab dari kekerasan dan agresi yang sebenarnya telah menyebabkan munculnya ribuan penelitian, tetapi belum ada persetujuan yang kuat akan drajat pengaruh yang disebabkan oleh media. meskipun menurut Lowery dan DeFluer dengan kesimpulannya bahwa:

1. Konten televisi secara kuat dipenuhi oleh kekerasan
2. Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu untuk terekspose konten kekerasan.
3. Secara umum, bukti yang mendukung hipotesis bahwa menonton hiburan kekerasan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.<sup>43</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura,<sup>44</sup> menyimpulkan bahwa menonton televisi memperoleh sikap, reaksi emosional, dan kecenderungan perilaku yang bertahan lama terhadap orang, tempat, atau benda yang diasosiasikan dengan model pengalaman emosional. Pentingnya presentase spesifik kekerasan media yang mendorong pemerolehan melalui modeling, James Potter mengidentifikasi tujuh variabel kontekstual yang penting:

1. Penghargaan/hukuman. Agresi yang dihargai lebih sering dijadikan model agresi yang dihukum lebih jarang. Karena, masing-masing hal tersebut sebagai efek menghapus hambatan (*disinhibitory*) dan efek menghambat (*inhibitory*).
2. Konsekuensi. Kekerasan yang termediasi disertai penggambaran konsekuensi negatif atau berbahaya menghasilkan lebih sedikit modeling. Hal ini menunjukkan kerja efek menghambat.

---

<sup>42</sup>McQueal Denis. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). H. 238

<sup>43</sup>*Ibid.* h. 238-239

<sup>44</sup>Lihat Stanley dan Davis. *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Salemba, 2009), h. 236

3. Motif. Agresi media dengan motivasi menghasilkan tingkat modeling yang lebih besar, dan kekerasan media yang tanpa alasan menghasilkan agresi penonton yang lebih sedikit. Penonton diberi petunjuk mengenai kepantasan (atau ketidakpantasan) menggunakan agresi.
4. Realisme. Khususnya bagi anak laki-laki, kekerasan media yang realistis cenderung menghasilkan agresi di dunia nyata yang lebih banyak. Pelaku realistis (dalam media) lebih mengurangi hambatan karena perilaku mereka lebih dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata daripada pelaku realistis, seperti tokoh kartun atau fantasi.
5. Humor. Oleh karena hal tersebut mengurangi keseriusan perilaku, kekerasan media yang dipresentasikan secara lucu membawa kemungkinan yang lebih besar bahwa penonton akan berperilaku yang lebih agresif dalam kehidupan nyata.
6. Identifikasi dengan tokoh media. Ketika penonton semakin mengidentifikasi diri dengan tokoh media (misalnya dengan tokoh yang mereka anggap seperti mereka atau atraktif), kemungkinannya semakin tinggi bahwa mereka akan mengikuti perilaku yang dipertunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut.
7. Rangsangan. Emosi dapat berguna untuk meningkatkan sifat dramatis naratif, dan hal ini dapat meningkatkan perhatian, disposisi positif menuju tokoh yang menggunakan kekerasan, dan tingkat rangsangan yang lebih tinggi. Rangsangan yang diinduksikan secara dramatis dan kelekatan emosional pada karakter kekerasan akan menghasilkan perilaku agresif.

Dalam variabel kontekstual menekankan gagasan bahwa konsumen media membawa sesuatu pada situasi menonton. Di mana, ketika mengonsumsi tontonan seperti, apakah kekerasan ini dibenarkan? Apa konsekuensinya memiliki perilaku tersebut?. Menurut teori aktif dalam menonton televisi memandang para penonton umumnya mengenai kekerasan anak-anak secara aktif dan sadar berusaha memahami muatan televisi.

Mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek media negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko lebih besar terkena

dampak negatif televisi dibandingkan anak yang jarang menonton. Kemampuan literasi media saat ini sangat dibutuhkan oleh siapapun dalam hal mencegah efek negatif dari televisi, terutama peran orang tua mengenai mediasi antara televisi dan anak. Perkembangan studi mediasi sejatinya dimulai sekitar 1980-an di Amerika Serikat. Pada saat kekuatan regulasi dan standar tayangan televisi untuk anak-anak sangat rendah, Pemerintah Amerika Serikat mencoba membendung efek media massa televisi dengan memberikan pengajaran-pengajaran kepada orang dewasa untuk memediasi anak-anak dalam menonton televisi.

Pada tahun 1990 pemerintah Amerika Serikat memberikan regulasi tentang televisi yakni *Children's Television Act* (CTA). Studi dan penelitian mengenai mediasi, kemudian terus berlanjut di tahun 1990-an. Penelitian mediasi orang tua mengkaji lebih dalam bagaimana interaksi antara orang tua dengan anak-anak mereka. Regulasi dan peringatan ini ternyata tidak efektif dalam membendung terpaan media pada anak-anak.

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>45</sup> Upaya ini pada umumnya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi berbagai elemen lingkungan anak juga berkewajiban mengupayakan hal serupa. Elemen tersebut antara lain saudara kandung, pengasuh, guru, orang dewasa lain, atau teman sepermainan. Namun, mengingat besarnya peranan orang tua dalam menentukan arah tumbuh kembang anak, istilah mediasi lebih banyak dikerucutkan dalam pembahasan mengenai mediasi orang tua atau *parental mediation*.

Pentingnya peran orang tua dalam kegiatan bermedia anak-anak: "*The majority of young children's experience of viewing television and videos takes place in their own homes and, therefore, parents are likely to have shape young children's perceptions of the status, value and enjoyment, of televisual*

---

<sup>45</sup> Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

*texts*.<sup>46</sup> Bentuk-bentuk mediasi misalnya memberi komentar mengenai aktivitas alternatif, berdiskusi mengenai isu sosial atau pribadi yang diangkat televisi, dan berbincang ringan mengenai televisi. Orang tua, adik, atau kakak bisa menanggapi pertanyaan dengan komentar evaluatif, komentar interpretif, penjelasan mengenai bentuk kode, ataupun diskusi mengenai moral.<sup>47</sup> Bentuk mediasi lainnya misalnya membatasi tayangan anak dengan mengikuti pedoman rating dan *parental guide*.

*Parental mediation* atau mediasi orang tua didefinisikan oleh *Encyclopedia of Communication and Information* sebagai semua kegiatan interaksi orang tua dengan anak mengenai televisi. Atau interaksi orang tua dan anak saat menggunakan sebuah media, termasuk televisi. Jadi, usaha orang tua dalam mengatasi efek televisi tampaknya masuk definisi dari mediasi orang tua<sup>48</sup>

Bybee, Robinson, dan Turow<sup>49</sup> adalah para peneliti yang pertama kali mengembangkan konsep yang multidimensi tentang mediasi. “*although reseachers have used different defibitions and measures of mediation, most of the research shows the three patterns of mediation as “any strategy parents use to control, supervise, orinterpret content”*”<sup>50</sup>

Mediasi orang tua sebagai suatu strategi yang digunakan oleh orang tua untuk mengontrol, mengawasi, dan menafsirkan isi media massa untuk anak-anak dan remaja.<sup>51</sup> Meski para peneliti dan para sarjana media massa mengemukakan definisi dan langkah yang beragam, namun secara umum mediasi orang tua dimaknai sebagai strategi orang tua yang digunakan untuk mengontrol, mengawasi, dan menafsirkan isi media.

Menurut Amy Nathanson dan para sarjana media massa lainnya memberikan definisi mediasi orang tua sebagai tindakan nyata yang dilakukan

---

<sup>46</sup>McLeod, J., Brown, J.D.,. Dalam TNatascha Notten and Gerbert Kraaykamphe *family environment and adolescent television use*. In: Brown, R. (Ed.), *Children and Television*. Collier Macmillan, (London, 1976), pp. 199–233

<sup>47</sup>*Ibid*, h 31

<sup>48</sup>Schement dalam Rakhmani, Inaya,. *Hubungan Pengetahuan dan Mediasi Orangtua dengan Sikap Kritis Siswa SMA Depok Menonton Televisi*, 2013, <http://www.iisip.ac.id/content>.

<sup>49</sup>*Ibid*

<sup>50</sup>Warren Ron. *Parental Medoation of Children is Televitions Viewing in Low Income Famillies*, *Jurnal of Communication*, Desember 2005. Vo. 55 No. 4 ISSN 0021.9916

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 212

oleh pihak orang tua dalam membatasi efek media massa dan kemudian membagi mediasi orang tua ke dalam tiga tipe yaitu *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *coviewing mediation*.<sup>52</sup>

Setiap keluarga tentunya mempunyai norma dan aturan yang berbeda dalam penggunaan media terutama terhadap media televisi. Anak-anak paling banyak mengkonsumsi media televisi di rumah. Dengan demikian sangat penting peran orang tua untuk melakukan mediasi yakni membimbing anak-anak mereka dalam rangka menggunakan, memahami dan menciptakan media. Menonton televisi bersama, menerapkan sejumlah aturan, dan membahas isi televisi, merupakan mediasi paling umum yang dilakukan oleh para orang tua.

#### **a. Restrictive Mediation**

*Restrictive mediation* adalah orang tua membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya. peraturan yang ditetapkan oleh orang tua tentang menonton televisi di rumah (yaitu acara apa yang anak-anak boleh dan tidak boleh saksikan, berapa lama mereka boleh menonton, saat kapan anak-anak diperbolehkan menonton, dll). Orang tua akan selalu berpikir, hal ini merupakan hal yang terbaik bagi anak-anak mereka untuk melindungi dari beberapa konten yang dilarang.

Menurut Warren *Restrictive Mediation* atau dikenal juga dengan keputusan aturan, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton. Jenis mediasi ini memungkinkan anak-anak mereka untuk melihat program televisi yang diizinkan sebagai hadiah perilaku, dan melarang anak-anak mereka untuk melihat program terlarang sebagai hukuman perilaku.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>53</sup>An, Kyoung Seon dan Lee, Doohwang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children's Perception of Televisi*

*Restrictive Mediation* yang menetapkan aturan pada konsumsi televisi anak-anak seperti apa yang mereka tonton atau jumlah waktu ketika mereka menonton. Mediasi ini terjadi ketika orang tua membatasi penggunaan media televisi dan melarang dan konten media. Jordan, Hersey, McDivitt, & Heitzler menggali bagaimana membatasi penggunaan televisi dapat diterima sebagai suatu strategi ketika digunakan pada orang tua dan anak-anak usia sekolah. Orang tua dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mereka memiliki aturan untuk anak-anak mereka, tetapi hanya beberapa yang memiliki aturan mengenai berapa jumlah tayangan yang ditonton.<sup>54</sup>

Orang tua bukan hanya mengontrol program dan waktu menonton anak-anak, tetapi juga dapat memberlakukan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum menonton, misalnya mengerjakan PR terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Pada kalangan orang tua, peraturan ini biasanya diterapkan bukan karena adanya kesadaran umum tentang terpaan media, tetapi lebih karena ketakutan terhadap dampak negatif media, misalnya kekerasan, agresivitas, maupun seksualitas. Menurut Hogan, Steyer, Strausburger, dan Wilson, mediasi restriktif yang menggunakan pembatasan, aturan, dan batasan pada media adalah strategi yang sering direkomendasikan kepada para orang tua.<sup>55</sup>

Aturan khas dalam mediasi restriktif termasuk melarang anak-anak menonton jenis program serta membatasi jenis saluran yang mereka akses. Beberapa orang tua melaporkan bahwa mereka telah menghilangkan penggunaan televisi di kamar anak mereka. Sebaliknya, menurut Nathanson bahwa mediasi restriktif tidak efektif karena hanya dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa penasaran untuk menonton lebih banyak. Sehingga mediasi restriktif ini dapat menimbulkan efek negatif saat remaja menuju dewasa. Orang tua berfikir apa yang dilakukan merupakan hal yang terbaik bagi anak-anak mereka untuk

---

<sup>54</sup>Tri Sari Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak.*, (Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014), 2, (4) dalam <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

<sup>55</sup>Mendosa, Kelly.



melindungi mereka dari berbagai konten yang dilarang. Namun, pengekanan yang berlebihan justru berdampak negatif televisi lebih berbahaya apabila anak tersebut memberontak dan melanggar aturan saat orang tua tidak mengawasi.

### ***b. InstructiveMediation***

*Instruktif Mediation* atau disebut juga dengan mediasi aktif atau evaluatif atau mediasi strategis. Mediasi aktif merupakan percakapan-percakapan yang dilakukan antara orang tua dan anak mengenai tayangan televisi berupa komentar-komentar mengenai isi siaran program televisi dan mendiskusikannya bersama anak. Mediasi ini melibatkan aturan mediasi orang tua dari anak-anak mereka berdiskusi dengan makna tersembunyi dari pesan televisi yang digambarkan. Dalam proses ini, anak-anak dapat memahami dari pesan televisi apa yang dianggap benar, nyata, salah, tidak realistis, dll.<sup>56</sup> Studi sebelumnya telah mengidentifikasi dua jenis mediasi instruktif yaitu intruktif positif dan instruktif negatif.<sup>57</sup>

Mediasi aktif terbagi kepada tiga bentuk yaitu:

1. Mediasi aktif positif; yaitu selama mendampingi anak menonton televisi, orang tua memberitahukan tentang hal-hal positif di layar kaca.
2. Mediasi aktif negatif; yaitu orang tua memberitahukan hal-hal negatif yang disajikan televisi.
3. Mediasi aktif netral; yaitu orang tua memberitahukan arahan positif atau negatif, tetapi memberi tambahan informasi pada anak.<sup>58</sup>

Mengacu pada penilaian orang tua terhadap kritik atas televisi, seperti berdiskusi tentang dampak negatif program siaran berita. Nathanson mengkategorikan mediasi aktif menjadi tiga jenis untuk membantu mengklasifikasikan dan menerangkan lebih rinci jenis mediasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. contoh mediasi aktif-positif ketika orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi seperti “ *I love this show*” atau “*hi sure is cool*”. Contoh mediasi aktif-

---

<sup>56</sup> Buerkel-Rothfuss & Buerkel, Dalam Kyoung Seon dan Lee, Doohwang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children's Perception of Televisi*, 2001

<sup>57</sup> *Ibid*, Warren, dalam Kyoung Seon dan Lee, 2005

<sup>58</sup> *Ibid*, Nathanson dalam Kyoung Seon dan Lee.

negatif mengenai apa yang ditonton anak di televisi seperti “*that’s not real*” atau “*that show is wrong*”. Sedangkan contoh mediasi aktif-netral misalnya orang tua menyediakan informasi tambahan atau instruksi bagi anak mengenai isi seperti berkata “*what do you think will happen next?*” atau “*This show is filmed in New York*”<sup>59</sup>

Menurut Livingstone dan Pasquire mediasi akan lebih efektif dengan cara berbicara dengan anak-anak untuk membimbing mereka dari pada memberlakukan peraturan dalam pola menonton televisi.<sup>60</sup> Anak-anak dari orang tua yang menggunakan mediasi aktif belajar lebih banyak dari isi televisi yang bermuatan pendidikan dan mendapatkan pengalaman positif yang diterapkannya dalam perilaku sosial.

Studi tentang efek mediasi aktif pada anak-anak telah menunjukkan hasil yang positif. Orang tua cenderung mengabaikan isi dan memilih untuk memindahkan saluran televisi dari pada harus membahas isi tersebut dengan anak-anak mereka. Mediasi aktif telah direkomendasikan untuk menjadi bentuk mediasi orang tua yang paling efektif mediasi televisi orang tua. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan media, mereka merasa lebih positif tentang berbicara dengan orang tua tentang media.

Strategi mediasi aktif adalah kegiatan yang berkaitan erat dengan literasi media dan ditampilkan sebagai jenis mediasi paling efektif bagi orang tua. Seperti dikatakan oleh Fujiko & Austin, Livingstone, Nathanson, dan Pasquier. *Mediasation aktive, the type of mediation most closely aligned with media literacy, is shown to be most effective type of parental mediation*<sup>61</sup>. Memang pada studi dan penelitian tentang mediasi orang tua telah banyak mengadopsi kerangka berfikir tersebut, orang tua dapat menerapkan kegiatan mediasi dengan mengkombinasikan ketiganya.

---

<sup>59</sup> Nathanson & Botta’s, dalam Mendoza Kelly, 2003, hal. 308 – 309, *Loc cit*.

<sup>60</sup> Peter Nikken. *Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken. *Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken Youth & Media Expert Center ASCoR University of Amsterdam Kloveniersburgwal 48 1012 CX Amsterdam, N 2003

<sup>61</sup> *Loc cit* Fujioka dan Austin 2002; Livingstone 2002; Nathanson 1999; Pasquier 2001., dalam dalam Mendoza Kelly..

### c. *Co-Viewing Mediation*

*Co-viewing* (pendampingan) adalah orang tua membatasi akses anak terhadap televisi dengan mengatur jam menonton, memilih acara, lamanya menonton, dan sebagainya. Mediasi *co-viewing* didefinisikan sebagai aturan media orang tua duduk bersama anak dan menonton program televisi bersama tanpa membahas isi. *Co-viewing* merupakan kegiatan menonton televisi bersama anak-anak, tanpa adanya diskusi tentang isi maupun penggunaan media. *Co-viewing* dipandang memiliki dampak yang meyakinkan dalam mengubah perilaku dan behavioral anak-anak. Pada satu sisi, *co-viewing* meningkatkan rasa nyaman anak-anak terhadap program siaran televisi yang mereka tonton sebab anak-anak menyukai kegiatan menonton televisi bersama orang tua<sup>62</sup>

Ketika orang tua dan anak-anak mereka melihat program televisi bersama-sama, mereka biasanya menonton dengan tujuan kepentingan bersama, terutama untuk bersenang-senang dan hiburan.<sup>63</sup> Oleh karena itu *co-viewing* dianggap pasif intervensi untuk mediasi orang tua, dimana orang tua dan anak-anak mereka hanya berbagi tempat yang sama untuk menonton program tanpa percakapan apapun, dengan fokus utama mata mereka pada layar televisi.

Pada sisi lain, *co-viewing* dinilai dapat meningkatkan dampak negatif media seperti perilaku agresif, hal ini karena kurangnya komunikasi dan diskusi bersama anak. kurang aktifnya orang tua terhadap interaksi anak dengan televisi dapat diartikan oleh anak sebagai pembenaran atau persetujuan atas isi televisi (persetujuan positif diam). Nathanson menjelaskan, pada saat orang tua dan anak menonton tayangan televisi yang bermuatan negatif dan orang tua tidak memberikan komentar yang bertentangan dengan apa yang ditampilkan, anak-anak dapat menafsirkan kehadiran orang tua dalam ruang tersebut adalah sebagai tanda bahwa mereka menyetujui tayangan tersebut.<sup>64</sup>

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *co-viewing* sangat membantu karena dapat memungkinkan orang tua untuk menawarkan komentar pada konten televisi dan membantu anak-anak mereka belajar. Terutama, ketika

<sup>62</sup> *Loc cit.*, Nathanson. 1999., Robb Grieco and Hobbs. 2009., dalam Mendoza, Kelly.

<sup>63</sup> *Ibid*, Warren dalam Kyoung Seon dan Lee, 2005

<sup>64</sup> *Ibid*, Nathanson dalam dalam Kyoung Seon dan Lee.

orang tua *co-viewing* berorientasi pada anak dan program pendidikan, telah terbukti meningkatkan pemahaman anak-anak mereka dari materi pelajaran yang digambarkan di televisi.<sup>65</sup> Namun, beberapa peneliti juga berpendapat bahwa *co-viewing mediation* dapat memperbesar potensi dampak negatif dari media dalam penerimaan bahwa orang tua diam mengisyaratkan persetujuan dari isi televisi terutama ketika mereka menonton televisi berita kekerasan atau berorientasi seksual dengan anak-anak mereka.<sup>66</sup>

Berdasarkan studi Austin, tidak semua orang tua menjalankan mediasi. Dan yang menjadi faktor penghambat terpenting adalah terkait dengan karakteristik orang tua. Faktor penting lainnya adalah faktor waktu yang dimiliki orang tua, terutama jika keduanya bekerja. Warren menunjukkan, variabel jam kerja di luar rumah mempengaruhi mediasi orang tua, karena itu mempengaruhi keterlibatan orang tua dengan anak.

Faktor lainnya adalah siapa yang melakukan mediasi adalah ibu. Hagen menjelaskan, ibu lebih ketat mengatur interaksi anak dengan televisi daripada ayah. Faktor penting lainnya adalah tingkat pendidikan orang tua. Nathanson menyebutkan, ibu berpendidikan umumnya menerapkan mediasi restriktif dan orang tua berpendidikan rendah cenderung menerapkan *co-viewing mediation*.

Nathanson merekomendasikan kepada orang tua bahwa mediasi harus selalu memberikan perhatian dalam bentuk nasehat-nasehat dalam mediasi anak-anak sebagai usaha dalam mencegah dampak negatif media yang tidak diinginkan. Meski strategi *co-viewing* banyak diterapkan orang tua, kegiatan ini dinilai bukan merupakan strategi dalam mensyaratkan literasi media.

## 2. Persepsi Realitas

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman bermakna. Pendapat lain mengartikan

---

<sup>65</sup> *Ibid*, Calam dan Calaimore, dalam Kyoung Seon dan Lee. 1989

<sup>66</sup> *Ibid*, Nathanson dalam Kyoung Seon dan Lee, 2001

persepsi sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Di sini persepsi diartikan sebagai proses memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).<sup>67</sup>

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses memahami, memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan suatu informasi, baik secara visual, maupun audio, secara lisan maupun tulisan, yang diterima oleh panca indera. Menurut Moskowitz dan Orgel, persepsi merupakan keadaan yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya karena persepsi merupakan keadaan yang terintegrasi dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif dalam proses persepsi individu.<sup>68</sup>

Persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus tersebut diteruskan ke pusat susunan syaraf di otak, dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang dia lihat, dia dengar, dan sebagainya, individu tersebut telah mengalami persepsi. Menurut Davidoff, stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera, itulah yang disebut persepsi.<sup>69</sup>

Inti dari komunikasi adalah persepsi, sedangkan inti dari persepsi itu sendiri adalah interpretasi atau penafsiran. Menurut Mulyana proses persepsi meliputi 3 hal yaitu:

1. Pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indra perasa, indera peraba, indera penciuman, indera pengecap, dan indera pendengar. Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari, semua indera itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia.
2. Atensi atau perhatian adalah, proses secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari

---

<sup>67</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 51

<sup>68</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal 53

<sup>69</sup>*Ibid*

penginderaan, ingatan, dan proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumber daya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar.

3. Interpretasi adalah. Interpretasi sebuah pesan yang diperoleh seseorang melalui salah satu atau lebih indra tersebut. Interpretasi merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua orang atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama baik secara simultan atau berurutan. Tidak semua pesan atau rangsangan yang ditangkap oleh indera seseorang akan diinterpretasikan semuanya oleh orang tersebut, karena alasannya, tidak sesuai dengan kepentingannya, keterbatasan kemampuan panca indera dalam menangkap rangsangan yang terlampau banyak dalam satu waktu yang sama, dan tidak semua rangsangan memiliki daya tarik yang sama bagi orang tersebut.<sup>70</sup>

Suatu pesan diubah ke dalam bentuk simbol melalui proses *encoding* dan kemudian disampaikan dan diterima oleh komunikasi melalui panca indera. Penangkapan makna atas apa yang kita lihat, baik itu sebuah tayangan televisi, suatu kejadian, atau sesuatu yang kita baca itulah yang disebut dengan persepsi.<sup>71</sup> Persepsi merupakan proses menilai, sehingga bersifat evaluatif dan cenderung subyektif. Bersifat evaluatif karena melalui persepsi seorang individu dapat menilai baik buruk, positif atau negatif sebuah pesan. Persepsi juga cenderung subyektif karena masing-masing individu memiliki kapasitas penangkapan inderawi dan perbedaan filter konseptual dalam melakukan persepsi, sehingga pengolahan stimuli dalam diri individu akan menghasilkan makna yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Persepsi seseorang tidak timbul sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang

---

<sup>70</sup>Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 168-170

<sup>71</sup>*Ibid.*

menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Mulyana menjelaskan bahwa setiap orang memiliki gambaran gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Prinsip mengenai persepsi yang berkaitan dengan persepsi sosial, yang mempengaruhi persepsi manusia adalah:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Gudy Kunst dan Kim<sup>72</sup> bahwa persepsi manusia terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, obyek atau kejadian yang serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat seseorang akan menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata atau pengalaman yang mirip. Hal tersebut membuat seseorang terbiasa merespon suatu objek dengan cara tertentu, sehingga seseorang seringkali gagal mempersepsikan perbedaan yang sama dalam suatu objek yang mirip. Manusia cenderung memperlakukan objek tersebut seperti sebelumnya, padahal terdapat rincian lain dalam objek tersebut.

2. Persepsi bersifat selektif

Jika setiap saat seseorang diserbu dengan jutaan serangan inderwi dan diharuskan menafsirkan semua rangsangan, pasti seseorang tersebut tidak mampu. Sebab adanya keterbatasan kemampuan inderawi setiap orang dalam menangkap rangsangan disekitarnya. Faktor yang mempengaruhi selektifitas adalah atensi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Faktor internal; seperti 1) faktor biologis antara rasa lapar dan haus, yang berhubungan dengan kebutuhan, 2) faktor fisiologis yaitu bentuk fisik yang tampak, 3) faktor sosial, seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, penghasilan, peranan, status sosial, masa lalu ataupun kebiasaan.

---

<sup>72</sup>*Ibid*

- b. Faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, emosi dan harapan. Faktor eksternal adalah atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, kontras, kebaruan, ataupun perulangan.
3. Persepsi bersifat dugaan.  
Langkah persepsi ini dianggap perlu karena seseorang tidak mungkin memperoleh rincian yang jelas melalui kelima inderanya. Proses persepsi yang bersifat dugaan memungkinkan seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Karena keterbatasan informasi yang diperoleh melalui alat-alat indera yang dimiliki manusia, menyebabkan terjadinya ruang kosong sehingga perlu menciptakan persepsi yang bersifat dugaan agar dapat menyediakan informasi yang lengkap bagi ruang kosong tersebut.
4. Persepsi bersifat evaluatif  
Setiap orang perlu melakukan interpretasi berdasarkan masa lalu dan kepentingannya ketika melakukan interpretasi pesan, seseorang harus melakukan evaluasi pesan berdasarkan pengalaman terdahulu yang pernah dialaminya, begitu pula setelah melakukan interpretasi pesan seseorang akan melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami terdahulu untuk mencocokkan apakah kejadiannya sama. Dengan demikian persepsi bersifat pribadi dan subjektif.
5. Persepsi bersifat kontekstual  
Setiap rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengalaman yang ada dalam persepsi seseorang, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Dalam mengorganisasikan suatu objek, seseorang biasanya meletakkan dalam suatu konteks tertentu dengan prinsip-prinsip:
  - a. Struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan.
  - b. Kecenderungan seseorang dalam mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian berdasarkan latarbelakangnya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Lihat Mulyana, 2001, h. 158



Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya, proses pembentukan itu sendiri berdasarkan faktor internal dan eksternal. Persepsi erat kaitanya dengan proses pembentukan realitas subyektif seseorang. Realitas subyektif terbentuk dari pengalaman individu terhadap realitas obyektif dan realitas simbolik dan pemahaman tersebut akan berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain, bergantung pada persepsi masing-masing.

Berdasarkan teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>74</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Ide umumnya adalah bahwa media massa memengaruhi apa yang dipercaya sebagian besar orang sebagai realitas merupakan hal yang kuno dan ditempelkan dalam teori propoganda dan ideologi (misalnya peran media dalam memproduksi kesadaran palsu). Perhatian terhadap teori konstruksi sosial yang bekerja dalam hubungan dengan media massa berita, hiburan, dan budaya pop, serta dalam pembentukan opini publik. Dalam hal berita terdapat kesepahaman antara ilmuwan media bahwa gambaran realitas yang diberikan berita adalah konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan dan diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang, atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas, terutama oleh media massa, membawa pada konstruksi

---

<sup>74</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

(pribadi) atas gambaran besar realitas. Artinya, ide *framing* dan skemata memainkan peranannya.

Realitas sosial, terdiri dari dua kata, yaitu realitas, yang berarti kenyataan, dan sosial yang berarti masyarakat, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Realitas sosial merupakan cara pandang seseorang terhadap dunia yang didasarkan pada pengalaman, dan komunikasi, baik dengan individu lain, maupun melalui media massa.

Terkait dengan realitas setidaknya ada tiga teori yang mempunyai pandangan yang berbeda, yaitu teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial. Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Jadi, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif dan ada. Ia merupakan kenyataan yang dapat diperlakukan secara objektif karena realitas bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu dan masyarakat. Sedangkan teori definisi sosial beranggapan bahwa manusialah yang membentuk perilaku masyarakat. Norma, struktur dan institusi sosial dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Manusia benar-benar otonom, bahkan menciptakannya. Wacana-wacana diciptakan sesuai dengan kehendaknya<sup>75</sup>. Jadi realitas dipandang sebagai sesuatu yang internal. Ia merupakan kenyataan subjektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subjektif individu.

Kemudian dikembangkan teori tentang konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berpandangan bahwa realitas sosial memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Dengan demikian, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis.

---

<sup>75</sup>Polomo, Margaret. M, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali, 1984)

Menurut Adoni dan Mane realitas sosial terdiri dari 3 jenis, yaitu realitas sosial obyektif, realitas sosial simbolik, dan realitas sosial subyektif. Realitas sosial obyektif sering disebut sebagai fakta, realitas yang terdapat di luar individu. Realitas sosial obyektif ini juga sering disebut dengan realitas empirik, yang merupakan realitas sesungguhnya. Realitas simbolik merupakan realitas bentukan media, sehingga sering disebut sebagai realitas media. Realitas simbolik merupakan bentuk-bentuk simbolik dari realitas obyektif. Terakhir adalah realitas subyektif, merupakan realitas yang terbentuk karena adanya realitas obyektif dan simbolik. Gabungan dari realitas obyektif dan simbolik yang berfungsi sebagai masukan dalam mengkonstruksi realitas yang dimiliki masing-masing individu.<sup>76</sup>

Diantara ketiga realitas sosial tersebut di atas, realitas sosial simbolik atau realitas media dapat dikatakan sebagai bentuk realitas yang paling kompleks. Tidak seperti komunikasi interpersonal, komunikasi massa mekanismenya lebih kompleks. Misalnya media televisi, harus memiliki persyaratan dan tahap yang harus dilalui lebih kompleks. Sebuah program televisi dikerjakan oleh komunikator profesional, yakni sebuah tim yang terdiri dari orang-orang yang berperan memproduksi pesan komunikasi massa, seperti produser, editor, redaktur, wartawan, dan bagian teknis.<sup>77</sup> Kompleksitas tersebut telah membuat media memiliki realitasnya sendiri yang disebut realitas media, dan karena kompleksitas itu juga terjadi perbedaan antara realitas media, sebagai realitas sosial simbolik, dengan realitas empirik, atau realitas obyektif.

Realitas yang disajikan oleh media tidak selalu sama dengan realitas yang terjadi sebenarnya. Faktor internal (wartawan) dan eksternal (misalnya kepentingan redaksi) memengaruhi pesan yang diedarkan oleh media. Kapasitas intelektual wartawan sangat menentukan bobot dan isi dari pemberitaan yang disampaikan. Hal ini berkaitan dengan adanya realitas empirik yang tertangkap atau tidak tertangkap oleh wartawan. Realitas empirik banyak dan sebenarnya eksis serta nyata dalam kejadian tertentu, namun subyektifitas sudut pandang wartawan menjadikan realitas empirik ini tidak dapat terangkum semua.

---

<sup>76</sup>Mursito, *Memahami Institusi Media*. Surakarta. (Lindu Pustaka, 2006)

<sup>77</sup>*Ibid*

Masyarakat umum akan menganggap realitas media sebagai realitas empirik. Hal ini terjadi karena fungsi media memang membuat pemberitaan dengan sebenar-benarnya pemberitaan, walau didapati sudut pandang medialah yang menentukan realitas yang media buat untuk disampaikan kepada khalayak. Masyarakat hanya sebatas memahami realitas media sebagai realitas empirik berdasarkan konsumsi media yang dipakai.<sup>78</sup>

Dalam kenyataanya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang, baik dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika dikonstruksi dan dimaknakan secara sujektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

Berger dan Luckman, mendefinisikan konstruksi sosial sebagai pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial. Dalam hal ini pemahaman “realitas” dan “pengetahuan” dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>79</sup>

Dalam pemahaman konstruksi Berger, untuk memahami realitas atau peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, berger menyebutnya sebagai moment yaitu, pertama, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. Kedua, objektifitas yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik maupun mental. Ketiga, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialek secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid*

<sup>79</sup>Baran, J. Stanley & Davis K. Dennis, *Mass Communications Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 404-405

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 386

Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta. Konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersikap lokal spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Pembuatan berita yang dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna.<sup>81</sup>

Berger<sup>82</sup> mendefinisikan realitas sebagai suatu kualitas di dalam fenomena-fenomena yang ada dan diakui keberadaannya. Kadar realitas pun juga bermacam-macam dari yang kadarnya paling tipis hingga yang kadarnya paling nyata.

a. Realitas subyektif dan realitas simbolik.

Realitas subyektif adalah realitas hasil persepsi kita sendiri terhadap suatu peristiwa, realitas hasil pengalaman kita berinteraksi dengan fenomena-fenomena atau bisa dikata realitas yang hadir dalam benak dan kesadaran individu. Realitas simbolik diartikan sebagai bentuk ekspresi simbolik dari realitas obyektif, misalnya seni, sastra, dan isi media media. Realitas ini menafsirkan dan mengekspresikan dunia yang objektif dan menerjemahkannya ke dalam realitas baru. Betapapun para pekerja media berusaha untuk menerjemahkan dan mengkopi realitas yang sesungguhnya, namun realitas simbolik yang ditampilkan tetap berbeda dengan realitas yang sesungguhnya.<sup>83</sup>

b. Realitas obyektif dan realitas sosial.

Realitas simbolik media dikonstruksi dari fenomena. Menurut Berger dalam Mursito,<sup>84</sup> realitas atau kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui memiliki keberadaan. Realitas obyektif

---

<sup>81</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9

<sup>82</sup>Lihat Marsito 2013, h. 71

<sup>83</sup>*Ibid*, 2013, h. 72

<sup>84</sup>*Ibid*, h. 74

yang dilihat sebagai dunia obyektif, diterima secara *coomon sense* sebagai fakta dan tidak diperlukan verifikasi untuk membuktikannya. Semua realitas itu dipandang sebagai fakta yang diterima sebagai kebenaran dan dapat dilihat misalnya umur, pendapatan, dan pendidikan dan suatu fenomena yang dilihat dan diketahui oleh wartawan yang nantinya akan diproduksi sebagai sebuah berita, keberadaannya juga harus bisa dilihat oleh orang-orang yang hadir menyaksikan kejadian itu. Fenomena yang memiliki keberadaan adalah hasil objektivikasi. Realitas obyektif dibangun secara sosial, artinya maknanya berdasarkan kesepakatan sosial.

c. Konstruksi realitas berita.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas dari berbagai peristiwa yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna.<sup>85</sup>

Televisi merupakan media yang populer dan memiliki pengaruh yang signifikan di masyarakat. Sebuah riset yang dilakukan oleh Gebner pada tahun 1960<sup>86</sup> yang tujuannya untuk mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan dan dipersepsikan oleh penonton televisi. Tradisi pengaruh media dalam jangka waktu panjang dan efek yang tidak langsung menjadi kajiannya. Ada lima asumsi yang menjadi kajiannya yaitu:

1. Televisi secara esensial dan fundamental berbeda dari bentuk media massa lainnya. Televisi terdapat hampir di setiap rumah tangga. Televisi tidak menuntut melek huruf seperti pada media surat kabar, majalah dan buku. Televisi bebas biaya, sekaligus menarik karena kombinasi gambar dan suara.
2. Medium televisi menjadi "*the central cultural arm*" masyarakat Amerika, karena menjadi sumber sajian hiburan dan informasi. Televisi telah menjadi

---

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 78

<sup>86</sup>Severin dan Tankard, (2001), h. 268

anggota keluarga yang penting, yang paling sering dan paling banyak bercerita.

3. Persepsi seseorang akibat televisi memunculkan sikap dan opini yang spesifik tentang fakta kehidupan. Karena kebanyakan stasiun televisi mempunyai target khalayak sama, dan bergantung pada bentuk pengulangan program acara dan cerita/drama.
4. Fungsi utama televisi adalah untuk medium sosialisasi dan enkulturasi melalui isi tayangnya (berita, drama, iklan) sehingga pemahaman akan televisi menjadi sebuah pandangan ritual (*ritual viewer*/berbagi pengalaman) dari pada hanya sebagai medium transmisi (*transmissional view*)
5. Observasi, pengukuran, dan kontribusi televisi kepada budaya relatif kecil, namun demikian dampaknya signifikan. Menurut teori ini televisi menjadi alat media utama dimana audience belajar tentang masyarakat dan kulture dilingkungannya, sehingga persepsi apa yang terbangun dibenak *audience* tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi.

Menurut James Carey<sup>87</sup> komunikasi adalah sebuah proses simbolis dimana realitas dihasilkan, dijaga, diperbaiki, dan ditransformasi. Konstruksi sosial atas realitas mengatakan bahwa orang yang berbagi budaya juga sebagai sebuah “kesepakatan yang terus menerus” akan makna. Benda-benda umumnya memiliki makna yang sama. Menurut Berger dan Lucmann menyebut benda yang punya simbol bermakna objektif. Kita secara rutin menerjemahkannya, namun ada hal lain dalam bentuk makna subjektif yang disebut dengan tanda. Melalui interaksi di dalam dan dengan budaya sepanjang waktu, orang bersama-sama membawa hal yang mereka pelajari tentang tanda dan simbol ini untuk membentuk skema tipifikasi yaitu sekumpulan makna yang menentukan beberapa fenomena atau situasi. Kontruksi sosial atas realitas diterapkan secara luas ketika memandang bagaimana media membentu realitas perilaku anak. Dasar dari teori konstruksi berasal dari media massa.

---

<sup>87</sup>Lihat Stanley dan Baran, h. 112-113

Menurut Hagen,<sup>88</sup> pengguna media adalah “*active meaning makers*” (pembuat makna yang aktif). Berlawanan dengan pandangan bahwa anak adalah penonton pasif, studi-studi psikologi belakangan menyimpulkan anak “*active cognizer of his or her word.*”<sup>89</sup> Anak dari umur yang berbeda memiliki keterampilan pemrosesan informasi terhadap situasi menonton TV. Anak tumbuh dan terjadi perubahan dalam kemampuan kognitif dan pemahaman terhadap dunia sosial mereka. Kemampuan yang berkembang ini kemudian tercermin dalam cara anak dari usia yang berbeda memahami pesan televisi.<sup>90</sup> Dari perspektif orang tua, anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dan pengalaman yang terbatas dalam hal televisi.

Efek media massa sangat sulit dikontrol dan dikendalikan oleh media itu sendiri, atau bahkan tidak terkendali sama sekali. Namun efek itu telah merusak kontrol sosial, sistem-sistem sosial, sistem budaya, pandangan hidup, dan konsep realitas komunitas sampai dengan gagasan-gagasan menciptakan budaya baru yang merusak peradaban. Dampak yang ditimbulkan sangat beragam dan variatif, diantaranya adalah perilaku menyimpang dari norma-norma sosial budaya dan dianggap sebagai bagian dari *trend* masa kini.

Proses pertumbuhan norma sosial akan berjalan seiring dengan harapan masyarakat, yaitu terlaksananya nilai-nilai yang telah diciptakan. Pada dasarnya proses pertumbuhan norma terbentuk melalui proses sosial yang tidak disengaja, atau dibuat melalui proses yang tidak disadari oleh individu maupun kelompok. Terbentuknya norma sosial pada mulanya timbul setelah kehidupan anggota masyarakat merasakan manfaat dari pola-pola yang pada saat itu diterapkan. Anggota masyarakat senantiasa belajar dari pola-pola perilaku tersebut.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup>Hagen, Ingunn: “*We Can’t Just Sit the Whole Day Watching TV*” : *Negotiations Concerning Media Use among Youngsters and Their Parents*”, (Young Nordic Journal of youth Research, 2007), Vol. 15 (4): 368-393,2007 dalam <http://WWW.sagepublications.com>

<sup>89</sup>Wartella dalam Wilhoit & deBock, eds. 1980:823.

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 516-517

<sup>91</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan GejalaPermasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 133-134.



Proses pertumbuhan norma dari pola-pola kebiasaan berikut sanksi yang dijatuhkan. Proses terjadinya norma-norma sosial dikelompokkan pada lima macam, yaitu:

*Pertama*, cara (*usage*) merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sebagai produk dari hubungan sosial antar-individu di masyarakat yang tidak mengakibatkan sanksi berat bagi pelanggarnya. *Kedua*, kebiasaan (*folksways*) merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, karena dirasakan kebiasaan itu dianggap baik dan bermanfaat. *Ketiga*, tata kelakuan (*mores*) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, baik secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap para anggotanya. *Keempat*, adat istiadat (*customs*) sebagai pola-pola kelakuan yang tidak tertulis, tetapi memiliki kekuatan mengikat para anggotanya sehingga bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi yang keras, dan *Kelima*, hukum (*laws*) merupakan tata kelakuan sosial yang dibuat secara formal dengan sanksi tegas bagi pelanggarnya.<sup>92</sup>

Melvin DeFluer adalah seorang tokoh yang melahirkan teori norma-norma budaya (sosial) pada tahun 1972. Pada tahun 1982 ia bersama Sandra Ball-Rokeach menerbitkan buku dengan judul yang sama yakni "Theories of Mass Communications" sampai cetakan keempat dengan menitikberatkan pada model *sociocultural model*.<sup>93</sup> Dalam bukunya tersebut Melvin DeFluer dan Sandra Ball-Rokeach menjelaskan bahwa model itu adalah komunikasi persuasif melalui media massa. Model *sociocultural* merupakan kombinasi kategori sosial dan hubungan sosial.<sup>94</sup>

Ada tiga cara dimana media massa secara potensial mempengaruhi norma-norma dan batas-batas situasi perorangan. *Pertama*, pesan komunikasi bisa memperkuat pola-pola yang sudah ada (*reinforce existing patterns*) dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat; *kedua*, media massa bisa menciptakan keyakinan baru (*create new shared convictions*) mengenai topik, dengan topik mana khalayak kurang

---

<sup>92</sup>*Ibid.*,h. 135-138.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 318.

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 318.

berpengalaman sebelumnya; dan *ketiga*, media massa bisa mengubah norma-norma yang sudah ada (*change existing norms*) dan karenanya mengubah orang-orang dari bentuk tingkah laku yang satu menjadi tingkah laku yang lain.<sup>95</sup>

Pengaruh media massa terutama televisi seperti yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, bahwa anak-anak dan orang dewasa memperoleh sikap, emosi, dan gaya hidup yang baru, dari media khususnya televisi. Anak-anak menerima norma, definisi peran, dan pengertian-pengertian lain tentang diri dan kelompok sosial dari televisi. Oleh karena itu, proses komunikasi sangat sesuai bagi seseorang yang berupaya mendapatkan “model” atau memilih sesuatu, terutama bagi siswa yang mencari identitas diri.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, televisi memberikan pengaruh dan dampak yang besar terhadap ideologi, sikap, dan perilaku anak masa kini. Dari tayangan televisi, dapat diidentifikasi beberapa program yang mendominasi wajah pertelevisian nasional, sebut saja sinetron, acara komedi, film, kuis, *reality show*, acara musik, sampai acara olahraga. Program acara yang lebih serius, seperti berita, pendidikan, budaya, dan keagamaan serta program lainnya semisal *talkshow*, dan *features* pun tak kalah beragam hanya saja dikemas sebagai hiburan belaka.<sup>97</sup>

Interaksi simbolik dan konstruksi sosial atas realitas memberikan fondasi kuat untuk analisis kultivasi, yang mengatakan bahwa televisi membentuk atau memupuk realitas dunia, yang mungkin tidak akurat, menjadi diterima begitu saja karena kita sebagai sebuah budaya percaya bahwa itu benar. Kemudian kita mendasarkan penilaian dan tindakan kita di dunia ini pada realitas bentukan yang disediakan televisi.

Analisis kultivasi dikembangkan oleh peneliti media George Gerbner yang mengkhawatirkan pengaruh kekerasan televisi, hal tersebut telah diterapkan pada realitas perkembangan televisi. Analisis kultivasi didasari atas lima asumsi<sup>98</sup>:

---

<sup>95</sup>*Ibid*, h. 317-318.

<sup>96</sup>Nurdin, *Agen Sosialisasi Nilai dan Identitas Remaja* (Jurnal Risalah vol. XX edisi 2, September, 2011), h. 3.

<sup>97</sup>Puji Heriyanti, *Hedonisme Spiritual pada Tayangan Religi: Analisis Wacana Kritis Program Islam Itu Indah di TransTv* (Jurnal Komunikasi, vol. 5 No. 2 April 2011), h. 111.

<sup>98</sup>Lihat Stanley dan Barran, h. 114

1. Televisi pada dasarnya berbeda dengan media massa lainnya. Televisi ada di rumah gratis, televisi mengkombinasikan gambar dan suara. Televisi dinikmati dari usia dini sampai tua.
2. Televisi merupakan senjata budaya sentral masyarakat. Televisi sebagai pencerita utama budaya kita. Produk penyebaran pesan adalah arus utama realitas, yang menggerakkan orang secara individu dan berbeda ke arah pemahaman bentuk televisi mengenai kondisi saat ini.
3. Realitas yang dibentuk televisi tidak membutuhkan sikap dan opini khusus, namun lebih pada asumsi dasar mengenai fakta kehidupan.
4. Fungsi kultural utama dari televisi adalah menstabilkan pola sosial. Maksudnya adalah hubungan kekuatan budaya yang sudah ada diperkuat dan dilestarikan melalui gambar-gambar televisi.
5. Konstruksi media yang bisa diamati, diukur, dan independen terhadap budaya relatif kecil.

Gerbner menamakan proses tersebut sebagai *cultivation* (kultivasi), karena televisi dipercaya dapat berperan sebagai agen penghomogen dalam kebudayaan. Televisi telah mendapatkan tempat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi lingkungan simbolik kita, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas bagi pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya.<sup>99</sup> Kultivasi melihat kontribusi terhadap konsepsi realitas sosial dan proses interaksi di antara pesan, audiens, dan konteks, yang terus berlangsung, kontiniu, dan dinamis.

Kultivasi secara makna berarti menanam, sehingga secara makna kata teori kultivasi dapat diartikan sebagai teori yang menfokuskan pada proses penanaman nilai. Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi

---

<sup>99</sup> Baran, J. Stanley & Davis K. Dennis. 2001, *Mass Communications Theory: Foundations, Ferment, and Future*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h 404-405

pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>100</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gebner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting didalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Analisis kultivasi atau saat ini lazim disebut sebagai teori kultivasi, menyatakan bahwa konsepsi-konsepsi umum tentang realitas ditanamkan melalui keseluruhan pola program televisi yang dalam waktu lama terus disaksikan oleh sebuah komunitas<sup>101</sup>. Gerbner dan koleganya mengemukakan bahwa dibanding penonton ringan (*light viewer*), penonton berat (*heavy viewer*) lebih berpotensi meyakini bahwa tayangan televisi mencerminkan realitas dunia, bukan melihat pada realitas sosial yang sesungguhnya. Para peneliti telah menguji dan menemukan data yang menguatkan hipotesis kultivasi dalam beragam konteks, meliputi rasisme, stereotif-stereotif gender, alienasi, dan seterusnya.

Namun proporsi terbesar riset kultivasi fokus pada kekerasan di televisi dan efeknya terhadap persepsi manusia terhadap peristiwa kejahatan dan viktimisasi di dunia.<sup>102</sup> Sejumlah analisis dibidang ini mencatat bahwa jumlah tindak kejahatan di jaringan televisi melampaui jumlah tindak kejahatan di dunia nyata. Kemudian, hal ini membuat para penonton berat (a) lebih-lebihkan penilaian terhadap tindak kejahatan berat (yakni efek tingkat pertama, atau perkiraan kelaziman) dan (b) cenderung untuk lebih meyakini bahwa dunia adalah kejam dimana manusia tidak dapat dipercaya dan mementingkan diri sendiri (yaitu efek tingkat kedua, atau sikap).

---

<sup>100</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240

<sup>101</sup>Gerbner dalam Berger R. Charles et al, *Handbook Ilmu Komunikasi* (Bandung: Nusa Media, 2014), h.369

<sup>102</sup>Potter, dalam Berger R. Charles et al; *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 369.

Para ahli teori kultivasi berpendapat bahwa kontribusi utamanya adalah kultivasi, sebuah proses kebudayaan yang berhubungan dengan kerangka atau pengetahuan yang konsisten dan terhadap konsep yang secara umum mendasarinya, ditanamkan oleh ekspose dunia yang berkaitan dengan televisi secara total dari pada oleh ekspose program dan pilihan individu.<sup>103</sup> Kultivasi ini terjadi dengan dua cara: pertama *mainstreaming*, yaitu terutama bagi para penonton dengan konsumsi tinggi, televisi menimbulkan monopoli dan dominasi sumber informasi serta ide lain mengenai dunia. Orang-orang menghayati realitas sosial yang pada akhirnya cenderung mengikuti mayoritas, bukan dalam artian secara politik, tapi realitas budaya dominan yang lebih dekat kepada realitas televisi dari pada realitas obyektif.

Cara kedua dari kultivasi ini adalah melalui resonansi, yaitu ketika penonton melihat hal-hal di televisi serupa dan mirip dengan realitas mereka sehari-hari. Intinya adalah orang-orang mendapatkan dosis ganda dari kultivasi karena apa yang mereka lihat di televisi mengulang apa yang terjadi pada kehidupan mereka sesungguhnya. Misalnya, mungkin melihat dunia kekerasan di televisi yang mencerminkan lingkungan secara sendiri yang buruk.

Para peneliti telah melakukan analisis kultivasi untuk menyelidiki dampak konten televisi terhadap isu di luar kekerasandan kriminalitas. Analisis ini telah digunakan dalam menyelidiki persepsi orang-orang mengenai wanita mapan, bercerai, dan bekerja, nilai-nilai, materialisme, stereotip sosial, persepsi terhadap kesejahteraan dan pengharapan pada perkawinan. Asumsi kultivasi didukung melalui tiap bagian walaupun kekuatan temuan dan kualitas penelitiannya sangat beragam. Hasil yang konsisten menyebabkan Gerbner mengidentifikasi hal yang disebut dengan 3B televisi yaitu:

1. Televisi mengaburkan perbedaan tradisional dari pandangan orang akan dunia mereka.
2. Televisi mencampurkan realitas mereka ke dalam budaya televisi yang mayoritas.

---

<sup>103</sup> Lihat Baran J., Stanley dan Davis K. Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 407

3. Televisi mengubah mayoritas tersebut menjadi kepentingan yang melembaga atas televisi dan sponsor-sponsornya.

Selama teori ini berkembang, Gerbner mengontrol elemen inti meskipun komedi situasi, dan seterusnya. Adanya argumen yang mendukung adanya perubahan. Salah satu elemen kontroversial dari elemen ini adalah fokusnya pada para penonton dengan konsumsi tinggi dengan mengabaikan program spesifik yang mereka tonton. Kultivasi menurut para kritikus mengabaikan kebutuhan untuk mengidentifikasi para penonton dengan konsumsi tinggi dari jenis program tertentu.

Dalam analisis kultivasi mengemukakan posisi bahwa realitas yang dimediasi menyebabkan konsumen memperkuat realitas sosial mereka. Akhirnya analisis kultivasi membuat beberapa asumsi, karena teori ini merupakan teori yang didasarkan pada televisi. Ketiga asumsi ini menyatakan hubungan antara media dan budaya:

1. Televisi secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya.
2. Televisi membentuk cara berfikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita
3. Pengaruh dari televisi terbatas<sup>104</sup>

Asumsi pertama dari analisis Kultivasi menggarisbawahi keunikan dari televisi. Televisi tidak membutuhkan kemampuan membaca, dan tidak membutuhkan mobilitas. Asumsi kedua berkaitan dengan dampak dari televisi. Gerbner menyatakan bahwa substansi dari kesadaran yang dikultivasi oleh televisi tidak merupakan sikap dan opini yang lebih spesifik dibandingkan asumsi-asumsi yang lebih mendasari penarikan kesimpulan. Pola berulang dari pesan dan gambar televisi yang dihasilkan secara massal membentuk mainstream dari lingkungan simbolis umum yang memperkuat konsepsi realitas. Kita hidup melalui kisah-kisah yang kita ceritakan, kisah-kisah mengenai hal apa yang ada, kisah mengenai

---

<sup>104</sup>Richard West dan Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 85

bagaimana sesuatu bekerja, dan kisah mengenai apa yang harus dilakukan, dan televisi menceritakan semua kisah tersebut melalui berita, drama, dan iklan.<sup>105</sup>

Analisis kultivasi telah diterapkan pada berbagai macam isu dan dampak, dan pada situasi-situasi yang berbeda di mana para penonton televisi menemukan diri mereka sendiri. Adapun proses dan produk analisis Kultivasi yaitu tahap analisis sistem pesan, terdiri atas analisis isi mendetail dari pemrograman televisi untuk menunjukkan presentasi gambar, tema, nilai, dan penggambaran yang paling sering berulang dan konsisten. Misalnya : misalnya analisis sistem pesan terhadap beberapa episode mengenai luka-luka tubuh di film.

Tahapan kedua, formulasi pertanyaan mengenai realitas sosial penonton, yang melibatkan penyusunan pertanyaan mengenai pemahaman orang akan kehidupan sehari-hari mereka. Tahap ketiga, mensurvei khalayak, mensyaratkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari tahap kedua diberikan kepada anggota khalayak. Tahap keempat, adalah membandingkan realitas sosial dari penonton kelas berat dan kelas ringan. Terdapat diferensial kultivasi diantara penonton kelas berat dan kelas ringan dan persepsi mereka mengenai kekerasan. Diferensial kultivasi dapat didefinisikan sebagai persentase perbedaan dalam respon antara penonton televisi kelas ringan dan kelas berat.<sup>106</sup>

Jadi, asumsi dari teori kultivasi bahwa apa yang ditampilkan dalam tayangan televisi (realitas media) dipersepsi sebagai dunia nyata (realitas nyata) sehingga pemirsa yang meluangkan waktu lebih banyak dalam menonton televisi lebih meyakini bahwa dunia nyata adalah seperti apa yang digambarkan.

### 3. Perilaku Agresif

Televisi merupakan media yang memiliki pengaruh kuat dan berperan penting menimbulkan efek pada perilaku masyarakat.<sup>107</sup> Berita dan hiburan di televisi telah menjadi sumber informasi utama yang secara perlahan mempengaruhi pola pikir pemirsanya. Pengaruh yang sama juga terjadi pada anak-

---

<sup>105</sup> Gerbner, et al, *Culture Indicator*, dalam Richard West dan Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 87

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 89

<sup>107</sup> Elvinaro Adiant, Lukiat Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Cet. Ke 3* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 125

anak karena melalui televisi mereka mendapatkan beragam hiburan dan informasi, sementara itu proses imajinasi dan pembelajaran bagi anak-anak juga terjadi.

Banyak perhatian difokuskan terhadap potensi media untuk mendorong, jika jika bukan menyebabkan kriminalitas, kekerasan, serta perilaku agresif, antisosial, dan bahkan kriminal. Alasan untuk keperihatinan ini menurut McQuail, pertama adalah terletak pada demonstrasi berulang atas drajat yang tinggi dari penggambaran kriminalitas dan kekerasan disegala jenis media populer. Kedua adalah persepsi yang enyebar luas, baik benar maupun tidak, bahwa kejahatan sosial yang disebutkan di atas semakin tumbuh selangkah demi selangkah dengan bangkitnya media massa abad ke dua puluh.<sup>108</sup>

Setiap media populer yang baru telah memunculkan gelombang ketakutan baru mengenai efek yang mungkin terjadi. Akhir-akhir ini baik internet maupun musik populer telah dihubungkan dengan tindakan acak dari kekerasan yang dilakukan terutama oleh anak-anak. Terlepas dari masalah yang ditimbulkan oleh media di luar kendali masyarakat dan orang tua, terdapat perubahan umum di media yang mendorong pandangan yang baru atas isu yang lama. Terdapat perkembangbiakan saluran televisi, melemahnya peraturan dan menurunnya ambang batas mengenai apa yang dapat diterima yang memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan diet kekerasan (dari konten dewasa), dari televi lebih dari sebelumnya.

Keyakinan yang terus dipercaya bahwa kekerasan (terutama) dilayar televisi adalah penyebab dari kekerasan dan agresi yang sebenarnya telah menyebabkan munculnya penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lowery dan DeFleur 1995 yang menghasilkan tiga kesimpulan utama;

1. Konten televisi secara kuat dipengaruhi oleh kekerasan
2. Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu untuk tereskpos konten kekerasan
3. Secara umum, bukti yang mendukung hipotesis bahwa menonton hiburan kekerasan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.

---

<sup>108</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 238-239



Komponen utama dari hipotesis efek kekerasan yang diajukan oleh Wartella,<sup>109</sup> mengajukan tiga model teoretis dasar untuk menggambarkan proses pembelajaran dan peniruan kekerasan di televisi. Salah satunya adalah teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dari model media, perilaku mana yang akan diberi imbalan dan mana yang akan dihukum. Kedua efek “*priming*”,<sup>110</sup> ketika orang menonton kekerasan, maka akan mengaktifkan atau menyiapkan pemikiran dan evaluasi lain yang terkait, mengarah pada kecenderungan yang lebih kuat untuk menggunakan kekerasan dalam situasi antarpribadi. Ketiga, teori naskah dari Huesmann,<sup>111</sup> menyatakan bahwa perilaku sosial dikendalikan oleh naskah yang menunjukkan bagaimana merespon suatu peristiwa. Kekerasan dalam televisi dilambangkan sedemikian yang mengarah pada kekerasan sebagai hasil dari naskah agresivitas.

Sebagai tambahan dari efek pembelajaran dan *modelling*, terdapat keyakinan yang menyebar luas bahwa ekspose terhadap penggambaran kekerasan mengarah pada desensitisasi secara umum yang merendahkan rasa malu dan meningkatkannya toleransi atas kekerasan.

Temuan yang telah dikemukakan oleh Ball-Rokeach,<sup>112</sup> adalah bahwa tidak ada keraguan sama sekali bahwa mereka yang merupakan *heavy viewer* (penonton berat) dari kekerasan yang didemonstrasikan (televisi) meningkatkan penerimaan akan sikap agresif dan meningkatkan perilaku agresif. Kemudian menurut penelitian Groebel<sup>113</sup> mengatakan bahwa pola dan persepsi perilaku agresif anak-anak merupakan cermin dari apa yang mereka alami dalam lingkungan yang sebenarnya: Frustrasi, agresi, keadaan yang problematis. Kekerasan media utamanya ditampilkan dalam konteks yang menyenangkan, dan

---

<sup>109</sup>Wartella, et. al., *Children and television Violence in the United States*, dalam Ucarlsson dan C. Von Feilitzen (ed), *Children and Media Violence*, (Goteborg: University of Goteborg, 1998), h. 58-59

<sup>110</sup>Berkowitz, D, *Some Effects of Thoughtson Anti and Prosocial Influence of Media Events: A Cognitive Neoassociationalistic Analysis*, (Psychological Bulletin, 1998), hal 410

<sup>111</sup>Huesmann, L.R, *Psychological Processes Prompting the Relation Between Exposure to Media Violence and Aggressive Behavior by the Viewer*, (Journal of Social Issues, 1998), hal. 125

<sup>112</sup>Ball Rokeach, *The Politics of Studying Media Violence: Reflections 30 Years After the Violence Commission*, (Mass Communication Society, 2001), h. 3

<sup>113</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 240

memuaskan kebutuhan yang berbeda-beda. Kekerasan ini mengompensasikan frustrasi sendiri dan kekurangan dalam area problem. Kekerasan menawarkan ketegangan bagi anak-anak dalam lingkungan yang tidak bermasalah. Bagi anak laki-laki, hal ini menciptakan kerangka rujukan bagi model panutan yang atraktif. Karakteristik imbalan dari agresi semakin dipromosikan secara sistematis dari pada cara yang nonagresif untuk menangani kehidupan seseorang.

Kemungkinan penggambaran media akan kekerasan dan agresi memiliki efek yang positif dengan memperbolehkan adanya pelepasan emosi dan agresi yang termediasi dan tidak berbahaya terkadang diutarakan. Walaupun jelas bahwa, sebagian besar agresi yang dirangsang oleh penggambaran media secara mediasi dilepaskan tanpa membahayakan orang lain.

Dimensi yang diklasifikasikan melalui respon dan reaksi individual dengan model stimulus respons, adalah proses dalam efek media pada individu harus dimulai dengan perhatian atau terpaan pada pesan dan media. Hasil dari peristiwa tersebut dapat melebar menerobos waktu dan mengambil bentuk kolektif yang berbeda. Efeknya sendiri seperti, mendapatkan pengetahuan tentang suatu peristiwa dari berita, tidak dapat disebut jangka pendek atau jangka panjang. Tetapi dapat diperlakukan keduanya karena pemasukan dari media sangat banyak, bervariasi, dan saling berkaitan, pada prakteknya kita tidak dapat memisahkan efek media berdasarkan dimensi lain walaupun hal tersebut harus dilakukan untuk dianalisis. Model stimulus respon sangat jelas berjangka pendek dan individualistis.<sup>114</sup>

Gambar 2.1 Respon Individu



Sumber: Denis McQuail (2011)

Model di atas diterapkan pada efek yang disengaja atau tidak disengaja walaupun terdapat perbedaan penting antara respons (mengimplikasikan interaksi dengan penerimaan dan juga proses pembelajaran) dan reaksi (mengimplikasikan

<sup>114</sup>McGuire, *Persuasion, resistance and Attitude Change, dalam I. De nSola Pool et, al (ed), Handbook of Communication, (Chicago: Rand McNally, 2003), h. 216*

tidak adanya pilihan atau gangguan pada penerima dan merupakan refleksi bihavioral yang penting). Versi yang lebih luas tentang respons dan dasar proses pembelajaran yang terjadi dalam persuasi dan pembentukan opini ditunjukkan oleh McGuire,<sup>115</sup> dalam bentuk enam tahap: presentasi, perhatian, pengertian, mengolah, penyimpanan, dan perilaku secara terang-terangan.

Elaborasi teori di atas untuk mengetahui mengapa teori stimulus respons harus dimodifikasi untuk menampung perhatian selektif, interpretasi, respons, dan pengingatan kembali. Model ini dapat memprediksi, hal lain adalah sama, atau kekosongan stimulus (pesan). Terdapat efek bihavioral yang sejalan dengan maksud pengagah pesan dan konsisten dengan stimulus untuk beraksi sesuai pesan yang ditanamkan pada pesan. Efek media ini dirujuk sebagai teori peluru atau hipodermi.

Revisi dari model stimulus-respons mencantumkan identifikasi kondisi yang memediasi efek. McGuire,<sup>116</sup> menyebutkan variabel utama yang berhubungan dengan narasumber, isi, penerima, dan tujuan. Ada alasan untuk memercayai bahwa pesan yang datang dari sumber penting dan percaya akan relatif lebih efektif dan juga pesan yang datang dari sumber yang dekat dan menarik perhatian penerima. Mengenai isi keefektifan dihubungkan dengan pengulangan, konsistensi, dan kurangnya alternatif (situasi yang dimonopoli) juga dengan nara sumber yang jelas dan konkrit.

Efek lain yang sering diamati dari konten kekerasan dan horor adalah rangsangan atas ketakutan dan gangguan emosional,<sup>117</sup> orang dewasa maupun anak-anak seringkali mencoba konten yang merangsang ketakutan untuk tujuan ketegangan dan hiburan, tetapi juga ada konsekuensi yang tidak disengaja yang berakibat negatif bagi beberapa orang. Ketakutan yang dirangsang oleh media dapat menjadi intens dan berlangsung dalam waktu yang lama. Tidak selalu mudah untuk memperkirakan konten mana yang akan mengganggu. Dalam mengukur derajat dan bahaya dari konten yang menakutkan, kita perlu

---

<sup>115</sup>*Ibid*

<sup>116</sup>*Ibid*

<sup>117</sup>Cantor, J, *Fright Reactions to Mass Media*, dalam J. Bryant and D. Zillmann (ed), *Media Effects*, (Erlbaum: Marwah, NJ, 2002), h. 287

membedakannya menurut jenis konten (misalnya ancaman fisik atau psikis), derajat realisme, motivasi untuk ekspos, ditambah variabel penerima, misalnya keperibadian usia dan stabilitas emosi. Anak perempuan terlihat lebih rentan dari pada anak laki-laki atas ketakutan yang dipacu media.<sup>118</sup> Konteks ekspos juga dapat berperan.

Pengharapan dan ketakutan yang berlebihan dalam literatur dan penelitian, media berpengaruh terhadap anak-anak. Ide-ide yang diungkapkan dan diuji mengenai efek yang tidak diinginkan adalah pengharapan dari media berikut ini<sup>119</sup>:

1. Peningkatan dalam isolasi sosial
2. Pengurangan waktu dan perhatian terhadap pekerjaan rumah
3. Sifat pasif yang semakin meningkat
4. Berkurangnya waktu untuk bermain dan berolahraga (penggantian)
5. Mengurangi waktu untuk membaca (karena televisi)
6. Melemahkan otoritas orang tua
7. Pengetahuan dan pengalaman orang tua secara dini
8. Kebiasaan makan tidak sehat dan obesitas
9. Dukungan akan kecemasan terhadap citra diri yang berujung pada anoreksia
10. Kecenderungan defresi

Efek yang menguntungkan yang dilekatkan pada media termasuk;

1. Persyaratan sebagai basis untuk interaksi sosial
2. Mempelajari mengenai dunia yang lebih luas
3. Mempelajari sikap dan perilaku proporsional
4. Efek pendidikan
5. Membantu membentuk identitas
6. Membangun imajinasi

Media televisi dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan anak dalam kognitif dan bahasa. Melalui tayangan televisi yang bersifat edukatif anak

---

<sup>118</sup>*Ibid*

<sup>119</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 243

memperoleh wawasan dan pengetahuan akan dunia di luar lingkungan terdekatnya. Anak dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengetahui perkembangan peristiwa yang terjadi di dunia, dan memupuk nilai-nilai tentang perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Anak juga dapat menggali minat dan bakatnya melalui tayangan televisi seperti melalui tayangan musik, olahraga, kesenian, kesehatan. Dari segi bahasa televisi dapat menambah kosa kata yang belum pernah diajarkan kepada anak, inilah yang disebut dengan efek prososial media seperti yang dipaparkan oleh Rakhmat.<sup>120</sup> Efek prososial adalah ketika media massa memberikan manfaat yang dikehendaki oleh masyarakat.

Tayangan yang bersifat edukatif memang masih minim dijumpai di layar televisi Indonesia. Kebanyakan topik berbau sensualitas, kekerasan, dan vulgar.<sup>121</sup> Tayangan-tayangan tersebut dapat memberi efek negatif bagi pemirsa, khususnya anak. Efek tersebut dapat berupa efek kognitif, afektif, dan behavioral.<sup>122</sup> Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>123</sup>

Perilaku adalah respon atau reaksi anak terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya, dimana respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Perilaku tersebut dapat diamati, digambarkan, dicatat/direkam, diukur oleh orang lain atau

---

<sup>120</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,(Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 230.

<sup>121</sup> Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media:Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*.(Jakarta: Rajawali Pers ambuiraka, 2013), h. 209.

<sup>122</sup>Ardianto, E. & Komala, L.*Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 49

<sup>123</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:: Remaja Rosda karya, 2002), h. 219

pelaku itu sendiri. Setiap perilaku mempunyai dampak/pengaruh pada lingkungan.<sup>124</sup>

Menonton televisi memiliki hubungan terhadap sikap agresif anak. Berbagai penelitian telah menyoroti dampak negatif media diantaranya pada obesitas, agresivitas, ketakutan, gangguan tidur, dan berbagai macam dampak negatif lainnya. Contoh lain efek negatif televisi yang bersifat behavioral adalah menimbulkan perilaku imitatif,<sup>125</sup> dan juga perilaku konsumtif.

Agresifitas berasal dari kata agresi yang berarti melawan orang lain. Pengaruh televisi menimbulkan dampak yaitu suatu perubahan pada perilaku. Jadi dampak tayangan kekerasan di televisi terhadap sikap agresifitas anak dapat dikatakan bahwa komunikator menyampaikan pesan, ide-ide dengan tujuan mendapat respon dari anak-anak, maka dilakukan model walaupun pada awalnya tidak untuk hal yang negatif, tetapi secara kuat dapat memicu anak-anak untuk meniru secara agresif. Perubahan sikap ini bisa menjadi perubahan kecil atau penguatan.<sup>126</sup>

Bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif non verbal (menyerang dengan perbuatan)". Adapun ahli lain yang mengklasifikasikan perilaku agresif sama halnya dengan *conduct disorders*, seperti halnya Quay, bahwa perilaku agresif meliputi perilaku "tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain, tidak kooperatif, hiperaktif, bohong, tidak jujur, berbicara kasar, iri,

---

<sup>124</sup>Valkenburg dan Soeters, 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. The National Association for Media Literacy Education's (Journal of Media Literacy Education, 2010), h. 21

<sup>125</sup>Naibaho, F. *Menonton Boyband Indonesia dan Perilaku Imitasi: Studi Korelasional Mengenai Pengaruh Menonton Tayangan Smash Boyband Indonesia pada Program Acara Musik Dahsyat Terhadap Perilaku Imitasi Siswa SMP Yayasan Pendidikan Mardi Lestari Medan*, (Skripsi Komunikasi, USU, 2012), diakses dari <http://repository.usu.ac.id/12345678/33194>

<sup>126</sup>Ulum, Z, *Hubungan Antara Intensitas Menonton Iklan Televisi dan Perilaku Konsumtif Remaja Kota Malang*. (Skripsi Psikologi, Universitas Negeri Malang, 2011). Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/14770>

suka bertengkar, tidak bertanggungjawab, tidak dapat diandalkan, mencuri dan mengganggu”<sup>127</sup>.

Agresivitas<sup>128</sup>, juga dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Krech<sup>129</sup> agresif adalah bentuk perasaan dan tindakan marah dan mengamuk dari kekerasan fisik, makian berupa kata-kata seperti pengaduan dan fitnah serta fantasi kekerasan dan penyerbuan. Sementara Bandura<sup>130</sup> mendefinisikan sebagai tingkah laku berupa penyerangan orang dan pengrusakan fisik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, guna menyakiti orang lain atau merusak benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Indikator atau ciri-ciri agresivitas menurut Buss<sup>131</sup> meliputi perilaku agresif secara fisik dan verbal, secara aktif dan pasif, dan secara langsung dan tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu:

1. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya merusak, menembak, memukul orang lain.
2. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
3. Agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.
4. Agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.

---

<sup>127</sup>Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara Sunardi, 2009), h. 149

<sup>128</sup>Buss, A.H. & Perry, M. *The Aggression Questionnaire*. (Journal of Personality and Social Psychology, 1992), .63, (33), h. 452-459.

<sup>129</sup>Zamzani, A. 2007. *Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, tahun ke-13, No. 069

<sup>130</sup>*Ibid*

<sup>131</sup>Buss, A.H. & Perry, M. *The Aggression Questionnaire*. (Journal of Personality and Social Psychology, 1992). 63, (33), h. 452-459

5. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang.
6. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.
7. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.
8. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.

Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh. Secara sadar atau tidak, lambat laun anak akan meniru perilaku tersebut. Jika perilaku agresif yang ditiru dari televisi tidak diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku tersebut, maka perilaku agresif anak akan semakin menguat. Jadi, para peneliti telah secara aktif berspekulasi tentang peran televisi dalam mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan orang. Memang, fenomena televisi masih penuh dengan kontradiksi. Televisi dilukiskan sebagai ancaman dan juga sebagai kesempatan, dapat mempromosikan dan merusak perilaku, dapat mendorong sikap positif maupun negatif, dapat menimbulkan efek-efek baik maupun buruk secara sosial, dan menonton televisi itu dapat menjadi intim secara sosial, global sekaligus lokal, lugu sekaligus jahat, pasif sekaligus aktif, murah sekaligus mahal. Artinya televisi sebagai media yang populer bukan hanya memberikan manfaat yang positif tapi juga memberikan efek negatif yang krusial.

Menurut teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*)<sup>132</sup> yaitu suatu gagasan yang berkaitan dengan proses ketidaksesuaian dan selektif. Teori

---

<sup>132</sup>Baran, J. Stanley & Davis K. Dennis, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 Edisi 5 Melek Media dan Budaya*. (Jakarta.Erlangga, 2012), h. 102



Disonansi menyatakan bahwa ketika berhadapan dengan informasi baru atau bertentangan biasanya orang mengalami ketidaknyamanan secara mental. Yaitu disonansi, akibatnya, kita secara sengaja atau tidak sengaja berusaha untuk membatasi atau mengurangi ketidaknyamanan itu melalui proses selektif yang saling berkaitan. Proses-proses ini membantu menyeleksi informasi yang kita serap, ingat dan tafsirkan dengan cara yang secara personal penting dan aneh:

1. Paparan selektif (*selective exposure*) atau atensi selektif (*selective attention*) adalah proses dimana orang mengekspos dirinya atau hanya peduli pada pesan yang sesuai dengan sikap dan keyakinan yang sudah ada sebelumnya.
2. Retensi selektif (*selective retention*) mengasumsikan bahwa orang mengingat pesan dengan sebaik dan selama mungkin jika pesan tersebut sesuai dengan sikap dan keyakinan yang sudah ada sebelumnya.
3. Persepsi selektif (*selective perception*) memprediksi bahwa orang akan menafsirkan pesan dengan cara yang konsisten dengan sikap dan keyakinan yang sudah ada sebelumnya.

Media massa mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksikan suatu peristiwa, bahkan mampu untuk membentuk suatu realitas sosial. Media massa dengan sendirinya akan mampu memberi pengaruh dan dampak pada khalayaknya. Dampak tersebut dapat terjadi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Kognitif, yaitu berhubungan dengan gejala pikiran, berwujud pengalaman dan kenyataan serta harapan-harapan tentang objek atau kelompok objek tertentu.
2. Aspek Afektif, berwujud proses berhubungan dengan perasaan tertentu seperti ketakutan, kebencian, simpati, dan sebagainya, yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek Konatif, berwujud proses tendensi atau kecenderungan, berhubungan dengan perilaku mendekati atau menjauhi suatu obyek tertentu.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup>Baran, J. Stanley & Davis K. Dennis..*Mass Communications Theory: Foundations, Ferment, and Future*. (Jakarta:Salemba Humanika, 2010), h. 312-313

Perilaku manusia merupakan produk pembelajaran sosial. Dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa sebuah teori dari bidang psikologi dalam perspektif behavioristik yang mempelajari dampak media massa, khususnya menganalisis dampak kekerasan yang ditayangkan di televisi. Teori ini menganggap media sebagai agen sosialisasi yang utama di samping keluarga, guru di sekolah, dan sahabat karib.

Asumsi teori pembelajaran sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura<sup>134</sup> menyatakan bahwa manusia belajar melalui observasi (dalam hal ini observasi melalui media). Belajar dilakukan melalui dua bentuk, yaitu:

1. Imitasi yaitu reproduksi langsung terhadap perilaku yang diamati.
2. Identifikasi yaitu bentuk dari imitasi, yaitu mengkopi model, timbul dari keinginan untuk menjadi seperti model yang diamati dengan memperhatikan sejumlah karakteristik dan kualitas yang lebih luas.

Imitasi lebih dapat diamati daripada identifikasi, namun identifikasi merupakan efek media yang lebih bertahan lama dan signifikan. Dalam teori pembelajaran sosial sekaligus melihat bagaimana imitasi dan identifikasi dapat menjelaskan bagaimana orang belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain disekitarnya.

Salah satu rumusan awal teori pembelajaran sosial adalah Teori Penguatan menyatakan bahwa pembelajaran terjadi manakala sebuah perilaku dikuatkan dengan sebuah penghargaan. Yaitu, orang belajar perilaku melalui stimulus yang diterimanya dan respon yang diberikan tergantung pada penguatan terhadap stimulus tersebut, apakah positif ataupun negatif. Dengan cara ini, perilaku baru dipelajari atau ditambahkan pada *behavior repertoire* seseorang (perilaku individu yang sudah ada pada situasi tertentu). Dengan kata lain, teori pembelajaran sosial senantiasa berhubungan dengan *reward* dan *punishment*, bahwa karakter buruk bila dihargai akan dicontoh, sedangkan karakter buruk bila mendapat hukuman akan menahan individu untuk tidak melakukan hal yang buruk tersebut. Jadi

---

<sup>134</sup> Baran dan Davis, lihat Sunarwinadi, Ilya. 2000. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. (Jakarta : Indeks,2015), h. 43-45

perilaku diatur secara eksternal oleh kondisi stimulus yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi penguatan.<sup>135</sup>

Teori Pembelajaran Sosial mengakui bahwa manusia manusia mempunyai kemampuan untuk menyadari atau berpikir akan manfaat yang dapat diambil dari pengamatan dan pengalaman. Titik permulaan dari proses belajar adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut terjadi pada kegiatan sehari-hari, misalnya melihat perilaku orang tuannya sehari-hari. Dapat pula disajikan oleh televisi, misalnya seorang anak dapat mengamati orang lain atau tokoh yang terlibat dalam perilaku tertentu di televisi dan mempraktekkan perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan peribadi.

Secara umum, dalam teori pembelajaran sosial terdapat empat langkah, yaitu<sup>136</sup>:

1. *Attention Process*, merupakan langkah pertama berupa perhatian kepada suatu peristiwa. Jelasnya, seseorang tidak akan dapat belajar dari suatu peristiwa kecuali yang bersangkutan menaruh perhatian kepada peristiwa tertentu, dan secara seksama mencerna hal-hal penting yang ada dalam peristiwa bersangkutan. Perhatian pada suatu peristiwa ditemukan oleh karakteristik peristiwa (rangsangan yang dimodelkan), dan karakteristik si pengamat. Peristiwa yang jelas dan sederhana akan mudah menarik perhatian, dan karenanya mudah untuk dimodelkan. Sementara karakteristik pengamat antara lain kemampuan seseorang dalam proses informasi, umur, intelegensi, daya persepsi, dan taraf emosional. Orang yang emosional lebih perhatian terhadap suatu rangsangan.
2. *Retention process* (proses retensi), peristiwa yang menarik perhatian dimasukkan ke dalam pemikiran dalam bentuk lambang secara verbal atau *imaginal* sehingga membentuk sebuah ingatan (*memory*)

---

<sup>135</sup>Warner dan Tankar, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grou, 2008), h. 184-185

<sup>136</sup>Briyant. J; and Zillmann, D, *Media Effect: Advances In Theory And Reseach*. (New York Eribaum: Hillsdale, 2000), h. 45

3. *Motor reproduction proces*, yaitu hasil ingatan akan meningkat menjadi bentuk perilaku. Kemampuan kognitif dan kemampuan motorik menjadi hal yang penting dalam langkah ini. Reproduksi yang seksama biasanya merupakan produk '*trial and error*' dimana umpan balik turut memengaruhi.
4. *Motivational process*, bahwa perilaku terwujud apabila terdapat nilai peneguhan. Peneguhan dapat berbentuk imbalan maupun hukuman.

Konstruksi sosial realitas, simbol adalah objek yang melambangkan objek lainnya. Perlambangan, menurut Alfred Schutz<sup>137</sup>, adalah persediaan pemahaman pengetahuan sosial yang membantu secara cepat memahami dunia di sekeliling kita dan membentuk suatu tindakan. Oleh karena itu simbol membantu menafsirkan pengalaman. Teori konstruksi sosial memberikan pandangan atas peran media, dimana khalayak bersifat aktif. Khalayak tidak secara pasif mengambil dan menyimpan informasi di dalam laci pikiran mereka, mereka secara aktif mengolah informasi, mengubahnya, dan menyimpan hanya yang mereka butuhkan secara kultural. Mereka aktif, bahkan ketika aktivitas ini hanya menguatkan akan yang sudah mereka tahu, untuk membuat mereka lebih percaya dan bertindak berdasarkan pandangan mengenai dunia sosial yang dikomunikasikan oleh media kepada mereka. Dengan demikian, media dapat bertindak sebagai cara yang penting bagi lembaga sosial untuk menyiarkan kebudayaan kepada kita.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerbner, bahwa semakin banyak seseorang mendapat terpapar media maka cenderung melihat realitas sosial media sebagai realitas yang sebenarnya, ditunjukkan dalam perbedaan antara *heavy viewer* dan *light viewer* dalam melihat kekerasan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat mendefinisikannya sebagai pertemuan antara khalayak dengan

---

<sup>137</sup>Lihat Baron dan Davis, h. 387

media. Terpaan media adalah keadaan terkena pada khalayak akan pesan-pesan yang disebar-luaskan oleh media massa.<sup>138</sup>

Menurut Mendoza<sup>139</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibandingkan anak yang jarang nonton. Namun orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui parental mediation<sup>140</sup> orang tua “*can shape the nature of media effects on their children.*”<sup>141</sup>

## **B. Kajian Terdahulu**

### **1. Pengaruh *Parental Mediation* terhadap Persepsi Realitas**

Penelitian yang berjudul “*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and negative viewing effects.*”<sup>142</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: pertama, komunikasi keluarga terbuka secara positif akan berhubungan dengan mediasi orang tua. Kedua, mediasi restriktif orang tua akan berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Ketiga, mediasi instruktif orang tua akan berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Keempat, pengawasan orang tua akan berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua yang ketat akan berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Keenam, mediasi instruktif orang tua akan berhubungan positif dengan

---

<sup>138</sup>Jalaluddin Rakhmat., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), h. 219

<sup>139</sup>Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*”. <http://www.mediaeducationlab>

<sup>140</sup>Schement, et.al. eds, 2007

<sup>141</sup>Nathanson dan Botta, *Shapping the Effects of Televition on Adolescent's Bobby Image Disturbance: The Role of Parental Mediation. (Coomunication Reseach 2003)*, 30, 304, dalam <http://www.sagepublication.com>. h. 308

<sup>142</sup>Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010

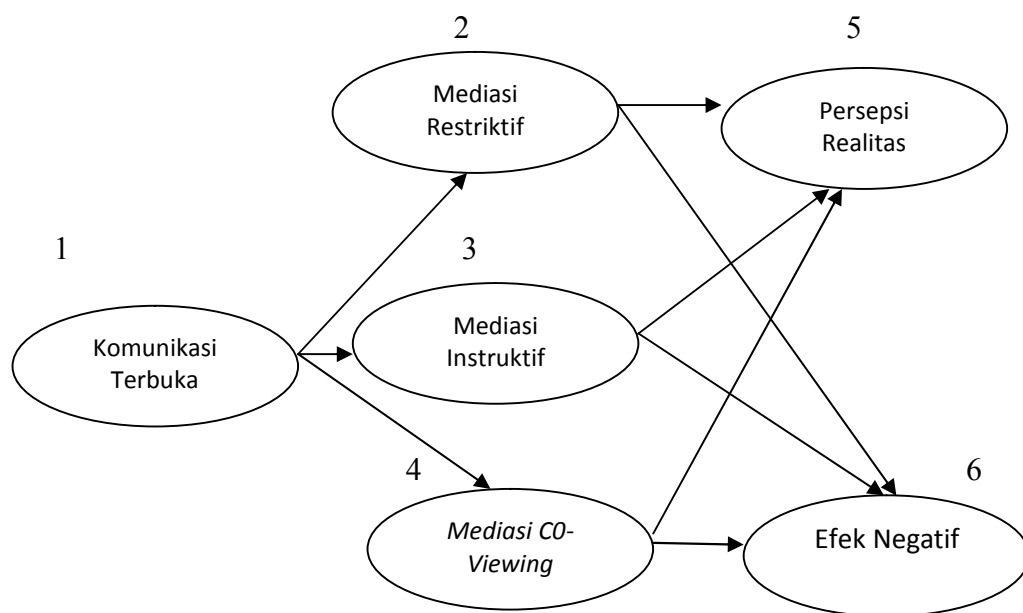
dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi, dan Ketujuh, pengawasan orang tua akan berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi.

Penelitian ini menggunakan model terpadu mediasi orang tua, dan dengan menggunakan model *multi-stage sampling*. Sampel berasal dari dua sekolah menengah dan dua sekolah menengah atas di Seoul, Korea Selatan. Sampel 200 murid sekolah menengah dan sekolah menengah atas, serta 100 murid dipilih dari pusat daerah.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut; Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

**Gambar 2.2 : An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and negative viewing effects.**



**Sumber : Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010**

Penelitian yang berjudul “*Children’s and Parents’ Perception towards Televisi Programs and the Practice of Parental Mediation.*”<sup>143</sup> Tujuan penelitiannya; Pertama, untuk menentukan bagaimana *sosio-demografis* profil pada orang tua atau anak-anak mempengaruhi tayangan televisi. Kedua, untuk menentukan gaya mediasi yang diterapkan orang tua dan seperti yang dilaporkan oleh anak-anak. Ketiga, untuk menentukan hubungan antara *sosio-demografis* orang tua atau anak-anak dan persepsi mereka pada program televisi. Keempat, untuk menentukan hubungan antara persepsi orang tua atau anak-anak pada program Televisi dan praktek mereka dalam mediasi keluarga, begitu sebaliknya.

<sup>143</sup>*Ibid*, lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Flordeliz Lualhati Abanto 2007

Kelima, untuk membandingkan persepsi orang tua dan anak-anak pada program televisi dan mediasi keluarga.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1a : Profil orang tua mempengaruhi tingkatan tayangan TV pada anak-anak
- H1b : Profil anak-anak mempengaruhi tingkat dan frekuensi tayangan TV
- H2a : Profil orangtua mempengaruhi persepsi terhadap program TV
- H2b : Profil anak-anak mempengaruhi persepsi terhadap program TV
- H3a : Persepsi orang tua pada program TV mempengaruhi mediasi yang digunakan
- H3b : Persepsi anak-anak pada program TV mempengaruhi mediasi yang digunakan
- H4a : Mediasi orang tua mempengaruhi persepsi terhadap program TV pada orang tua
- H4b : Mediasi orang tua mempengaruhi persepsi terhadap program TV pada anak
- H5a dan H5b : Profil responden mempengaruhi mediasi orang tua
- H6a dan H6b : Sikap responden atau persepsi terhadap program TV mempengaruhi seberapa banyak waktu dan seberapa sering anak diizinkan nonton TV
- H7 : Perbedaan antara persepsi orang tua dan anak terhadap program TV dan mediasi orang tua.

Sampel terdiri dari 300 anak-anak dan 300 orang tua, yang terdiri dari anak-anak berumur 12-13 tahun sebanyak 153 orang (51%), dengan perincian jenis kelamin perempuan (74%) dan dominan Asia (90%). Kebanyakan orang tua berumur 41-50 tahun sebanyak 177 orang tua (59%), ibu (75%), orang Asia (94%) berpendidikan tinggi (57%) bekerja, menikah dan hidup bersama dengan pasangan hidup (94%) dan memiliki paling sedikit satu anak di bawah umur 14 tahun (45%).

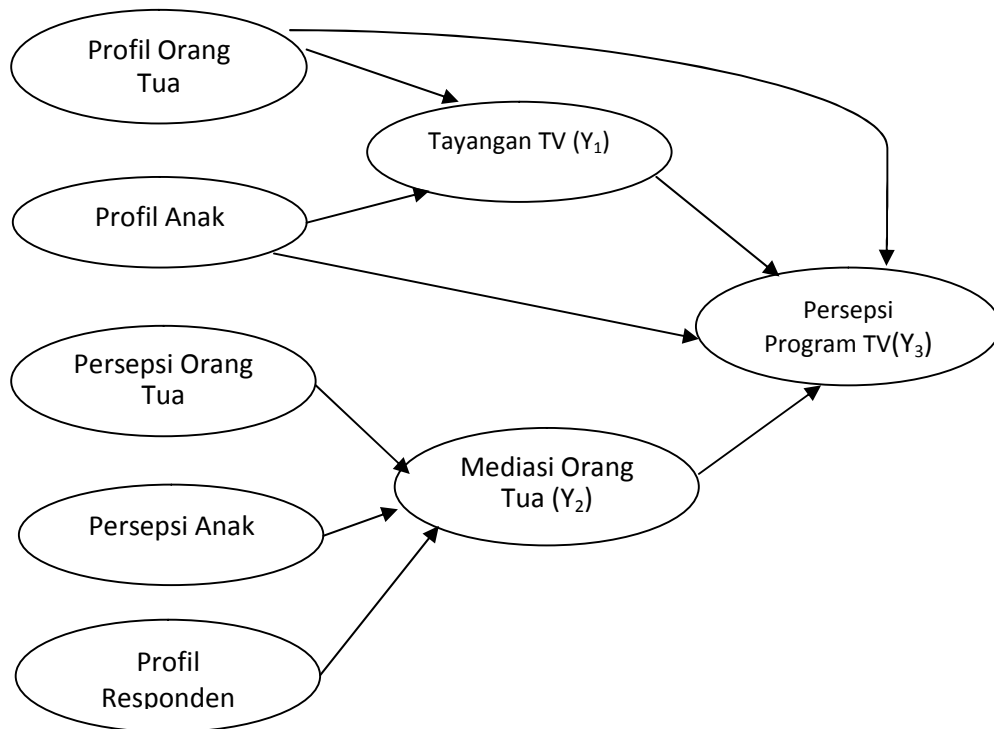
Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa:



- H1a: Profil orang tua mempengaruhi tingkatan paparan TV pada anak-anak (diterima)
- H1b: Profil anak-anak mempengaruhi tingkat dan frekuensi paparan TV (ditolak)
- H2a: Profil orangtua mempengaruhi persepsi terhadap program TV (diterima)
- H2b: Profil anak-anak mempengaruhi persepsi terhadap program TV (diterima)
- H3a: Persepsi orang tua pada program TV mempengaruhi mediasi yang digunakan diterima
- H3b: Persepsi anak-anak pada program TV mempengaruhi mediasi yang digunakan (diterima)
- H4a: Mediasi orang tua mempengaruhi persepsi terhadap program TV pada orang tua (diterima)
- H4b: Mediasi orang tua mempengaruhi persepsi terhadap program TV pada anak-anak (diterima)
- H5a dan H5b: profil responden mempengaruhi mediasi orang tua (diterima sebagian)
- H6a dan H6b: Sikap responden atau persepsi terhadap program TV mempengaruhi seberapa banyak waktu dan seberapa sering anak diizinkan nonton TV (diterima sebagian)
- H7: Perbedaan antara persepsi orang tua dan anak terhadap program TV dan mediasi orang tua (diterima sebagian).

Penelitian ini menunjukkan bahwa TV memang merupakan media menarik yang mengarahkan perhatian dan loyalitas penonton. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua penonton yang pasif hanya menerima apa yang ditayangkan, penelitian ini telah menunjukkan kemungkinan desensitisasi yang terjadi antara responden. Ekspose yang tinggi untuk program dengan kekerasan atau konten kekerabatan menciptakan efek mati rasa, oleh karena itu, mereka tidak melihat sesuatu yang salah dengan berkelahi, berteriak, mengejek, menghina atau bahkan mendapatkannya. Seperti yang telah ditunjukkan pada hasil, anak-anak dan sangat sedikit orang tua melihat sesuatu negatif tentang konten TV.

**Gambar 2.3 : Children's and Parents' Perception towards TV Programs and the Practice of Parental Mediation**



**Sumber : Flordeliz Lualhati Abanto 2007**

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children's Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton,

sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>144</sup>

## **2. Pengaruh *Parental Mediation* terhadap Perilaku Agresif**

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>145</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

---

<sup>144</sup>*Ibid*, Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>145</sup>*Ibid*, Lihat hasil penelitian Nikken. P dan Jansz. J 2002

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

Penelitian yang berjudul "*Parental Mediation of Children's Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects*".<sup>146</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orangtua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan survey dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik, manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan strategi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif daripada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul "*Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: "Instructive Mediation," "Restrictive Mediation," and "Social Coviewing"*".<sup>147</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya

---

<sup>146</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

<sup>147</sup>Lihat hasil penelitian Patti M. Valkenburg, Marina Krcmar, Allerd L. Peeters, dan Nies M. Marseille :1999

mediasi yang ada diantara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbaur lebih banyak dalam mediasi televisi daripada ayah-ayah, orang tua yang kurang berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

Hasil dalam kajian percontohan (*pilot study*) adalah 15 hal dalam skala mediasi televisi, kemudian digunakan dalam kajian utama. Untuk mengkonfirmasi struktur dimensi dalam mediasi televisi dari kajian percontohan, komponen penting kedua menganalisa data utama yang dihubungkan. Analisa ini menghasilkan suatu faktor solusi identik terhadap kajian percontohan. Tiga faktor tersebut dinamakan "*instruktif mediation*", "*restriktif mediation*", dan "pengawasan sosial".

Kesimpulannya ditemukan tiga gaya mediasi televisi yang diukur melalui mediasi restriktif, dimana orang tua menyiapkan peraturan untuk anak-anak dilarang menonton acara-acara tertentu; mediasi instruktif, dimana orang tua menjelaskan atau berdiskusi tentang aspek-aspek tertentu suatu acara; dan pengawasan sosial dimana orang tua dan anak-anak menonton televisi bersama-sama. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa gaya yang paling banyak digunakan oleh orang Belanda adalah pengawasan sosial (*social coviewing*).

### **3. Pengaruh Persepsi Realitas terhadap Perilaku Argesif**

Penelitian dengan judul *Parents' attitudes towards children's TV consumption: mediation styles*.<sup>148</sup> Tujuan penelitian difokuskan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan gaya yang berbeda dari mediasi orang tua pada pemakaian televisi pada anak-anak. Sampel berasal dari orang tua

---

<sup>148</sup>Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Teresa Torrecillas-Lacave : 2013

sebanyak 48 keluarga dari masyarakat kota Madrid yang memiliki anak berusia 4-12 tahun dan dilakukan dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian 4 (empat) gaya mediasi menyaksikan (menonton) televisi pada anak-anak telah dideskripsikan dan menjelaskan kontrol diri, *hetero-control*, kontrol dan kurangnya kontrol. Gaya mediasi yang paling dominan dalam rumah tangga adalah *hetero-control*, ditandai dengan tingkat intervensi tinggi pada anak dengan televisi, dilakukan dengan aturan parsial yang muncul dari kontrol dan melihat momen dan setiap pemakaian TV, isi dianggap tidak pantas karena inklusi mereka terhadap adegan seksual atau kekerasan, dan format seperti penayangan realitas atau selebriti/gossip.

Penelitian selanjutnya adalah "*Television viewing and Perception of Social Reality Among Native American Adolescents*",<sup>149</sup> studi ini mengkaji hubungan antara menonton televisi dan persepsi realitas sosial diantara remaja Amerika asli. Penelitian mengkaji hubungan antara menonton televisi dan persepsi seksisme, peran seks, makna dunia, dan realiti televisi yang digunakan oleh remaja. Penelitian ini mengasumsikan bahwa peran televisi dalam mempengaruhi realitas sosial mungkin bervariasi dari budaya. Beberapa pendapat bahwa remaja asli Amerika cukup naif tentang televisi dan mereka banyak sekali tergilagila dengan cara dan karakter program televisi. Orang lain mungkin berpendapat bahwa menonton televisi tidak menghasilkan efek budaya antara penduduk asli Amerika, karena lingkungan mereka sehari-hari yang tidak sejalan dengan pesan televisi.

Responden sebanyak 458 Siswa SMP dan SMA Amerika di South Dakota, Penelitian menawarkan beberapa dukungan untuk beberapa hipotesis budaya. Walaupun temuan secara statistik tidak besar, mereka tampaknya menunjukkan bahwa menonton televisi memiliki hubungan dengan seksisme, peran seks. Namun temuan menunjukkan bahwa menonton televisi memiliki efek kecil dalam menghasilkan persepsi siswa terhadap realitas televisi.

---

<sup>149</sup>*Ibid*, Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Jong G. Kang, Stephen S. Andersen, Michael Pfau : 2006

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menonton program televisi diantara remaja Amerika memiliki efek minimal dalam menghasilkan konsepsi sosial realitas mereka. Mengingat pentingnya televisi sebagai media budaya dan pemancar nilai-nilai budaya, penelitian ini meneliti adanya pengaruh menonton televisi pada konsepsi remaja Amerika pada realitas sosial dalam hal peran yang tepat pada laki-laki dan perempuan, nilai-nilai keluarga, dan persepsi realitas pada televisi. Meskipun studi ini tidak menunjukkan bukti kuat antarbudaya.

Penelitian dengan judul "*The Behavioral Consequences of Parents Presumed Media Influence on Restrictive Mediation and Co-viewing/Using Media.*"<sup>150</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui mediasi orang tua dengan pentingnya sikap orang tua terhadap media dalam hal orang tua dan orang ketiga, dampak dan varietasnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi atau film berpengaruh pada anak-anak lain pada umumnya untuk tingkat yang lebih besar. Jumlah orang tua yang berbagi persepsi ini terhadap pengaruh internet sebanyak 10% lebih tinggi (35%) dan tertinggi untuk game, dimana 41% orang tua percaya bahwa game lebih berpengaruh besar. Persepsi antara orangtua orang ketiga maupun orang kedua berkorelasi dengan mediasi orang tua. Namun arah dan kekuatan efek berbeda dengan persepsi orang tua dan kekuatan juga berbeda tergantung pada jenis media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua, orang ketiga serta persepsi orang kedua benar terjadi. Persepsi orang tua orang pertama tidak. Namun terjadinya perbedaan kedua jenis persepsi orang tua tergantung pada jenis media. Persepsi orang tua, orang ketiga adalah yang paling umum tentang game, kurang umum untuk Internet dan yang paling umum mengenai televisi, video, dan film.

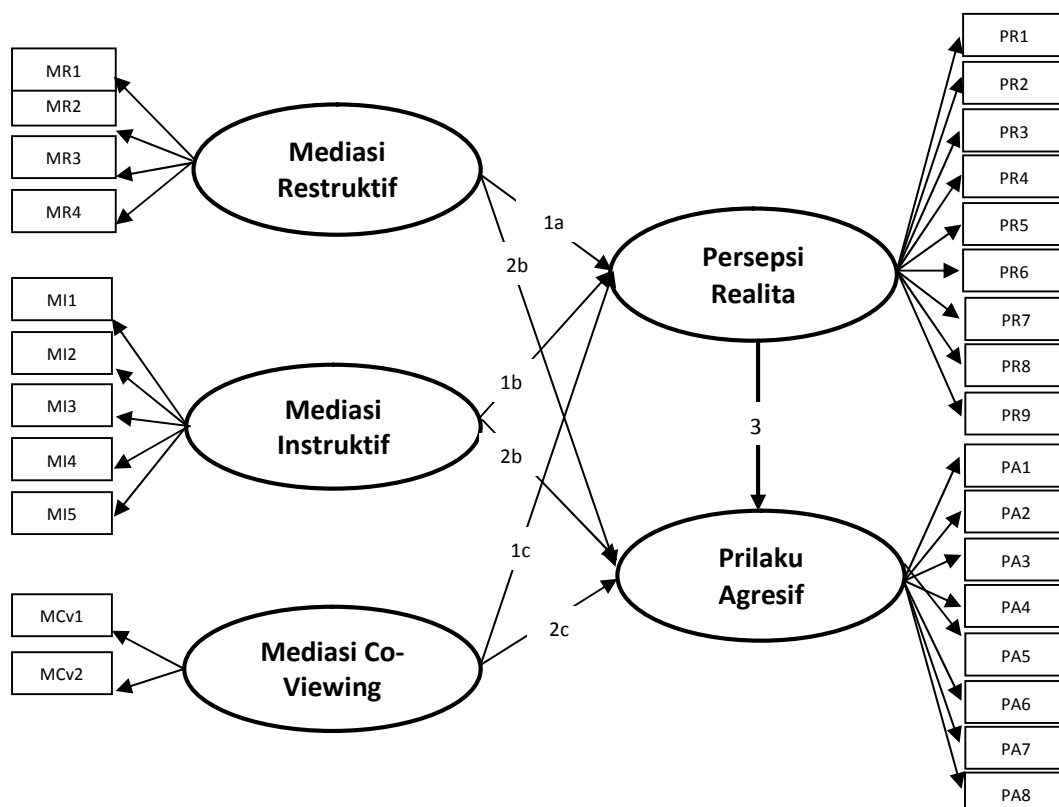
---

<sup>150</sup> *Ibid*, Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Sandstig, Bengt Johansson, Karin Ringsberg (2013),

Orisinilitas penelitian ini dimana penelitian ini merupakan modifikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee<sup>151</sup>, peneliti melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu pada sekolah yang berbasis agama, variabel eksogen yang berbeda dari peneliti sebelumnya, yaitu perilaku agresif dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel eksogen efek negatif. Selain itu, peneliti juga menghubungkan peneruh antara mediasi orang tua yang terdiri dari mediasi restruktif, mediasi instruktif, dan mediasi co-viewing terhadap perilaku agresif anak.

### C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan telaah teori dan penelitian terdahulu maka dapat dibuat secara keseluruhan kerangka konseptual penelitian ini dapat dinyatakan dalam gambar 2.4.



Gambar 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

<sup>151</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyong An dan Dooh Wang Lee 2010



Dimodifikasi dari:

1. An. S.K & Lee. D.W (2010), Abanto, F.L (2007), Rahayu (2011).
2. Nikken. F and Jansz, J (2002), Kur, J.T and Essien,C.F (2014), Valkenburg, F.M. *at al* (1999).
3. Lacave,T.T (2013), Kang, Andersen, and Pfau (2006), Sandstig, Johansson, and Ringsberg (2013)

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah, kajian teoritis, penelitian terdahulu dan model penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

6. *Parental mediation* pada program televisi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
7. *Parental mediation* pada program televisi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
8. Persepsi realitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak pada SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.
9. Persepsi realitas berperan semakin menurunkan (*moderating*) efek *parental mediation* pada program televisi terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*positivism*), karena data yang diperoleh dalam bentuk angka atau data kualitatif yang dikuantitatifkan dan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis penelitian. Hasil uji statistik tersebut digunakan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti, serta memprediksi keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya.<sup>152</sup> Penelitian ini juga menambah informasi untuk melengkapi hasil yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif.

Selain itu, penelitian ini merupakan *cross-sectional research* karena dalam rentang waktu bersamaan dilakukan pengkajian berdasarkan persepsi dan informasi dari orang tua dan anak didik pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Pekanbaru.

##### **B. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian. Data yang langsung dapat di lapangan, antara lain tentang data-data maupun informasi yang diperlukan.<sup>153</sup> Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek individual atau kelompok. Dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian,

---

<sup>152</sup> Creswell, : Research Design: *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Ed. 3), (Thousand Oaks, Cal: Sage, 2010), h. 23

<sup>153</sup> Sugiarto Dkk., *Teknik Sampling*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 40

kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu.<sup>154</sup> Data ini diambil berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Adapun yang termasuk dalam data primer adalah identitas responden, tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini, dikumpulkan dari literatur, jurnal, data yang berasal dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik.<sup>155</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah peserta anak didik pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se Kota Pekanbaru yang memiliki kelas 8, dan 9 sebanyak 11 SMPIT dengan jumlah 834 siswa.

Jumlah populasi diketahui, maka penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin<sup>156</sup> sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Persentase kelonggaran ketidaktelitian (Presesi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

---

<sup>154</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 138.

<sup>155</sup> Cooper, R.G.,. *New product performance: what distinguishes the star products*. Australian Journal of Management 25 (1), 2000, hal. 17-45

<sup>156</sup>Umar, 2006

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 834 pada subjek populasi penelitian dimana *error* (e) ditetapkan sebesar 5% jadi jumlah minimal sampel yang diambil sebesar<sup>157</sup>:

$$n = \frac{834}{1 + (834) \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{834}{1 + (834)(0,0025)}$$

$$n = \frac{834}{3,085} = 270,34 \text{ dibulatkan menjadi } 270 \text{ sampel}$$

$$n = \mathbf{270}$$

Dalam hal ini dapat dipahami, bahwa untuk kesalahan maksimal dari sampel sebesar 5 persen, diperlukan jumlah/ukuran sampel minimal sebanyak 270. Artinya, semakin banyak jumlah sampel, maka akan semakin kecil tingkat kesalahan sampel. Penentuan ukuran sampel untuk masing-masing SMPIT menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* merupakan teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.<sup>158</sup> Setiap sekolah islam Terpadu se kota Pekanbaru memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, dan setiap murid kelas 8 dan kelas 9 memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel, sedangkan teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan teknik random sampling yaitu dengan cara mengambil sampel dari jumlah siswa yang ada kemudian diacak. Contoh penentuan ukuran sampel pada masing-masing kelas dan sekolah sebagai berikut: Kelas 8 SMPIT Al Fityah sebanyak 29 siswa sedangkan sampel keseluruhan sekolah sebanyak 834 siswa, maka ukuran sampel untuk kelas 8 SMPIT Al Fityah =  $(29/834) \times 270 = 9$  responden.

---

<sup>157</sup>Ibid: Sugiyono, 2008

<sup>158</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 75

Adapun gambaran secara lengkap dari ukuran sampel untuk masing-masing sekolah, disajikan pada Tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 3.1 Populasi dan Sampel**

No	SMPIT	Populasi		Jumlah	Sampel		Jumlah
		8	9		8	9	
1	Al Fityah	29	34	63	9	11	20
2	Dar Al Maarif	18	19	37	6	6	12
3	Azzizziyah	17	5	22	6	2	7
4	Madani	23	22	45	7	7	15
5	Insan Utama	46	39	85	15	13	28
6	Future Islamic School	7	19	26	2	6	8
7	Al Ittihad	94	86	179	30	28	58
8	Al Bayyinah	95	63	158	31	20	51
9	Az Zuhra Islamic School	98	76	174	32	25	56
10	Al Hisa	10	16	26	3	5	8
11	Al Ikhlas	13	6	19	4	2	6
	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>327</b>	<b>265</b>	<b>834</b>	<b>146</b>	<b>124</b>	<b>270</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru 2015

#### D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan batasan istilah yang dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai pokok-pokok penting dalam suatu penelitian. Identifikasi variabel dalam penelitian ini berdasarkan kajian teoritis dan empiris sebagai kerangka berpikir secara deduktif dan eksplorasi untuk menarik kesimpulan secara induktif. Definisi operasional variabel masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. **Parental Mediation**, adalah tindakan memberi arti mendiskusikan, dan mengenali gagasan, citra, dan informasi dengan anak mengenai program televisi dalam usaha mengatasi efek televisi.<sup>159</sup> *Parental mediation* dalam penelitian ini tersebar dari tiga dimensi yaitu:

<sup>159</sup> Valkenburg dan Soeters, Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, (2005), h 21

**a. Mediasi Restriktif**, adalah orang tua membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton,<sup>160</sup> atau peraturan pola menonton televisi orang tua yang diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton. Dalam penelitian ini mediasi restriktif diukur dengan menggunakan empat indikator yang dikembangkan oleh Valkenburg, *e.t al* yaitu:

1. Melarang menonton program tertentu.
2. Membatasi jumlah menonton.
3. Menentukan terlebih dahulu program yang akan ditonton
4. Mengatur jam menonton.

Rentang skala yang digunakan adalah angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”, angka 2 menunjukkan “tidak setuju” angka 3 menunjukkan “kurang setuju” angka 4 “setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”.

**b. Mediasi Instruktif**, adalah percakapan-percakapan yang dilakukan antara orang tua dan anak mengenai tayangan televisi berupa komentar-komentar mengenai isi siaran program televisi dan mendiskusikannya bersama anak. Mediasi ini melibatkan aturan mediasi orang tua dari anak-anak mereka berdiskusi dengan makna tersembunyi dari pesan televisi yang digambarkan. Dalam proses ini, anak-anak dapat memahami dari pesan televisi apa yang dianggap benar, nyata, salah, tidak realistis.<sup>161</sup> dalam

---

<sup>160</sup>Warren, *Parental Mediation of Children's Television Viewing in Low-income*. Journal of Communicatio, (2005), h . 55

<sup>161</sup>*Ibid*

penelitian ini mediasi instruktif diukur dengan menggunakan lima indikator yang dikembangkan oleh Valkenburg, *et. al* yaitu:

1. Menunjukkan mengapa pelaku melakukan perbuatan buruk.
2. Menunjukkan mengapa pelaku melakukan perbuatan yang baik.
3. Menjelaskan apa yang ditayangkan benar-benar berarti (bermanfaat).
4. Membantu saya untuk memahami apa yang saya lihat.
5. Menjelaskan motif karakter orang di acara televisi.

Rentang skala yang digunakan adalah angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”, angka 2 menunjukkan “tidak setuju” angka 3 menunjukkan “kurang setuju” angka 4 “setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”.

c. **Mediasi *Co-viewing***, adalah kegiatan menonton televisi bersama anak-anak, tanpa adanya diskusi tentang isi maupun penggunaan media, aturan media orang tua duduk bersama anak dan menonton program televisi bersama tanpa membahas isi.<sup>162</sup> Sebagai kegiatan menonton televisi bersama-sama Antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi. Dalam penelitian ini mediasi *coviewing* diukur dengan menggunakan dua indikator yang dikembangkan oleh Valkenburg, *et. al* yaitu:

1. Menonton bersama-sama karena kami menyukai program tersebut
2. Menonton bersama-sama karena saya ingin mendampingi.

Rentang skala yang digunakan adalah angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”, angka 2 menunjukkan “tidak setuju” angka 3 menunjukkan “kurang setuju” angka 4 “setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”.

---

<sup>162</sup>*Ibid*

**2. Persepsi Realitas**, adalah proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media sebagai usaha menceritakan sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta. Persepsi yang berkembang dalam bentuk benak anak terhadap realitas (yang bermunculan dalam media).<sup>163</sup> Pemaknaan tentang apa yang disajikan media tidak sama dengan yang terjadi sebenarnya. Persepsi realitas dalam penelitian dapat diukur dengan menggunakan 9 indikator yang dikembangkan oleh Potter, yaitu :

1. Sering tidak menemukan diri saya berpikir tentang apa yang terjadi.
2. Tidak satupun karakter yang saya suka seperti halnya teman-teman saya
3. Saya tidak berpikir tentang bagaimana karakter favorit saya memecahkan masalah
4. Tidak meniru karakter dalam berpakaian, bicara, dan bertindak seperti orang yang saya lihat setiap hari
5. Tidak bisa mengajarkan tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.
6. Karakter tidak membuat saya merasa bisa belajar bagaimana menghindari beberapa masalah yang saya hadapi
7. Tidak memperluas pengalaman saya karena menunjukkan tempat-tempat yang tidak pernah saya kunjungi.
8. Karakter tidak memperlakukan satu sama lain sama dengan saya memperlakukan teman dalam kehidupan saya.
9. Tidak ada karakter yang saya kagumi, dan saya tidak ingin menjalani hidup saya seperti yang mereka lakukan.

Rentang skala yang digunakan adalah angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”, angka 2 menunjukkan “tidak setuju” angka 3 menunjukkan “kurang setuju” angka 4 “setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”.

---

<sup>163</sup>*Ibid*, lihat Jalaluddin Rahmat h: 51



**3. Perilaku Agresif**, yaitu adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, guna menyakiti orang lain atau merusak benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.<sup>164</sup> Perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku Agresif dalam penelitian ini menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Buss, A.H. & Perry, M. yaitu :

1. Perilaku agresif fisik aktif langsung
2. Perilaku agresif fisik aktif tidak langsung.
3. Agresif fisik pasif secara langsung.
4. Agresif fisik pasif tidak langsung.
5. Perilaku agresif verbal aktif langsung.
6. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung.
7. Perilaku agresif verbal pasif tidak langsung.
8. Perilaku agresif verbal pasif secara langsung

Indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala Likert lima. Rentang skala yang digunakan adalah angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju”, angka 2 menunjukkan “tidak setuju” angka 3 menunjukkan “kurang setuju” angka 4 “setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirangkum operasional variabel penelitian dalam Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Operasional Variabel Penelitian**

<b>Variabel Konsep</b>	<b>Sub Variabel (Dimensi)</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>
<i>Parental Mediation</i>	Mediasi Restriktif	1. Melarang menonton program tertentu. 2. Membatasi jumlah menonton. 3. Menentukan terlebih dahulu program yang akan ditonton 4. Mengatur jam menonton. (Valkenburg <i>et al</i> , 1999).	Item 1 – 4

<sup>164</sup>Zamzani, A. *Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, tahun ke-13, No. 069, 2007, h. 1

Variabel Konsep	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Pernyataan
	Mediasi Instruktif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan mengapa pelaku melakukan perbuatan buruk.</li> <li>2. Menunjukkan mengapa pelaku melakukan perbuatan yang baik.</li> <li>3. Menjelaskan apa yang ditayangkan benar-benar berarti (bermanfaat).</li> <li>4. Membantu saya untuk memahami apa yang saya lihat.</li> <li>5. Menjelaskan motif karakter orang di acara televisi (Valkenburg <i>et al</i>, 1999).</li> </ol>	Item 5 – 9
	Mediasi Co-viewing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menonton bersama-sama karena kami menyukai program tersebut</li> <li>2. Menonton bersama-sama karena saya ingin mendampinginya. (Valkenburg <i>et al</i>, 1999).</li> </ol>	Item 10– 11
Persepsi Realitas		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menemukan diri saya berpikir tentang apa yang terjadi.</li> <li>2. Tidak satupun karakter yang saya suka seperti halnya teman-teman saya</li> <li>3. Saya tidak berpikir tentang bagaimana karakter favorit saya memecahkan masalah</li> <li>4. Tidak mengikuti karakter dalam berpakaian, bicara, dan bertindak seperti orang yang saya lihat setiap hari</li> <li>5. Tidak bisa mengajarkan tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.</li> <li>6. Karakter tidak membuat saya merasa bisa belajar bagaimana menghindari beberapa masalah yang hadapi</li> <li>7. Tidak memperluas pengalaman saya karena menunjukkan tempat-tempat yang tidak pernah saya kunjungi.</li> <li>8. Karakter tidak memperlakukan satu sama lain sama dengan saya memperlakukan teman dalam kehidupan saya.</li> <li>9. Ada beberapa karakter yang saya kagumi, tetapi saya tidak ingin menjalani hidup saya seperti yang mereka lakukan. (Potter, 1992)</li> </ol>	Item 12-20

Variabel Konsep	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Pernyataan
Prilaku Agresif Anak		1. Perilaku agresif fisik aktif langsung. 2. Perilaku agresif fisik aktif tidak langsung. 3. Agresif fisik pasif secara langsung. 4. Agresif fisik pasif tidak langsung. 5. Perilaku agresif verbal aktif langsung. 6. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung. 7. Perilaku agresif verbal pasif tidak langsung. 8. Perilaku agresif verbal pasif secara langsung. (Buss & Perry)	Item 21-28

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang diberikan pada responden melalui sejumlah pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan instrument penelitian. Kuesioner disebarkan kepada responden dengan lima alternatif pilihan kesetujuan (skala Likert). Kelima alternatif dimaksud adalah; 5. Sangat Setuju (SS), 4. Setuju (S), 3. Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan 1. Sangat Tidak Setuju (SKS).

Kuesioner dititip kepada pihak sekolah untuk disebarkan kepada responden yang terpilih pada masing-masing sekolah. Untuk mengantisipasi adanya persoalan respon seperti tidak menanggapi kuesioner ataupun tidak mengisi kuesioner secara lengkap, maka jumlah kuesioner yang disebarkan dlebihkan minimal 10 persen dari ukuran sampel yang sudah ditentukan. Tetapi dengan ketentuan, jumlah kuesioner yang kembali dan diterima lengkap, minimal dari sebanyak 270 sampel/responden. Dalam hal ini dimungkinkan jumlah data yang dianalisis lebih besar dari ukuran sampel dimaksud.

## **F. Pretest Kuesioner**

Sebelum alat pengumpul data berupa kuesioner dipergunakan bagi pengumpulan data, maka terlebih dahulu dilakukan *pretest* kuesioner.

### **1. Uji Validitas**

Pengujian uji validitas dari setiap item indikator pada setiap konstruk dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Pada *pretest* kuesioner, validitas adalah tingkat keandalan dan kesalahan alat ukur yang akan digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang akan dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>165</sup>

Pada *pretest* kuesioner, digunakan dua pendekatan, yakni dengan pengujian *corrected item-total correlation* (CITC) dan menilai nilai muatan faktor (*loading factor*) pada analisis faktor yang bersifat konfirmatori. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh dan diyakini, bahwa alat pengumpulan data dimaksud sudah benar-benar baik digunakan sebagai pengumpul data. Sehingga data yang dikumpulkan nantinya memiliki kualitas yang baik dan dapat meminimalisir kemungkinan *error* yang terjadi. Oleh karena itu, digunakan sampel sebanyak 50 sampel/responden sebagai syarat minimal analisis faktor.<sup>166</sup>

Pada evaluasi *corrected item-total correlation* (CITC), suatu indikator dinyatakan sudah layak untuk mengukur konstruksinya apabila memiliki koefisien minimal sebesar 0,30.<sup>167</sup> Sedangkan pada analisis faktor, suatu indikator dinilai layak digunakan untuk mengumpulkan data apabila menghasilkan nilai muatan faktor minimal sebesar 0,75.<sup>168</sup> Sebagai penentu akhir dari evaluasi adalah hasil pada analisis faktor. Dalam *pretest* tidak dilakukan penghilangan indikator yang tidak valid, tetapi dilakukan perbaikan seperlunya pada pertanyaan ataupun pernyataan yang dibuat.

---

<sup>165</sup>Lihat Sugiono, 2004 hal. 137

<sup>166</sup>Hair. Joseph F., Bill Black, Barry Babin, Rolph E Anderson, and Ronald L. Tatham 2006, *Multivariate Data Analysis* (6<sup>th</sup> Ed). Upper Saddle River Pearson Education.

<sup>167</sup>Lihat Sugiono, 2004

<sup>168</sup>*Ibid*.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur<sup>169</sup>. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS pada penelitian ini menggunakan *composite reliability*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai akar AVE (*Average Variance Extracted*) dengan nilai korelasi antar *latent variabel*. Analisis pada akhirnya dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* yang dihasilkan masing-masing konstruk. Nilai AVE minimal sebesar 0,50 direkomendasikan sebagai nilai AVE yang baik. Pada evaluasi  $\sqrt{\text{AVE}}$ , dikatakan baik apabila nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  masing-masing konstruk lebih besar dibanding nilai korelasi suatu konstruk yang dianalisis dengan konstruk lainnya. Berikutnya pada evaluasi *composite reliability*, maka suatu konstruk dapat dinyatakan reliabel apabila suatu konstruk minimal memiliki nilai *composite* sebesar 0,60.<sup>170</sup>

## G. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif Profil Responden

Tujuan penggunaan metode analisis deskriptif pada profil responden adalah untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Pengungkapan data profil diharapkan dapat membantu dalam menjelaskan situasi dan kondisi dari hasil penelitian ini. Data profil responden yang dikumpulkan terdiri dari data jenis kelamin, transportasi yang digunakan ke sekolah, tingkat kelas, asal sekolah, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta kendaraan yang dimiliki orang tua.

Penyajian data dengan menggunakan tabulasi silang, dengan menggunakan dua dasar yakni jenis kelamin dan transportasi yang digunakan ke sekolah. Penggunaan dua dasar dimaksud, dinilai sesuai untuk membantu menjelaskan yang terkait dengan kondisi *parental mediation*, persepsi realitas maupun perilaku anak, serta kondisi hubungan diantara ketiganya.

---

<sup>169</sup> Jogiyanto, *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2011), h. 72

<sup>170</sup> *Ibid*, hal. 25

Pada penyajian data awal ditampilkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan transportasi ke sekolah. Sedangkan penyajian selanjutnya dilakukan penyajian data tingkat kelas, asal sekolah, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta kendaraan yang dimiliki orang tua, berdasarkan (menurut) jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah.

## 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif untuk variable-variabel penelitian dimaksudkan untuk mencapai tujuan pertama dari penelitian ini. Dengan analisis ini akan dapat diketahui bagaimana kondisi perilaku agresif anak, persepsi realitas, serta *parental mediation* berikut dengan ketiga dimensinya restriktif, instruktif, dan *co-viewing*. Analisis dimulai dari setiap variable manifest (*indicator*) pada setiap variabel konstruk penelitian ini.

Dalam hal ini, analisis deskriptif terutama untuk mendapatkan nilai terpusat (*central tendency*) yakni nilai rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata hitung yang dicari adalah untuk hasil keseluruhan, berdasarkan data distribusi frekuensi pada setiap skala tanggapan responden. Disamping itu juga digunakan nilai simpangan baku (standar deviasi) untuk menilai kemungkinan potensi sebaran data sampel. Bagi pendalaman analisis, maka pengajian dilakukan dengan menggunakan hasil tabulasi silang, berdasarkan jenis kelamin dan transportasi yang digunakan siswa ke sekolah, sebagaimana juga digunakan pada analisis profil responden.

Dajan menjelaskan, agar data lebih mudah dimengerti, dibentuk kelas-kelas data, dengan jarak nilai tertentu. Jarak nilai merupakan beda antara nilai (skor) tertinggi dan nilai terendah. Selanjutnya ditentukan rentang nilai setiap kelas, dengan membagi jarak nilai dengan jumlah kelas. Lebih lanjut Dajan menjelaskan, penentuan jumlah kelas tergantung pertimbangan-pertimbangan praktis yang masuk akal dari peneliti. Metode statistik tidak pernah memberikan aturan jumlah kelas tertentu yang secara mutlak harus diikuti.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup>Dajan, Anto. 1995. *Pengantar Metode Statistik*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia

Pada penelitian ini menggunakan lima kelas ukuran, yang lebih mudah dipahami. Penentuan nilai interval pada setiap kelas kategori, dapat dilakukan dengan membagi selisih nilai batas atas dan batas bawah dengan jumlah kelas kategori yang dibentuk. Sedangkan jumlah kelas yang dibentuk adalah empat kelas. Penelitian ini nilai skala teratas adalah lima dan nilai skala terendah/bawah adalah satu. Dengan demikian nilai interval kelas adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Interval Kelas} = \frac{5-1}{5} = 0,80$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka rentang nilai pada setiap kelas adalah sebagai berikut :

- a. Skor/nilai rata-rata antara 1,00 – 1,79 = kategori Sangat Rendah
- b. Skor/nilai rata-rata antara 1,80 – 2,59 = kategori Rendah
- c. Skor/nilai rata-rata antara 2,60 – 3,39 = kategori Medium (sedang)
- d. Skor/nilai rata-rata antara 3,40 – 4,19 = kategori Tinggi
- e. Skor/nilai rata-rata antara 4,20 – 5,00 = kategori Sangat Tinggi

Berdasarkan kategori/klasifikasi nilai rata-rata dimaksud di atas, maka dapat ditentukan kondisi yang ada pada perilaku agresif anak, persepsi realitas, maupun parental mediation. Dengan demikian dapat dicapai tujuan pertama dari penelitian ini.

### 3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi untuk mendapatkan gambaran kekuatan hubungan resiprokal antar dua variabel yang saling bebas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ada-tidaknya kemungkinan indikasi pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.<sup>172</sup> Hal ini akan berguna dalam membantu menjelaskan ketika didapatkan hasil yang kurang memuaskan pada pengujian pengaruh, terutama untuk mendapatkan gambaran hubungan antar variable eksogen..

Kekuatan hubungan antar dua variabel yang saling bebas berada dalam rentang nilai koefisien 0 sampai dengan 1 (positif maupun negatif). Koefisien korelasi sama dengan 0, bermakna tidak ada hubungan sama sekali antar dua

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

variabel yang diuji. Sedangkan koefisien korelasi sama dengan 1, menunjukkan adanya hubungan yang sempurna antar dua variabel yang diuji. Namun, tidak terdapat ukuran baku statistika yang menentukan kekuatan koefisien korelasi lebih besar dari 0 sampai dengan kurang dari 1. Statistika hanya menjelaskan, koefisien korelasi yang semakin mendekati nol 0 menunjukkan kekuatan hubungan yang semakin lemah, serta mendekati 1 kekuatan hubungan semakin kuat.<sup>173</sup>

Oleh karena itu dan agar dapat dimaknai setiap koefisien korelasi yang dihasilkan, maka perlu dibentuk klasifikasi kekuatan hubungan antara koefisien korelasi yang lebih besar dari 0 sampai dengan lebih kecil dari 1. Dalam hal ini dibentuk lima kelas kategori, sehingga secara keseluruhan terdapat tujuh kelas kategori kekuatan hubungan, sebagai berikut :

- a. Kekuatan hubungan dinyatakan tidak ada sama sekali apabila menghasilkan koefisien korelasi sama dengan 0,00.
- b. Kekuatan hubungan dinyatakan sangat lemah apabila menghasilkan koefisien korelasi antara 0,01 sampai dengan 0,20 (baik positif maupun negatif).
- c. Kekuatan hubungan dinyatakan lemah apabila menghasilkan koefisien korelasi antara 0,21 sampai dengan 0,40 (baik positif maupun negatif).
- d. Kekuatan hubungan dinyatakan moderat/medium/sedang apabila menghasilkan koefisien korelasi antara 0,41 sampai dengan 0,60 (baik positif maupun negatif).
- e. Kekuatan hubungan dinyatakan kuat apabila menghasilkan koefisien korelasi antara 0,61 sampai dengan 0,80 (positif maupun negatif).
- f. Kekuatan hubungan dinyatakan sangat kuat apabila menghasilkan koefisien korelasi antara 0,81 sampai dengan 0,99 (baik positif maupun negatif).
- g. Kekuatan hubungan dinyatakan sempurna apabila menghasilkan koefisien korelasi sama dengan 1 (baik positif maupun negatif).

---

<sup>173</sup> *Ibid.*



#### 4. Analisis Model Penelitian

Dalam paradigma penelitian kuantitatif (positivism), pengujian hipotesis merupakan tahapan penting untuk mengkonfirmasi atau mengembangkan teori, menjawab masalah penelitian, dan memberi solusi pada subjek penelitian. Untuk itu, pemilihan alat atau teknik analisis statistika menjadi bagian yang penting dalam menguji hipotesis. Salah satu alat yang mulai banyak digunakan adalah Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling*–SEM)<sup>174</sup>.

Jika suatu model hanya menggunakan sebuah dependen variabel saja, maka suatu teknik regresi dapat digunakan. Namun, apabila suatu model sudah menggunakan lebih dari satu dependen variabel maka penyelesaian model menggunakan beberapa persamaan regresi akan menjadi tidak tepat, sehingga dibutuhkan teknik analisis data yang lainnya. Untuk maksud ini, suatu model yang berbentuk struktur banyak dependen variabel, dapat dianalisis dengan menggunakan teknik SEM.

SEM adalah teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur.<sup>175</sup>

Berdasarkan uraian yang dijelaskan terdahulu terlihat adanya hubungan kausalitas dari satu atau beberapa variabel eksogen kepada satu atau beberapa variabel endogen. Bentuk hubungan ini tidak sederhana karena variabel dapat berperan ganda, dapat berperan sebagai variabel eksogen pada suatu kasus, namun dapat pula menjadi variabel endogen pada kasus yang lain, oleh karena itu hubungan seperti ini membutuhkan alat analisis yang mampu menjelaskan secara simultan hubungan tersebut.

Mengingat model dalam penelitian ini adalah model kausalitas (hubungan/pengaruh sebab akibat), maka untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan alat uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling* – SEM). *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan suatu teknik multivariat yang menggabungkan aspek-aspek pada analisis regresi berganda yang memungkinkan peneliti untuk mensimulasi seri dari hubungan dependen antar

---

<sup>174</sup> Ibid, Jogiyanto, *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2011), h. 47.

<sup>175</sup> Ibid, h. 47

variabel terukur dan konstruk laten begitu juga antar konstruk laten.<sup>176</sup> *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan generasi kedua teknik analisis multivariat yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks baik recursive maupun non recursive untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keseluruhan model.

Dalam contoh-contoh *Structural Equation Modelling* (SEM) model hanya memiliki hubungan langsung ataupun tidak langsung. Namun dikembangkan lagi suatu pendekatan yaitu *non linear* SEM yang memungkinkan hubungan antara suatu variabel independen terhadap variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel laten lainnya. Pengaruh suatu variabel laten yang berpengaruh terhadap hubungan antara suatu variabel laten independen dan variabel laten dependen disebut *Structural Equation Modelling* (SEM).<sup>177</sup> Selanjutnya, teknik analisis statistik yang digunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis variance adalah dengan metode *Partial Least Square* (PLS).

Metode PLS merupakan metode pemodelan lunak dimana:

1. Sampel tidak harus besar
2. Tidak memerlukan asumsi yang sangat ketat
3. Aplikasi metode lebih ditekankan untuk pendugaan variabel respon dari pada bentuk modelnya.

Tipe indikator pada PLS ada dua, yaitu:

1. Indikator Refleksi : indikator seolah-olah dipengaruhi oleh variabel laten (indikator adalah pencerminan variabel latennya)
2. Indikator formatif: indikator yang seolah-olah mempengaruhi variabel laten (indikator adalah penjelas dari variabel laten)

Model PLS dapat menangani data berskala rasio, interval, ordinal, maupun nominal karena PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu. Data yang

---

<sup>176</sup> Hair. Joseph F., Bill Black, Barry Babin, Rolph E Anderson, and Ronald L. Tatham 2006, *Multivariate Data Analysis* (6th Ed). Upper Saddle River Pearson Education. Hal. 42

<sup>177</sup> Imam Ghozali, *Structural Equation Modeling. Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS*. Badan Penerbit Universitas Iponegoro 2005. h. 18

digunakan dalam jumlah sampel kecil. Oleh karena itu PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Keunggulan metode ini adalah tidak memerlukan asumsi dan dapat diestimasi dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Alat bantu yang digunakan berupa program SmartPLS yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan struktural dengan basis variance.

Model evaluasi PLS berdasarkan pengukuran prediksi yang mempunyai sifat nonparametrik. Model struktural hubungan antar variabel laten didalam PLS disebut dengan *inner model*. Sedangkan model pengukuran (*outer model*) melihat validasi dan reabilitas variabel indikator pengukur kontruk laten. Nilai estimasi model pada PLS didapatkan melalui prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai t-statistik pada koefisien jalur. Model struktural dievaluasi dengan melihat persentase variance yang dijelaskan dengan melihat  $R^2$ . Perubahan nilai  $R^2$  dapat digunakan untuk menilai besarnya pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Ghozali menjelaskan, bahwa suatu analisis yang didasarkan pada varians/komponen (*variance/component based*) tidak perlu terpenuhi persyaratan asumsi data sebagaimana alat analisis *multivariate* lainnya yang berdasarkan kovarians (*covariance based*) seperti AMOS maupun Lisrel. *Partial Least Square* (PLS), merupakan salah satu alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) yang analisisnya berdasarkan varians/komponen. Oleh karena itu pada analisis menggunakan PLS tidak diperlukan dilakukan pengujian asumsi-asumsi data.<sup>178</sup>

Selanjutnya evaluasi model pada analisis dengan menggunakan PLS adalah berkenaan dengan evaluasi model pengukuran (*measurement model*) dan evaluasi model struktural (*structural model*). Dalam hal ini pengujian alat ukur pengumpul data (kuesioner) tidak dilakukan lagi secara tersendiri, karena telah tercakup dalam evaluasi model pengukuran.

SEM PLS mempunyai keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan. Keunggulan-keunggulan dari SEM PLS adalah sebagai berikut:

---

<sup>178</sup>*Ibid*, Imam Ghozali, hal. 18

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok).
2. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen.
3. Hasil tetap kokoh walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang.
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan normatif
6. Dapat digunakan pada sampel kecil
7. Tidak mensyaratkan data distribusi normal
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu: nominal, ordinal, dan kontinu.<sup>179</sup>

Sedangkan kelemahan SEM PLS antara lain:

1. Sulit menginterpretasi loading variabel laten independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor korelasi antarmanifes variabel independen).
2. Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*.
3. Terbatas pada pengujian model estimasi statistik.<sup>180</sup>

#### **b. Evaluasi Model Pengukuran**

Model penelitian ini menggunakan indikator reflektif bagi konstruksinya. Evaluasi model pengukuran menggunakan *convergent validity*, *discriminant validity*, nilai akar *Average Variance Extracted* (AVE), dan *composite reliability*. Dalam hal ini pengujian untuk melihat validitas dari setiap indikator pada setiap konstruk yang bersifat *latent variabel* maupun reliabilitas setiap konstruk.

Suatu indikator dikatakan valid apabila korelasi antara skor indikator dengan skor konstruksinya lebih besar dari 0,70. Namun Chin dalam Ghazali berpendapat, pada riset tahap pengembangan skala, nilai muatan (*loading*) faktor

---

<sup>179</sup> Jogiyanto, *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2011), h. 58

<sup>180</sup> *Ibid*, h. 59

antara 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima. Mengacu pada pendapat tersebut, maka batas kritis nilai minimal muatan faktor pada penelitian digunakan standar sebesar 0,50. Hal ini juga karena penilaian ini lebih bersifat prediktif. Berikutnya dilakukan pengujian *discriminant validity*. Pengujian dilakukan sebagai evaluasi konsistensi blok indikator, hanya pada indikator yang dinyatakan valid. Dukungan validnya suatu indikator terlihat apabila nilai korelasi dengan konstruknya lebih besar dibanding nilai korelasi suatu indikator dimaksud dengan konstruk lainnya.<sup>181</sup>

Terakhir dilakukan pengujian reliabilitas, dengan membandingkan nilai akar AVE (*Average Variance Extracted*) dengan nilai korelasi antar *latent variabel*. Analisis pada akhirnya dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* yang dihasilkan masing-masing konstruk. Nilai AVE minimal sebesar 0,50 direkomendasikan sebagai nilai AVE yang baik. Pada evaluasi  $\sqrt{\text{AVE}}$ , dikatakan baik apabila nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  masing-masing konstruk lebih besar dibanding nilai korelasi suatu konstruk yang dianalisis dengan konstruk lainnya. Berikutnya pada evaluasi *composite reliability*, maka suatu konstruk dapat dinyatakan reliabel apabila suatu konstruk minimal memiliki nilai *composite* sebesar 0,60.<sup>182</sup>

### c. Evaluasi Model Struktural

Pada evaluasi model struktural, dilakukan dengan pengujian *goodness-fit model*, yaitu dengan memperhatikan nilai uji determinasi keseluruhan ( $R^2$ ) dari variabel bebas (*exogen*). Hasil nilai  $R^2$  sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 dalam model struktural untuk variabel *latent* endogen menunjukkan bahwa model baik, moderat, dan lemah.<sup>183</sup>

Selanjutnya adalah evaluasi melalui pengujian signifikansi pengaruh dari setiap variabel bebas (*exogen*) terhadap variabel terikatnya (*endogen*). Nilai *weight relation* merupakan gambaran besarnya koefisien pengaruh dari suatu variabel *exogen* (bebas) terhadap variabel *endogen*. Pengujian signifikansi pada taraf  $\alpha$  0,05 dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  1,96. Pengaruh sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 dapat

---

<sup>181</sup>*Ibid*, h. 25

<sup>182</sup>*Ibid*, hal. 25

<sup>183</sup>*Ibid*, hal. 187

diinterpretasikan prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, dan besar pada tingkat struktural.<sup>184</sup>

Dalam hal ini, beberapa ketentuan diterimanya suatu hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Data hasil penelitian dinyatakan mendukung (diterima) hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 4 yang telah diajukan apabila memenuhi dua syarat :
  - a. Hipotesis 1 serta hipotesis 2 nilai koefisien/parameter sebagai efek dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen haruslah bernilai negatif  
Hipotesis 3 – nilai koefisien/parameter sebagai efek dari suatu variabel eksogen (persepsi realitas) terhadap variabel endogen (perilaku agresif) haruslah bernilai positif
  - b. Nilai t pengujian dari koefisien/parameter untuk semua hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 3, minimal sama dengan t statistik sebesar 1,96.
2. Data hasil penelitian dinyatakan mendukung (diterima) hipotesis 4 apabila semakin besar koefisien pengaruh masing-masing dari tiga dimensi *parental mediation* terhadap perilaku agresif ketika hubungannya diperantarai oleh persepsi realitas. Dalam pengertian, persepsi realitas menghasilkan *amplifying effect* (semakin memperbesar/menguatkan) pengaruh negatif masing-masing ketiga dimensi *parental mediation* terhadap perilaku agresif. Perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan hasil dari PLS.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka model fungsi yang akan dilakukan evaluasi atau pengujian model struktural adalah sebagai berikut :

**Tabel. 3.3. Model Persamaan Struktural**

$PR = - \beta_1 MR - \beta_2 MI - \beta_3 MCv \quad \dots \text{ Model Struktural 1}$ $PA = - \beta_4 MR - \beta_5 MI - \beta_6 MCv + \beta_7 PR \dots \text{ Model Struktural 2}$
--

<sup>184</sup>*Ibid*, h. 188

Dimana :

- PA = Perilaku Agresif  
 PR = Persepsi Realitas  
 MR = Dimensi Mediasi Restriktif dari Parental Mediation  
 MI = Dimensi Mediasi Instruktif dari Parental Mediation  
 MCv = Dimensi Mediasi Co-viewing dari Parental Mediation  
 $\beta_1$  s/d  $\beta_7$  = Koefisien masing-masing variabel *exogen* pada setiap model

**Tabel. 3.4. Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)**

<b>Konsep Eksogen</b>
$MR_1 = \lambda_1 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_1$
$MR_2 = \lambda_2 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_2$
$MR_3 = \lambda_3 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_3$
$MR_4 = \lambda_4 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_4$
$MI_1 = \lambda_1 \text{ Mediasi Instruktif} + \varepsilon_1$
$MI_2 = \lambda_2 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_2$
$MI_3 = \lambda_3 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_3$
$MI_4 = \lambda_4 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_4$
$MI_5 = \lambda_5 \text{ Mediasi Restriktif} + \varepsilon_5$
$MCv_1 = \lambda_1 \text{ Mediasi co-Viewing} + \varepsilon_1$
$MCv_2 = \lambda_2 \text{ Mediasi co-Viewing} + \varepsilon_2$
<b>Konsep Endogen</b>
$PR_1 = \lambda_1 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_1$
$PR_2 = \lambda_2 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_2$
$PR_3 = \lambda_3 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_3$
$PR_4 = \lambda_4 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_4$
$PR_5 = \lambda_5 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_5$
$PR_6 = \lambda_6 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_6$
$PR_7 = \lambda_7 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_7$
$PR_8 = \lambda_8 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_8$
$PR_9 = \lambda_9 \text{ Persepsi Realitas} + \varepsilon_9$
$PA_1 = \lambda_1 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_1$
$PA_2 = \lambda_2 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_2$
$PA_3 = \lambda_3 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_3$
$PA_4 = \lambda_4 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_4$
$PA_5 = \lambda_5 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_5$
$PA_6 = \lambda_6 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_6$
$PA_7 = \lambda_7 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_7$
$PA_8 = \lambda_8 \text{ Perilaku Agresif} + \varepsilon_8$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Ruang Lingkup dan Perkembangan SMPIT**

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Alquran dan As Sunah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz’iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah dibidang pendidikan sebagai perlawanan terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, juz’iyah.

Aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dalam pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “skularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun skularisasi dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks permasalahan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, ketrampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, serta kemaslahatan.

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian



ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif; (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orisinal, luwes (*fleksible*), lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh masalahat bagi diri dan lingkungannya.

SIT memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. SIT juga memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah, dan masyarakat. SIT berupaya mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.<sup>185</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan secara komprehensif bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

## **2. Karakter Sekolah Islam Terpadu**

Pengertian sebagaimana diuraikan di atas, maka SIT memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaannya. Karakteristik yang dimaksud adalah:

---

<sup>185</sup>Lihat Buku: *Sekolah Islam Terpadu; Konsep dan Aplikasinya*. (Disusun dan diterbitkan oleh tim JSIT Indonesia. 2006), h. 58

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofi

Sekolah hendaknya menjadikan Alquran dan As-Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya, sehat, kuat, dan berketrampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Sehingga arah visi misi dan tujuan pendidikannya, yaitu: pembentukan karakter peserta didik ke arah pembentukan ‘bid yang mampu menjalankan kepemimpinan.

2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum

Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alquran dan As-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya, ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana Alquran atau As-Sunnah membahasnya. Dengan demikian tidak ada lagi ambivalensi ataupun dikotomi ilmu. Peserta didik belajar apapun, selalu dalam kemasn tata hubungan dengan nilai-nilai Islam. Jadilah Islam sebagai landasan, bingkai dan inspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Sekaligus, integrasi nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum ini meniadakan atau membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

Mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis, efektif, dan strategis. Pendekatan pembelajaran harus mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azaz-azaz psikologi pendidikan serta perkembangan kemajuan teknologi instrusional. SIT harus mampu memicu

dan memacu peserta didik menjadi pembelajaran yang produktif, kreatif dan inovatif. Model pembelajaran guru harus didekati dengan cara-cara yang bervariasi, menggunakan berbagai pendekatan, sumber dan media belajar yang kaya.

4. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan sekolah harus menjadi *figure*/contoh bagi peserta didik. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan. Inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, sehingga menghasilkan umat terbaik. Ini pula yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Artinya ketika sekolah telah menetapkan kedisiplinan dalam kehadiran di sekolah dan kedisiplinan dalam berpakaian bagi peserta didiknya, maka tentunya yang pertama kali memberi contoh dalam kedisiplinan tersebut hendaknya dari seluruh tenaga kependidikan. Demikian pula dalam interaksi sehari-hari.
5. Menumbuhkan buah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemfungsian masjid, aktivitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik reguler ataupun non reguler semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam. Nilai-nilai Islam hidup dan diaplikasikan oleh seluruh warga sekolah: guru, karyawan, peserta didik, orang tua/wali peserta didik. Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti: terbiasa dengan menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling hormat-menghormati dan menyayangi dan melindungi, bersih dan rapih. Di sisi lain lingkungan sekolah juga harus terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, caci-maki, kata-kata yang kotor dan kasar, iri,

hasad, dan dengki, konflik berkepanjangan, kotor dan berantakan, egois, ghibah.

6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Guru dan orang tua bahu membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orang tua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putera-putrinya kesertaan mereka terlibat di sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan *performance* sekolah. Beberapa program kerjasama dengan orang tua yang dapat dikembangkan antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja peserta didik, proyek eksibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.

7. Menguatkan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.

Kekerabatan dan persaudaraan diantara para guru dan karyawan sekolah dibangun di atas nilai-nilai Islam. Saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*), saling memahami segala karakter, gaya dan tabiat, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan, dan saling membantu adalah pilar-pilar ukhuwah yang mesti ditegakkan. Husnuzhan, menunaikan kewajiban hak-hak ukhuwah dan membantu segala kesulitan sesama guru/karyawan adalah realisasi dari ukhuwah.

8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Kebersihan bagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan. Hadist dan slogan yang sangat bersahaja selayaknya menjadi budaya SIT. Sejalan dengan itu kebiasaan rapi, tertib teratur (runut), serta tidak berantakan akan mengantarkan kita pada lingkungan yang sehat dan asri. Ruang kelas dan selaras, dinding dan pintu, jendela dan kamar mandi, halaman sekolah harus bersih, tidak boleh kotor dan berdebu. Halaman sekolah hendaknya indah dan asri.

9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.

Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program disekolah harus memiliki perencanaan strategi yang jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik.

10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang munculnya kebiasaan profesional dikalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah: budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, ghairah (motivasi), kreativitas dan produktivitas dari kepala sekolah, para guru ataupun karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.<sup>186</sup>

Kesepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi SIT untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan SIT yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JIST) yang merupakan suatu gerakan da'wah berbasis pendidikan. Diharapkan, seluruh masyarakat memahaminya, dan sekaligus menjadikan kesepuluh karakteristik ini sebagai pembeda yang dapat memilah mana SIT yang baik dan mana pula yang jelek.

### **3. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT)**

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu berlandaskan kepada kurikulum Nasional yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum SIT memberikan tambahan muatan pada bagian Agama Islam. Pelajaran membaca dan

---

<sup>186</sup>. *Ibid*, hal. 36

menghafal Alquran, serta mempertajam kurikulum kepanduan dalam kerangka pembentukan karakter.

Tujuan umum pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqien* yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi ummat manusia, dengan rincian karakter sebagai berikut:

1. Aqidah yang bersih

Meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.

2. Ibadah yang benar

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shaum, tilawah Alquran, dzikir dan do'a sesuai petunjuk Alquran dan As-Sunnah.

3. Pribadi yang matang

Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

4. Mandiri

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

5. Cerdas dan berpengetahuan

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi

6. Sehat dan kuat

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7. Bersungguh-sungguh dan disiplin

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

#### 8. Tertib dan cermat

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah

#### 9. Efisien

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

#### 10. Bermanfaat

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan ketrampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.<sup>187</sup>

Tujuan umum tersebut dicapai melalui setiap tahapan jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan masing-masing jenjang.

#### 1. Tujuan Pendidikan Sekolah Menengah

Menyelenggarakan Pendidikan Menengah Islam yang mampu memberikan bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang mengantarkan anak didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang optimal untuk siap memasuki gerbang pendidikan selanjutnya, serta siap menjadi kader-kader da'wah dari pemimpin perubahan.

##### a. Kompetensi

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan, diperlukan acuan kompetensi yang jelas dan terukur mengenal kompetensi (kemampuan untuk menguasai suatu pengetahuan, sikap dan atau ketrampilan tertentu) yang mesti dicapai oleh setiap siswa. Kompetensi yang harus dicapai SIT meliputi kompetensi yang terkait dengan akhlaqul karimah, ibadah yang benar, kemampuan akademik, ketrampilan hidup, ketrampilan bahasa, pengembangan moral dan disiplin, semangat bekerja sama, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan etos kerja.

---

<sup>187</sup>. *Ibid*, hal 64

Secara umum capaian pendidikan yang diinginkan dalam Sekolah Islam Terpadu adalah:

1. Capaian Akademik. Nilai rata-rata mata pelajaran utama (Agama, Sains, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris)
2. Capaian Ibadah:
  - a) Sholat 5 waktu tertib dan tanpa diperintah
  - b) Tilawah setiap hari, setidaknya 3 halaman
  - c) Shaum Ramadhan, satu bulan penuh
  - d) Hafal dan mempraktekkan doa sehari-hari
3. Capaian Tahfizhul Quran: hafal setidaknya 2 jus
4. Capaian Sikap Displin
  - a) Belajar
  - b) Sehari-hari
  - c) Hidup sehat, mandi, makan/minum, sikat gigi, tidur, main
5. Capaian Akhlaq:
  - a) Tidak berbuat maksiat (lisan, telinga, mata, tangan/kaki)
  - b) Tidak kasar kepada keluarga, tetangga dan orang lain
  - c) Senang berbuat kebajikan (aksi soaial)
6. Capaian Ketrampilan :
  - a) Peringkat pembina kepanduan
  - b) Menguasai salah satu bela diri
  - c) Pandai renang, setidaknya gaya bebas
  - d) Dapat mengoprasikan Microsoft Office, Internet
  - e) Dapat bercakap-cakap sederhana bahasa Inggris dan Arab.

Sarana pencapaian tujuan di atas melalui pembelajaran dan pelatihan, pengembangan dan pembinaan yang dilaksanakan disetiap jenjangnya. Oleh karena itu setiap mata pelajaran/pokok bahasan ataupun tema pengembangan yang diajarkan harus memiliki kompetensi standar mata pelajaran/pokok bahasan ataupun tema pengembangan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian kompetensi tamatan tersebut.



## b. Kurikulum

Kurikulum pendidikan SIT sesungguhnya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi pembelajaran Alquran, Bahasa Arab, dan Keterampilan kader. Bila dijabarkan kurikulum SIT khususnya SMPIT meliputi:

### 1. Kurikulum Nasional

Kurikulum yang berlakukan secara nasional, atau apa yang dikenal dengan istilah kurikulum 2004. Kurikulum ini sepenuhnya mengacu kepada standar nasional, dan dikembangkan berdasarkan kerangka dan pedoman yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Diperkaya dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Nasional meliputi:

- a. Matematika dan Sains
- b. Ilmu Sosial
- c. Bahasa
- d. Keterampilan dan Kesenian.

### 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan pendekatan tarbiyatul awlad fil Islam yang meliputi:

#### a. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi pelajaran aqidah, ibadah, akhlaq, fiqh, rirah/tarikh, dan tsaqofah

#### b. Kurikulum Pendidikan Alquran

Mengajarkan kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar sehingga memenuhi standard bacaan yang baik dan benar.

#### c. Kurikulum Kepanduan (PANDU SIT)

Merupakan pilihan wajib bagi setiap siswa SIT. Kurikulum kepanduan mendidik, melatih dan mengarahkan siswa agar memiliki jiwa dan kemampuan memimpin yang tinggi, disiplin, keberanian, tanggungjawab,

kepedulian dan berbagai ketrampilan lapangan. Kurikulum yang mengajarkan ketrampilan yang diperlukan sepanjang hayat, menjaga dan meningkatkan kebugaran, dan kekuatan jasmani, membentuk keperibadian yang islami, membentuk karakter pemimpin yang cerdas, amanah dan bertanggungjawab, membekali ketrampilan hidup, membangun sifat peduli siswa terhadap lingkungan. Aspek ruang lingkup kurikulum kepanduan meliputi: *Ruhiyah* (Kerohanian), *Jasadiyah* (Fisik), *Faniyah* (Skil) *Tsaqofiyah* (Wawasan), *Qiyadah wal jundiyah* (Kepemimpinan), *Ukhuwah* (Persaudaraan), sebagai referensi JSIT Indonesia telah menerbitkan kurikulum PANDU Sekolah Islam Terpadu.<sup>188</sup>

#### 4. Struktur Program SMPIT

**Tabel 4.1 Distribusi Mata Pelajaran SMPIT Kelas VII, Semester 1**

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1	Pendidikan Agama Islam	5	5	5
2	Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5	5
4	Matematika	5	5	5
5	Sains	5	5	5
6	Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
8	Bahasa Arab	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani	2	2	2
10	Kesenian dan Keterampilan	2	2	2
11	Teknologi Inf/Komunikasi	2	2	2
12	Kepanduan	2	2	2
13	Tilawah dan Tahfizulqur'an	5	5	5
	<b>JUMLAH</b>	48	48	48

Sumber: Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, 2010

<sup>188</sup> *Ibid*, h. 64

**Tabel 4.2. Contoh Pembagian Jam Pelajaran SMPIT**

No	Senin-Kamis	Jum'at	Sabtu
1	07.00 – 07.45	07.00 – 07.40	07.00 – 07.45
2	07.45 – 08.30	07.40 – 08.20	07.45 – 08.30
3	08.30 – 09.15	08.20 – 09.00	08.30 – 09.15
	09.15 – 09.30 (Istirahat)	09.00 – 09.15 (Istirahat)	09.15 – 09.30 (Istirahat)
4	09.30 – 10.15	09.15 – 10.55	09.30 – 10.15
5	10.15 – 11.00	09.55 – 10.35	10.15 – 11.00
6	11.00 – 11.45 (Istirahat)	14.30 – 11.15 (Istirahat Sholat Jumat)	11.00 – 11.45
	13.00 – 13.45	Kepanduan	Kepanduan
	13.45 – 14.30		
	14.30 – 15.15		

Sumber: Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, 2010

### **B. Pretest Kuesioner dan Hasil Pengumpulan Data**

Pengumpulan data utama pada penelitian ini menggunakan kuesioner, dimana setiap indikator disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sebagai alat pengumpul data, maka sudah seharusnya kuesioner yang digunakan dapat dipercaya kelayakannya ketika digunakan dalam pengumpulan data pada seluruh responden penelitian, terutama untuk data utama variabel penelitian. Dalam rangka lebih memastikan hal tersebut, maka sebelum kuesioner penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* terhadap kuesioner penelitian ini.

Pelaksanaan pretest kuesioner menggunakan dua pendekatan, yakni berdasarkan koefisien yang dihasilkan pada analisis *corrected item-total correlation* (CICT) dan nilai *loading factor* (LF) pada analisis faktor. Hal ini

dimaksudkan agar diperoleh hasil yang benar-benar meyakinkan pada setiap indikator yang digunakan sebagai pengumpul data.

Pada dasarnya untuk suatu analisis *multivariate*, diperlukan minimal sebanyak 30 sampel/responden dan dapat dijalankan untuk analisis CICT. Tetapi bagi keperluan analisis faktor, memerlukan kebutuhan sampel minimal sebanyak 50 sampel/responden. Oleh karena itu pada *pretest* ini menggunakan sampel sebanyak 50 responden.

Suatu bentuk pernyataan pada setiap indikator dinilai layak apabila menghasilkan koefisien CICT minimal sebesar 0,30 sebagai persyaratan umum validitas pada penelitian sosial. Hasil dimaksud selanjutnya dikonfirmasi berdasarkan hasil analisis faktor, dimana untuk sebanyak 50 sampel diperlukan LF minimal sebesar 0,75. Terhadap indikator yang dinilai belum layak, dilakukan perbaikan bentuk pernyataan. Sedangkan untuk yang sudah dinilai layak, tidak dilakukan perbaikan, kecuali bila dipandang perlu.

*Pretest* dilakukan pada 28 indikator yang digunakan pada penelitian ini. Ke 28 indikator dimaksud terdiri dari 11 item indikator *Parental Mediation*, 9 item indikator pada Persepsi Realitas, dan 8 item indikator pada Perilaku Agresif. Hasil pengumpulan data *pretest* beserta hasil pengujiannya secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

Adapun hasil *pretest* pada setiap bagian variabel penelitian, dijelaskan pada sub bagian berikut ini.

### **1. *Parental Mediation***

*Parental mediation* terdiri dari sebelas indikator, yang tersebar pada tiga dimensi, yakni dimensi mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*. Mediasi restriktif dengan empat indikator, dimensi instruktif dengan lima indikator, dan mediasi *co-viewing* dengan dua indikator.

Hasil *pretest* empat indikator pada dimensi mediasi restriktif (MR) sebagaimana rangkuman dalam Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Rangkuman Hasil *Pretest* Empat Indikator dari Dimensi Mediasi Restriktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Kode	Format Awal Bentuk Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i>	
		Koefisien	LF
MR <sub>1</sub>	Orang tua tidak membolehkan menonton televisi pada program tertentu.	.49	.69
MR <sub>2</sub>	Orang tua membatasi jumlah jam menonton televisi.	.62	.80
MR <sub>3</sub>	Orang tua menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton	.69	.84
MR <sub>4</sub>	Orang tua mengatur jam atau waktu menonton televisi.	.66	.81

*Sumber* : Lampiran 2.

Rangkuman hasil *pretest* dalam Tabel 4.3 memperlihatkan, ke empat indikator dari dimensi mediasi restriktif, menghasilkan nilai koefisien CICT antara 0,49 sampai dengan 0,69. Dalam hal ini, ke empat indikator telah menunjukkan kelayakan bentuk pernyataan karena telah memenuhi syarat minimal koefisien sebesar 0,30. Namun apabila memperhatikan nilai LF, maka terdapat satu indikator yang tidak memenuhi syarat minimal sebesar 0,75, yakni MR-1.

Dalam rangka kehati-hatian dalam perancangan alat pengumpul data, maka dilakukan penyesuaian bentuk pernyataan pada indikator MR-1. Adapun penyesuaian bentuk pernyataan menjadi : “Orang tua melarang menonton televisi pada program tertentu.”

Selanjutnya, rangkuman hasil *pretest* lima indikator pada dimensi mediasi instruktif, yang disajikan dalam Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Rangkuman Hasil *Pretest* Lima Indikator dari Dimensi Mediasi Instruktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Kode	Format Awal Bentuk Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i>	
		Koefisien	LF
MI <sub>1</sub>	Orang tua memberi penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan buruk dalam berakting di televisi.	.57	.73
MI <sub>2</sub>	Orang tua memberikan penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang baik dalam berakting di televisi.	.74	.88
MI <sub>3</sub>	Orang tua menjelaskan apa yang ditayangkan benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata.	.38	.54
MI <sub>4</sub>	Orang tua membantu menjelaskan kepada saya untuk memahami apa yang saya lihat di televisi.	.72	.85
MI <sub>5</sub>	Orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang berakting di acara televisi.	.61	.78

Sumber : Lampiran 2.

Rangkuman hasil *pretest* dalam Tabel 4.4 menunjukkan, ke lima indikator dari dimensi mediasi instruktif, menghasilkan nilai koefisien CICT antara 0,38 sampai dengan 0,74. Dalam hal ini, ke lima indikator telah menunjukkan kelayakan bentuk pernyataan karena telah memenuhi syarat minimal koefisien sebesar 0,30. Namun apabila memperhatikan nilai LF, maka terdapat dua indikator yang tidak memenuhi syarat minimal sebesar 0,75, yakni MI-1 (0,73) dan MI-3 (0,54).

Dalam rangka kehati-hatian dalam perancangan alat pengumpul data, maka dilakukan penyesuaian bentuk pernyataan pada kedua indikator dimaksud menjadi sebagai berikut :

1. Indikator MI-1 : Orang tua memberi penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang tidak baik dalam berakting di televisi.
2. Indikator MI-3 : Orang tua menjelaskan apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata.

Berikut disajikan rangkuman hasil *pretest* pada kedua indikator dari dimensi mediasi *co-viewing* dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Rangkuman Hasil *Pretest* Dua Indikator dari Dimensi Mediasi *Co-viewing* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Kode	Format Awal Bentuk Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i>	
		Koefisien	LF
MCv <sub>1</sub>	Orang tua menonton bersama-sama karena kami menyukai program di televisi tersebut	.34	.82
MCv <sub>2</sub>	Orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi saya pada program televisi tersebut.	.34	.82

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan rangkuman hasil *pretest* dalam Tabel 4.5 menunjukkan, bahwa kedua indikator dari dimensi mediasi *co-viewing* dinilai telah memiliki bentuk pernyataan yang sesuai/layak. Hal ini dapat dilihat pada kedua indikator yang menghasilkan nilai koefisien CICT yang telah memenuhi syarat minimal koefisien sebesar 0,30, serta memenuhi syarat minimal LF sebesar 0,75. Dalam hal ini tidak dilakukan revisi bentuk pernyataan pada kedua indikator dimaksud.

## 2. Persepsi Realitas

Persepsi realitas diukur dengan menggunakan sembilan indikator. Hasil *pretest* dalam Tabel 4.5 menunjukkan, ke sembilan indikator dari persepsi realitas menghasilkan nilai koefisien CICT antara 0,15 sampai dengan 0,62. Dalam hal ini, hanya terdapat satu indikator (PR-1) yang belum menunjukkan kelayakan bentuk pernyataan karena belum memenuhi syarat minimal koefisien sebesar 0,30. Tetapi jika memperhatikan nilai LF, maka hanya terdapat satu indikator yang telah memenuhi syarat minimal sebesar 0,75. Besaran LF yang dihasilkanpun persis pada batas syarat minimal LF, yakni PR-5 (0,75).

Adapun rangkuman hasil *pretest* disajikan dalam Tabel 4.6. berikut:

**Tabel 4.6 Rangkuman Hasil *Pretest* Sembilan Indikator dari Persepsi Realitas pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Kode	Format Awal Bentuk Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i>	
		Koefisien	LF
PR <sub>1</sub>	Pada saat menonton televisi saya sering berfikir dan menemukan apa yang terjadi pada diri saya.	.15	.21
PR <sub>2</sub>	Pada saat menonton televisi setidaknya ada satu karakter/perilaku di TV yang saya suka seperti halnya teman-teman saya	.56	.68
PR <sub>3</sub>	Pada saat menonton televisi saya berpikir tentang bagaimana karakter/perilaku favorit yang akan memecahkan masalah yang saya alami.	.38	.49
PR <sub>4</sub>	Pada saat menonton televisi karakter/perilaku dalam berpakaian, bicara, dan bertindak seperti orang yang saya lihat setiap hari.	.47	.65
PR <sub>5</sub>	Pada saat menonton televisi saya dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.	.62	.75
PR <sub>6</sub>	Karakter diacara TV, membuat saya merasa bisa belajar bagaimana menghindari beberapa masalah yang dihadapi	.56	.71
PR <sub>7</sub>	TV memperluas pengalaman saya karena menunjukkan tempat-tempat yang tidak pernah saya kunjungi.	.30	.45
PR <sub>8</sub>	Karakter diacara TV memperlakukan satu sama lain sama dengan yang saya lakukan pada teman-teman dalam kehidupan nyata.	.52	.65
PR <sub>9</sub>	Ada beberapa karakter diacara TV yang saya kagumi, dan saya ingin menjalani seperti yang mereka lakukan.	.48	.65

Sumber : Lampiran 2.

Dalam rangka kehati-hatian dalam perancangan alat pengumpul data, maka dilakukan penyesuaian bentuk pernyataan pada seluruh (sembilan) indikator dimaksud. Hal ini disebabkan karena persepsi realitas seharusnya benar-benar kondisi yang ada pada diri anak. Sedangkan penggunaan kata-kata pada saat menonton televisi bukan merupakan indikator persepsi, tetapi sebagai suatu kondisi pengaruh (hubungan sebab akibat) yang sudah digunakan dalam bentuk pernyataan pada variabel *parental mediation*. Hal ini berpotensi menyebabkan biasanya pemahaman responden. Disamping itu, seharusnya menampilkan kondisi perbedaan antara persepsi dengan realitas.



Dengan demikian, bentuk pernyataan kesembilan indikator dari persepsi realitas menjadi sebagai berikut :

1. Indikator PR-1 :Saya sering berfikir dan tidak menemukan apa yang terjadi pada diri saya.
2. Indikator PR-2 :Tidak ada satupun karakter/perilaku favorit/idola yang saya sukai seperti halnya teman-teman saya.
3. Indikator PR-3 :Saya tidak berfikir tentang bagaimana karakter/perilaku favorit/idola yang akan memecahkan masalah yang saya alami.
4. Indikator PR-4 :Saya tidak memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola saya dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak seperti yang saya lihat sehari-hari.
5. Indikator PR-5 :Saya tidak dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.
6. Indikator PR-6 :Saya merasa tidak bisa belajar dari karakter/perilaku favorit/idola saya tentang bagaimana menghindari beberapa masalah yang saya hadapi.
7. Indikator PR-7 :Saya tidak memiliki pengalaman/wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi.
8. Indikator PR-8 :Karakter favorit/idola saya memperlakukan satu sama lain, tidak sama dengan yang saya lakukan pada teman-teman dalam kehidupan nyata.
9. Indikator PR-9 :Saya mempunyai beberapa karakter favorit/idola yang saya kagumi, dan saya tidak ingin menjalani seperti yang mereka lakukan.

### 3. Perilaku Agresif

Terakhir adalah hasil *pretest* pada delapan indikator dari perilaku agresif yang dirangkum dalam Tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Rangkuman Hasil *Pretest* Delapan Indikator dari Perilaku Agresif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Kode	Format Awal Bentuk Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i>
------	-------------------------------	----------------------

		Koefisien	LF
PA <sub>1</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif aktif secara langsung dalam bentuk fisik, misalnya menusuk, memukul orang lain.	.66	.76
PA <sub>2</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.	.74	.82
PA <sub>3</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.	.70	.79
PA <sub>4</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.	.59	.67
PA <sub>5</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif verbal aktif langsung (bahasa langsung), misalnya memaki-maki dan menghina orang.	.73	.81
PA <sub>6</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif verbal aktif tidak langsung (bahasa tidak langsung), misalnya menyebar gosip atau fitnah tentang orang lain.	.71	.81
PA <sub>7</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif verbal pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan	.65	.73
PA <sub>8</sub>	Setelah menonton program/acara televisi, saya akan berperilaku agresif verbal pasif secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.	.54	.62

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan hasil *pretest* dalam Tabel 4.7 memperlihatkan, ke delapan indikator dari perilaku agresif menghasilkan nilai koefisien CICT antara 0,54 sampai dengan 0,74. Dalam hal ini, semua indikator telah menunjukkan kelayakan bentuk pernyataan karena telah memenuhi syarat minimal koefisien sebesar 0,30. Tetapi jika memperhatikan nilai LF, maka terdapat tiga indikator yang belum memenuhi syarat minimal sebesar 0,75, yakni PA-4 (0,67), PA-7 (0,73), dan PA-8 (0,62). Disamping itu, meskipun dua indikator yakni PA-1 dan PA-3 dinilai layak, tetapi relatif mendekati batas LF minimal.

Dalam rangka kehati-hatian dalam perancangan alat pengumpul data, maka dilakukan penyesuaian bentuk pernyataan pada seluruh (delapan) indikator dimaksud. Hal ini disebabkan karena perilaku agresif (sebagaimana juga pada persepsi realitas), seharusnya benar-benar kondisi yang ada pada diri anak. Sedangkan penggunaan kata-kata pada setelah menonton televisi bukan merupakan indikator perilaku agresif, tetapi sebagai suatu kondisi penyebab (yang mempengaruhi), yang sudah digunakan dalam bentuk pernyataan pada variabel *parental mediation*. Hal ini berpotensi menyebabkan biasanya pemahaman responden.

Dengan demikian, bentuk pernyataan kedelapan indikator dari perilaku agresif menjadi sebagai berikut :

1. Indikator PA-1 :Saya berperilaku agresif aktif secara langsung dalam bentuk fisik, misalnya menusuk, memukul orang lain.
2. Indikator PA-2 : Saya berperilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
3. Indikator PA-3 : Saya berperilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.
4. Indikator PA-4 :Saya berperilaku agresif fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
5. Indikator PA-5 : Saya berperilaku agresif verbal aktif langsung (bahasa langsung), misalnya memaki-maki dan menghina orang lain.
6. Indikator PA-6 :Saya berperilaku agresif verbal aktif tidak langsung (bahasa tidak langsung), misalnya menyebarkan gosip atau fitnah tentang orang lain.
7. Indikator PA-7 :Saya berperilaku agresif verbal pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.
8. Indikator PA-8 :Saya berperilaku agresif verbal pasif secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilaksanakan, maka dilakukan perancangan ulang bentuk/format pernyataan pada kuesioner penelitian. Adapun format baku kuesioner (hasil revisi) yang digunakan pada penelitian ini, sebagaimana pada Lampiran 1.

### **C. Hasil Pengumpulan Data**

Berdasarkan kuesioner revisi hasil *pretest*, maka dilakukan penyebaran pada responden. Jumlah kuesioner yang disebar, lebih besar dibanding syarat minimal sebanyak 270 sampel. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya responden yang tidak memberikan respons ataupun respon yang tidak lengkap (*missing*).

Adapun jumlah kuesioner yang diterima kembali sebanyak 291. Setelah dilakukan pemeriksaan, ditemukan 11 kuesioner dalam kondisi *missing value* dan tidak memenuhi syarat. Dengan demikian, kuesioner yang lengkap bersumber dari 280 responden. Jumlah ini lebih besar dibanding jumlah sampel minimal sebanyak 270 responden. Oleh karena itu pada analisis selanjutnya menggunakan data yang bersumber dari 280 responden.

#### **1. Profil Sumber Data/Responden**

Profil atau identitas responden merupakan data yang juga dikumpulkan dalam penelitian ini. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan gambaran penjelasan tentang responden sebagai sumber data penelitian. Pengungkapan data profil diharapkan dapat membantu dalam menjelaskan situasi dan kondisi dari hasil penelitian ini.

Data profil responden yang dikumpulkan terdiri dari data jenis kelamin, transportasi yang digunakan ke sekolah, tingkat kelas, asal sekolah, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta kendaraan yang dimiliki orang tua. Penyajian data dengan menggunakan tabulasi silang, dengan menggunakan dua dasar yakni jenis kelamin dan transportasi yang digunakan ke sekolah. Penggunaan dua dasar dimaksud, dinilai sesuai untuk membantu

menjelaskan yang terkait dengan kondisi *parental mediation*, persepsi realitas maupun perilaku agresif anak, serta kondisi hubungan diantara ketiganya.

Pada penyajian data awal ditampilkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan transportasi ke sekolah. Sedangkan penyajian selanjutnya dilakukan penyajian data tingkat kelas, asal sekolah, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, serta kendaraan yang dimiliki orang tua, berdasarkan (menurut) jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah.

Adapun data profil distribusi frekuensi transportasi ke sekolah berdasarkan jenis kelamin anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dirangkum dalam Tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Profil Transportasi ke Sekolah Siswa/Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Transportasi Ke Sekolah	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Diantar	78	97	175
2.	Sendiri	29	19	48
3.	Lainnya	26	31	57
<b>Jumlah</b>		<b>133</b>	<b>147</b>	<b>280</b>

Sumber : Lampiran 4.

Rangkuman dalam Tabel 4.8 dapat dijelaskan, bahwa pada umumnya transportasi responden yang merupakan siswa (anak) Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru adalah diantar ke sekolah, baik oleh orang tua, kerabat maupun sopir keluarga. Anak yang diantar ke sekolah umumnya adalah anak-anak perempuan, sebagaimana halnya anak-anak yang menggunakan transportasi lainnya (seperti jemputan sekolah). Sedangkan penggunaan kendaraan sendiri lebih dominan pada anak laki-laki.

Bila dilihat dari jenis kelamin, maka responden didominasi oleh responden perempuan. Para orang tua umumnya memang lebih memperhatikan keamanan anak perempuan. Oleh karena itu wajar apabila anak-anak perempuan lebih dominan menggunakan alat transportasi dengan diantar ke sekolah.

Selanjutnya data profil distribusi frekuensi tingkat kelas berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dirangkum dalam Tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Profil Tingkat Kelas Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Tingkat Kelas Siswa	Jumlah	Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah		
			Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain
1.	Kelas VIII	154	80	74	96	28	30
2.	Kelas IX	126	53	73	79	20	27
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

*Sumber* : Lampiran 4.

Hasil dalam Tabel 4.9 menunjukkan, responden penelitian didominasi oleh siswa kelas VIII. Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka responden kelas VIII tersebut umumnya berjenis kelamin laki-laki namun relatif tidak jauh berbeda dibanding siswa perempuan. Sedangkan pada kelas IX lebih dominan responden dari jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan jenis transportasi sekolah yang digunakan, maka siswa yang diantar dominan pada siswa kelas VIII, sebagaimana juga pada siswa kelas IX. Pada penggunaan transportasi sekolah lainnya, kelas VIII lebih dominan menggunakan kendaraan sendiri maupun jenis transportasi lainnya. Hasil ini semakin memperjelas, bahwa orang tua lebih memberikan perhatian lebih pada anak-anak perempuan dalam penggunaan transportasi ke sekolah dengan cara diantar.

Selanjutnya data profil distribusi frekuensi asal sekolah berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dirangkum dalam Tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Profil Asal Sekolah Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Asal Sekolah Siswa	Jumlah	Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah		
			Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain
1.	Al-Fityah	24	9	15	20	2	2
2.	Dar Al-Ma'arif	18	13	5	12	2	4
3.	Azzizziyah	11	1	10	5	6	0
4.	Madani	19	16	3	8	4	7
5.	Insan Utama	28	13	15	12	14	2
6.	Future IS	8	0	8	4	0	4
7.	Al-Ittihad	75	24	51	64	0	11
8.	Az-Zuhra IS	48	29	19	34	12	2
9.	Al-Ikhlas	26	19	7	15	6	5
10.	Al-Hisa	23	9	14	1	2	20
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

Sumber : Lampiran 4.

Rangkuman dalam Tabel 4.10 memperlihatkan, bahwa responden penelitian didominasi oleh siswa dari Al-Ittihad, disusul oleh siswa Az-Zuhra *Islamic School*. Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka responden berjenis kelamin perempuan umumnya berasal dari Al-Ittihad. Sedangkan responden laki-laki lebih banyak berasal dari Az-Zuhra *Islamic School*.

Bila memperhatikan jenis transportasi yang digunakan ke sekolah, maka siswa yang diantar ke sekolah pada umumnya berasal dari Al-Ittihad, tetapi tidak terdapat siswa yang menggunakan kendaraan sendiri yang berasal dari sekolah ini. Penggunaan kendaraan sendiri paling banyak adalah siswa yang berasal dari Sekolah Insan Utama. Sedangkan untuk penggunaan jenis transportasi lainnya dari Sekolah Al-Hisa.

Berikutnya adalah rangkuman data profil distribusi frekuensi tingkat Pendidikan Ayah berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Profil Pendidikan Ayah Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Pendidikan Ayah Siswa	Jumlah	Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah		
			Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain

1.	SD	19	12	7	9	3	7
2.	SLTP	27	15	12	13	6	8
3.	SLTA	83	37	46	53	21	9
4.	D3	10	8	2	6	1	3
5.	S1	63	24	39	54	5	4
6.	S2	18	5	13	11	2	5
7.	S3	7	4	3	7	0	0
8.	Tidak Tahu	53	28	25	22	10	21
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

*Sumber:* Lampiran 4.

Berdasarkan rangkuman dalam Tabel 4.11, responden pada penelitian ini didominasi oleh siswa yang ayahnya berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), disusul oleh ayah berpendidikan Sarjana Strata Satu (S-1). Tetapi perlu dicermati, bahwa terdapat sebanyak 18,93 persen (53 siswa) yang tidak mengetahui pendidikan terakhir ayah mereka.

Pada anak berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak dengan ayah berpendidikan SLTA, sebagaimana halnya anak-anak/siswa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan siswa yang tidak mengetahui pendidikan ayah lebih banyak pada anak siswa laki-laki, namun dalam jumlah relatif tidak terlalu jauh berbeda dibanding siswa berjenis kelamin perempuan.

Bila memperhatikan jenis transportasi yang digunakan ke sekolah, maka jumlah siswa yang lebih banyak diantar ke sekolah relatif tidak berbeda antara anak dengan ayah berpendidikan SLTA maupun S-1. Sedangkan yang menggunakan kendaraan sendiri, lebih banyak pada anak dengan ayah berpendidikan SLTA, tetapi tidak ada satupun anak yang menggunakan kendaraan sendiri maupun yang menggunakan jenis transportasi lain, pada ayah yang berpendidikan Strata-3 (S-3). Penggunaan jenis transportasi lain pada umumnya adalah anak/siswa yang tidak mengetahui tingkat pendidikan ayahnya.

Hasil menemukan, bahwa cukup banyaknya anak yang tidak mengetahui pendidikan ayahnya, tentu perlu menjadi perhatian serius. Berbagai hal dapat sebagai penyebabnya, seperti kurangnya frekuensi komunikasi ataupun kurangnya komunikasi yang terbuka antara ayah dengan anak. Tetapi bisa juga karena kekurang-pedulian anak terhadap pendidikan dari ayah mereka.



Data profil selanjutnya adalah distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dirangkum dalam Tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Profil Pendidikan Ibu Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Pendidikan Ibu Siswa	Jumlah	Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah		
			Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain
1.	SD	13	7	6	5	3	5
2.	SLTP	32	19	13	17	6	9
3.	SLTA	87	45	42	54	20	13
4.	D3	12	6	6	7	3	2
5.	S1	60	20	40	53	1	6
6.	S2	16	5	11	12	2	2
7.	S3	6	4	2	5	1	0
8.	Tidak Tahu	54	27	27	22	12	20
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

Sumber :Lampiran 4.

Rangkuman hasil dalam Tabel 4.12 memperlihatkan, bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh siswa yang ibunya berpendidikan SLTA, disusul oleh ibu berpendidikan S-1. Tetapi perlu dicermati, bahwa terdapat sebanyak 19,29 persen (54 siswa) yang tidak mengetahui pendidikan terakhir ibu mereka.

Pada anak berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak dengan ibu berpendidikan SLTA. Demikian juga halnya anak-anak/siswa berjenis kelamin perempuan, tetapi relatif tidak berbeda pada anak dengan ibu berpendidikan S-1. Sedangkan antara siswa laki-laki dan perempuan berimbang jumlah yang tidak mengetahui pendidikan ibu mereka.

Bila memperhatikan jenis transportasi yang digunakan ke sekolah, maka jumlah siswa yang lebih banyak diantar ke sekolah relatif tidak berbeda antara anak dengan ibu berpendidikan SLTA maupun S-1. Sedangkan yang menggunakan kendaraan sendiri, lebih banyak pada anak dengan ibu

berpendidikan SLTA, tetapi tidak ada satupun anak yang menggunakan transportasi lain, pada anak dengan ibu yang berpendidikan S-3. Penggunaan jenis transportasi lain pada umumnya adalah anak/siswa yang tidak mengetahui tingkat pendidikan ibunya.

Hasil data yang ditemukan tentang pendidikan ibu, relatif sama dengan kondisi pendidikan ayah, termasuk jumlah yang tidak mengetahui pendidikan ibu mereka. Berbagai hal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dapat sebagai penyebab ketidaktahuan anak terhadap tingkat pendidikan ibu mereka.

Pada data profil distribusi frekuensi berikutnya, adalah profil pekerjaan ayah berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dirangkum dalam Tabel 4.13.

**Tabel 4.13 Profil Pekerjaan Ayah Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Pekerjaan Ayah Siswa	Jumlah	Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah		
			Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain
1.	Guru	6	2	4	4	2	0
2.	PNS	28	11	17	19	5	4
3.	Swasta	145	72	73	99	26	20
4.	Dosen	5	3	2	4	1	0
5.	Karyawan	70	31	39	39	9	22
6.	Tidak Tahu	26	14	12	10	5	11
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

*Sumber* : Lampiran 4.

Hasil yang dirangkum dalam Tabel 4.13 memperlihatkan, bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh siswa dengan ayah yang bekerja sebagai swasta (wirausaha), disusul oleh ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta. Namun demikian, masih terdapat sebanyak 9,29 persen (26 siswa) yang tidak mengetahui pekerjaan ayah mereka.

Pekerjaan ayah sebagai swasta dimaksud, relatif tidak berbeda antara anak/siswa laki-laki maupun perempuan. Demikian juga halnya dengan siswa yang tidak mengetahui pekerjaan ayahnya, relatif tidak berbeda antara anak laki-laki maupun perempuan. Tetapi untuk ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta lebih banyak pada anak perempuan.

Bila memperhatikan jenis transportasi yang digunakan ke sekolah, baik yang diantar maupun yang menggunakan kendaraan sendiri, lebih banyak pada ayah yang bekerja sebagai swasta, Tetapi untuk penggunaan transportasi lainnya terutama untuk anak yang ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta, namun relatif tidak berbeda dengan ayah selaku swasta. Sedangkan anak yang tidak mengetahui pekerjaan ayahnya, terutama pada anak yang diantar serta menggunakan transportasi lainnya.

Hasil data yang ditemukan tentang anak yang tidak mengetahui pekerjaan ayahnya semakin menurun apabila dibandingkan dengan jumlah yang tidak mengetahui pendidikan ayahnya. Barangkali karena pekerjaan ayah lebih mudah terlihat dan diketahui anak, dibandingkan dengan pendidikan yang telah ditempuh ayahnya.

Data profil distribusi frekuensi pekerjaan ibu berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Rangkuman Tabel 4.14 memperlihatkan, bahwa pada umumnya ibu dari siswa adalah selaku ibu rumah tangga (IRT), disusul oleh ibu yang bekerja sebagai swasta/wiraswasta. Namun demikian, masih terdapat sebanyak 9,64 persen (27 siswa) yang tidak tahu pekerjaan ibu mereka. Rekapitulasi tanggapan responden disajikan pada Tabel 4.14 berikut;

**Tabel 4.14 Profil Pekerjaan Ibu Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Pekerjaan Ibu Siswa	Jumlah	Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah		
			Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain

1.	Guru	19	7	12	14	2	3
2.	PNS	25	9	16	21	2	2
3.	Swasta	32	14	18	20	7	5
4.	Dosen	5	2	3	3	2	0
5.	Perawat	2	1	1	1	0	1
6.	IRT	170	87	83	104	32	34
7.	Tidak Tahu	27	13	14	12	3	12
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

Sumber : Lampiran4.

Berdasarkan Tabel 4.14 juga dilihat dari jenis kelamin anak/siswa, pekerjaan ibu selaku IRT, relatif tidak berbeda jumlahnya antara anak/siswa berjenis kelamin laki-laki dengan anak/siswa perempuan. Demikian juga halnya dengan siswa yang tidak mengetahui pekerjaan ibunya, relatif tidak berbeda antara anak/siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

Bila memperhatikan jenis transportasi yang digunakan ke sekolah, baik yang diantar ke sekolah, menggunakan kendaraan sendiri maupun yang menggunakan jenis transportasi lainnya, semuanya dominan pada ibu yang bekerja selaku IRT. Sedangkan anak/siswa yang tidak mengetahui pekerjaan ibunya, terutama pada anak yang diantar serta menggunakan jenis transportasi lainnya.

Data profil yang ditemukan tentang anak yang tidak mengetahui pekerjaan ibunya semakin menurun apabila dibandingkan dengan jumlah yang tidak mengetahui pendidikan ibu mereka. Sebagaimana pada pekerjaan ayah yang tidak diketahui, barangkali karena pekerjaan ibu lebih mudah terlihat dan diketahui anak, dibandingkan dengan pendidikan yang telah ditempuh ibu mereka.

Data profil terakhir berkenaan dengan distribusi frekuensi kepemilikan jenis kendaraan orang tua berdasarkan jenis kelamin maupun transportasi ke sekolah anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dirangkum dalam Tabel 4.15.

**Tabel 4.15 Profil Kendaraan Orang Tua Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Transportasi ke Sekolah pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

No	Kendaraan Orang	Jumlah	Jenis Kelamin	Transportasi ke Sekolah
----	-----------------	--------	---------------	-------------------------

	Tua Siswa		Lk2	Prp	Antar	Sendiri	Lain
1.	Mobil	118	50	68	92	13	13
2.	Motor	134	73	61	81	27	26
3.	Lainnya	28	10	18	2	8	18
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>133</b>	<b>147</b>	<b>175</b>	<b>48</b>	<b>57</b>

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan data rangkuman dalam Tabel 4.15, bahwa sebagian besar orang tua anak/siswa memiliki jenis kendaraan sepeda motor sebagai kendaraan utama. Namun demikian cukup banyak juga jumlah orang tua anak yang memiliki kendaraan mobil sebagai kendaraan utama untuk keluarga.

Apabila dilihat dari jenis kelamin anak/siswa, jumlah paling banyak yang orang tuanya memiliki sepeda motor adalah pada anak laki-laki. Sedangkan orang tua anak yang memiliki kendaraan mobil, terutama pada anak-anak perempuan.

Bila memperhatikan jenis transportasi yang digunakan ke sekolah, maka anak-anak yang diantar ke sekolah pada umumnya pada anak yang orang tua mereka memiliki mobil dan motor. Sedangkan pada anak yang berkendara sendiri maupun menggunakan jenis transportasi lainnya, umumnya pada orang tua yang memiliki sepeda motor sebagai kendaraan utama keluarga.

## 2. Deskripsi Variabel dan Tingkat Respons

Deskripsi dan penyajian tingkat respons responden berkenaan dengan *parental mediation* dengan tiga dimensinya, persepsi realitas anak, serta perilaku agresif anak. Deskripsi variabel penelitian disajikan dalam total skor, rata-rata skor (*mean*), serta standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Sebagaimana halnya pada penyajian data profil responden/anak, maka pada penyajian respons inipun disajikan berdasarkan hasil total, serta menurut jenis kelamin maupun jenis transportasi yang digunakan.

### a. Parental Mediation

*Parental mediation* dibentuk oleh tiga dimensi, yakni dimensi mediasi *restruktif*, mediasi *instruktif*, dan mediasi *co-viewing*. Sebelum menjelaskan

tentang kondisi *parental mediation*, maka terlebih dahulu dideskripsikan kondisi pada ketiga dimensi tersebut.

### 1) Dimensi Mediasi Restriktif

Penggambaran kondisi dimensi mediasi restriktif menggunakan 4 indikator sebagai pengukurnya. Adapun deskripsi nilai total, rata-rata maupun standar deviasi nilai rata-rata pada setiap indikator dan dimensi mediasi restriktif, disajikan rangkumannya dalam Tabel 4.16.

**Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Deskriptif Dimensi Mediasi Restriktif dari *Parental Mediation* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Nilai Hasil Tabulasi Silang		Berdasarkan					Total
		Jenis Kelamin		Transportasi Sekolah			
		L	P	D	S	Ln	
MR <sub>1</sub> – Orang tua melarang menonton televisi pada program tertentu	TS	550	625	727	202	246	1175
	RS	4.14	4.25	4.15	4.21	4.32	4.20
	SD	0.99	0.83	0.89	0.87	0.98	0.91
MR <sub>2</sub> – Orang tua membatasi jumlah jam menonton televisi	TS	514	582	677	191	228	1096
	RS	3.86	3.96	3.87	3.98	4.00	3.91
	SD	0.97	0.96	0.95	1.00	0.98	0.96
MR <sub>3</sub> – Orang tua menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton	TS	468	503	599	179	193	971
	RS	3.52	3.42	3.42	3.73	3.39	3.47
	SD	1.10	1.16	1.16	1.07	1.10	1.13
MR <sub>4</sub> – Orang tua mengatur jam atau waktu menonton televisi	TS	502	553	655	182	218	1055
	RS	3.77	3.76	3.74	3.79	3.82	3.77
	SD	1.08	1.04	1.08	0.94	1.09	1.06
<b>MR – Dimensi Mediasi Restriktif</b>	TS	2034	2263	2658	754	885	4297
	RS	3.82	3.85	3.80	3.93	3.88	3.84
	SD	0.76	0.79	0,78	0.70	0.82	0.78
Keterangan :							
L= Laki-laki, P = Perempuan, D = Diantar, S = Sendiri, Ln = Lainnya							
TS = Total Skor, RS = Rata-rata Skor, SD = Standar Deviasi							

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan hasil dalam Tabel 4.16, pola respons dari 280 responden pada empat indikator dari dimensi mediasi restriktif menghasilkan total nilai (skor) sebesar 4297, sehingga menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 3,84. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa peraturan pola menonton televisi orang tua yang

diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada empat indikatornya, bahkan satu indikator sudah berada pada kategori yang sangat tinggi.

Mediasi *restriktif* yang tinggi tersebut terutama karena sudah sangat tinggi tingkat pelarangan orang tua kepada anak untuk menonton televisi pada program-program tertentu. Pelarangan dimaksud didukung pula oleh tindakan orang tua untuk membatasi jumlah jam dalam menonton televisi. Tetapi pelarangan orang tua untuk menonton program tertentu dimaksud, belum diikuti penerapan secara optimal dalam penentuan program televisi yang dibolehkan ditonton oleh anak. Demikian juga dalam hal pembatasan jumlah jam menonton, belum optimal diikuti dengan pengaturan jam atau waktu untuk menonton televisi.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya mediasi *restriktif* dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki. Hal ini terutama dirasakan terkait pelarangan menonton program tertentu maupun dalam pembatasan jam menonton. Tetapi relatif tidak berbeda dalam pengaturan jam menonton. Sedangkan tingginya tingkat penentuan terlebih dahulu program yang akan ditonton, lebih dirasakan oleh anak laki-laki.

Apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya mediasi *restriktif* dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah, Hal ini terutama berkenaan dengan penentuan terlebih dahulu program acara yang akan ditonton. Sedangkan tiga hal lainnya, lebih dirasakan oleh anak-anak yang menggunakan transportasi lainnya.

Meskipun mediasi *restriktif* sudah berada pada kategori yang tinggi, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 71 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi *restriktif* sebesar 29 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,16.

Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons mediasi *restriktif* turun kearah kategori yang lebih rendah. Apabila menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 95 persen,

maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,28. Artinya, terdapat potensi tingkat respon mediasi *restriktif* turun ke-arrah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan ke-arrah kategori yang medium.

## 2) Dimensi Mediasi Instruktif

Dimensi mediasi instruktif diukur dengan menggunakan 5 indikator. Adapun deskripsi nilai total, rata-rata maupun standar deviasi nilai rata-rata pada setiap indikator dan dimensi mediasi instruktif.

Berdasarkan tanggapan responden yang disajikan pada Tabel 4.17, bahwa pola respons dari 280 responden pada lima indikator dari dimensi mediasi instruktif menghasilkan total nilai (skor) sebesar 5524, sehingga pada akhirnya menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 3,95. Nilai rata-rata dimaksud mengandung pengertian, bahwa sudah berada pada kategori yang tinggi tingkat diskusi antara orang tua dan anak ketika menonton televisi tentang siaran program televisi, dan dengan kecenderungan kearah kategori sangat tinggi. Tingginya tingkat pencapaian mediasi instruktif, sejalan dengan lima indikatornya, bahkan satu indikator sudah berada pada kategori yang sangat tinggi.

Pencapaian mediasi instruktif yang tinggi dimaksud, terutama karena sudah sangat tinggi tingkat penjelasan orang tua bahwa apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata. Penjelasan dimaksud didukung pula oleh tingginya mediasi orang tua membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat di televisi. Tetapi penjelasan yang telah diberikan tersebut belum optimal dalam hal orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi. Sehingga orang tua dinilai belum optimal dalam memberikan penjelasan mengapa seorang aktor/pelaku melakukan suatu perbuatan-perbuatan tidak baik maupun perbuatan baik, dalam berakting di televisi. Padahal penjelasan tentang motif tersebut akan dapat membantu anak memahami isi tontonan. Hasil selengkapnya dirangkuman Tabel 4.17.



**Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Deskriptif Dimensi Mediasi instruktif dari Parental Mediation pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Nilai Hasil Tabulasi Silang		Berdasarkan					Total
		Jenis Kelamin		Transportasi Sekolah			
		L	P	D	S	Ln	
MI <sub>1</sub> – Orang tua memberi penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang tidak baik dalam berakting di televisi	TS	520	557	671	190	216	1077
	RS	3.91	3.79	3.83	3.96	3.79	3.85
	SD	1.02	1.09	1.05	0.94	1.18	1.05
MI <sub>2</sub> – Orang tua memberikan penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang baik dalam berakting di televisi	TS	533	569	681	199	222	1102
	RS	4.01	3.87	3.89	4.15	3.89	3.94
	SD	0.99	1.06	1.04	0.90	1.11	1.03
MI <sub>3</sub> – Orang tua menjelaskan apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata	TS	567	623	737	209	244	1190
	RS	4.26	4.24	4.21	4.35	4.28	4.25
	SD	0.92	0.99	1.00	0.91	0.86	0.96
MI <sub>4</sub> – Orang tua membantu menjelaskan kepada saya untuk memahami apa yang saya lihat di televisi	TS	540	575	700	194	221	1115
	RS	4.06	3.91	4.00	4.04	3.88	3.98
	SD	0.92	1.06	0.95	0.99	1.15	0.99
MI <sub>5</sub> – Orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang berakting di acara televisi	TS	500	540	652	182	206	1040
	RS	3.76	3.67	3.73	3.79	3.61	3.71
	SD	1.01	0.98	0.94	0.99	1.16	0.99
<b>MI –Dimensi Mediasi Instruktif</b>	TS	2660	2864	3441	974	1109	5524
	RS	4.00	3.90	3.93	4.06	3.89	3.95
	SD	0.74	0.83	0.76	0.80	0.86	0.79
Keterangan :							
L= Laki-laki, P = Perempuan, D = Diantar, S = Sendiri, Ln = Lainnya							
TS = Total Skor, RS = Rata-rata Skor, SD = Standar Deviasi							

Sumber : Lampiran 5.

Dari tabel 4.17 jika dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya mediasi instruktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Hal ini mencakup pada kelima indikator yang digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Meskipun demikian, penjelasan orang tua tentang manfaat tayangan di televisi bagi kehidupan nyata, dinilai relatif tidak berbeda.

Demikian pula jika dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah. Tingginya mediasi instruktif dari orang tua yang didukung kondisi pada kelima indikatornya, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah. Barangkali karena orang tua lebih memberikan perhatian untuk membimbing anak-anak yang lebih mandiri menuju tempat sekolah.

Walaupun mediasi instruktif sudah berada pada kategori yang tinggi, tetapi nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 73,75 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Dalam pengertian, masih terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi instruktif sebesar 26,25 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,05.

Sebaliknya, juga terbuka kemungkinan tingkat respons mediasi instruktif turun ke arah kategori yang lebih rendah, apabila penilaian menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,37. Maknanya adalah, terdapat potensi tingkat respon mediasi instruktif turun ke arah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan ke arah kategori yang medium.

### 3) Dimensi Mediasi *Co-viewing*

Dimensi mediasi *co-viewing* diukur dengan menggunakan 2 indikator. Adapun deskripsi nilai total, rata-rata maupun standar deviasi nilai rata-rata pada setiap indikator dan dimensi mediasi instruktif, sebagaimana dalam rangkuman Tabel 4.18.

**Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Deskriptif Dimensi Mediasi *Co-viewing* dari *Parental Mediation* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Nilai Hasil Tabulasi Silang	Berdasarkan		Total
	Jenis Kelamin	Transportasi Sekolah	

		L	P	D	S	Ln	
MCv <sub>1</sub> – Orang tua menonton bersama-sama karena kami menyukai program di televisi tersebut	TS	541	631	734	203	235	1172
	RS	4.07	4.29	4.19	4.23	4.12	4.19
	SD	0.89	0.94	0.91	0.69	1.12	0.92
MCv <sub>2</sub> – Orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi saya pada program televisi tersebut	TS	500	575	667	190	218	1075
	RS	3.76	3.91	3.81	3.96	3.82	3.84
	SD	1.00	1.00	0.98	0.97	1.10	1.00
<b>MCv –Dimensi Mediasi Co-viewing</b>	TS	1041	1206	1401	393	453	2247
	RS	3.91	4.10	4.00	4.09	3.97	4.01
	SD	0.78	0.81	0.80	0,63	0.93	0.80
Keterangan :							
L= Laki-laki, P = Perempuan, D = Diantar, S = Sendiri, Ln = Lainnya							
TS = Total Skor, RS = Rata-rata Skor, SD = Standar Deviasi							

Sumber :Lampiran 5.

Berdasarkan hasil dalam Tabel 4.18, pola respons dari 280 responden pada dua indikator dari dimensi mediasi *co-viewing* menghasilkan total nilai (skor) sebesar 2247, sehingga menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 4,01. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa kegiatan menonton televisi bersama-sama antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada dua indikatornya.

Pada dasarnya, mediasi *co-viewing* yang tinggi tersebut terutama karena kegiatan menonton secara bersama-sama antara orang tua dengan anak karena sama-sama menyukai program yang ada di televisi. Tetapi dinilai belum optimal kegiatan orang tua menonton bersama dimaksud karena ingin mendampingi anak pada program televisi tersebut. Kedua hal ini dinilai haruslah saling mendukung agar anak semakin merasakan kebersamaan dalam keluarga.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya *mediasi co-viewing*, lebih dirasakan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki, baik dalam hal sama-sama suka program televisi maupun karena keinginan orang tua untuk mendampingi. Demikian pula bila dilihat berdasarkan jenis transportasi

anak ke sekolah, tingginya mediasi *co-viewing* lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah, sebagaimana pada anak perempuan. Hal ini dinilai wajar karena bagi anak yang menggunakan kendaraan sendiri, kebersamaan menjadi sesuatu yang penting bagi anak-anak.

Meskipun mediasi *co-viewing* sudah berada pada kategori yang tinggi, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 75,25 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi *co-viewing* sebesar 24,75 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 0,99.

Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons turun ke arah kategori yang lebih rendah. Hal ini terdeteksi apabila penilaian menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,41. Artinya, terdapat potensi tingkat respon mediasi *co-viewing* turun ke arah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan ke arah kategori yang medium.

#### **b. Kondisi *Parental Mediation***

Berdasarkan respons pada dimensi mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*, maka dirangkum data untuk menggambarkan kondisi umum *parental mediation* pada anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebagaimana Tabel 4.19.

**Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Deskriptif *Parental Mediation* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Nilai Hasil Tabulasi Silang	Berdasarkan					Total
	Jenis Kelamin		Transportasi Sekolah			
	L	P	D	S	Ln	

MR – Mediasi Restriktif	TS	2034	2263	2658	754	885	4297
	RS	3.82	3.85	3.80	3.93	3.88	3.84
	SD	0.76	0.79	0,78	0.70	0.82	0.78
MI – Mediasi Instruktif	TS	2660	2864	3441	974	1109	5524
	RS	4.00	3.90	3.93	4.06	3.89	3.95
	SD	0.74	0.83	0.76	0.80	0.86	0.79
MCv – Mediasi Co-viewing	TS	1041	1206	1401	393	453	2247
	RS	3.91	4.10	4.00	4.09	3.97	4.01
	SD	0.78	0.81	0.80	0,63	0.93	0.80
<b>PM –Parental Mediation</b>	TS	5735	6333	7500	2121	2447	12068
	RS	3.92	3.92	3.90	4.02	3.90	3.92
	SD	0.61	0.59	0.61	0.54	0.64	0.60
Keterangan : L= Laki-laki, P = Perempuan, D = Diantar, S = Sendiri, Ln = Lainnya TS = Total Skor, RS = Rata-rata Skor, SD = Standar Deviasi							

Sumber : Tabel 4.16 sampai dengan Tabel 4.18.

Berdasarkan rangkuman hasil dalam Tabel 4.19 terlihat, bahwa secara umum *parental mediation* menghasilkan total nilai (skor) sebesar 12068. Sehingga dengan respons yang diberikan 280 responden pada sebelas indikator, menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 3,92. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa peranan tindakan nyata orang tua untuk melakukan mediasi atau menghadirkan solusi untuk menghalangi/membatasi efek negatif dari media televisi terhadap anak, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada tiga dimensinya mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*.

Kondisi *parental mediation* yang sudah tinggi, terutama karena kegiatan menonton televisi bersama-sama antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi. Disamping itu juga karena adanya diskusi antara orang tua dan anak ketika menonton televisi tentang siaran program televisi. Tetapi peraturan pola menonton televisi orang tua yang diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton, dirasakan belum optimal oleh anak.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya *parental mediation*, dirasakan tidaklah berbeda oleh anak perempuan maupun laki-laki.

Tetapi dalam hal kebersamaan (*co-viewing*) maupun pelarangan (*restriktif*), lebih dirasakan oleh anak perempuan. Sedangkan terkait dengan penjelasan (instruktif), lebih dirasakan oleh anak laki-laki. Hal ini dinilai wajar bila merujuk pada karakter dari anak laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya *parental mediation*, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah. Hal ini mencakup pada ketiga dimensi dimaksud, baik kebersamaan, penjelasan, maupun dalam hal pelarangan.

Meskipun sudah tinggi tingkat *parental mediation*, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 73 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat *parental mediation* sebesar 27 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,08.

Namun demikian, terdapat indikasi terbuka kemungkinan tingkat respons turun kearah kategori yang lebih rendah. Apabila dilakukan penilaian dengan menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,72. Artinya, terdapat potensi tingkat respon pada *parental mediation* turun kearah kategori medium, dan dengan kecenderungan kearah kategori yang rendah.

### c. Persepsi Realitas

Berkenaan dengan persepsi realitas, pengukurannya menggunakan 9 indikator. Hasil pengumpulan data persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru disajikan dalam rangkuman Tabel 4.20.

**Tabel 4.20 Rangkuman Hasil Deskriptif Persepsi Realitas Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Nilai Hasil Tabulasi Silang		Berdasarkan					Total
		Jenis Kelamin		Transportasi ke Sekolah			
		L	P	D	S	Ln	
PR <sub>1</sub> – Saya sering berfikir dan tidak	TS	284	358	410	113	119	642

menemukan apa yang terjadi pada diri saya	RS	2,14	2,44	2,34	2,35	2,09	2,29
	SD	0.94	1.01	1.04	0.86	0.87	0.98
PR <sub>2</sub> – Tidak ada satupun karakter/perilaku favorit/idola yang saya sukai seperti halnya teman-teman saya	TS	256	284	331	98	111	540
	RS	1,92	1,93	1,89	2,04	1,95	1,93
	SD	0.80	0.81	0.80	0.92	0.72	0.80
PR <sub>3</sub> – Saya tidak berfikir tentang bagaimana karakter/perilaku favorit/idola yang akan memecahkan masalah yang saya alami	TS	278	349	393	108	126	627
	RS	2,09	2,37	2,25	2,25	2,21	2,24
	SD	0.91	1.04	0.99	1.02	0.96	0.99
PR <sub>4</sub> – Saya tidak memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola saya dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak seperti yang saya lihat sehari-hari	TS	348	449	488	132	177	797
	RS	2,62	3,05	2,79	2,75	3,11	2,85
	SD	0.99	1.08	1.04	1.19	0.99	1.06
PR <sub>5</sub> – Saya tidak dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah	TS	312	328	382	129	129	640
	RS	2,35	2,23	2,18	2,69	2,26	2,29
	SD	1.13	1.11	1.10	1.19	1.06	1.12
PR <sub>6</sub> – Saya merasa tidak bisa belajar dari karakter/perilaku favorit/idola saya tentang bagaimana menghindari beberapa masalah yang saya hadapi	TS	276	294	354	102	114	570
	RS	2,08	2,00	2,02	2,13	2,00	2,04
	SD	0.91	0.88	0.92	0.94	0.80	0.89
PR <sub>7</sub> – Saya tidak memiliki pengalaman/wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi	TS	235	250	302	89	94	485
	RS	1,77	1,70	1,73	1,85	1,65	1,73
	SD	0.83	0.80	0.85	0.82	0.67	0.81
PR <sub>8</sub> – Karakter favorit/idola saya memperlakukan satu sama lain, tidak sama dengan yang saya lakukan pada teman-teman dalam kehidupan nyata	TS	354	432	494	134	158	786
	RS	2,66	2,94	2,82	2,79	2,77	2,81
	SD	1.04	1.03	1.05	1.03	1.07	1.04
PR <sub>9</sub> – Saya mempunyai beberapa karakter favorit/idola yang saya kagumi, dan saya tidak ingin menjalani seperti yang mereka lakukan	TS	313	372	423	118	144	685
	RS	2,35	2,53	2,42	2,46	2,53	2,45
	SD	1.02	1.11	1.09	0.97	1.10	1.07
<b>PR – Persepsi Realitas</b>	TS	2656	3116	3577	1023	1172	5772
	RS	2,22	2,35	2,27	2,37	2,28	2,29
	SD	0.56	0.63	0.61	0.64	0.55	0.60
Keterangan :L= Laki-laki, P = Perempuan, D = Diantar, S = Sendiri, Ln = Lainnya TS = Total Skor, RS = Rata-rata Skor, SD = Standar Deviasi							

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan hasil dalam Tabel 4.20, pola respons dari 280 responden pada sembilan indikator persepsi realitas menghasilkan total nilai (skor) sebesar 5772, sehingga menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 2,29. Hasil ini mengandung makna, rendah tingkat tidak samanya pemaknaan tentang apa yang disajikan media dengan yang terjadi sebenarnya. Dalam pengertian lain, tingginya

kesamaan pemaknaan tentang apa yang disajikan media dengan yang terjadi sebenarnya. Meskipun persepsi realitas berada pada kondisi yang rendah, tetapi memiliki kecenderungan ke arah medium.

Persepsi realitas yang rendah tersebut terutama karena pengalaman/wawasan luas yang dimiliki anak tentang tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Perbedaan persepsi dan realitas yang rendah juga terkait dengan adanya karakter/perilaku favorit/idola yang mereka sukai, bisa belajar dari karakter favorit/idola dalam menghindari masalah maupun memecahkan masalah, berfikir untuk menemukan apa yang terjadi dalam diri mereka, serta dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.

Dalam hal ini, tiga hal lainnya memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibanding nilai rata-rata persepsi realitas itu sendiri, dan berada pada kategori antara rendah dan medium. Ketiga hal dimaksud berkenaan dengan perbedaan dalam memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak sebagaimana mereka lihat sehari-hari. Juga berkenaan dengan perbedaan antara karakter favorit/idola yang memperlakukan satu sama lain sama dengan yang mereka lakukan pada teman-teman mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta perbedaan dalam mempunyai beberapa karakter idola yang dikagumi untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ketiga ukuran tersebut memiliki perbedaan yang lebih besar dibanding enam ukuran lainnya.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, rendahnya persepsi realitas, lebih dirasakan oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Hal ini terutama pada selain hal yang berkenaan dengan wawasan yang luas, karakter favorit menghindari masalah, serta dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah, yang lebih dirasakan perbedaannya oleh anak-anak perempuan. Sedangkan tentang adanya karakter favorit yang disukai, relatif tidak berbeda antara anaknya pada kedua jenis kelamin ini. Apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, rendahnya persepsi realitas, lebih dirasakan perbedaannya oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah maupun pada anak-anak yang menggunakan jenis transportasi lainnya.



Persepsi realitas yang sudah berada pada kategori yang rendah, telah menghasilkan nilai rata-rata yang mencapai 32,25 persen, dari minimal perbedaan yang diharapkan sebesar nol persen (sama sekali tidak berbeda). Artinya, terbuka peluang untuk menurunkan tingkat perbedaan yang terkait persepsi realitas 32,25 persen atau untuk penurunan nilai rata-rata sebesar 1,29 sehingga menghasilkan nilai rata-rata minimal sebesar 1.

Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons meningkat kearah kategori yang lebih tinggi, apabila menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,60. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata meningkat mencapai 3,49. Artinya, terdapat potensi tingkat respon persepsi realitas meningkat perbedaannya kearah kategori yang tinggi, tetapi dengan kecenderungan kearah yang medium/sedang.

#### **d. Perilaku Agresif**

Selanjutnya pada perilaku agresif diukur dengan menggunakan delapan indikator. Rangkuman hasil perilaku agresif dalam Tabel 4.21 memperlihatkan, pola respons dari 280 responden pada delapan indikator perilaku agresif menghasilkan total nilai (skor) sebesar 3468, sehingga menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 1,55. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa sudah sangat rendah perilaku anak yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, tetapi memiliki semakin meningkat dengan kecenderungan kearah kategori yang rendah. Hasil yang diharapkan adalah pada kategori kearah yang sangat rendah perilaku agresif anak. Hasil pengumpulan data sebagaimana disajikan rangkumannya dalam Tabel 4.21.

**Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Deskriptif Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Nilai Hasil Tabulasi Silang	Berdasarkan					Total
	Jenis Kelamin		Transportasi Sekolah			
	L	P	D	S	Ln	

PA <sub>1</sub> –berperilaku agresif aktif secara langsung dalam bentuk fisik, misalnya menusuk, memukul orang	TS	200	199	255	71	73	399
	RS	1.50	1.35	1.46	1.48	1.28	1.42
	SD	0.81	0.63	0.76	0.74	0.59	0.72
PA <sub>2</sub> –berperilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain	TS	203	211	265	79	70	414
	RS	1.53	1.44	1.51	1.65	1.23	1.48
	SD	0.85	0.76	0.81	0.93	0.57	0.80
PA <sub>3</sub> –berperilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain	TS	210	208	261	83	74	418
	RS	1.58	1.41	1.49	1.73	1.30	1.49
	SD	0.85	0.66	0.74	0.92	0.60	0.76
PA <sub>4</sub> –berperilaku agresif fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain	TS	255	256	327	96	88	511
	RS	1.92	1.74	1.87	2.00	1.54	1.83
	SD	1.09	0.96	1.01	1.18	0.89	1.02
PA <sub>5</sub> –berperilaku agresif verbal aktif langsung (bahasa langsung), misalnya memaki-maki dan menghina orang lain	TS	209	198	260	72	75	407
	RS	1.57	1.35	1.49	1.50	1.32	1.45
	SD	0.85	0.58	0.73	0.82	0.66	0.73
PA <sub>6</sub> –berperilaku agresif verbal aktif tidak langsung (bahasa tidak langsung), misalnya menyebar gossip atau fitnah tentang orang lain	TS	204	196	251	73	76	400
	RS	1.53	1.33	1.43	1.52	1.33	1.43
	SD	0.83	0.54	0.68	0.85	0.61	0.70
PA <sub>7</sub> –berperilaku agresif verbal pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain, menjawab pertanyaan orang lain atau memberikan perhatian pada suatu pembicaraan	TS	241	229	286	90	94	470
	RS	1.81	1.56	1.63	1.87	1.65	1.68
	SD	0.96	0.83	0.84	1.06	0.93	0.90
PA <sub>8</sub> –berperilaku agresif verbal pasif secara langsung, misalnya tidak setuju pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain	TS	221	228	281	79	89	449
	RS	1.66	1.55	1.61	1.65	1.56	1.60
	SD	0.98	0.80	0.85	1.04	0.91	0.89
<b>PA – Perilaku Agresif</b>	TS	1743	1725	2186	643	639	3468
	RS	1.64	1.47	1.56	1.68	1.40	1.55
	SD	0.72	0.54	0.61	0.82	0.50	0.64
Keterangan : L= Laki-laki, P = Perempuan, D = Diantar, S = Sendiri, Ln = Lainnya TS = Total Skor, RS = Rata-rata Skor, SD = Standar Deviasi							

Sumber : Lampiran 5.

Perilaku agresif yang sudah sangat rendah terutama karena sangat rendahnya anak berperilaku agresif fisik aktif secara langsung maupun tidak langsung, berperilaku agresif verbal aktif secara tidak langsung maupun langsung, serta berperilaku agresif fisik pasif secara langsung. Tetapi belum optimal rendahnya perilaku agresif anak-anak yang berkenaan dengan perilaku agresif

fisik pasif tidak langsung, serta perilaku agresif verbal pasif tidak langsung maupun langsung.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, anak laki-laki lebih berperilaku agresif dibanding anak perempuan. Hal ini mencakup ke delapan ukuran perilaku agresif yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan bila dilihat berdasarkan jenis transportasi anak ke sekolah, anak-anak yang menggunakan kendaraan sendiri untuk ke sekolah lebih berperilaku agresif, yang juga mencakup ke delapan indikator/ukurannya

Persepsi realitas yang sudah berada pada kategori yang sangat rendah, telah menghasilkan nilai rata-rata yang mencapai 13,75 persen, dari minimal tingkat agresif yang diharapkan sebesar nol persen (sama sekali tidak agresif). Artinya, terbuka peluang untuk menurunkan tingkat perilaku agresif anak sebesar 13,75 persen atau untuk penurunan nilai rata-rata sebesar 0,55 sehingga menghasilkan nilai rata-rata minimal sebesar 1.

Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons meningkat ke arah kategori yang lebih tinggi, apabila menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,64. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata meningkat mencapai 2,83. Artinya, terdapat potensi tingkat respon perilaku agresif meningkat ke arah kategori yang medium, namun dengan kecenderungan ke arah kategori yang rendah.

#### **D. Pengukuran Korelasi**

Pada analisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) juga menghasilkan pengukuran korelasi. Meskipun digunakan dalam evaluasi model pengukuran, namun nantinya tidak dibahas secara detail. Oleh karena itu, pengukuran korelasi secara lebih detail dibahas secara khusus. Tujuan dari analisis korelasi lebih ditujukan pada penilaian kekuatan hubungan antar dua variabel, terutama antar variabel *eksogen* (variabel bebas). Hasil pengukuran korelasi diharapkan dapat membantu untuk melihat kemungkinan lain dari pola kausalitas model, terutama ketika hasil evaluasi/pengujian belum memenuhi harapan teoritis.

Adapun hasil pengukuran kekuatan hubungan antar variabel penelitian dengan asumsi semua variabel saling bebas, dirangkum dalam Tabel 4.22.

**Tabel 4.22 Rangkuman Hasil Pengukuran Korelasi Antar Variabel pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Korelasi	Koefisien	Klasifikasi
m-restriktif $\leftrightarrow$ m-instruktif	0.258 <sup>1)</sup>	Lemah
m-restriktif $\leftrightarrow$ m-co-viewing	0.330 <sup>1)</sup>	Lemah
m-intruktif $\leftrightarrow$ m-co-viewing	0.450 <sup>1)</sup>	Medium
m-restriktif $\leftrightarrow$ pi-realitas	-0.060 <sup>3)</sup>	Sangat Lemah
m-instruktif $\leftrightarrow$ pi-realitas	-0.483 <sup>1)</sup>	Medium
m-co-viewing $\leftrightarrow$ pi-realitas	-0.244 <sup>1)</sup>	Lemah
m-restriktif $\leftrightarrow$ pu-agresif	-0.138 <sup>2)</sup>	Sangat Lemah
m-instruktif $\leftrightarrow$ pu-agresif	-0.097 <sup>3)</sup>	Sangat Lemah
m-co-viewing $\leftrightarrow$ pu-agresif	-0.176 <sup>1)</sup>	Sangat Lemah
pi-realitas $\leftrightarrow$ pu-agresif	0.077 <sup>3)</sup>	Sangat Lemah
Keterangan :		
<sup>1)</sup> Sign 0,01 (2-tailed) = 0.1532; <sup>2)</sup> Sign 0,05 (2-tailed) = 0.1168		

Sumber : Lampiran 6

Hasil pengukuran dalam Tabel 4.22 menunjukkan ada sepuluh pola hubungan yang dibentuk oleh lima variabel penelitian. Perhitungan korelasi menghasilkan koefisien korelasi antara 0,060 sampai dengan 0,483. Dalam hal ini kekuatan hubungan yang terbangun bergerak dari kekuatan hubungan yang sangat lemah sampai dengan kekuatan yang medium. Kekuatan hubungan dengan koefisien paling besar adalah antara mediasi instruktif dengan persepsi realitas. Sedangkan koefisien korelasi paling kecil adalah antara mediasi restriktif dengan persepsi realitas.

Dari sepuluh pola hubungan, maka enam pola hubungan dinilai signifikan pada tingkat  $\alpha$  0,01 pada uji *2-tailed*. Sedangkan satu pola hubungan dinilai signifikan pada  $\alpha$  0,05 pada uji *2-tailed*. Adapun tiga hubungan lainnya, dinilai menghasilkan koefisien korelasi yang tidak signifikan pada  $\alpha$  0,05 uji *2-tailed*.

Apabila dilihat pola hubungan antara ketiga dimensi *parental mediation* sebagai variabel *eksogen*, maka ketiga pola hubungan yang terbangun dinilai signifikan pada  $\alpha$  0,01 uji *2-tailed*. Hubungan yang terbaik pada kategori kekuatan hubungan yang medium, terbangun antara mediasi instruktif dengan *mediasi co-viewing*. Berikutnya adalah antara mediasi restriktif dengan mediasi *co-viewing*, meskipun dalam kategori kekuatan hubungan yang lemah.

Hasil tersebut di atas memberikan gambaran, bahwa antar ketiga dimensi *parental mediation*, memiliki hubungan yang saling menguatkan (signifikan). Tetapi dimensi mediasi *co-viewing* menunjukkan memiliki peran yang penting bagi kedua dimensi lainnya. Dalam hal ini terdapat indikasi, bahwa *mediasi co-viewing* sebagai perwujudan nyata dari mediasi instruktif maupun mediasi restriktif.

## **E. Hasil Uji Model Penelitian**

Evaluasi/pengujian model penelitian pada analisis PLS, berkenaan dengan evaluasi model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*). Dalam hal ini pengujian alat ukur pengumpul data tidak dilakukan tersendiri, karena telah tercakup dalam evaluasi model pengukuran.

### **1. Evaluasi Model Pengukuran**

Model penelitian ini menggunakan indikator yang bersifat refleksif bagi konstruksya. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menggunakan *convergent validity*, *discriminant validity*, nilai akar *Average Variance Extracted* (AVE), dan *composite reliability*. Dalam hal ini pengujian model pengukuran ditujukan untuk menilai validitas dari setiap indikator pada setiap konstruk yang bersifat *latent variabel* serta menilai reliabilitas pada setiap konstruk.

#### **a. Evaluasi berdasarkan *Convergent Validity***

Adapun hasil evaluasi/pengujian model pengukuran berdasarkan nilai *convergent validity* setiap indikator pada setiap dimensi *parental mediation*, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.23.

**Tabel 4.23 Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi *Convergent Validity* Indikator dari Dimensi Mediasi Restriktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Pengukuran	Outer Loadings	T-Statistic
MR1 ← Mediasi Restriktif	0.703	2.403
MR2 ← Mediasi Restriktif	0.858	3.325
MR3 ← Mediasi Restriktif	0.529	1.974
MR4 ← Mediasi Restriktif	0.828	3.493

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan rangkuman dalam Tabel 4.23, ke empat indikator dari dimensi mediasi restriktif, menghasilkan nilai muatan faktor antara 0,529 sampai dengan 0,858. Indikator dengan nilai muatan faktor paling kecil adalah indikator MR<sub>3</sub> – orang tua menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton. Sedangkan indikator dengan nilai muatan faktor paling besar adalah indikator MR<sub>2</sub> – orang tua membatasi jumlah jam menonton televisi. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa rentang nilai muatan faktor yang dihasilkan lebih besar dibanding batas kritis sebesar 0,50. Hasil ini didukung pula dari nilai t statistik yang dihasilkan antara 1,974 sampai dengan 3,493, yang lebih besar dari batas minimal sebesar 1,96. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa ke empat indikator yang digunakan sebagai pengukur dimensi mediasi restriktif adalah valid.

Berikut hasil pengujian *convergent validity* indikator dari dimensi mediasi instruktif yang dirangkum dalam Tabel 4.24.

**Tabel 4.24 Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi *Convergent Validity* Indikator dari Dimensi Mediasi Instruktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Pengukuran	Outer Loadings	T-Statistic
------------------	----------------	-------------

<b>MI1 ← Mediasi Instruktif</b>	0.694	7.657
<b>MI2 ← Mediasi Instruktif</b>	0.798	12.439
<b>MI3 ← Mediasi Instruktif</b>	0.742	10.498
<b>MI4 ← Mediasi Instruktif</b>	0.837	20.714
<b>MI5 ← Mediasi Instruktif</b>	0.810	18.665

Sumber : Lampiran 6

Hasil evaluasi dalam Tabel 4.24 menunjukkan, lima indikator dari dimensi mediasi instruktif menghasilkan nilai muatan faktor dalam rentang antara 0,694 sampai dengan 0,837. Adapun indikator dengan nilai muatan faktor paling kecil adalah indikator MI<sub>1</sub> – orang tua memberi penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang tidak baik dalam berakting di televisi. Sedangkan indikator dengan nilai muatan faktor paling besar adalah indikator MR<sub>4</sub> – orang tua membantu menjelaskan kepada saya untuk memahami apa yang saya lihat di televisi. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa rentang nilai muatan faktor yang dihasilkan lebih besar dibanding batas kritis sebesar 0,50. Hasil ini didukung pula dari nilai t statistik yang dihasilkan antara 7,657 sampai dengan 20,714, yang lebih besar dari batas minimal sebesar 1,96. Dalam hal ini dapat dinyatakan, bahwa ke lima indikator yang digunakan sebagai pengukur dimensi mediasi instruktif dinyatakan valid.

Adapun hasil pengujian *convergent validity* indikator dari dimensi mediasi *co-viewing*, dirangkum dalam Tabel 4.25.

**Tabel 4.25 Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi *Convergent Validity* Indikator dari Dimensi Mediasi *Co-viewing* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

<b>Model Pengukuran</b>	<b>Outer Loadings</b>	<b>T-Statistic</b>
-------------------------	-----------------------	--------------------

<b>MCv1 ← Mediasi Co-viewing</b>	0.855	5.395
<b>MCv2 ← Mediasi Co-viewing</b>	0.800	4.458

Sumber : Lampiran 6

Selanjutnya, evaluasi pada dua indikator dari dimensi mediasi *co-viewing* sebagaimana dalam Tabel 4.25, menghasilkan nilai muatan faktor paling kecil (0,800) adalah pada indikator MCv<sub>2</sub> – orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi saya pada program televisi tersebut. Adapun indikator dengan nilai muatan faktor paling besar (0.855) adalah indikator MCv<sub>1</sub> – orang tua menonton bersama-sama karena kami menyukai program di televisi tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa rentang nilai muatan faktor yang dihasilkan lebih besar dibanding batas kritis sebesar 0,50. Hasil ini didukung pula dari nilai t statistik yang dihasilkan antara 4,458 dan 5,395, yang lebih besar dari batas minimal sebesar 1,96. Dalam hal ini dapat dinyatakan, bahwa kedua indikator yang digunakan sebagai pengukur dimensi mediasi *co-viewing* dinyatakan valid.

Berkenaan dengan indikator dari persepsi realitas, hasil evaluasi *convergent validity* selanjutnya adalah pada sembilan indikator dari persepsi realitas. Tabel 4.26 memperlihatkan, ke sembilan indikator dari persepsi realitas menghasilkan nilai muatan faktor antara 0,536 sampai dengan 0,725. Indikator dengan nilai muatan faktor paling kecil adalah indikator PR<sub>4</sub> –memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak seperti yang dilihat sehari-hari. Sedangkan indikator dengan nilai muatan faktor paling besar adalah indikator PR<sub>3</sub> – berfikir tentang bagaimana karakter/perilaku favorit/idola yang akan memecahkan masalah yang dialami. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa rentang nilai muatan faktor yang dihasilkan lebih besar dibanding batas kritis sebesar 0,50. Hasil ini didukung pula dari nilai t statistik yang dihasilkan antara 4,675 sampai dengan 10,187, yang lebih besar dari batas minimal sebesar 1,96. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa ke sembilan indikator yang digunakan dinyatakan valid sebagai pengukur persepsi realitas, dengan rangkuman hasil sebagaimana dalam Tabel 4.26.



**Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi *Convergent Validity* Indikator Persepsi Realitas pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Pengukuran	Outer Loadings	T-Statistic
PR1← Persepsi Realitas	0.573	5.921
PR2← Persepsi Realitas	0.716	10.187
PR3← Persepsi Realitas	0.725	9.544
PR4← Persepsi Realitas	0.536	5.291
PR5← Persepsi Realitas	0.609	8.737
PR6← Persepsi Realitas	0.689	9.905
PR7← Persepsi Realitas	0.537	4.675
PR8← Persepsi Realitas	0.571	5.649
PR9← Persepsi Realitas	0.566	5.915

Sumber : Lampiran 6.

Evaluasi *convergent validity* terakhir adalah pada delapan indikator dari perilaku agresif. Berdasarkan Tabel 4.27, bahwa ke delapan indikator dari perilaku agresif menghasilkan nilai muatan faktor antara 0,642 sampai dengan 0,865. Nilai muatan faktor paling kecil dihasilkan oleh indikator PA<sub>4</sub> – berperilaku agresif fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain. Sedangkan nilai muatan faktor paling besar dihasilkan oleh indikator PA<sub>3</sub> – berperilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain. Dalam hal ini rentang nilai muatan faktor yang dihasilkan lebih besar dibanding batas kritis sebesar 0,50. Hasil ini didukung pula dari nilai t statistik yang dihasilkan antara 3,266 sampai dengan 5,840, yang lebih besar dari batas minimal sebesar 1,96. Dengan demikian ke delapan indikator yang digunakan sebagai pengukur perilaku agresif dinyatakan valid. Untuk jelasnya sebagaimana rangkuman hasil pada Tabel 4.27.berikut:

**Tabel 4.27 Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran berdasarkan Evaluasi *Convergent Validity* Indikator Perilaku Agresif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Pengukuran	Outer Loadings	T-Statistic
PA1←Perilaku Agresif	0.849	5.454
PA2←Perilaku Agresif	0.852	5.840
PA3← Perilaku Agresif	0.865	5.148
PA4← Perilaku Agresif	0.642	3.266
PA5← Perilaku Agresif	0.766	4.160
PA6← Perilaku Agresif	0.824	5.563
PA7← Perilaku Agresif	0.717	4.427
PA8← Perilaku Agresif	0.652	3.523

Sumber : Lampiran 6.

#### b. Evaluasi berdasarkan *Discriminant Validity*

Pada tahapan berikut, dilakukan evaluasi model pengukuran berdasarkan *discriminant validity*. Pengujian dengan memperhatikan nilai muatan faktor pada *cross loading*.

Berdasarkan hasil dalam Tabel 4.28, ke empat indikator dari dimensi mediasi restriktif memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstruksya sendiri (mediasi restriktif) dibandingkan nilai korelasinya dengan dimensi mediasi instruktif, dimensi mediasi *co-viewing*, persepsi realitas, maupun perilaku agresif, sebagai konstruk-konstruk yang digunakan pada penelitian ini. Bahkan tidak ada satupun dari ke lima indikator dimaksud, yang valid ( $\geq 0,50$ ) berhubungan dengan empat konstruk lainnya tersebut.

Hasil ini menunjukkan, bahwa ke empat indikator dari dimensi mediasi restriktif memiliki tingkat kekonsistenan membentuk bloknya. Dalam hal ini, hasil pengujian memperkuat validnya ke empat indikator sebagai pengukur konstruksya (dimensi mediasi restriktif), sebagaimana hasil pengujian *convergent validity*.

Tabel 4.28 menyajikan rangkuman hasil pengujian ke empat indikator dari dimensi mediasi restriktif.

**Tabel 4.28 Hasil Uji *Discriminant Validity* Berdasarkan Nilai *Cross Loading* Indikator dari Mediasi Restriktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Latent Variables	m-restriktif	m-instruktif	m-co-viewing	pi-realitas	pu-agresif
MR1	<b>0.703</b>	0.153	0.175	-0.035	-0.086
MR2	<b>0.858</b>	0.251	0.277	-0.056	-0.125
MR3	<b>0.529</b>	0.297	0.218	0.064	-0.023
MR4	<b>0.828</b>	0.197	0.279	-0.036	-0.123

Sumber : Lampiran 6.

Selanjutnya, hasil pengujian ke lima indikator dari dimensi mediasi instruktif dirangkum dalam Tabel 4.29.

**Tabel 4.29 Hasil Uji *Discriminant Validity* Berdasarkan Nilai *Cross Loading* Indikator dari Mediasi Instruktif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru**

Indikator / Latent Variables	m-restriktif	m-instruktif	m-co-viewing	pi-realitas	pu-agresif
MI1	0.282	<b>0.694</b>	0.194	-0.193	-0.078
MI2	0.298	<b>0.798</b>	0.363	-0.289	-0.122
MI3	0.190	<b>0.742</b>	0.261	-0.399	-0.093
MI4	0.164	<b>0.837</b>	0.411	-0.399	-0.064
MI5	0.223	<b>0.810</b>	0.380	-0.432	-0.051

Sumber : Lampiran 6.

Rangkuman hasil dalam Tabel 4.29 memperlihatkan, ke lima indikator dari dimensi mediasi instruktif memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstruksya sendiri (mediasi restriktif) dibandingkan nilai korelasinya dengan dimensi mediasi restriktif, dimensi mediasi *co-viewing*, persepsi realitas, serta perilaku agresif, sebagai konstruk-konstruk yang digunakan pada penelitian ini. Bahkan tidak ada satupun dari ke lima indikator dimaksud, yang valid ( $\geq 0,50$ ) berhubungan dengan empat konstruk lainnya tersebut.

Hasil evaluasi ini memberikan pemahaman, bahwa ke lima indikator dari dimensi mediasi instruktif memiliki kekonsistenan dalam membentuk bloknya. Artinya, hasil pengujian memperkuat validnya ke lima indikator sebagai pengukur

konstruknya (dimensi mediasi instruktif), sebagaimana hasil pengujian *convergent validity*.

Berikutnya dalam Tabel 4.30 menyajikan rangkuman hasil pengujian dua indikator dari dimensi mediasi *co-viewing*.

**Tabel 4.30 Hasil Uji *Discriminant Validity* Berdasarkan Nilai *Cross Loading* Indikator dari Mediasi *Co-viewing* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Latent Variables	m-restriktif	m-instruktif	m-co-viewing	pi-realitas	pu-agresif
MCv1	0.107	0.360	<b>0.855</b>	-0.217	-0.116
MCv2	0.508	0.357	<b>0.800</b>	-0.152	-0.185

Sumber : Lampiran 6.

Rangkuman hasil dalam Tabel 4.30 memperlihatkan, ke lima indikator dari dimensi mediasi instruktif memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstruknya sendiri (mediasi restriktif) dibandingkan nilai korelasinya dengan dimensi mediasi restriktif, dimensi mediasi *co-viewing*, persepsi realitas, serta perilaku agresif, sebagai konstruk-konstruk yang digunakan pada penelitian ini. Walaupun indikator MCv2 valid berhubungan dengan mediasi restiktif, tetapi korelasinya jauh dibawah nilai muatan faktor pada konstruknya (dimensi mediasi *co-viewing*).

Dalam hal ini hasil evaluasi ini memberikan pemahaman, bahwa dua indikator dari dimensi mediasi *co-viewing* memiliki kekonsistenan dalam membentuk bloknya. Dengan demikian, hasil pengujian memperkuat validnya ke lima indikator sebagai pengukur konstruknya (dimensi mediasi instruktif), sebagaimana hasil pengujian *convergent validity*.

Berikutnya rangkuman hasil pengujian dua indikator dari persepsi realitas disajikan dalam Tabel 4.31.

**Tabel 4.31 Hasil Uji *Discriminant Validity* Berdasarkan Nilai *Cross Loading* Indikator dari Persepsi Realitas pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Latent Variables	m-restriktif	m-instruktif	m-co-viewing	pi-realitas	pu-agresif
------------------------------	--------------	--------------	--------------	-------------	------------

<b>PR1</b>	-0.003	-0.270	-0.101	<b>0.573</b>	0.004
<b>PR2</b>	-0.055	-0.281	-0.182	<b>0.716</b>	0.086
<b>PR3</b>	-0.032	-0.393	-0.094	<b>0.725</b>	-0.018
<b>PR4</b>	0.012	-0.296	-0.088	<b>0.536</b>	-0.031
<b>PR5</b>	0.019	-0.274	-0.189	<b>0.609</b>	0.102
<b>PR6</b>	-0.081	-0.289	-0.173	<b>0.689</b>	0.176
<b>PR7</b>	-0.053	-0.215	-0.139	<b>0.537</b>	0.039
<b>PR8</b>	-0.066	-0.303	-0.089	<b>0.571</b>	0.011
<b>PR9</b>	-0.041	-0.252	-0.141	<b>0.566</b>	-0.028

Sumber : Lampiran 6.

Hasil evaluasi dalam rangkuman Tabel 4.31 memperlihatkan, ke sembilan indikator dari persepsi realitas memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstraknya sendiri (persepsi realitas) dibandingkan nilai korelasinya dengan dimensi mediasi restriktif, dimensi mediasi instruktif, dimensi mediasi *co-viewing*, serta perilaku agresif, sebagai konstruk-konstruk yang digunakan pada penelitian ini. Bahkan tidak ada satupun dari ke sembilan indikator dimaksud, yang valid ( $\geq 0,50$ ) berhubungan dengan empat konstruk lainnya tersebut.

Hasil evaluasi ini memberikan pemahaman, bahwa ke sembilan indikator dari persepsi realitas memiliki kekonsistenan dalam membentuk bloknya. Dengan demikian, hasil pengujian memperkuat validnya ke sembilan indikator sebagai pengukur konstraknya (persepsi realitas), sebagaimana hasil pengujian pada *convergent validity*.

Terakhir adalah rangkuman hasil pengujian *discriminant validity* pada delapan indikator perilaku agresif sebagaimana dalam Tabel 4.32.

**Tabel 4.32 Hasil Uji *Discriminant Validity* Berdasarkan Nilai *Cross Loading* Indikator dari Perilaku Agresif pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Indikator / Latent Variables	m-restriktif	m-instruktif	m-co-viewing	pi-realitas	pu-agresif
PA1	-0.092	-0.078	-0.126	0.050	<b>0.849</b>
PA2	-0.079	-0.051	-0.123	0.052	<b>0.852</b>
PA3	-0.128	-0.076	-0.120	0.083	<b>0.865</b>
PA4	-0.071	-0.021	0.008	-0.023	<b>0.642</b>
PA5	-0.057	-0.000	-0.044	-0.014	<b>0.766</b>
PA6	-0.098	-0.019	-0.121	-0.015	<b>0.824</b>
PA7	-0.125	-0.085	-0.067	-0.064	<b>0.717</b>
PA8	-0.006	-0.109	-0.060	-0.042	<b>0.652</b>

Sumber : Lampiran 6.

Hasil evaluasi dalam rangkuman Tabel 4.32 menunjukkan, bahwa ke delapan indikator dari perilaku agresif memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstraknya sendiri (perilaku agresif) dibandingkan nilai korelasinya dengan dimensi mediasi restriktif, dimensi mediasi instruktif, dimensi mediasi *co-viewing*, serta persepsi realitas, sebagai konstruk-konstruk yang digunakan pada penelitian ini. Bahkan tidak ada satupun dari ke delapan indikator, yang dinyatakan valid ( $\geq 0,50$ ) berhubungan dengan empat konstruk lainnya.

Dalam hal ini hasil evaluasi memperlihatkan, bahwa ke delapan indikator dari perilaku agresif konsisten membentuk bloknya. Dengan demikian, hasil pengujian memperkuat validnya ke delapan indikator sebagai pengukur konstraknya (perilaku agresif), sebagaimana hasil pengujian pada *convergent validity*.

### c. Evaluasi berdasarkan $\sqrt{\text{AVE}}$ dan *Composite Reliability*

Evaluasi terakhir dari model pengukuran adalah pengujian dengan menggunakan perbandingan nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  dengan nilai korelasi antar *latent variabel*, serta dengan melakukan penilaian pada *composite reliability*. Hasil pengujian dirangkum dalam Tabel 4.33.

**Tabel 4.33 Perbandingan Nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  dan Korelasi antar Latent Variabel pada Penelitian Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Latent Variables	Korelasi dan $\sqrt{\text{AVE}}$					CR
	m-restriktif	m-instruktif	m-co-viewing	pi-realitas	pu-agresif	
m-restriktif	0,549 <sup>1)</sup> 0,741 <sup>2)</sup>					0,825
m-instruktif	0.258	0,605 <sup>1)</sup> 0,778 <sup>2)</sup>				0,884
m-co-viewing	0.330	0.450	0,686 <sup>1)</sup> 0,828 <sup>2)</sup>			0,813
pi-realitas	-0.060	-0.483	-0.244	0,382 <sup>1)</sup> 0,618 <sup>2)</sup>		0,846
pu-agresif	-0.138	-0.097	-0.176	0.077	0,601 <sup>1)</sup> 0,775 <sup>2)</sup>	0,923

Sumber : Lampiran 6.

Keterangan :<sup>1)</sup> Nilai AVE <sup>2)</sup> Nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  (dihitung manual a/d nilai AVE);  
CR = *Composite Reliability*

Berdasarkan rangkuman hasil evaluasi dalam Tabel 4.33 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Konstruk dimensi mediasi restriktif menghasilkan nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  yang lebih besar dibanding nilai korelasinya dengan empat konstruk lainnya – mediasi instruktif, mediasi *co-viewing*, persepsi realitas serta perilaku agresif. Disamping itu, dimensi mediasi restriktif menghasilkan nilai *composite reliability* yang lebih besar dari batas minimal sebesar 0,60. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa dimensi mediasi restriktif dinyatakan reliabel.

Pada konstruk dimensi mediasi instruktif, juga menghasilkan nilai  $\sqrt{\text{AVE}}$  yang lebih besar dibanding nilai korelasinya dengan empat konstruk lainnya – mediasi restriktif, mediasi *co-viewing*, persepsi realitas serta perilaku agresif. Disamping itu, dimensi mediasi instruktif menghasilkan nilai *composite reliability* yang lebih besar dari batas minimal sebesar 0,60. Hasil evaluasi menunjukkan, bahwa dimensi mediasi instruktif dinyatakan reliabel.

Berkenaan dengan konstruk dimensi mediasi *co-viewing*, juga menghasilkan nilai  $\sqrt{AVE}$  yang lebih besar dibanding nilai korelasinya dengan empat konstruk lainnya – mediasi restriktif, mediasi instruktif, persepsi realitas serta perilaku agresif. Konstruk dimensi mediasi *co-viewing* juga menghasilkan nilai *composite reliability* yang lebih besar dari batas minimal sebesar 0,60. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dinyatakan, bahwa dimensi mediasi *co-viewing* adalah reliabel.

Selanjutnya, pada konstruk persepsi realitas, juga menunjukkan hasil nilai  $\sqrt{AVE}$  yang lebih besar dibanding nilai korelasinya dengan empat konstruk lainnya – mediasi restriktif, mediasi instruktif, mediasi *co-viewing* serta perilaku agresif. Berkenaan dengan nilai *composite reliability*, konstruk persepsi realitas juga menghasilkan nilai *composite reliability* yang lebih besar dari batas minimal sebesar 0,60. Dalam hal ini hasil evaluasi menunjukkan, bahwa persepsi realitas dinyatakan reliabel.

Terakhir pada konstruk perilaku agresif, hasil evaluasi juga menunjukkan nilai  $\sqrt{AVE}$  yang lebih besar dibanding nilai korelasinya dengan empat konstruk lainnya – mediasi restriktif, mediasi instruktif, mediasi *co-viewing* serta persepsi realitas. Disamping itu berkenaan dengan nilai *composite reliability*, konstruk perilaku agresif juga menghasilkan nilai *composite reliability* yang lebih besar dari batas minimal sebesar 0,60. Dengan demikian hasil evaluasi menyatakan, bahwa konstruk perilaku agresif adalah reliabel.

Berdasarkan hasil seluruh metode evaluasi model pengukuran (*convergent* dan *discriminant validity*, serta nilai  $\sqrt{AVE}$  dan *composite reliability*), maka dapat dinyatakan, bahwa ke dua puluh delapan indikator yang telah digunakan pada penelitian ini, dinilai memiliki tingkat validitas yang memadai sebagai pengukur masing-masing konstruknya. Sedangkan ke lima konstruk (*latent variables*) nya, dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Dengan demikian, sehingga seluruh indikator dan seluruh *latent variables* pada penelitian ini dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut pada evaluasi model struktural.



## 2. Evaluasi Model Struktural

Pelaksanaan evaluasi model struktural adalah dengan melakukan pengujian *goodness-fit model*. Pengujian *goodness-fit model* adalah dengan memperhatikan nilai hasil uji determinasi keseluruhan ( $R^2$ ) dari variabel bebas (*exogen*). Pada tahap berikutnya, dilakukan penilaian *weight relation*, yang merupakan gambaran besaran koefisien pengaruh dari suatu variabel *exogen* (bebas) terhadap variabel *endogen*, dengan memperhatikan arah pengaruh sesuai yang dihipotesiskan. Pada tahapan ini juga dilakukan evaluasi melalui pengujian signifikansi pengaruh dari setiap variabel bebas (*exogen*) terhadap variabel terikatnya (*endogen*).

Pada evaluasi model struktural, terdapat dua model persamaan pada model struktural penelitian ini. Dalam hal ini, evaluasi model struktural dilakukan pada setiap model persamaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### a. Evaluasi Struktural Model Persamaan I

Pada model persamaan I, terdapat tiga hipotesis yang memerlukan pengujian, yakni hipotesis 1a sampai dengan hipotesis 1c. Rangkuman hasil evaluasi model struktural pada model persamaan I, disajikan dalam Tabel 4.34.

**Tabel 4.34 Hasil Estimasi Paratemer dan Pengujian Signifikansi Pengaruh pada Penelitian Persepsi Realitas Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Hubungan Struktural	Weight Relation	Standard deviation	T-Statistic	R-Square
m-restruktif -> pi-realitas	0.082	0.116	0.703	0,240
m-instruktif -> pi-realitas	-0.480	0.084	5.701	
m-co-viewing -> pi-realitas	-0.055	0.101	0.542	

Sumber : Lampiran 6.

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural persamaan I sebagaimana Tabel 4.34 memperlihatkan, bahwa besaran variasi kemampuan dari seluruh variabel bebas (*exogen*) yakni *parental mediation* yang terdiri dari dimensi mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing* terhadap persepsi realitas (*variablel endogen*) adalah sebesar 0,24. Hasil ini mengandung makna, bahwa persepsi realitas memerlukan variasi penjelasan sebesar 76 persen dari variabel-variabel *exogen* lainnya, yang tidak diikuti-sertakan dalam model penelitian ini. Sedangkan variasi kemampuan dalam memberikan penjelasan sebesar 0,24 atau 24 persen mengindikasikan, bahwa model persamaan I yang dihasilkan dalam penelitian berada pada kriteria antara lemah (0,19) dan moderat (0,33). Dalam hal ini model memiliki kecenderungan kearah kategori model yang lemah.

Selanjutnya dilakukan pengujian tiga hipotesis pada model persamaan I yang dihasilkan. Pengujian dengan memperhatikan arah pengaruh dan signifikannya besaran koefisien pengaruh tersebut, sebagaimana yang telah dihipotesiskan.

**Pengujian Hipotesis 1a.** Adapun pernyataan pada hipotesis 1a adalah, bahwa mediasi restriktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.

Pada dimensi mediasi restriktif, pengujian menghasilkan koefisien pengaruh positif sebesar 0,082. Hasil pengujian mengandung makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada dimensi mediasi restriktif dan dengan asumsi tetap pada dimensi lainnya, maka dapat meningkatkan persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,082. Demikian juga apabila terjadi situasi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons mediasi restriktif pada satu skala satuan respons, maka persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan menurun (semakin rendah) sebesar 0,082.

Pengaruh dimensi mediasi restriktif sebesar 0,082 terhadap persepsi realitas, mengindikasikan pengaruh dimensi mediasi restriktif berada dalam kategori antara lemah dan medium. Pada pengujian signifikansi pengaruh positif dari dimensi mediasi restriktif sebesar 0,082 terhadap persepsi realitas, menghasilkan nilai  $t_{\text{stat}}$  sebesar 0,703 yang lebih kecil dibanding nilai  $t_{\text{tabel}}$  pada  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi restriktif memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru dan besaran pengaruh positif tersebut secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat diambil keputusan, bahwa data penelitian tidak mendukung **hipotesis 1a** yang telah diajukan dan dinyatakan **ditolak**.

**Pengujian Hipotesis 1b.** Pernyataan pada hipotesis 1b adalah, bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Pengujian pada dimensi mediasi instruktif, menghasilkan nilai koefisien pengaruh negatif sebesar 0,480. Dalam hal ini hasil pengujian mengandung makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada dimensi mediasi instruktif dan dengan asumsi tetap pada dimensi lainnya, maka dapat menurunkan (semakin rendah) persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,480. Begitu pula jika terjadi situasi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons mediasi instruktif pada satu skala satuan respons, maka persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan meningkat pula sebesar 0,480.

Nilai pengaruh negatif dimensi mediasi instruktif sebesar 0,480 terhadap persepsi realitas, mengindikasikan pengaruh dimensi mediasi instruktif berada dalam kategori yang besar. Adapun pada pengujian signifikansi pengaruh negatif dari dimensi mediasi instruktif sebesar 0,480 terhadap persepsi realitas,

menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 5,701 yang lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Berdasarkan evaluasi dimaksud, hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi instruktif memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, dan secara statistika dinyatakan signifikan. Dengan demikian dapat diambil keputusan berdasarkan hasil pengujian, bahwa data penelitian mendukung **hipotesis 1b** yang telah diajukan dan dinyatakan **diterima**.

**Pengujian Hipotesis 1c.** Pada hipotesis 1c menyatakan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Pada pengujian dimensi mediasi *co-viewing*, menghasilkan nilai koefisien pengaruh yang negatif sebesar 0,055. Hasil pengujian mengandung pengertian, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada dimensi mediasi *co-viewing* dan dengan asumsi tetap pada dimensi lainnya, maka dapat menurunkan (semakin rendah) persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru sebesar 0,055. Demikian pula jika terjadi kondisi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons dimensi mediasi *co-viewing* pada satu skala satuan respons, maka persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, juga akan meningkat sebesar 0,055.

Berkeenaan dengan nilai pengaruh negatif dimensi mediasi *co-viewing* sebesar 0,055 terhadap persepsi realitas, mengindikasikan pengaruh dimensi mediasi *co-viewing* berada dalam kategori antara lemah dan medium, dengan kecenderungan kearah kategori yang lemah. Selanjutnya pada pengujian signifikansi pengaruh negatif dari dimensi mediasi *co-viewing* sebesar 0,055 terhadap persepsi realitas, menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 0,542 yang lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Berdasarkan evaluasi, maka hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru, tetapi secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat diambil keputusan berdasarkan hasil pengujian, bahwa data penelitian tidak mendukung **hipotesis 1c** yang telah diajukan dan dinyatakan **ditolak**.

Berdasarkan hasil evaluasi/pengujian model struktural I pada penelitian ini, maka dihasilkan model persamaan I sebagai berikut :

$$PR = -0,085 MR + 0,480 MI + 0,055 MCv \quad \dots\dots\dots (1)$$

$R^2 = 0,240$   $t = 0,702$   $t = 5,892$   $t = 0,555$   
(Lemah-Moderat) (Tidak Sign) (Sign) (Tidak Sign)

Selanjutnya, pada model persamaan I yang dihasilkan dilakukan deteksi ada tidaknya kondisi multikolinearitas. Suatu model persamaan yang baik, seharusnya tidak mengandung adanya kolinearitas atau multikolinearitas, agar dapat dipergunakan bagi keperluan memprediksi. Tingkat bias dari prediksi model persamaan yang dihasilkan akan tinggi jika model persamaan mengandung kolinearitas atau multikolinearitas. Pada model persamaan I ini, memperlihatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,240. Dalam hal ini dapat diketahui nilai toleransi (*tolerance*) yang dihasilkan adalah sebesar 0,760 yang lebih besar dari batas kritis minimal toleransi sebesar 0,10. Dalam hal ini nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) yang dihasilkan adalah sebesar 1,316 yang lebih kecil dari batas kritis maksimal VIF sebesar 10. Dengan demikian dapat diambil keputusan dari hasil perhitungan, bahwa model persamaan I pada penelitian ini tidak mengandung adanya kondisi multikolinearitas, sehingga memiliki kelayakan untuk prediksi.

## **b. Evaluasi Struktural Model Persamaan II**

Terdapat empat hipotesis yang memerlukan pengujian Pada model persamaan II, yakni hipotesis 2a sampai dengan hipotesis 2c, serta hipotesis 3.

Adapun rangkuman hasil evaluasi model struktural pada model persamaan II, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.35.

**Tabel 4.35 Hasil Estimasi Paratemer dan Pengujian Signifikansi Pengaruh pada Penelitian Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Model Hubungan Struktural	Weight Relation	Standard deviation	T-Statistic	R-Square
m-restruktif -> pu-agresif	-0.092	0.132	0.702	0,040
m-instruktif -> pu-agresif	0.011	0.117	0.096	
m-co-viewing -> pu-agresif	-0.140	0.123	1.135	
pi-realitas -> pu-agresif	0.043	0.121	0.356	

Sumber : Lampiran 6.

Hasil evaluasi pada model struktural persamaan II dalam Tabel 4.35 menunjukkan, bahwa besaran variasi kemampuan dari seluruh variabel bebas (*exogen*) yakni *parental mediation* (dimensi mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) serta persepsi realitas terhadap perilaku agresif (variabel *endogen*) adalah sebesar 0,04. Hasil ini mengandung arti, bahwa perilaku agresif memerlukan variasi penjelasan sebesar 96 persen dari variable-variabel *exogen* lainnya, yang tidak disertakan pada model penelitian ini. Adapun variasi kemampuan dalam memberikan penjelasan sebesar 0,04 atau 4 persen mengindikasikan, bahwa model persamaan II yang dihasilkan dalam penelitian berada pada kriteria yang lemah dengan kecenderungan kearah kategori model yang sangat lemah.

Berikutnya dilakukan pengujian atas empat hipotesis pada model persamaan II yang dihasilkan. Pengujian dengan memperhatikan arah pengaruh dan signifikannya besaran koefisien pengaruh tersebut, sebagaimana yang telah dihipotesiskan.

**Pengujian Hipotesis 2a.** Pada hipotesis 2a dinyatakan, bahwa mediasi restriktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian pada dimensi mediasi restriktif menghasilkan koefisien pengaruh negatif sebesar 0,092. Hal ini mengandung makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (respons) untuk satu skala satuan pada dimensi mediasi restriktif dan dengan asumsi tetap pada dimensi lainnya, maka dapat menurunkan perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru sebesar 0,092. Demikian juga apabila terjadi kondisi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons mediasi restriktif pada satu skala satuan respons, maka perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan meningkat sebesar 0,092.

Besaran pengaruh negatif dimensi mediasi restriktif sebesar 0,092 terhadap perilaku agresif, mengindikasikan pengaruh dimensi mediasi restriktif berada dalam kategori antara lemah dan medium, dengan kecenderungan kearah medium. Pada pengujian signifikansi pengaruh negatif dari dimensi mediasi restriktif sebesar 0,092 terhadap perilaku agresif, menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 0,702 yang lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi restriktif memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, tetapi besaran pengaruh negatif tersebut secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat diambil keputusan, bahwa data penelitian tidak mendukung **hipotesis 2a** yang telah diajukan dan dinyatakan **ditolak**.

**Pengujian Hipotesis 2b.** Pernyataan pada hipotesis 2b adalah, bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Pengujian pada dimensi mediasi instruktif, menghasilkan nilai koefisien pengaruh positif sebesar 0,011. Dalam hal ini hasil pengujian mengandung

makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada dimensi mediasi instruktif dan dengan asumsi tetap pada dimensi lainnya, maka dapat meningkatkan/mempertinggi perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,011. Begitu pula jika terjadi situasi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons mediasi instruktif pada satu skala satuan respons, maka perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan menurun pula sebesar 0,011.

Besaran nilai pengaruh positif dimensi mediasi instruktif sebesar 0,011 terhadap perilaku agresif, mengindikasikan pengaruh dimensi mediasi instruktif berada dalam kategori yang lemah dengan kecenderungan kearah sangat lemah. Pada pengujian signifikansi pengaruh positif dari dimensi mediasi instruktif sebesar 0,011 terhadap perilaku agresif, menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 0,096 yang lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Berdasarkan evaluasi dimaksud, hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi instruktif memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Bahkan besaran pengaruh positif dimaksud secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian dapat diambil keputusan berdasarkan hasil pengujian, bahwa data penelitian tidak mendukung **hipotesis 2b** yang telah diajukan dan dinyatakan **ditolak**.

**Pengujian Hipotesis 2c.** Pada hipotesis 2c menyatakan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Pada pengujian dimensi mediasi *co-viewing*, menghasilkan nilai koefisien pengaruh yang negatif sebesar 0,140. Hasil pengujian mengandung pengertian, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada dimensi mediasi *co-viewing* dan dengan asumsi tetap pada dimensi lainnya, maka dapat menurunkan perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,140. Demikian pula jika terjadi kondisi sebaliknya,



ketika terjadi penurunan tingkat respons dimensi mediasi *co-viewing* pada satu skala satuan respons, maka perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan meningkat sebesar 0,140.

Berkeenaan dengan nilai pengaruh negatif dimensi mediasi *co-viewing* sebesar 0,140 terhadap perilaku agresif, mengindikasikan pengaruh dimensi mediasi *co-viewing* berada dalam kategori antara lemah dan medium, dengan kecenderungan kearah kategori medium. Selanjutnya pada pengujian signifikansi pengaruh negatif dari dimensi mediasi *co-viewing* sebesar 0,140 terhadap perilaku agresif, menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 1,135 yang lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Berdasarkan evaluasi, maka hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru, akan tetapi besaran pengaruh negatif dimaksud secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian maka dapat diambil keputusan berdasarkan hasil pengujian, bahwa data penelitian tidak mendukung **hipotesis 2c** yang telah diajukan dan dinyatakan **ditolak**.

**Pengujian Hipotesis 3.** Pada hipotesis 3 dinyatakan, bahwa persepsi realitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian pada persepsi realitas menghasilkan koefisien pengaruh positif sebesar 0,043. Hal ini mengandung makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (respons) untuk satu skala satuan pada persepsi realitas dan dengan asumsi tetap pada variabel lainnya, maka dapat meningkatkan perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,043. Demikian juga apabila terjadi kondisi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons persepsi realitas pada satu skala satuan respons, maka perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan menurun sebesar 0,043.

Besaran pengaruh positif persepsi realitas sebesar 0,043 terhadap perilaku agresif, mengindikasikan pengaruh persepsi realitas berada dalam kategori antara lemah dan medium, dengan kecenderungan kearah yang lemah. Pada pengujian signifikansi pengaruh positif dari persepsi realitas sebesar 0,043 terhadap perilaku agresif, menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 0,356 yang lebih kecil dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96.

Hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa persepsi realitas memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Pekanbaru, tetapi secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat diambil keputusan, bahwa data penelitian tidak mendukung **hipotesis 3** yang telah diajukan dan dinyatakan **ditolak**.

Berdasarkan pengujian/evaluasi model struktural pada model persamaan II, maka model persamaan II yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$PA = -0,092MR + 0,011MI - 0,140MCv - 0,044PR \quad \dots\dots\dots (2)$$

$R^2=0,040$   $t=0,801$   $t=0,096$   $t=1,147$   $t=0,400$   
(Lemah) (Tidak Sign) (Tidak Sign) (Tidak Sign) (Tidak Sign)

Selanjutnya, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,040, maka diperoleh nilai toleransi (*tolerance*) sebesar 0,96 yang lebih besar dari batas kritis minimal toleransi sebesar 0,10. Dengan nilai toleransi dimaksud, maka diperoleh nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) sebesar 1,042 yang lebih kecil dari batas kritis maksimal VIF sebesar 10. Berdasarkan hasil deteksi dimaksud, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa model persamaan II yang dihasilkan pada penelitian ini tidak mengandung adanya multikolinearitas, sehingga memiliki kelayakan untuk digunakan bagi keperluan prediksi.

### c. Evaluasi Peran Persepsi Nilai dalam Struktur Hubungan

Selanjutnya dilakukan evaluasi bagi pengujian hipotesis 4a sampai dengan hipotesis 4c. Evaluasi lebih dititik beratkan pada peran persepsi realitas dalam memoderasi hubungan antara tiga dimensi dari *parental mediation* terhadap

perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dse Kota Pekanbaru.

Penelitian ini merupakan rancangan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dikembangkan adanya pengaruh atau efek langsung (*direct effect*) dan efek tak langsung (*indirect effect*) suatu *exogen variable* terhadap *endogen variable*. Dalam hal ini evaluasi dititik-beratkan pada efek tidak langsung masing-masing dari ketiga dimensi terhadap perilaku agresif ketika ada peran dari variabel persepsi realitas. Perhitungan peran perantara persepsi realitas dilakukan secara manual.

Adapun perhitungan *direct effect* (DE) dan *indirect effect* (IE), serta *total effect* (TE) dari ketiga dimensi *parental mediation* terhadap perilaku agresif sebagaimana rangkuman hasil dalam Tabel 4.36.

**Tabel 4.36** Evaluasi Efek Mediasi dan Efek Total Tiga Dimensi *Parental Mediation* pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru

Model Hubungan Struktural	DE	IE	TE
m-restruktif → pu-agresif	-0.092	0.004	-0.088
m-instruktif → pu-agresif	0.011	-0.021	-0.010
m-co-viewing → pu-agresif	-0.140	-0.002	-0,142

*Sumber* : Diolah dari hasil evaluasi model structural I dan II

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan dalam Tabel 4.36, maka dilakukan evaluasi pengujian pada hipotesis 4a sampai dengan hipotesis 4c.

**Pengujian Hipotesis 4a.** Pernyataan pada hipotesis 4a, bahwa persepsi realitas berperan semakin memperbesar (*amplifying*) efek negatif dari mediasi restriktif terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian dan perhitungan menunjukkan bahwa mediasi restriktif menghasilkan efek (pengaruh) secara langsung terhadap perilaku agresif anak sebesar negatif 0,092. Sedangkan peran perantara dari persepsi realitas menghasilkan efek tidak langsung dari mediasi restriktif terhadap perilaku agresif

anak sebesar 0,004. Sehingga mediasi restriktif menghasilkan efek total terhadap perilaku agresif anak menjadi sebesar negatif 0,088.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran perantara dari persepsi realitas sebesar 0,004 menyebabkan efek total (-0,088) menjadi lebih kecil dibanding efek langsung yang dihasilkan mediasi restriktif terhadap perilaku agresif (-0,092) anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Dengan demikian dapat diambil keputusan, bahwa data tidak mendukung hipotesis 4a sehingga dinyatakan ditolak.

**Pengujian Hipotesis 4b.** Pernyataan pada hipotesis 4b, bahwa persepsi realitas berperan semakin memperbesar (*amplifying*) efek negatif dari mediasi instruktif terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian dan perhitungan menunjukkan bahwa mediasi instruktif menghasilkan efek (pengaruh) secara langsung terhadap perilaku agresif anak sebesar 0,011. Sedangkan peran perantara dari persepsi realitas menghasilkan efek tidak langsung dari mediasi restriktif terhadap perilaku agresif anak sebesar negatif 0,021. Sehingga mediasi restriktif menghasilkan efek total terhadap perilaku agresif anak menjadi sebesar negatif 0,010.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran perantara dari persepsi realitas sebesar 0,004 menyebabkan efek total (-0,010) menjadi lebih semakin besar efek negatifnya dibanding efek langsung yang dihasilkan mediasi restriktif terhadap perilaku agresif (0,011) anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Dengan demikian dapat diambil keputusan, bahwa data penelitian mendukung hipotesis 4b sehingga dinyatakan diterima.

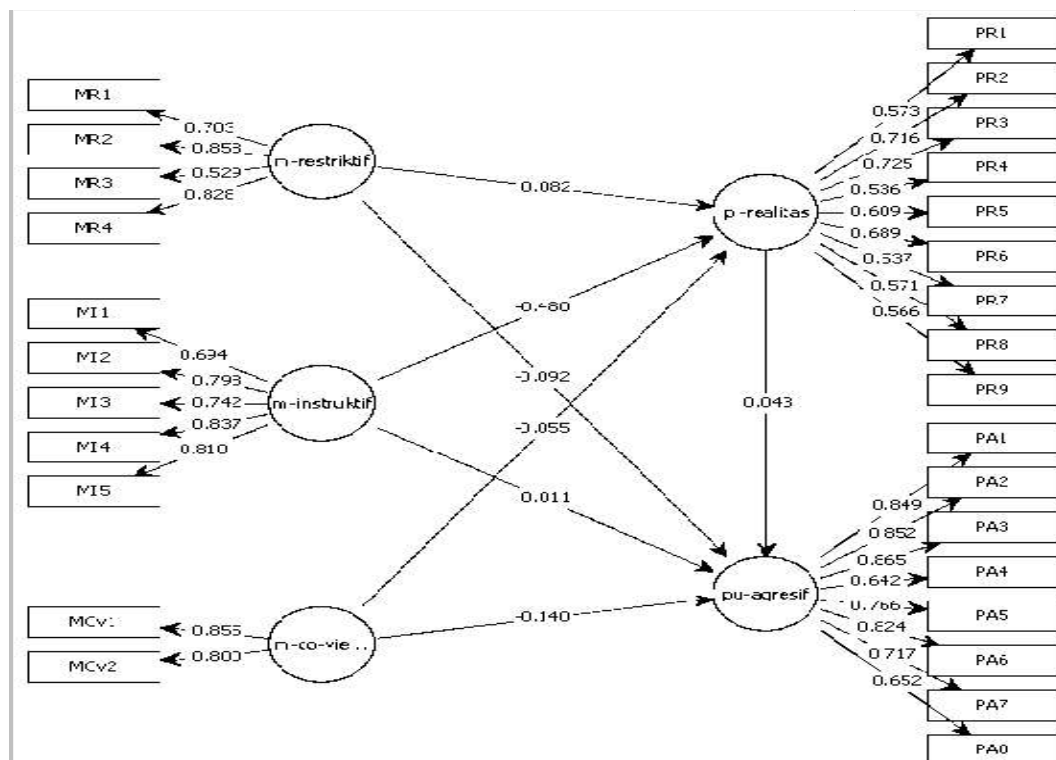
**Pengujian Hipotesis 4c.** Pernyataan pada hipotesis 4c, bahwa persepsi realitas berperan semakin memperbesar (*amplifying*) efek negatif dari mediasi *co-viewing* terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian dan perhitungan menunjukkan bahwa mediasi *co-viewing* menghasilkan efek (pengaruh) secara langsung terhadap perilaku agresif anak sebesar negatif 0,140. Sedangkan peran perantara dari persepsi realitas menghasilkan efek tidak langsung dari mediasi restriktif terhadap perilaku agresif

anak sebesar negatif 0,002. Sehingga mediasi *co-viewing* menghasilkan efek total terhadap perilaku agresif anak menjadi sebesar negatif 0,142.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran perantara dari persepsi realitas sebesar negatif 0,002 menyebabkan efek total (-0,142) menjadi lebih semakin besar efek negatifnya dibanding efek langsung yang dihasilkan mediasi restriktif terhadap perilaku agresif (-0,140) anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Dengan demikian dapat diambil keputusan, bahwa data penelitian mendukung hipotesis 4c sehingga dinyatakan diterima.

Adapun gambar hasil lengkap dari evaluasi pengukuran model penelitian dengan menggunakan PLS sebagaimana pada Gambar 4.1.



Sumber : Hasil Evaluasi Model pada lampiran 6

**Gambar 4.1 Hasil Evaluasi Model Penelitian Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Untuk melihat pengaruh parental mediation terhadap persepsi realitas dan perilaku agresif anak pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru dapat disajikan pada Tabel 4.37 berikut ini.

**Tabel 4.37 Hasil Estimasi Paratemer dan Pengujian Signifikansi Pengaruh Parental Mediation terhadap Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

<b>Model Hubungan Struktural</b>	<b>Weight Relation</b>	<b>Standard deviation</b>	<b>T-Statistic</b>
<b>p-mediation -&gt; pi-realitas</b>	<b>0.363</b>	<b>0.088</b>	<b>4.107</b>
<b>p-mediation -&gt; pu-agresif</b>	<b>-0.147</b>	<b>0.115</b>	<b>1.278</b>

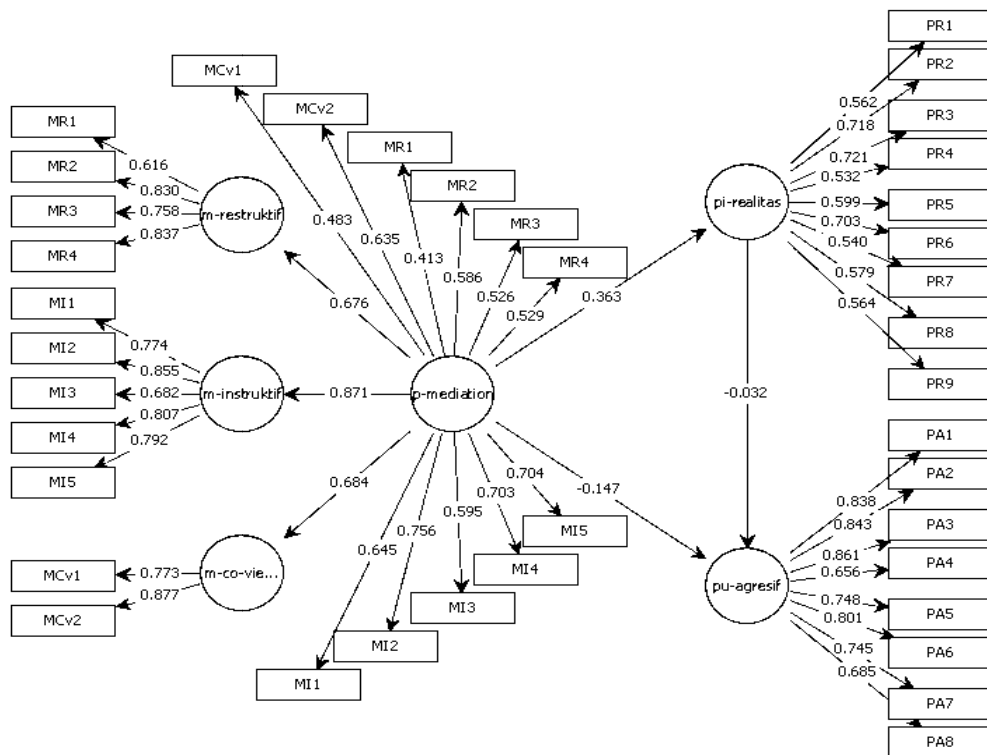
Sumber : Lampiran 6

Dari hasil pengujian variabel parental mediation terhadap persepsi realitas menghasilkan koefisien pengaruh positif sebesar 0,363. Hasil pengujian mengandung makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada parental mediasi dan dengan asumsi tetap pada variabel lainnya, maka dapat meningkatkan persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,363. Demikian juga apabila terjadi situasi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons parental mediasi pada satu skala satuan respons, maka persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, akan menurun (semakin rendah) sebesar 0,363. Pengaruh positif dari parental mediasi sebesar 0,363 terhadap persepsi realitas, menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 4.107 yang lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96. Hasil memberi makna bahwa parental mediasi memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Pengaruh parental mediation terhadap perilaku agresif anak, menghasilkan nilai koefisien pengaruh negatif sebesar 0,147. Dalam hal ini hasil pengujian mengandung makna, bahwa setiap peningkatan kondisi (*respons*) untuk satu skala satuan pada parental mediasi dan dengan asumsi tetap pada variabel lainnya, maka dapat menurunkan (semakin rendah) perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebesar 0,147. Begitu pula jika terjadi situasi sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat respons parental mediasi pada satu skala satuan respons, maka perilaku anak Sekolah Menengah Pertama Islam

Terpadu se Kota Pekanbaru, akan meningkat pula sebesar 0,147. Pengujian parental mediasi sebesar 0,147 terhadap perilaku agresif menghasilkan nilai  $t_{stat}$  sebesar 1.278 yang lebih besar dibanding nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat  $\alpha$  0,05 sebesar 1,96. Berdasarkan evaluasi dapat disimpulkan bahwa parental mediasi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.

Adapun hasil lengkap dari evaluasi pengaruh parental mediation terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru sebagaimana pada Gambar 4.2.



Sumber : Hasil Evaluasi Model pada lampiran 6

**Gambar 4.2 Hasil Evaluasi Model Penelitian Perilaku Agresif Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Berdasarkan hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian, maka dirangkum hasil pengujian dimaksud dalam Tabel 4.38 berikut ini.

**Tabel 4.38 Rangkuman Keputusan Hasil Pengujian Hipotesis pada Penelitian Anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru**

Hipotesis		Hasil Pengujian			Keputusan	
No	Pernyataan	Estimasi Parameter	Nilai t	Keterangan		
1	a	Mediasi restriktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	0.082	0.703	Positif dan Tidak Signifikan	Ditolak
	b	Mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	-0.480	5.701	Negatif dan Signifikan	Diterima
	c	Mediasi co-viewing memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi realitas anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	-0.055	0.542	Negatif tetapi Tidak Signifikan	Ditolak
2	a	Mediasi restriktif secara langsung memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	-0.092	0.702	Negatif tetapi Tidak Signifikan	Ditolak
	b	Mediasi instruktif secara langsung memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	0.011	0.096	Positif dan Tidak Signifikan	Ditolak
	c	Mediasi co-viewing secara langsung memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	-0.140	1.135	Negatif tetapi Tidak Signifikan	Ditolak
3		Persepsi realitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	0.043	0.356	Positif tetapi Tidak Signifikan	Ditolak
4	a	Persepsi realitas berperan semakin menurunkan (moderating) efek mediasi restriktif terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	0.004		Moderating Effect	Ditolak
	b	Persepsi realitas berperan semakin menurunkan (moderating) efek mediasi instruktif terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	-0.021		Amplifying Effect	Diterima
	c	Persepsi realitas berperan semakin menurunkan (moderating) efek mediasi co-viewing terhadap perilaku agresif anak SMP Islam Terpadu di Kota Pekanbaru	-0.002		Amplifying Effect	Diterima

Tingkat sig.  $\alpha = 5\%$  dengan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,96



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **F. Kondisi *Parental Mediation* (Dimensi mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*), Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif.**

##### **1. Kondisi Mediasi Restriktif**

Berdasarkan hasil dalam rekapitulasi tanggapan responden pada Tabel 4.16, terhadap empat item pertanyaan dari dimensi mediasi restriktif menghasilkan total nilai sebesar 4297, dengan nilai (skor) rata-rata sebesar 3,84. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa peraturan pola menonton televisi orang tua yang diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada empat indikatornya, bahkan satu indikator sudah berada pada kategori yang sangat tinggi.

Mediasi restriktif yang tinggi tersebut terutama karena sudah sangat tinggi tingkat pelarangan orang tua kepada anak untuk menonton televisi pada program-program tertentu. Pelarangan dimaksud didukung pula oleh tindakan orang tua untuk membatasi jumlah jam dalam menonton televisi. Tetapi pelarangan orang tua untuk menonton program tertentu dimaksud, belum diikuti penerapan secara optimal dalam penentuan program televisi yang dibolehkan ditonton oleh anak. Demikian juga dalam hal pembatasan jumlah jam menonton, belum optimal diikuti dengan pengaturan jam atau waktu untuk menonton televisi.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya mediasi restriktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki. Hal ini terutama dirasakan terkait pelarangan menonton program tertentu maupun dalam pembatasan jam menonton. Tetapi relatif tidak berbeda dalam pengaturan jam menonton. Sedangkan tingginya tingkat penentuan terlebih dahulu program yang akan ditonton, lebih dirasakan oleh anak laki-laki. Berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya mediasi restriktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah, Hal ini terutama

berkenaan dengan penentuan terlebih dahulu program acara yang akan ditonton. Sedangkan tiga hal lainnya, lebih dirasakan oleh anak-anak yang menggunakan transportasi lainnya.

Meskipun mediasi restriktif sudah berada pada kategori yang tinggi, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 71 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi restriktif sebesar 29 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,16. Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons mediasi restriktif turun kearah kategori yang lebih rendah. Apabila menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,28. Artinya, terdapat potensi tingkat respon mediasi restriktif turun kearah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan kearah kategori yang medium.

## **2. Kondisi Mediasi Instruktif**

Berdasarkan tanggapan responden pada Tabel 4.17, bahwa pola respons dari 280 responden pada lima pernyataan indikator dengan lima pertanyaan dari dimensi mediasi instruktif menghasilkan total nilai sebesar 5524, dengan nilai rata-rata sebesar 3,95. Nilai rata-rata dimaksud mengandung pengertian, bahwa sudah berada pada kategori yang tinggi tingkat diskusi antara orang tua dan anak ketika menonton televisi tentang siaran program televisi, dan dengan kecenderungan kearah kategori sangat tinggi. Tingginya tingkat pencapaian mediasi instruktif, sejalan dengan lima indikatornya, bahkan satu indikator sudah berada pada kategori yang sangat tinggi.

Pencapaian mediasi instruktif yang tinggi dimaksud, terutama karena sudah sangat tinggi tingkat penjelasan orang tua bahwa apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata. Penjelasan dimaksud didukung pula oleh tingginya mediasi orang tua membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat di televisi. Tetapi penjelasan yang telah diberikan tersebut belum optimal dalam hal orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang beracting di televisi. Sehingga orang tua

dinilai belum optimal dalam memberikan penjelasan mengapa seorang aktor/pelaku melakukan suatu perbuatan – perbuatan tidak baik maupun perbuatan baik, dalam berakting di televisi. Padahal penjelasan tentang motif tersebut akan dapat membantu anak memahami isi tontonan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya mediasi instruktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Hal ini mencakup pada kelima indikator yang digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Meskipun demikian, penjelasan orang tua tentang manfaat tayangan di televisi bagi kehidupan nyata, dinilai relatif tidak berbeda.

Demikian pula jika dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah. Tingginya mediasi instruktif dari orang tua yang didukung kondisi pada kelima indikatornya, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah. Barangkali karena orang tua lebih memberikan perhatian untuk membimbing anak-anak yang lebih mandiri menuju tempat sekolah. Walaupun mediasi instruktif sudah berada pada kategori yang tinggi, tetapi nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 73,75 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Dalam pengertian, masih terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi instruktif sebesar 26,25 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,05.

Sebaliknya, juga terbuka kemungkinan tingkat respons mediasi instruktif turun kearah kategori yang lebih rendah, apabila penilaian menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,37. Maknanya adalah, terdapat potensi tingkat respon mediasi instruktif turun kearah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan kearah kategori yang medium.

### **3. Kondisi Mediasi *Co-Viewing***

Berdasarkan hasil tanggapan responden pada Tabel 4.18, pola respons dari 280 responden pada dua indikator dengan dua pertanyaan, dari dimensi mediasi

*co-viewing* menghasilkan total nilai sebesar 2247, dengan nilai rata-rata sebesar 4,01. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa kegiatan menonton televisi bersama-sama antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada dua indikatornya.

Pada dasarnya, mediasi *co-viewing* yang tinggi tersebut terutama kegiatan menonton secara bersama-sama antara orang tua dengan anak karena sama-sama menyukai program yang ada di televisi. Tetapi dinilai belum optimal kegiatan orang tua menonton bersama dimaksud karena ingin mendampingi anak pada program televisi tersebut. Kedua hal ini dinilai haruslah saling mendukung agar anak semakin merasakan kebersamaan dalam keluarga.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya *mediasi co-viewing*, lebih dirasakan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki, baik dalam hal sama-sama suka program televisi maupun karena keinginan orang tua untuk mendampingi. Demikian pula bila dilihat berdasarkan jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya *mediasi co-viewing* lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah, sebagaimana pada anak perempuan. Hal ini dinilai wajar karena bagi anak yang menggunakan kendaraan sendiri, kebersamaan menjadi sesuatu yang penting bagi anak-anak.

Meskipun mediasi *co-viewing* sudah berada pada kategori yang tinggi, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 75,25 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi *co-viewing* sebesar 24,75 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 0,99.

Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons turun kearah kategori yang lebih rendah. Hal ini terdeteksi apabila penilaian menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,41. Artinya,

terdapat potensi tingkat respon mediasi *co-viewing* turun kearah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan kearah kategori yang medium.

Berdasarkan respons pada dimensi mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*, maka gambaran kondisi umum *parental mediation* pada anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru bahwa *parental mediation* menghasilkan total nilai sebesar 12068, dengan nilai rata-rata sebesar 3,92. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa peranan tindakan nyata orang tua untuk melakukan mediasi atau menghadirkan solusi untuk menghalangi/membatasi efek negatif dari media televisi terhadap anak, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada tiga dimensinya mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*.

Kondisi *parental mediation* yang sudah tinggi, terutama karena kegiatan menonton televisi bersama-sama antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi. Disamping itu juga karena adanya diskusi antara orang tua dan anak ketika menonton televisi tentang siaran program televisi. Tetapi peraturan pola menonton televisi orang tua yang diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton, dirasakan belum optimal oleh anak.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya *parental mediation*, dirasakan tidaklah berbeda oleh anak perempuan maupun laki-laki. Tetapi dalam hal kebersamaan (*co-viewing*) maupun pelarangan (*restriktif*), lebih dirasakan oleh anak perempuan. Sedangkan terkait dengan penjelasan (instruktif), lebih dirasakan oleh anak laki-laki. Hal ini dinilai wajar bila merujuk pada karakter dari anak laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya *parental mediation*, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah. Hal ini mencakup pada ketiga dimensi dimaksud, baik kebersamaan, penjelasan, maupun dalam hal pelarangan.

Meskipun sudah tinggi tingkat *parental mediation*, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 73 persen, dari maksimal 100 persen yang

diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat *parental mediation* sebesar 27 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,08.

Namun demikian, terdapat indikasi terbuka kemungkinan tingkat respons turun kearah kategori yang lebih rendah. Apabila dilakukan penilaian dengan menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,72. Artinya, terdapat potensi tingkat respon pada *parental mediation* turun kearah kategori medium, dan dengan kecenderungan kearah kategori yang rendah.

#### **4. Kondisi Persepsi Realitas**

Berdasarkan hasil tanggapan 280 responden pada Tabel 4.20, pada sembilan indikator persepsi realitas menghasilkan total nilai (skor) sebesar 5772, sehingga menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 2,29. Hasil ini mengandung makna, rendah tingkat tidak samanya pemaknaan tentang apa yang disajikan media dengan yang terjadi sebenarnya. Dalam pengertian lain, tingginya kesamaan pemaknaan tentang apa yang disajikan media dengan yang terjadi sebenarnya. Meskipun persepsi realitas berada pada kondisi yang rendah, tetapi memiliki kecenderungan kearah medium.

Persepsi realitas yang rendah tersebut terutama karena pengalaman/wawasan luas yang dimiliki anak tentang tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Perbedaan persepsi dan realitas yang rendah juga terkait dengan adanya karakter/perilaku favorit/idola yang mereka sukai, bisa belajar dari karakter favorit/idola dalam menghindari masalah maupun memecahkan masalah, berfikir untuk menemukan apa yang terjadi dalam diri mereka, serta dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.

Dalam hal ini, tiga hal lainnya memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibanding nilai rata-rata persepsi realitas itu sendiri, dan berada pada kategori antara rendah dan medium. Ketiga hal dimaksud berkenaan dengan perbedaan dalam memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak sebagaimana mereka lihat sehari-hari. Juga berkenaan dengan perbedaan antara karakter favorit/idola yang memperlakukan satu

samalah sama dengan yang mereka lakukan pada teman-teman mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta perbedaan dalam mempunyai beberapa karakter idola yang dikagumi untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ketiga ukuran tersebut memiliki perbedaan yang lebih besar dibanding enam ukuran lainnya.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, rendahnya persepsi realitas, lebih dirasakan oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini terutama pada selain hal yang berkenaan dengan wawasan yang luas, karakter favorit menghindar masalah, serta dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah, yang lebih dirasakan perbedaannya oleh anak-anak perempuan. Sedangkan tentang adanya karakter favorit yang disukai, relatif tidak berbeda antara anaknya pada kedua jenis kelamin ini. Apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, rendahnya persepsi realitas, lebih dirasakan perbedaannya oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah maupun pada anak-anak yang menggunakan jenis transportasi lainnya.

## **5. Kondisi Perilaku Agresif**

Kondisi perilaku agresif diukur dengan menggunakan delapan indikator, berdasarkan rangkuman hasil perilaku agresif pada Tabel 4.21 memperlihatkan, pola respons dari 280 responden pada delapan indikator perilaku agresif menghasilkan total nilai sebesar 3468, sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1,55. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa sudah sangat rendah perilaku anak yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, tetapi memiliki semakin meningkat dengan kecenderungan ke arah kategori yang rendah. Hasil yang diharapkan adalah pada kategori ke arah yang sangat rendah perilaku agresif anak.

Perilaku agresif yang sudah sangat rendah terutama karena sangat rendahnya anak berperilaku agresif fisik aktif secara langsung maupun tidak langsung, berperilaku agresif verbal aktif secara tidak langsung maupun langsung, serta berperilaku agresif fisik pasif secara langsung. Tetapi belum optimal rendahnya perilaku agresif anak-anak yang berkenaan dengan perilaku agresif

fisik pasif tidak langsung, serta perilaku agresif verbal pasif tidak langsung maupun langsung.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, anak laki-laki lebih berperilaku agresif dibanding anak perempuan. Hal ini mencakup ke delapan ukuran perilaku agresif yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan bila dilihat berdasarkan jenis transportasi anak ke sekolah, anak-anak yang menggunakan kendaraan sendiri untuk ke sekolah lebih berperilaku agresif, yang juga mencakup ke delapan indikator/ukurannya

#### **6. Keterkaitan antara *Parental Mediation*, Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif.**

Faktor lingkungan berperan dalam pembentukan keperibadian anak, terutama karena adanya proses pembiasaan. Suatu tingkah laku yang ditampilkan secara berulang-ulang akan menjadi biasa/lazim bagi anak-anak. Televisi sebagai salah satu faktor lingkungan, bisa membentuk kebiasaan perilaku. Tayangan kekerasan di media massa muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media massa.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.



Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan. Pendidikan agama akan membantu menjadi kontrol yang afektif untuk memediasi dan mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari media televisi.

Fakta penelitian yang menunjukkan rendahnya peranan mediasi orang tua dalam membangun persepsi realitas anak serta membentuk perilaku agresif atau tidak agresifnya anak sebagai akibat dari tontonan di televisi, dimungkinkan dapat disebabkan karena beberapa hal :

Pertama, bisa karena penggunaan televisi sebagai tontonan sudah tidak populer lagi bagi anak-anak usia SMP. Perkembangan teknologi saat ini seperti *smartphone/gadget* yang berbasis android telah membawa suatu perubahan yang drastis. Hal ini didorong pula oleh perilaku orang tua yang cenderung membebaskan anak-anak untuk memiliki peralatan canggih dimaksud, dan disisi lain kurangnya pengawasan yang dilakukan. Anak dapat menikmati berbagai bacaan dan tontonan yang melebihi apa yang tersedia di televisi. Bahkan mereka dapat juga secara leluasa untuk menikmati tontonan televisi yang *live streaming*. Dalam hal ini, barangkali anak lebih dekat dengan perangkat *smartphone* dan jenisnya dibandingkan dengan media konvensional yaitu televisi. Sehingga wajar bila mediasi orang tua pada tontonan televisi relatif kurang memberikan efek yang penting bagi perilaku anak. Artinya penelitian mediasi orang tua barangkali dapat diarahkan dalam mengontrol penggunaan *smartphone* dan sejenisnya.

Kedua, bisa karena pendidikan yang ditempuh anak berbasis keagamaan. Dalam hal ini pihak sekolah, terutama para tenaga pendidik (guru) justru amat menentukan agresif-tidaknya anak dalam berperilaku. Bahkan anak barangkali lebih banyak menghabiskan waktu kebersamaannya dengan pihak sekolah dibanding kebersamaan mereka dengan orang tua. Materi pembelajaran

yang bermuatan dan mernuansa keagamaan, dapat menggiring rendahnya agresivitas anak dalam berperilaku. Semakin berkualitas sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan, diyakini dapat sebagai peredam perilaku agresif anak. Dalam hal ini, sangat dimungkinkan juga peranan mediasi orang tua menjadi penting apabila siswa yang diteliti berasal dari sekolah yang tidak berbasis keagamaan.

Ketiga, bisa karena tingkat pendidikan dari orang tua. Hal ini akan berkaitan dengan pengetahuan orang tua dalam berkomunikasi dan mengarahkan anak untuk berperilaku. Fakta dominannya, orang tua anak yang berpendidikan SLTA, dapat menjadi indikasi kurang-efektifan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Hal itupun dibuktikan oleh relatif banyaknya anak-anak yang tidak mengetahui pendidikan orang tua mereka. Sehingga anak lebih menjadikan guru atau pihak sekolah sebagai acuan. Karenanya menjadi penting keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, termasuk tentang pendidikannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Miller, bahwa komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi ketika pesan yang diucapkan jelas dan mudah dimengerti oleh anak dan anggota keluarga lainnya.<sup>189</sup> Sedangkan menurut Pawit komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga<sup>190</sup>

Keempat, bisa karena pekerjaan dari orang tua anak-anak. Pekerjaan orang tua akan dapat menentukan ketersediaan waktu bagi berkomunikasi dengan anak. Dominannya ayah dari anak-anak dengan pekerjaan swasta atau wiraswasta, menunjukkan sedikitnya ketersediaan waktu ayah untuk berkomunikasi dan membangun kebersamaan dengan anak. Meskipun para ibu mereka pada umumnya sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak memiliki ketersediaan waktu, tetapi hal ini kurang didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai. Sehingga ibu tidak dapat memanfaatkan ketersediaan waktu secara efektif dan efisien dalam membangun kebersamaan dengan anak-anak mereka. Dalam hal ini,

---

<sup>189</sup>Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Pustaka, 2001), h. 34

<sup>190</sup>Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),. h. 23

menyediakan waktu yang lebih efektif dan efisien dalam kebersamaan, menjadi penting agar terbangun komunikasi yang lebih baik.

Kelima, bisa berkaitan dengan tingkat kemandirian anak. Anak yang lebih mandiri, tentu lebih memerlukan lebih sedikit keterlibatan peran orang tua. Memang fakta penelitian memperlihatkan, jumlah anak yang diantar ke sekolah merupakan jumlah yang dominan. Akan tetapi, beberapa fakta yang memperlihatkan, bahwa mereka bukan diantar oleh orang tua, tetapi oleh supir ataupun saudara-saudaranya. Disamping itu, meskipun diantar oleh orang tua, cenderung selama masa perjalanan kurang terbangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini, orang tua harus lebih berperan membangun komunikasi disetiap kesempatan adanya kebersamaan.

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi, komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi dengan cara berbicara sebagai alat untuk berhubungan. Proses komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat dapat menafsirkan secara tepat yang disampaikan oleh komunikator. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan lain sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Dalam berhubungan antara orang tua dengan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Selanjutnya, fakta penelitian juga menunjukkan, pentingnya ke-delapan hal yang digunakan sebagai ukuran dari perilaku agresif anak. Akan tetapi belum menunjukkan keselarasan antara apa yang muncul dari diri anak, dengan pentingnya kedelapan hal dimaksud. Selama ini perilaku agresif anak-anak lebih

menonjol berkenaan dengan agresif aktif langsung, agresif verbal aktif langsung dan tidak langsung, dan agresif verbal pasif langsung. Hanya agresif fisik pasif tidak langsung, yang telah menunjukkan keselarasan perilaku.

Tetapi tidak dengan tiga hal lainnya, yang belum menunjukkan keselarasan antara apa yang dirasakan atau dilakukan oleh anak dengan pentingnya ketiga hal tersebut. Ketiga hal dimaksud berkenaan dengan perilaku agresif fisik pasif secara langsung (misalnya tidak memberi jalan kepada orang lain), agresif fisik aktif secara tidak langsung (misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain), serta agresif verbal pasif tidak langsung (misalnya menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain, atau menolak memberikan perhatian pada suatu pembicaraan). Terlihat adanya perilaku agresif yang tersembunyi di dalam diri anak. Apabila hal ini tidak dikontrol, dapat mempertinggi kondisi perilaku agresif aktif anak (bukan lagi sekedar perilaku agresif pasif). Namun apabila dapat dikendalikan, maka dapat semakin menurunkan tingkat agresivitas anak dalam berperilaku. Oleh karena itu menjadi penting bagi orang tua dan pihak sekolah untuk mengontrol dan mengendalikan ketiga hal tersebut. Dalam pengertian semakin menurunkan perilaku agresif pada ketiga hal ini.

### **G. Pengaruh *Parental Mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) terhadap Persepsi Realitas.**

#### **1. Pengaruh mediasi restriktif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Mediasi restriktif, adalah orang tua membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton.<sup>191</sup>

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi restriktif memiliki pengaruh positif dalam menciptakan persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai,

---

<sup>191</sup>Warren,. *Parental Mediation of Children's Television Viewing in Low-income*. Journal of Communicatio, (2005), h. 55

bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi restriktif, maka akan semakin meningkat (memperbesar) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak. Demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Mediasi restriktif yang diperankan oleh orang tua dalam mengendalikan anak menonton televisi, sudah berada dalam kondisi peran mediasi yang tinggi.

Pengaruh yang dihasilkan mediasi restriktif masih dinilai tidak penting, dalam menciptakan persepsi realitas anak. Meskipun demikian, arah pengaruh yang ditimbulkan sudah sejalan dengan yang diharapkan sebagaimana konsep teori yang berlaku umum. Disamping itu, mediasi restriktif didukung oleh ke empat hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi restriktif. Namun demikian, fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya keempat hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi restriktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua untuk menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton. Akan tetapi, hal ini diikuti oleh sangat tinggi mediasi orang tua dalam melakukan pelarangan menonton televisi untuk program-program tertentu. Padahal seharusnya, tidak diperlukan pelarangan lagi apabila program acara yang akan ditonton anak sudah ditentukan. Pelarangan yang dilakukan orang tua, justru semakin membangkitkan rasa keingin-tahuan anak. Sehingga pelarangan menggagalkan penentuan program acara yang sudah ditentukan oleh orang tua.

Pada sisi lain, peran orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam membatasi anak berkenaan dengan jumlah (lamanya) jam menonton televisi. Di samping itu, peran orang tua juga dinilai belum optimal dan memadai dalam mengatur jam atau waktu untuk menonton televisi. Akibatnya pelarangan dan penentuan program tertentu yang boleh ditonton, menjadi kurang efektif pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan, anak melakukan pelanggaran atas penentuan dan pelarangan menonton program tertentu yang telah ditetapkan orang tua.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab tidak pentingnya atau bermaknanya pengaruh positifnya

terhadap persepsi realitas. Bila orang tua lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton serta mengatur waktu jam menonton, maka dengan sendiri anak akan menonton program tertentu yang dibenarkan/diperbolehkan orang tua.

Orang tua diharapkan berperan terlebih dahulu lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton. Langkah dimaksud harus diikuti dengan pengaturan jam atau waktu menonton. Kedua hal dimaksud menjadi prioritas bagi orang tua untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Namun demikian, perlu juga diikuti dengan mengurangi metode/pendekatan pelarangan. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, maka dimungkinkan efek negatif mediasi restriktik menjadi penting/bermakna, baik bagi persepsi realitas. Namun apabila diabaikan, sangat mungkin pengaruh berbalik arah menjadi positif. Dalam pengertian persepsi realitas semakin meningkat.

Menurut teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>192</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

<sup>193</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Warren *Restrictive Mediation* atau dikenal juga dengan keputusan aturan, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton. Jenis mediasi ini memungkinkan anak-anak mereka untuk melihat program televisi yang diizinkan sebagai hadiah perilaku, dan melarang anak-anak mereka untuk melihat program terlarang sebagai hukuman perilaku.<sup>194</sup>

*Restrictive Mediation* yang menetapkan aturan pada konsumsi televisi anak-anak seperti apa yang mereka tonton atau jumlah waktu ketika mereka menonton. Mediasi ini terjadi ketika orang tua membatasi penggunaan media televisi dan melarang dan konten media. Jordan, Hersey, McDivitt, & Heitzler menggali bagaimana membatasi penggunaan televisi dapat diterima sebagai suatu strategi ketika digunakan pada orang tua dan anak-anak usia sekolah. Orang tua dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mereka memiliki aturan untuk anak-anak mereka, tetapi hanya beberapa yang memiliki aturan mengenai berapa jumlah tayangan yang ditonton.<sup>195</sup> Menurut Hogan, Steyer, Strausburger, dan Wilson, mediasi restriktif yang menggunakan pembatasan, aturan, dan batasan pada media adalah strategi yang sering direkomendasikan kepada para orang tua.<sup>196</sup>

Penelitian yang berjudul “*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and*

---

<sup>194</sup>An, Kyoung Seon dan Lee, Doohwang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children's Perception of Televisi*

<sup>195</sup>Tri Sari Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak.*, (Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014), 2, (4) dalam <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

<sup>196</sup>Mendosa, Kelly.

*negative viewing effects.*"<sup>197</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Penelitian yang berjudul "*Muslim Families Mediating Children's Television and Internet Use in Indonesia*". Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi restriktif, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang

---

<sup>197</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010



diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>198</sup>

## **2. Pengaruh mediasi instruktif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Persepsi, adalah proses memahami, memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan suatu informasi, baik secara visual, maupun audio, secara lisan maupun tulisan, yang diterima oleh panca indera anak<sup>199</sup>. Realitas, adalah

---

<sup>198</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>199</sup>Jalaludim Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 51

kenyataan, atau cara pandang seseorang terhadap dunia yang didasarkan pada pengalaman, dan komunikasi, baik dengan individu lain, maupun melalui media massa. Realitas yang disajikan oleh media tidak selalu sama dengan realitas yang terjadi sebenar-benarnya.<sup>200</sup>

Jadi, persepsi realitas, adalah proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha menceritakan sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta. Persepsi yang berkembang dalam bentuk benak anak terhadap realitas (yang bermunculan dalam media).<sup>201</sup> Sedangkan mediasi instruktif, adalah percakapan-percakapan yang dilakukan antara orang tua dan anak mengenai tayangan televisi berupa komentar-komentar mengenai isi siaran program televisi dan mendiskusikannya bersama anak. Mediasi ini melibatkan aturan mediasi orang tua dari anak-anak mereka berdiskusi dengan makna tersembunyi dari pesan televisi yang digambarkan. Dalam proses ini, anak-anak dapat memahami dari pesan televisi apa yang dianggap benar, nyata, salah, tidak realistis.<sup>202</sup>

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang penting bagi persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi instruktif, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Peran mediasi instruktif terhadap persepsi realitas, sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku, dimana semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi instruktif, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak.

Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh ke lima hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Tetapi fakta penelitian

---

<sup>200</sup>Berger dalam Marsito, 2013. h 71

<sup>201</sup>*Ibid*, lihar Rahma, h: 51

<sup>202</sup>*Ibid*

mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke lima hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi instruktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat. Demikian juga halnya dalam menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi.

Padahal seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata.

Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk lebih menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang dalam berakting. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, maka dimungkinkan efek negatif mediasi instruktif menjadi semakin penting bagi mengarahkan persepsi realitas anak. Namun apabila diabaikan, sangat mungkin pengaruh positif akan semakin besar, sehingga orang tua semakin kesulitan dalam mengendalikan perilaku agresif anak.

Berdasarkan teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>203</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan

---

<sup>203</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>204</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting didalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Livingtone dan Pasquire mediasi akan lebih efektif dengan cara berbicara dengan anak-anak untuk membimbing mereka daripada memberlakukan peraturan dalam pola menonton televisi.<sup>205</sup> Anak-anak dari orang tua yang menggunakan mediasi aktif belajar lebih banyak dari isi televisi yang bermuatan pendidikan dan mendapatkan pengalaman positif yang diterapkannya dalam perilaku sosial.

Studi tentang efek mediasi aktif pada anak-anak telah menunjukkan hasil yang positif. Orang tua cenderung mengabaikan isi dan memilih untuk memindahkan saluran televisi dari pada harus membahas isi tersebut dengan anak-anak mereka. Mediasi aktif telah direkomendasikan untuk menjadi bentuk mediasi orang tua yang paling efektif mediasi televisi orang tua.<sup>206</sup> Anak-anak yang

---

<sup>204</sup>Lihat Denis McQuail, 201, h. 240

<sup>205</sup>Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken Youth & Media Expert CenterASCoR University of Amsterdam Kloveniersburgwal 48 1012 CX Amsterdam, N 2003

<sup>206</sup> Austin, 1993 & Nathanson, 1999., dalam Mendoza Kelly.

memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan media, mereka merasa lebih positif tentang berbicara dengan orang tua tentang media.

Penelitian yang berjudul “*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and negative viewing effects.*”<sup>207</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children's Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat

---

<sup>207</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010

literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>208</sup>

### **3. Pengaruh mediasi *co-viewing* terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

---

<sup>208</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

Mediasi *co-viewing*, adalah kegiatan menonton televisi bersama anak-anak, tanpa adanya diskusi tentang isi maupun penggunaan media, aturan media orang tua duduk bersama anak dan menonton program televisi bersama tanpa membahas isi.<sup>209</sup>

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hanya hubungan antara mediasi *co-viewing* dengan persepsi realitas sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh kedua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Kaitan dengan hal tersebut, peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukan lah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak.

Orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak, tetapi terdapat tingkat pencapaian yang cukup berbeda antara rasa suka bersama dengan keinginan mendampingi tersebut. Dalam hal ini terlihat antara kedua hal dimaksud belum saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap persepsi

---

<sup>209</sup>*Ibid*

realitas. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Prinsip-prinsip komunikasi merupakan dalil komunikasi antar manusia yang terbukti berguna dalam menganalisis setiap interaksi komunikasi. Apabila dihubungkan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam sesuai dengan firman Allah sebagai sumber tertinggi umat Islam, maka Alquran dan Sunnah menjelaskan prinsip dan kaedah komunikasi secara vertikal yaitu dengan Allah, dan berkomunikasi secara horizontal yaitu sesama manusia. Alquran sebagai pedoman hidup telah mengatur prinsip-prinsip berkomunikasi yang baik dengan cara melakukan komunikasi yang baik, jujur, benar, penuh lemah lembut, dan membekas dalam jiwa agar ajaran-ajaran Islam dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia. Perintah komunikasi melibatkan unsur komunikasi, pesan, media, komunikasi, efek agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, berupa akidah, syariah, dan akhlak. Soal cara, dalam Alquran dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, yaitu sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam, yaitu komunikasi berakhlak *karimah* atau beretika, yang bersumber kepada Alquran dan Hadis.

Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap persepsi realitas maupun perilaku agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk melibatkan diri meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang



dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Berdasarkan teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>210</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>211</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi dari pada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Nathanson menjelaskan, pada saat orang tua dan anak menonton tayangan televisi yang bermuatan negatif dan orang tua tidak memberikan komentar yang

---

<sup>210</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

<sup>211</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240

bertentangan dengan apa yang ditampilkan, anak-anak dapat menafsirkan kehadiran orang tua dalam ruang tersebut adalah sebagai tanda bahwa mereka menyetujui tayangan tersebut.<sup>212</sup>

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *co-viewing* sangat membantu karena dapat memungkinkan orang tua untuk menawarkan komentar pada konten televisi dan membantu anak-anak mereka belajar. Terutama, ketika orang tua *co-viewing* berorientasi pada anak dan program pendidikan, telah terbukti meningkatkan pemahaman anak-anak mereka dari materi pelajaran digambarkan di televisi.<sup>213</sup> Namun, beberapa peneliti juga berpendapat bahwa *co-viewing mediation* dapat memperbesar potensi dampak negatif dari media dalam penerimaan bahwa orang tua diam mengisyaratkan persetujuan dari isi televisi terutama ketika mereka menonton televisi berita kekerasan atau berorientasi seksual dengan anak-anak mereka.<sup>214</sup>

Berdasarkan studi Austin, tidak semua orang tua menjalankan mediasi. Dan yang menjadi faktor penghambat terpenting adalah terkait dengan karakteristik orang tua. Faktor penting lainnya adalah faktor waktu yang dimiliki orang tua, terutama jika keduanya bekerja. Warren menunjukkan, variabel jam kerja di luar rumah mempengaruhi mediasi orang tua, karena itu mempengaruhi keterlibatan orang tua dengan anak.

Penelitian yang berjudul "*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and negative viewing effects.*"<sup>215</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara

---

<sup>212</sup> *Ibid*, Nathanson dalam dalam Kyoung Seon dan Lee.

<sup>213</sup> Calam dan Calaimore, (1989) dalam Kyoung Seon dan Lee. *Ibid*

<sup>214</sup> . *Ibid*, Nathanson (2001) dalam Kyoung Seon dan Lee

<sup>215</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010

negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Medias instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua

dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>216</sup>

#### **H. Pengaruh *Parental Mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) terhadap Perilaku Agresif.**

##### **1. Pengaruh mediasi restriktif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi restriktif memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, tetapi besaran pengaruh negatif tersebut secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi restriktif maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresif anak.

Mediasi restriktif yang diperankan oleh orang tua dalam membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton televisi, berada dalam kondisi peran mediasi yang tidak terlalu tinggi atau sedang.

---

<sup>216</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

Pengaruh yang dihasilkan mediasi restriktif dinilai masih rendah dalam membentuk perilaku agresif anak. Meskipun demikian, arah pengaruh yang ditimbulkan sudah sejalan dengan yang diharapkan sebagaimana konsep teori yang berlaku umum. Di samping itu, mediasi restriktif didukung oleh ke empat hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi restriktif. Namun demikian, fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya keempat hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi restriktif.

Peran orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam membatasi anak berkenaan dengan jumlah (lamanya) jam menonton televisi. Di samping itu, peran orang tua juga dinilai belum optimal dan memadai dalam mengatur jam atau waktu untuk menonton televisi. Akibatnya pelarangan dan penentuan program tertentu yang boleh ditonton, menjadi kurang efektif pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan, anak melakukan pelanggaran atas penentuan dan pelarangan menonton program tertentu yang telah ditetapkan orang tua.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab kurang bermaknanya pengaruh mediasi restriktif seperti membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton televisi terhadap perilaku agresif anak. Bila orang tua lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton serta mengatur waktu jam menonton, maka dengan sendiri anak akan menonton program tertentu yang dibenarkan/diperbolehkan orang tua.

Orang tua diharapkan terlebih dahulu lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton. Langkah dimaksud harus diikuti dengan pengaturan jam atau waktu menonton. Kedua hal dimaksud menjadi prioritas bagi orang tua untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Namun demikian, perlu juga diikuti dengan mengurangi metode/pendekatan pelarangan. Apabila hal ini dilakukan perbaikan,

maka dimungkinkan memberikan pengaruh yang lebih besar pada perilaku agresif anak. Namun apabila diabaikan, sangat mungkin pengaruh berbalik arah menjadi negatif. Artinya dengan semakin baik mediasi restriktif yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan anak yang tidak agresif.

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendoza<sup>217</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang nonton. Schement mengatakan bahwa orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui *parental mediation*<sup>218</sup> orang tua “*can shape the nature of media effects on their children*. Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>219</sup>

Menurut Warren *Restrictive Mediation* atau dikenal juga dengan keputusan aturan, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton. Jenis mediasi ini memungkinkan anak-anak mereka untuk melihat program televisi yang diizinkan sebagai hadiah perilaku, dan melarang anak-anak mereka untuk melihat program terlarang sebagai hukuman perilaku.<sup>220</sup>

*Restrictive Mediation* yang menetapkan aturan pada konsumsi televisi anak-anak seperti apa yang mereka tonton atau jumlah waktu ketika mereka menonton. Mediasi ini terjadi ketika orang tua membatasi penggunaan media televisi dan melarang dari konten media. Jordan, Hersey, McDivitt, & Heitzler

---

<sup>217</sup>Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*”. <http://www.mediaeducationlab>

<sup>218</sup>Schement, et.al. eds, 2007

<sup>219</sup>Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education’s Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>220</sup>An, Kyoung Seon dan Lee, Doohwang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children’s Perception of Televisi*

menggali bagaimana membatasi penggunaan televisi dapat diterima sebagai suatu strategi ketika digunakan pada orang tua dan anak-anak usia sekolah. Orang tua dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mereka memiliki aturan untuk anak-anak mereka, tetapi hanya beberapa yang memiliki aturan mengenai berapa jumlah tayangan yang ditonton.<sup>221</sup> Menurut Hogan, Steyer, Strausburger, dan Wilson, mediasi restriktif yang menggunakan pembatasan, aturan, dan batasan pada media adalah strategi yang sering direkomendasikan kepada para orang tua.<sup>222</sup>

Sebaliknya, menurut Nathanson bahwa mediasi restriktif tidak efektif karena hanya dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa penasaran untuk menonton lebih banyak, sehingga mediasi restriktif ini dapat menimbulkan efek negatif saat remaja menuju dewasa. Orang tua berfikir apa yang dilakukan merupakan hal yang terbaik bagi anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari berbagai konten yang dilarang. Namun, pengekanan yang berlebihan justru berdampak negatif televisi lebih berbahaya apabila anak tersebut memberontak dan melanggar aturan saat orang tua tidak mengawasi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

---

<sup>221</sup>Tri Sari Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak.*, (Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014), 2, (4) dalam <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

<sup>222</sup> Mendosa, Kelly.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>223</sup>

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>224</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

---

<sup>223</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>224</sup>Lihat hasil penelitian Nikken, P dan Jansz. J 2002



Penelitian yang berjudul *“Parental Mediation of Children’s Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects”*.<sup>225</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orang tua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan *survey* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik, manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan startegi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif dari pada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul *“Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: “Instructive Mediation,” “Restrictive Mediation,” and “Social Coviewing”*.<sup>226</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya mediasi yang ada diantara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbaur lebih banyak dalam mediasi televisi dari pada ayah-ayah, orang tua yang kurang

<sup>225</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

<sup>226</sup>Lihat hasil peleitian Patti M. Valkenburg, Marina krcmar, Allerd L.Peeters, dan Nies M. Marseille :1999

berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

## **2. Pengaruh mediasi instruktif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh positif terhadap dan tidak signifikan terhadap perilaku agresif. Hal ini dapat dimaknai, bahwa peran orang tua melalui mediasi instruktif akan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku agresif anak. Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh ke lima hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Tetapi fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke lima hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi instruktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat dengan menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi.

Padahal seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab positifnya pengaruh dari mediasi instruktif terhadap perilaku

agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk lebih menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang dalam berakting. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, diharapkan dapat mengubah pengaruh positif menjadi negatif yang penting bagi pembentukan perilaku agresif anak, sesuai yang diharapkan.

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendoza<sup>227</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang nonton. Schement mengatakan bahwa orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui *parental mediation*.<sup>228</sup> Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>229</sup>

Menurut Livingtone dan Pasquire mediasi akan lebih efektif dengan cara berbicara dengan anak-anak untuk membimbing mereka daripada memberlakukan peraturan dalam pola menonton televisi.<sup>230</sup> Anak-anak dari orang tua yang menggunakan mediasi aktif belajar lebih banyak dari isi televisi yang bermuatan pendidikan dan mendapatkan pengalaman positif yang diterapkannya dalam perilaku sosial.

Studi tentang efek mediasi aktif pada anak-anak telah menunjukkan hasil yang positif. Orang tua cenderung mengabaikan isi dan memilih untuk memindahkan saluran televisi dari pada harus membahas isi tersebut dengan anak-

---

<sup>227</sup> Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*<sup>227</sup>. <http://www.mediaeducationlab>

<sup>228</sup> Schement, et.al. eds, 2007

<sup>229</sup> Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>230</sup> Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken Youth & Media Expert Center ASCoR University of Amsterdam Kloveniersburgwal 48 1012 CX Amsterdam, N 2003

anak mereka. Mediasi aktif telah direkomendasikan untuk menjadi bentuk mediasi orang tua yang paling efektif yaitu mediasi televisi orang tua.<sup>231</sup> Anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan media, mereka merasa lebih positif tentang berbicara dengan orang tua tentang media.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur

---

<sup>231</sup> Austin, 1993 & Nathanson, 1999., dalam Mendoza Kelly.

penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>232</sup>

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>233</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

Penelitian yang berjudul “*Parental Mediation of Children’s Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects*”.<sup>234</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orangtua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan *survey* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik,

---

<sup>232</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>233</sup>Lihat hasil penelitian Nikken. P dan Jansz. J 2002

<sup>234</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan strategi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif daripada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul “*Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: “Instructive Mediation,” “Restrictive Mediation,” and “Social Coviewing”*”.<sup>235</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya mediasi yang ada di antara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbaur lebih banyak dalam mediasi televisi daripada ayah-ayah, orang tua yang kurang berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

### **3. Pengaruh mediasi *co-viewing* terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin menurunkan (rendah/kecil) perilaku agresif anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hubungan antara mediasi *co-*

---

<sup>235</sup>Lihat hasil penelitian Patti M. Valkenburg, Marina Krcmar, Allerd L. Peeters, dan Nies M. Marseille :1999

*viewing* dengan perilaku agresif, sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh dua pernyataan dimana orang tua menonton bersama-sama karena menyukai program televisi dan orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi anak pada program televisi, ke dua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukanlah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak.

Tetapi terdapat tingkat pencapaian yang cukup berbeda antara rasa suka bersama dengan keinginan mendampingi tersebut. Dalam hal ini terlihat antara kedua hal dimaksud belum saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap perilaku agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendoza<sup>236</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang nonton. Schement mengatakan bahwa

---

<sup>236</sup>Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*". <http://www.mediaeducationlab>

orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui *parental mediation*.<sup>237</sup>

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>238</sup>

Nathanson menjelaskan, pada saat orang tua dan anak menonton tayangan televisi yang bermuatan negatif dan orang tua tidak memberikan komentar yang bertentangan dengan apa yang ditampilkan, anak-anak dapat menafsirkan kehadiran orang tua dalam ruang tersebut adalah sebagai tanda bahwa mereka menyetujui tayangan tersebut.<sup>239</sup>

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *co-viewing* sangat membantu karena dapat memungkinkan orang tua untuk menawarkan komentar pada konten televisi dan membantu anak-anak mereka belajar. Terutama, ketika orang tua *co-viewing* berorientasi pada anak dan program pendidikan, telah terbukti meningkatkan pemahaman anak-anak mereka dari materi pelajaran digambarkan di televisi.<sup>240</sup> Namun, beberapa peneliti juga berpendapat bahwa *co-viewing mediation* dapat memperbesar potensi dampak negatif dari media dalam penerimaan bahwa orang tua diam mengisyaratkan persetujuan dari isi televisi terutama ketika mereka menonton televisi berita kekerasan atau berorientasi seksual dengan anak-anak mereka.<sup>241</sup>

Berdasarkan studi Austin, tidak semua orang tua menjalankan mediasi. Dan yang menjadi faktor penghambat terpenting adalah terkait dengan karakteristik orang tua. Faktor penting lainnya adalah faktor waktu yang dimiliki orang tua, terutama jika keduanya bekerja. Warren menunjukkan, variabel jam

---

<sup>237</sup> Schement, et.al. eds, 2007

<sup>238</sup> Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>239</sup> *Ibid*, Nathanson dalam dalam Kyoung Seon dan Lee.

<sup>240</sup> Calam dan Calaimore, (1989) dalam Kyoung Seon dan Lee. *Ibid*

<sup>241</sup> . *Ibid*, Nathanson (2001) dalam Kyoung Seon dan Lee



kerja di luar rumah mempengaruhi mediasi orang tua, karena itu mempengaruhi keterlibatan orang tua dengan anak.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang

tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>242</sup>

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>243</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

Penelitian yang berjudul “*Parental Mediation of Children’s Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects*”.<sup>244</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orang tua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan *survey* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik, manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS

---

<sup>242</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>243</sup>Lihat hasil penelitian Nikken. P dan Jansz. J 2002

<sup>244</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan strategi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif daripada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul *“Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: “Instructive Mediation,” “Restrictive Mediation,” and “Social Coviewing”*.<sup>245</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya mediasi yang ada diantara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbaur lebih banyak dalam mediasi televisi dari pada ayah-ayah, orang tua yang kurang berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

### **I. Pengaruh Persepsi Realitas terhadap Perilaku Agresif**

Berkenaan dengan pengaruh persepsi realitas, fakta penelitian menunjukkan, bahwa persepsi realitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin anak berperilaku agresif. Hasil ini pada dasarnya sejalan dengan teori yang menjelaskan, semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif anak. Demikian pula

---

<sup>245</sup>Lihat hasil penelitian Patti M. Valkenburg, Marina Krcmar, Allerd L. Peeters, dan Nies M. Marseille :1999

sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rendahnya tingkat persepsi realitas dalam diri anak. Persepsi realitas didukung oleh pentingnya ke Sembilan hal yang digunakan sebagai pengukur persepsi realitas.

Pada satu sisi, rendah perbedaan antara apa yang anak pikirkan dan temukan dalam diri mereka dengan realitas yang sesungguhnya. Rendahnya perbedaan terdeteksi karena anak belum mendapatkan karakter favorit yang diidolakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sehingga anak-anak belum menjalani kehidupan sebagaimana idola yang mereka kagumi. Demikian juga halnya dalam memperlakukan teman-temannya. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga.

Kondisi-kondisi sebagaimana di atas, dapat saja sebagai penyebab munculnya pengaruh kearah negatif dari persepsi realitas terhadap perilaku agresif anak. Mereka akan mencoba menemukan sendiri berbagai penyelesaian ketika mereka menghadapi adanya masalah yang muncul. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan tidaklah dinilai penting, tetapi apabila dibiarkan tanpa adanya arahan yang baik, dapat saja pengaruh positif tersebut menjadi penting. Sehingga ketika persepsi realitas anak-anak dalam kondisi yang rendah, akan menyebabkan peningkatan yang sangat bermakna pada perilaku agresif anak.

Oleh karena itu, mengarahkan anak untuk menemukan karakter idola atau favorit mereka menjadi penting. Idola yang dihadirkan dapat dari orang tua sendiri yang menjalani hidup dengan baik, maupun para guru dan pihak-pihak sekolah. Bahkan bila perlu, sebagai sekolah berbasis Agama Islam, penting menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai idola yang patut ditauladani oleh anak-anak. Mengurangi tiga hal yang sudah berlebihan terbentuk dalam diri anak, serta semakin memperbaiki lima hal terutama dalam memecahkan berbagai masalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perlu menjadi prioritas perbaikan. Apabila hal ini diperbaiki, maka dimungkinkan mengubah efek negatif persepsi realitas terhadap perilaku agresif, menjadi positif dan bernilai penting/ bermakna/

berarti. Diperlukan komunikasi yang berjalan baik antara orang tua dan guru/pihak sekolah.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Teori Penguatan menyatakan bahwa pembelajaran terjadi manakala sebuah perilaku dikuatkan dengan sebuah penghargaan. Yaitu, orang belajar perilaku melalui stimulus yang diterimanya dan respon yang diberikan tergantung pada penguatan terhadap stimulus tersebut, apakah positif ataupun negatif.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Gerbner, bahwa semakin banyak seseorang mendapat terpaa media maka cenderung melihat realitas sosial media sebagai realitas yang sebenarnya, ditunjukkan dalam perbedaan antara *heavy viewer* dan *light viewer* dalam melihat kekerasan dalam masyarakat.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaa media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>246</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Para peneliti telah melakukan analisis kultivasi untuk menyelidiki dampak konten televisi terhadap isu di luar kekerasan dan kriminalitas. Analisis ini telah digunakan dalam menyelidiki persepsi orang-orang mengenai wanita mapan,

---

<sup>246</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240

bercerai, dan bekerja, nilai-nilai, materialisme, stereotip sosial, persepsi terhadap kesejahteraan dan pengharapan pada perkawinan. Asumsi kultivasi didukung melalui tiap bagian walaupun kekuatan temuan dan kualitas penelitiannya sangat beragam. Hasil yang konsisten menyebabkan Gerbner mengidentifikasi hal yang disebut dengan 3B televisi yaitu: a). Televisi mengaburkan perbedaan tradisional dari pandangan orang akan dunia mereka, b). Televisi mencampurkan realitas mereka ke dalam budaya televisi yang mayoritas, c). Televisi mengubah mayoritas tersebut menjadi kepentingan yang melembaga atas televisi dan sponsor-sponsornya.

Jadi, asumsi dari teori kultivasi bahwa apa yang ditampilkan dalam tayangan televisi (realitas media) dipersepsi sebagai dunia nyata (realitas nyata) sehingga pemirsa yang meluangkan waktu lebih banyak dalam menonton televisi lebih meyakini bahwa dunia nyata adalah seperti apa yang digambarkan.

Berbagai penelitian bahwa kekerasan terutama televisi adalah penyebab dari kekerasan dan agresi yang sebenarnya telah menyebabkan munculnya banyak penelitian, tetapi belum ada persetujuan yang kuat akan derajat pengaruh yang disebabkan oleh media. meskipun menurut Lowery dan Defluer dengan kesimpulannya bahwa: 1. Konten televisi secara kuat dipenuhi oleh kekerasan, 2. Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu untuk terekspose konten kekerasan, 3. Secara umum, bukti yang mendukung hipotesis bahwa menonton hiburan kekerasan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.<sup>247</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura<sup>248</sup> menyimpulkan bahwa menonton televisi memperoleh sikap, reaksi emosional, dan kecenderungan perilaku yang bertahan lama terhadap orang, tempat, atau benda yang diasosiasikan dengan model pengalaman emosional.

Penelitian dengan judul *Parents' attitudes towards children's TV consumption: mediation styles*.<sup>249</sup> Tujuan penelitian difokuskan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan gaya yang berbeda dari mediasi orang

<sup>247</sup>Ibid. h. 238-239

<sup>248</sup>Lihat Stanley dan Davis. *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Salemba, 2009), h. 236

<sup>249</sup>Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Teresa Torrecillas-Lacave : 2013

tua pada pemakaian televisi pada anak-anak. Sampel berasal dari orang tua sebanyak 48 keluarga dari masyarakat kota Madrid yang memiliki anak berusia 4-12 tahun dan dilakukan dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian 4 (empat) gaya mediasi menyaksikan (menonton) televisi pada anak-anak telah dideskripsikan dan menjelaskan kontrol diri, *hetero-control*, kontrol dan kurangnya kontrol. Gaya mediasi yang paling dominan dalam rumah tangga adalah *hetero-control*, ditandai dengan tingkat intervensi tinggi pada anak dengan televisi, dilakukan dengan aturan parsial yang muncul dari kontrol dan melihat momen dan setiap pemakaian TV, isi dianggap tidak pantas karena inklusi mereka terhadap adegan seksual atau kekerasan, dan format seperti penayangan realitas atau selebriti/gossip.

Penelitian selanjutnya adalah "*Television viewing and Perception of Social Reality Among Native American Adolescents*",<sup>250</sup> studi ini mengkaji hubungan antara menonton televisi dan persepsi realitas sosial diantara remaja Amerika asli. Penelitian mengkaji hubungan antara menonton televisi dan persepsi seksisme, peran seks, makna dunia, dan realiti televisi yang digunakan oleh remaja. Penelitian ini mengasumsikan bahwa peran televisi dalam mempengaruhi realitas sosial mungkin bervariasi dari budaya. Beberapa pendapat bahwa remaja asli Amerika cukup naif tentang televisi dan mereka banyak sekali tergilagila dengan cara dan karakter program televisi. Orang lain mungkin berpendapat bahwa menonton televisi tidak menghasilkan efek budaya antara penduduk asli Amerika, karena lingkungan mereka sehari-hari yang tidak sejalan dengan pesan televisi.

Responden sebanyak 458 Siswa SMP dan SMA Amerika di South Dakota, Penelitian menawarkan beberapa dukungan untuk beberapa hipotesis budaya. Walaupun temuan secara statistik tidak besar, mereka tampaknya menunjukkan bahwa menonton televisi memiliki hubungan dengan seksisme, peran seks. Namun temuan menunjukkan bahwa menonton televisi memiliki efek kecil dalam menghasilkan persepsi siswa terhadap realitas televisi.

---

<sup>250</sup> Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Jong G. Kang, Stephen S. Andersen, Michael Pfau : 2006

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menonton program televisi diantara remaja Amerika memiliki efek minimal dalam menghasilkan konsepsi sosial realitas mereka. Mengingat pentingnya televisi sebagai media budaya dan pemancar nilai-nilai budaya, penelitian ini meneliti adanya pengaruh menonton televisi pada konsepsi remaja Amerika pada realitas sosial dalam hal peran yang tepat pada laki-laki dan perempuan, nilai-nilai keluarga, dan persepsi realitas pada televisi. Meskipun studi ini tidak menunjukkan bukti kuat antarabudaya.

Penelitian dengan judul "*The Behavioral Consequences of Parents Presumed Media Influence on Restrictive Mediation and Co-viewing/Using Media.*"<sup>251</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui mediasi orang tua dengan pentingnya sikap orang tua terhadap media dalam hal orang tua dan orang ketiga, dampak dan varietasnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi atau film berpengaruh pada anak-anak lain pada umumnya untuk tingkat yang lebih besar. Jumlah orang tua yang berbagi persepsi ini terhadap pengaruh internet sebanyak 10% lebih tinggi (35%) dan tertinggi untuk game, dimana 41% orang tua percaya bahwa game lebih berpengaruh besar. Persepsi antara orang tua orang ketiga maupun orang kedua berkorelasi dengan mediasi orang tua. Namun arah dan kekuatan efek berbeda dengan persepsi orang tua dan kekuatan juga berbeda tergantung pada jenis media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua, orang ketiga serta persepsi orang kedua benar terjadi. Persepsi orang tua orang pertama tidak. Namun terjadinya perbedaan kedua jenis persepsi orang tua tergantung pada jenis media. Persepsi orang tua, orang ketiga adalah yang paling umum tentang game, kurang umum untuk Internet dan yang paling umum mengenai televisi, video, dan film.

#### **J. Pengaruh Mediasi Restriktif, Mediasi Instruktif, serta Mediasi *Co-Viewing* terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

---

<sup>251</sup>Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Sandstig, Bengt Johansson, Karin Ringsberg (2013),



### **1. Pengaruh Mediasi Restriktif terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

Hasil penelitian menemukan persepsi realitas tidak berperan sebagai variabel mediasi (perantara) memperkuat pengaruh mediasi restruktif terhadap perilaku agresif. Sebelumnya diketahui bahwa mediasi restriktif tidak memiliki peran dalam memperkecil perbedaan antara persepsi realitas yang ada pada anak, sedangkan mediasi restriktif memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku agresif, jadi meskipun dalam hubungan ini ditambahkan persepsi realitas sebagai variabel perantara, maka tidak akan mempengaruhi atau memperkecil perilaku agresif anak.

Pengaruh yang dihasilkan mediasi restriktif masih dinilai tidak penting, dalam menciptakan persepsi realitas anak. Meskipun demikian, arah pengaruh yang ditimbulkan sudah sejalan dengan yang diharapkan sebagaimana konsep teori yang berlaku umum. Namun demikian, fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya peran orang tua melakukan mediasi restriktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua untuk menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton. Akan tetapi, hal ini diikuti oleh sangat tinggi mediasi orang tua dalam melakukan pelarangan menonton televisi untuk program-program tertentu. Padahal seharusnya, tidak diperlukan pelarangan lagi apabila program acara yang akan ditonton anak sudah ditentukan. Pelarangan yang dilakukan orang tua, justru semakin membangkitkan rasa keingintahuan anak. Sehingga pelarangan menggagalkan penentuan program acara yang sudah ditentukan oleh orang tua.

Pada sisi lain, peran orang tua dinilai belum optimal dan belum memadai dalam membatasi anak berkenaan dengan jumlah (lamanya) jam menonton televisi. Di samping itu, peran orang tua juga dinilai belum optimal dan memadai dalam mengatur jam atau waktu untuk menonton televisi. Akibatnya pelarangan dan penentuan program tertentu yang boleh ditonton, menjadi kurang efektif pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan, anak melakukan pelanggaran atas

penentuan dan pelarangan menonton program tertentu yang telah ditetapkan orang tua.

Kondisi-kondisi di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab tidak pentingnya atau bermaknanya pengaruh positifnya terhadap persepsi realitas. Bila orang tua lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton serta mengatur waktu jam menonton, maka dengan sendiri anak akan menonton program tertentu yang dibenarkan/diperbolehkan orang tua. Oleh karena itu, orang tua diharapkan terlebih dahulu lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton. Langkah dimaksud harus diikuti dengan pengaturan jam atau waktu menonton. Kedua hal dimaksud menjadi prioritas bagi orang tua untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Namun demikian, perlu juga diikuti dengan mengurangi metode/pendekatan pelarangan.

Di samping itu berdasarkan hasil penelitian persepsi realitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin anak berperilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rendahnya tingkat persepsi realitas dalam diri anak. Pada satu sisi, rendah perbedaan antara apa yang anak pikirkan dan temukan dalam diri mereka dengan realitas yang sesungguhnya. Rendahnya perbedaan terdeteksi karena anak belum mendapatkan karakter favorit yang diidolakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sehingga anak-anak belum menjalani kehidupan sebagaimana idola yang mereka kagumi. Demikian juga halnya dalam memperlakukan teman-temannya.

Pada sisi lain, anak-anak belum mempunyai karakter favorit yang mereka sukai. Sehingga mereka belum memadai menggunakan idola favorit sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bahkan untuk menghindari masalah yang dihadapi saja, anak-anak belumlah memadai. Hal ini diperberat oleh kurangnya anak-anak dapat memetik pelajaran dari idola, berkenaan dengan hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah. Sehingga anak-anak belum optimal memiliki wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum mereka kunjungi.

Kondisi-kondisi di atas, dapat saja sebagai penyebab munculnya pengaruh kearah negatif dari persepsi realitas terhadap perilaku agresif anak. Mereka akan mencoba menemukan sendiri berbagai penyelesaian ketika mereka menghadapi adanya masalah yang muncul. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan tidaklah dinilai penting, tetapi apabila dibiarkan tanpa adanya arahan yang baik, dapat saja pengaruh positif tersebut menjadi penting. Sehingga ketika persepsi realitas anak-anak dalam kondisi yang rendah, akan menyebabkan peningkatan yang sangat bermakna pada perilaku agresif anak.

## **2. Pengaruh Mediasi Instruktif terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

Hasil penelitian menemukan, bahwa persepsi realitas berperan sebagai variabel mediasi (perantara) memperkuat pengaruh mediasi instruktif terhadap perilaku agresif. Sebelumnya diketahui bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang penting bagi persepsi realitas dan mediasi instruktif tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku agresif anak.

Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Tetapi fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya peran orang tua melakukan mediasi instruktif. Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat. Demikian juga halnya dalam menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi.

Padahal seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang

tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk lebih menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang dalam berakting. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, maka dimungkinkan efek negatif mediasi instruktif menjadi semakin penting bagi mengarahkan persepsi realitas anak.

Disamping itu berdasarkan hasil penelitian persepsi realitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin anak berperilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rendahnya tingkat persepsi realitas dalam diri anak. Pada satu sisi, rendah perbedaan antara apa yang anak pikirkan dan temukan dalam diri mereka dengan realitas yang sesungguhnya. Rendahnya perbedaan terdeteksi karena anak belum mendapatkan karakter favorit yang diidolakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sehingga anak-anak belum menjalani kehidupan sebagaimana idola yang mereka kagumi. Demikian juga halnya dalam memperlakukan teman-temannya.

Pada sisi lain, anak-anak belum mempunyai karakter favorit yang mereka sukai. Sehingga mereka belum memadai menggunakan idola favorit sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bahkan untuk menghindari masalah yang dihadapi saja, anak-anak belumlah memadai. Hal ini diperberat oleh kurangnya anak-anak dapat memetik pelajaran dari idola, berkenaan dengan hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah. Sehingga anak-anak belum optimal memiliki wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum mereka kunjungi.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh positif terhadap dan tidak signifikan terhadap perilaku agresif. Hal ini dapat dimaknai, bahwa peran orang tua melalui mediasi instruktif akan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku agresif anak. Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Peran orang tua dinilai sudah sesuai dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat dengan menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana

yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi. Seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata.

### **3. Pengaruh Mediasi *Co-viewing* terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

Hasil penelitian menemukan, bahwa persepsi realitas berperan sebagai variabel mediasi (perantara) memperkuat pengaruh mediasi *co-viewing* terhadap perilaku agresif. Sebelumnya diketahui bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh negatif yang penting bagi persepsi realitas dan mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh langsung menurunkan perilaku agresif anak.

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas maupun terhadap perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, yang pada akhirnya semakin menurunkan (rendah/kecil) perilaku agresif anak. Demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hanya hubungan antara mediasi *co-viewing* dengan persepsi realitas maupun perilaku agresif, sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Namun demikian, pengaruh mediasi *co-viewing* pada kedua pola hubungan dimaksud dinilai masih belum penting.

Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh kedua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak

dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Dalam hal ini, peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukan lah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak.

#### **K. Keterkaitan antara *Parental Mediation*, Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif ditinjau dari perspektif Komunikasi Islam**

Faktor lingkungan berperan dalam pembentukan kepribadian anak, terutama karena adanya proses pembiasaan. Suatu tingkah laku yang ditampilkan secara berulang-ulang akan menjadi biasa/lazim bagi anak-anak. Televisi sebagai salah satu faktor lingkungan, bisa membentuk kebiasaan perilaku. Tayangan kekerasan di media massa muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media massa.

Kejahatan di media massa juga menunjukkan kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri, menyakiti diri sendiri. Kekerasan dengan orang lain, seperti menganiaya orang lain, membentak orang lain, sampai dengan membunuh orang. Sebagaimana diketahui, bahwa pola konsumsi menonton televisi masyarakat cukup tinggi. Pada kondisi ini masyarakat sangat mudah diterpa dengan tayangan yang mengandung kekerasan. Sesuai dengan konsep yang dikembangkan Gerbner tentang *mainstreaming*.<sup>252</sup> *Mainstreaming* artinya mengikut arus. *Mainstreaming* dimaksudkan sebagai kesamaan antara pemirsa berat (*heavy viewer*) pada berbagai kelompok demografis, dan perbedaan dari kesamaan itu pada pemirsa ringan (*light viewer*). Bila televisi sering kali menyajikan adegan kekerasan, maka penonton berat akan melihat dunia ini

---

<sup>252</sup>Gerbner, The Mainstreaming of America: Violence Profile No.11 *Mass Communication Year Book*.( Beverly Hills: Sage Publication, 1981), h. 209-524

dipenuhi kekerasan. Sementara penonton ringan akan melihat dunia tidak sesuram seperti penonton berat.

Bisa dibayangkan, apabila tayangan yang muncul berisi gambar seperti tubuh berdarah-darah, bentrokan fisik secara vulgar, parang-parang yang diacungkan, letusan senjata, jasad manusia bersimbah darah yang berbaring dan sejenisnya, maka tayangan kekerasan yang seperti itu cepat atau lambat akan mempengaruhi cara pandang pemirsa. Efeknya penonton akan merasa cemas, takut atau emosional.

Tayangan kekerasan yang ditampilkan oleh media secara berulang-ulang, bertujuan untuk menonjolkan kengerian dan keseraman, yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi penonton. Emosi ini menjadi daya tarik luar biasa untuk kembali membaca dan menonton lagi acara yang sama setiap disiarkan. Emosi bisa berupa empati dan simpati terhadap objek pemberitaan sehingga mendorong pemirsa mencurahkan perhatian lebih terhadap acara tersebut<sup>253</sup>

Anak-anak dan televisi merupakan dua hal yang agak sulit dipisahkan. Anak-anak dan televisi merupakan salah satu perpaduan yang sangat kuat yang diketahui oleh orang tua, dan pendidik. Televisi merupakan suatu alat melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak. Televisi dapat membantu anak-anak mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban anak yang baik dan bisa membangkitkan semangat anak untuk melibatkan diri dalam pergaulan lingkungan masyarakat, yang disertai oleh panduan orang tua dan guru. Intinya sedikit banyak tayangan televisi dapat mempengaruhi cara berfikir, serta sikap dan perilaku anak.

Dampak positif televisi sebagai sebuah media yang membawa pesan bersifat netral, artinya dapat berpengaruh positif maupun negatif. Menurut Darwanto, terjadinya pengaruh tersebut terhadap penonton bukan semata-mata bersumber pada medianya, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut.

---

<sup>253</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006), h. 360

Dengan demikian peran orang tua sangat dominan terhadap dampak yang ditimbulkannya<sup>254</sup>

Dampak tayangan kekerasan terhadap anak-anak, apalagi tingkat pengetahuan anak yang masih minim, belum bisa membedakan mana realitas semu dan realitas yang nyata. Ketika menyaksikan tayangan seperti percobaan bunuh diri, maka realitas semu itu dianggap sebagai realitas nyata yang dapat dilakukan dalam dunia yang sebenarnya. Realitas yang ditampilkan media televisi kemudian betul-betul dipraktekkan anak-anak dalam aktivitas lingkungan sosial, sehingga sudah barang tentu membawa dampak negatif.

Program dan berita kekerasan yang disiarkan televisi secara berulang-ulang, secara perlahan bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Agar televisi dapat memberikan pengaruh positif pada pembentukan kebiasaan, maka televisi harus menayangkan acara model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku anak secara normatif yang sedang pada tahap pembentukan.

Tahap pembentukan yang paling utama adalah tanggung jawab orang tua dan keluarga. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiring, dan setujuan, dalam membina mahlighai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridho Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga anak yang menjadi tanggungjawab orang tua.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumberkan Alquran dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah. Fitrah merupakan kerangka dasar operasional dari penciptaan manusia, di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan

---

<sup>254</sup> Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Pers, 2002)



penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Alquran ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, anak merupakan tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَّالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Ayat di atas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak. Itulah sebabnya setiap orang hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam, maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, menurut Thalib dalam bukunya Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak<sup>255</sup> di antaranya, memperlakukan anak dengan lemah lembut, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta, sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan

<sup>255</sup> M. Thalib, 40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1999), h. 7

yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Sementara berdasarkan analisis Abdullah Nashih Ulwan,<sup>256</sup> tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Diantara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna. Ketentuan yang terdapat dalam Alquran Surah At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

<sup>256</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, diterjemahkan oleh Jamaludin dengan judul: Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 148

“Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.(QS, An-Nahl : 93)

Kedua ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan di hadirat Allah.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan. Pendidikan agama akan membantu menjadi kontrol yang afektif untuk memediasi dan mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari media televisi.

Konteknya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah contoh yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai contoh orang tua seharusnya menampilkan keperibadian baik bagi anaknya. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak dengan cara memberikan keteladanan, memberikan nasehat, memberikan perhatian terhadap kepentingan anak, menanamkan disiplin

pada anak, serta memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan memberikan hadiah kepada anak ketika memperoleh prestasi.

Pada sisi lain, anak-anak belum mempunyai karakter favorit yang mereka sukai. Sehingga mereka belum memadai menggunakan idola favorit sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bahkan untuk menghindari masalah yang dihadapi saja, anak-anak belumlah memadai. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya melalui lembaga yang berbasis keagamaan yaitu sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum Nasional yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum yang memberikan tambahan muatan pada bagian Agama Islam.

Dalam hubungan, peran orang tua sebagai mediator percontohan membangun keluarga yang harmonis antara interaksi orang tua dan anak. Sebagaimana dalam Alquran dijelaskan bahwa seseorang yang bernama Luqman sebagai contoh penerapan hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak dengan mengangkat beberapa konsep sesuai metode penekanan nasehat dan isi pesan yang telah disampaikan oleh Surat Luqman ayat: 13-19, diantaranya menerapkan:

1. Konsep kasih sayang dalam keluarga dan nasehat

Agar kehidupan keluarga memiliki hubungan harmonis maka sebaiknya setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk mendiskusikan setiap masalah dan problem keluarga secara transparan dan terbuka sehingga seluruh masalah bisa dipecahkan sebaik mungkin.

Dalam kehidupan berkeluarga kasih sayang merupakan hal terpenting dalam membangun keluarga dengan kasih sayang pula interaksi antar anggota keluarga terjalin kebahagiaan. Konsep kebahagiaan kasih sayang tersebut digambarkan pada Surat Luqman Ayat: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berkaitan dengan konsep kebahagiaan yang dapat dipetik dari ayat di atas, bahwasanya Luqman telah menanamkan rasa kasih sayangnya dengan memerlakukan anak dengan panggilan yang mesra yang diiringi dengan rasa kecintaan kepada anaknya. Keharmonisan tidak hanya berbentuk panggilan sebuah nama saja, akan tetapi sekali-kali dengan bahasa tubuh seperti memeluk dan mencium anak dengan ketulusan bahwa seorang anak merupakan anugrah dari Allah SWT.

## 2. Konsep penekanan nilai akidah

Penekanan konsep nilai akidah ini, merupakan nilai terpenting dalam membangun keutuhan, dan berkesinambungannya nilai-nilai akidah. Seperti memberikan informasi bahaya orang yang tidak mengimani Allah SWT sebagai akidah yakni Tuhan YME sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Kata larangan disini merupakan bentuk penegasan kepada manusia dengan redaksi yang ditampilkan agar jangan menyekutukan Allah SWT. Pada ayat ini pula memposisikan orang tua pada posisi pemimpin dalam rumah tangga, berkata baik dan diisi dengan nasehat. Di dalam nasehatnya tersebut sebagai penekanan orang tua harus mampu berkata dan meyakinkan. Peran orang tua memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan akidah dalam kegiatan menonton.

Fakta penelitian yang menunjukkan rendahnya peranan mediasi orang tua dalam membangun persepsi realitas anak serta membentuk perilaku agresif atau tidak agresifnya anak sebagai akibat dari tontonan di televisi, dimungkinkan dapat disebabkan karena beberapa hal :

Pertama, bisa karena penggunaan televisi sebagai tontonan sudah tidak populer lagi bagi anak-anak usia SMP. Perkembangan teknologi saat ini seperti smartphone/gadget yang berbasis android telah membawa suatu perubahan yang drastis. Hal ini didorong pula oleh perilaku orang tua yang cenderung membebaskan anak-anak untuk memiliki peralatan canggih dimaksud, dan disisi lain kurangnya pengawasan yang dilakukan. Anak dapat menikmati berbagai bacaan dan tontonan yang melebihi apa yang tersedia di televisi. Bahkan mereka dapat juga secara leluasa untuk menikmati tontonan televisi yang *live streaming*. Dalam hal ini, barangkali anak lebih dekat dengan perangkat smartphone dan jenisnya dibandingkan dengan media konvensional yaitu televisi. Sehingga wajar bila mediasi orang tua pada tontonan televisi relatif kurang memberikan efek yang penting bagi perilaku anak. Artinya penelitian mediasi orang tua barangkali dapat diarahkan dalam mengontrol penggunaan smartphone dan sejenisnya.

Kedua, bisa karena pendidikan yang ditempuh anak berbasis kan keagamaan. Dalam hal ini pihak sekolah, terutama para tenaga pendidik (guru) justru amat menentukan agresif-tidaknya anak dalam berperilaku. Bahkan anak barangkali lebih banyak menghabiskan waktu kebersamaannya dengan pihak sekolah dibanding kebersamaan mereka dengan orang tua. Materi pembelajaran yang bermuatan dan bernuansa keagamaan, dapat menggiring rendahnya

agresivitas anak dalam berperilaku. Semakin berkualitas sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan, diyakini dapat sebagai peredam perilaku agresif anak. Karena secara komprehensif sekolah Islam adalah sekolah yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, sangat dimungkinkan juga peranan mediasi orang tua menjadi penting apabila siswa yang diteliti berasal dari sekolah yang tidak berbasis keagamaan.

Ketiga, bisa karena tingkat pendidikan dari orang tua. Hal ini akan berkaitan dengan pengetahuan orang tua dalam berkomunikasi dan mengarahkan anak untuk berperilaku. Fakta dominannya, orang tua anak yang berpendidikan SLTA, dapat menjadi indikasi kurang-efektifan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Hal itupun dibuktikan oleh relatif banyaknya anak-anak yang tidak mengetahui pendidikan orang tua mereka. Sehingga anak lebih menjadikan guru atau pihak sekolah sebagai acuan. Karenanya menjadi penting keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, termasuk tentang pendidikannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Miller, bahwa komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi ketika pesan yang diucapkan jelas dan mudah dimengerti oleh anak dan anggota keluarga lainnya.<sup>257</sup> Sedangkan menurut Pawit komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga<sup>258</sup>

Keempat, bisa karena pekerjaan dari orang tua anak-anak. Pekerjaan orang tua akan dapat menentukan ketersediaan waktu bagi berkomunikasi dengan anak. Dominannya ayah dari anak-anak dengan pekerjaan swasta atau wiraswasta, menunjukkan sedikitnya ketersediaan waktu ayah untuk berkomunikasi dan membangun kebersamaan dengan anak. Meskipun para ibu mereka pada umumnya sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak memiliki ketersediaan

---

<sup>257</sup>Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Pustaka, 2001), h. 34

<sup>258</sup>Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),. h. 23

waktu, tetapi hal ini kurang didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai. Sehingga ibu tidak dapat memanfaatkan ketersediaan waktu secara efektif dan efisien dalam membangun kebersamaan dengan anak-anak mereka. Dalam hal ini, menyediakan waktu yang lebih efektif dan efisien dalam kebersamaan, menjadi penting agar terbangun komunikasi yang lebih baik.

Kelima, bisa berkaitan dengan tingkat kemandirian anak. Anak yang lebih mandiri, tentu lebih memerlukan lebih sedikit keterlibatan peran orang tua. Memang fakta penelitian memperlihatkan, jumlah anak yang diantar ke sekolah merupakan jumlah yang dominan. Akan tetapi, beberapa fakta yang memperlihatkan, bahwa mereka bukan diantar oleh orang tua, tetapi oleh supir ataupun saudara-saudaranya. Disamping itu, meskipun diantar oleh orang tua, cenderung selama masa perjalanan kurang terbangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini, orang tua harus lebih berperan membangun komunikasi disetiap kesempatan adanya kebersamaan.

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hanya hubungan antara mediasi *co-viewing* dengan persepsi realitas sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh kedua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap persepsi realitas maupun perilaku agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk melibatkan diri meningkatkan kesukaan



bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Kaitan dengan hasil penelitian di atas, peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukanlah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Prinsip-prinsip komunikasi merupakan dalil komunikasi antar manusia yang terbukti berguna dalam menganalisis setiap interaksi komunikasi. Apabila dihubungkan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam sesuai dengan firman Allah sebagai sumber tertinggi umat Islam, maka Alquran dan Sunnah menjelaskan prinsip dan kaedah komunikasi secara vertikal yaitu dengan Allah, dan berkomunikasi secara horizontal yaitu sesama manusia. Alquran sebagai pedoman hidup telah mengatur prinsip-prinsip berkomunikasi yang baik dengan cara

melakukan komunikasi yang baik, jujur, benar, penuh lemah lembut, dan membekas dalam jiwa agar ajaran-ajaran Islam dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia. Perintah komunikasi melibatkan unsur komunikasi, pesan, media, komunikasi, efek agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, berupa akidah, syariah, dan akhlak. Soal cara, dalam Alquran dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, yaitu sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam, yaitu komunikasi berakhlak *karimah* atau beretika, yang bersumber kepada Alquran dan Hadis. Kaidah, prinsip komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, yaitu:

1. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar, jujur) : QS. An Nisa ayat : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Maksud dari perkataan qaulan sadiidan antara lain adalah perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung kemuliaan bagi pihak yang lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, dan perkataan yang memiliki kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya

dengan sebagik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain. Orang tua hendaknya senantiasa merasa takut, cemas, dan khawatir, pada saat meninggalkan anak-anak yang dalam keadaan lemah. Orang tua hendaknya mempersiapkan generasi yang cakap dan kuat, karena anak adalah titipan, maka didiklah dengan baik mampu mengembangkan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.

2. Qaulan Balighan (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti) :  
QS. An Nisa ayat :63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dapat dipahami bahwa sampainya sesuatu kepada orang lain, atau sampainya mengenai sasaran atau tujuan, sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang membekas dan merasuk dalam jiwa manusia. Perkataan qaulan baligha juga mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehandaki, dan isi perkataannya suatu kebenaran. Term baligh dalam kontek komunikator dan lawan bicara, adalah si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara. Pesan harus disampaikan mengenai sasaran dengan metode yang tepat. Misalnya pesan-pesan khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah secara singkat, tapi padat makna dengan mimik wajah yang serius yang menyentuh hati para pendengarnya adalah salah satu contoh penggunaan qaulan balighan.

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) : QS. Al Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”

Kata ma'ruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik akal dan syara. Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik, menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh. Perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu. Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) :QS. Al Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu

mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. Pemahaman ayat di atas memberikan petunjuk untuk berbuat baik kepada orang tua khususnya kepada orang tua yang sudah lanjut untuk tidak mengatakan “ah”, tidak membentak keduanya, dan diperintahkan mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka. Dalam hal ini, Alquran menggunakan term karim yang secara kebahasaan berarti mulia

5. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut) :QS. Thaha ayat 44

﴿٤٤﴾ فُقُولًا لَهُمْ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ أَوْ يَخْشَوْنَ

Artinya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembicaraan yang lemah-lembut, suara yang enak didengar, penuh keramahan, dapat menyentuh hati, tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Qaulan layyinan adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, qaulan layyinan adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

6. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan) : QS. Al Isra' ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Qaulan maisyuran adalah segala bentuk perkataan yang baik, lemah lembut, dan melegakan. Qaulan maisyuran adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, lemah lembut dan tidak mengada-ada, ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat. Ucapan yang lemah lembut adalah perisai seorang muslim dalam berkomunikasi. Meskipun konflik perbedaan pendapat semakin panas tetapi kalau metode penyampaian dapat dilakukan secara lemah lembut debat akan terkontrol. Perkataan lemah lembut ini harus dilatih dan diiringi dengan budi pekerti yang baik.

Uraian tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam yang sumbernya berasal dari Al-Quran mengajarkan kita berkomunikasi secara jujur, benar, rasional, lemah lembut, tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak memandang rendah orang lain, tidak munafik, padat makna, tepat sasaran, istiqomah antara ucapan, hati dan perbuatan.

Kaitannya dengan hasil penelitian, bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua berfikir positif dengan melakukan komunikasi melalui mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak

melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.

#### **L. Deteksi Peluang Respesifikasi Model Penelitian**

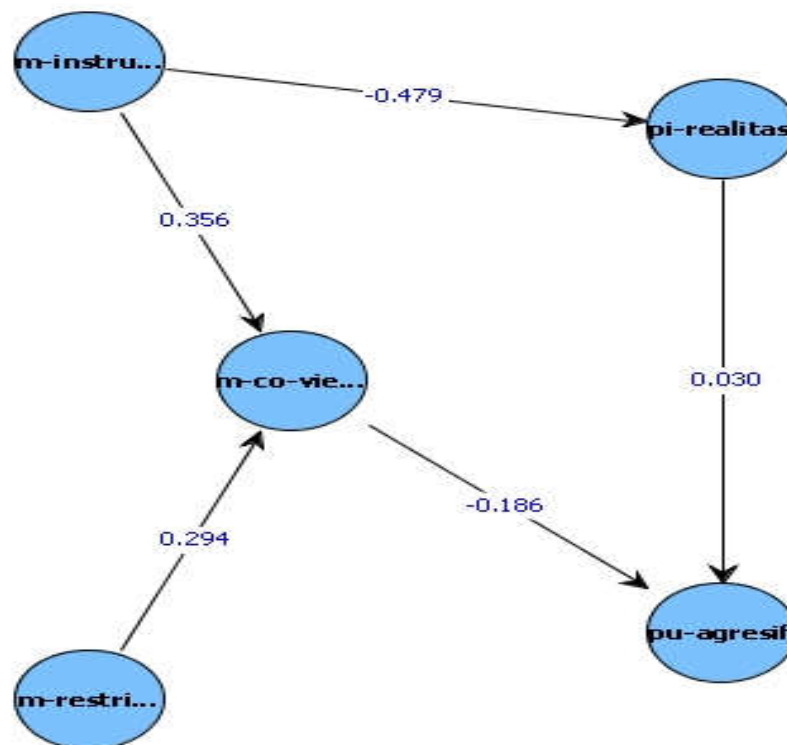
Kondisi masih banyaknya ketidak-sejalan antara fakta pada penelitian dengan teori umum yang berlaku, perlu untuk ditemukan wawasan baru terkait model penelitian ini. Hal ini terutama untuk memperjelas peran yang dimainkan oleh ketiga dimensi dari *parental mediation*.

Hasil analisis korelasi yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan, bahwa ketiga dimensi memiliki hubungan yang signifikan antara yang satu dengan yang lainnya. Terindikasi dimensi mediasi *co-viewing* memainkan peran sentral bagi kedua dimensi lainnya—mediasi restriktif maupun instruktif. Hasil lainnya yang terdeteksi, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki peran yang lebih baik terhadap perilaku agresif anak.

Dalam hal ini, terindikasi pada penelitian anak-anak yang bersekolah di tempat sekolah yang berbasis keagamaan, lebih ditonjolkan peran mediasi *co-viewing* dalam pembentukan/pengendalian perilaku agresif anak. Sedangkan kedua dimensi lainnya – mediasi restriktif maupun instruktif, mengindikasikan peran

yang lebih baik untuk memperkuat mediasi *co-viewing* dalam mempengaruhi perilaku agresif.

Positifnya pengaruh mediasi restriktif, mengindikasikan kurang baiknya peran dalam menciptakan persepsi realitas anak. Sehingga lebih dimungkinkan hanya berperan untuk memperkuat mediasi *co-viewing*. Baiknya peran mediasi instruktif menunjukkan perannya dapat dilanjutkan untuk mengarahkan persepsi realitas anak., disamping untuk memperkuat peran mediasi *co-viewing*. Oleh karena itu dilakukan pengujian dengan melakukan respesifikasi model, dengan hasil sebagaimana gambar 5.2.



Gambar 5.2 Gambar Hasil Respesifikasi Model pada Penelitian Anak SMPIT di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana Gambar 5.2 di atas, terlihat bahwa semakin besarnya peran yang dapat dimainkan oleh mediasi restriktif maupun mediasi instruktif di dalam model. Kedua dimensi dimaksud memperlihatkan keyakinan peran yang lebih baik untuk memperkuat mediasi *co-*



*viewing*. Sehingga mediasi *co-viewing* dapat semakin menunjukkan pentingnya *parental mediation* dalam membentuk perilaku agresif anak, sesuai yang diinginkan.

Pada ke lima pola hubungan yang terbangun dimaksud, memperlihatkan arah pengaruh pada semua pola hubungan, telah sejalan dengan konsep teori yang berlaku. Pada mediasi instruktif, apabila semakin meningkat, maka akan memperkecil perbedaan persepsi dan realitas, yang pada akhirnya menurunkan perilaku agresif anak. Demikian juga pada hubungan lainnya, akan semakin memperbesar/mempertinggi mediasi *co-viewing*, yang pada akhirnya akan menurunkan perilaku agresif anak. Pada mediasi restriktif, apabila semakin meningkat, maka akan semakin memperkuat mediasi *co-viewing*. Ketika mediasi *co-viewing* semakin menguat, maka akan semakin menurunkan perilaku agresif anak.

Apabila hal-hal yang terdeteksi masih lemah pada seluruh variabel, dilakukan perbaikan, maka akan semakin meningkatkan pengaruh yang semakin nyata terbangun dalam model ini. Namun demikian, wawasan respesifikasi model ini, perlu dilakukan penelitian ulang untuk pembuktian lebih lanjut.

#### **M. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan, disisi lain, keterbatasan dan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti yang akan datang. Adapaun keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan sampel kelas delapan dan sembilan pada Sekolah Menengah Islam Terpadu. Kelas delapan dan kelas sembilan dianggap sudah mulai bisa memahami penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, karena tingkat pemahaman sudah dianggap matang, namun pada kenyataannya justru kelas tujuh bisa saja dilihat dari aspek usia masih muda, namun dilihat dari konteks pengalaman, wawasan, dan kematangan pola

fikirnya lebih matang dibandingkan kelas delapan dan kelas sembilan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya kelas tujuh bisa dijadikan responden.

2. Penelitian menggunakan variabel yang terbatas hanya *parental mediation* yang terdiri dari mediasi restruktif, mediasi instruktif dan mediasi *co-viewing*, persepsi realitas, dan perilaku agresif. Penjelasan di luar *parental mediation* untuk peneliti dengan tema dan minat yang sama yang belum terdektesi menjadi penemuannya. Variabel lainnya bisa saja melihat pengaruh pendidikan agama orang tua terhadap pengaruh persepsi dan perilaku agresif anak.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada Sekolah Menengah Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Teori ini akan berbeda jika diujikan di sekolah umum yang tidak berbasis Islam Terpadu, karena kurikulum dan programnya yang berbeda tentu akan menghasilkan kajian yang berbeda. Sehingga penting juga untuk dilakukan penelitian di sekolah-sekolah negeri yang tidak berbasis islam

## BAB V PEMBAHASAN

### **N. Kondisi *Parental Mediation* (Dimensi mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*), Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif.**

#### **7. Kondisi Mediasi Restriktif**

Berdasarkan hasil dalam rekapitulasi tanggapan responden pada Tabel 4.16, terhadap empat item pertanyaan dari dimensi mediasi restriktif menghasilkan total nilai sebesar 4297, dengan nilai (skor) rata-rata sebesar 3,84. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa peraturan pola menonton televisi orang tua yang diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada empat indikatornya, bahkan satu indikator sudah berada pada kategori yang sangat tinggi.

Mediasi restriktif yang tinggi tersebut terutama karena sudah sangat tinggi tingkat pelarangan orang tua kepada anak untuk menonton televisi pada program-program tertentu. Pelarangan dimaksud didukung pula oleh tindakan orang tua untuk membatasi jumlah jam dalam menonton televisi. Tetapi pelarangan orang tua untuk menonton program tertentu dimaksud, belum diikuti penerapan secara optimal dalam penentuan program televisi yang dibolehkan ditonton oleh anak. Demikian juga dalam hal pembatasan jumlah jam menonton, belum optimal diikuti dengan pengaturan jam atau waktu untuk menonton televisi.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya mediasi restriktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki. Hal ini terutama dirasakan terkait pelarangan menonton program tertentu maupun dalam pembatasan jam menonton. Tetapi relatif tidak berbeda dalam pengaturan jam menonton. Sedangkan tingginya tingkat penentuan terlebih dahulu program yang akan ditonton, lebih dirasakan oleh anak laki-laki. Berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya mediasi restriktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah, Hal ini terutama

berkenaan dengan penentuan terlebih dahulu program acara yang akan ditonton. Sedangkan tiga hal lainnya, lebih dirasakan oleh anak-anak yang menggunakan transportasi lainnya.

Meskipun mediasi restriktif sudah berada pada kategori yang tinggi, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 71 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi restriktif sebesar 29 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,16. Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons mediasi restriktif turun kearah kategori yang lebih rendah. Apabila menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,28. Artinya, terdapat potensi tingkat respon mediasi restriktif turun kearah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan kearah kategori yang medium.

## **8. Kondisi Mediasi Instruktif**

Berdasarkan tanggapan responden pada Tabel 4.17, bahwa pola respons dari 280 responden pada lima pernyataan indikator dengan lima pertanyaan dari dimensi mediasi instruktif menghasilkan total nilai sebesar 5524, dengan nilai rata-rata sebesar 3,95. Nilai rata-rata dimaksud mengandung pengertian, bahwa sudah berada pada kategori yang tinggi tingkat diskusi antara orang tua dan anak ketika menonton televisi tentang siaran program televisi, dan dengan kecenderungan kearah kategori sangat tinggi. Tingginya tingkat pencapaian mediasi instruktif, sejalan dengan lima indikatornya, bahkan satu indikator sudah berada pada kategori yang sangat tinggi.

Pencapaian mediasi instruktif yang tinggi dimaksud, terutama karena sudah sangat tinggi tingkat penjelasan orang tua bahwa apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata. Penjelasan dimaksud didukung pula oleh tingginya mediasi orang tua membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat di televisi. Tetapi penjelasan yang telah diberikan tersebut belum optimal dalam hal orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang beracting di televisi. Sehingga orang tua

dinilai belum optimal dalam memberikan penjelasan mengapa seorang aktor/pelaku melakukan suatu perbuatan – perbuatan tidak baik maupun perbuatan baik, dalam berakting di televisi. Padahal penjelasan tentang motif tersebut akan dapat membantu anak memahami isi tontonan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya mediasi instruktif dari orang tua, lebih dirasakan oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Hal ini mencakup pada kelima indikator yang digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Meskipun demikian, penjelasan orang tua tentang manfaat tayangan di televisi bagi kehidupan nyata, dinilai relatif tidak berbeda.

Demikian pula jika dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah. Tingginya mediasi instruktif dari orang tua yang didukung kondisi pada kelima indikatornya, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah. Barangkali karena orang tua lebih memberikan perhatian untuk membimbing anak-anak yang lebih mandiri menuju tempat sekolah. Walaupun mediasi instruktif sudah berada pada kategori yang tinggi, tetapi nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 73,75 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Dalam pengertian, masih terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi instruktif sebesar 26,25 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,05.

Sebaliknya, juga terbuka kemungkinan tingkat respons mediasi instruktif turun kearah kategori yang lebih rendah, apabila penilaian menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,37. Maknanya adalah, terdapat potensi tingkat respon mediasi instruktif turun kearah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan kearah kategori yang medium.

## **9. Kondisi Mediasi *Co-Viewing***

Berdasarkan hasil tanggapan responden pada Tabel 4.18, pola respons dari 280 responden pada dua indikator dengan dua pertanyaan, dari dimensi mediasi

*co-viewing* menghasilkan total nilai sebesar 2247, dengan nilai rata-rata sebesar 4,01. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa kegiatan menonton televisi bersama-sama antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada dua indikatornya.

Pada dasarnya, mediasi *co-viewing* yang tinggi tersebut terutama kegiatan menonton secara bersama-sama antara orang tua dengan anak karena sama-sama menyukai program yang ada di televisi. Tetapi dinilai belum optimal kegiatan orang tua menonton bersama dimaksud karena ingin mendampingi anak pada program televisi tersebut. Kedua hal ini dinilai haruslah saling mendukung agar anak semakin merasakan kebersamaan dalam keluarga.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya *mediasi co-viewing*, lebih dirasakan oleh anak perempuan dibanding anak laki-laki, baik dalam hal sama-sama suka program televisi maupun karena keinginan orang tua untuk mendampingi. Demikian pula bila dilihat berdasarkan jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya *mediasi co-viewing* lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah, sebagaimana pada anak perempuan. Hal ini dinilai wajar karena bagi anak yang menggunakan kendaraan sendiri, kebersamaan menjadi sesuatu yang penting bagi anak-anak.

Meskipun mediasi *co-viewing* sudah berada pada kategori yang tinggi, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 75,25 persen, dari maksimal 100 persen yang diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat mediasi *co-viewing* sebesar 24,75 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 0,99.

Namun demikian, juga terbuka kemungkinan tingkat respons turun kearah kategori yang lebih rendah. Hal ini terdeteksi apabila penilaian menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,41. Artinya,

terdapat potensi tingkat respon mediasi *co-viewing* turun kearah kategori yang rendah, tetapi masih memiliki kecenderungan kearah kategori yang medium.

Berdasarkan respons pada dimensi mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*, maka gambaran kondisi umum *parental mediation* pada anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru bahwa *parental mediation* menghasilkan total nilai sebesar 12068, dengan nilai rata-rata sebesar 3,92. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa peranan tindakan nyata orang tua untuk melakukan mediasi atau menghadirkan solusi untuk menghalangi/membatasi efek negatif dari media televisi terhadap anak, sudah berada pada tingkat kategori yang tinggi, dan cenderung kearah yang sangat tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan tingkat pencapaian pada tiga dimensinya mediasi restriktif, instruktif, dan *co-viewing*.

Kondisi *parental mediation* yang sudah tinggi, terutama karena kegiatan menonton televisi bersama-sama antara orang tua dan anak tanpa membahas isi program televisi. Disamping itu juga karena adanya diskusi antara orang tua dan anak ketika menonton televisi tentang siaran program televisi. Tetapi peraturan pola menonton televisi orang tua yang diterapkan kepada anak tentang waktu dan program menonton, dirasakan belum optimal oleh anak.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, tingginya *parental mediation*, dirasakan tidaklah berbeda oleh anak perempuan maupun laki-laki. Tetapi dalam hal kebersamaan (*co-viewing*) maupun pelarangan (*restriktif*), lebih dirasakan oleh anak perempuan. Sedangkan terkait dengan penjelasan (instruktif), lebih dirasakan oleh anak laki-laki. Hal ini dinilai wajar bila merujuk pada karakter dari anak laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, tingginya *parental mediation*, lebih dirasakan oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah. Hal ini mencakup pada ketiga dimensi dimaksud, baik kebersamaan, penjelasan, maupun dalam hal pelarangan.

Meskipun sudah tinggi tingkat *parental mediation*, namun nilai rata-rata yang dihasilkan baru mencapai 73 persen, dari maksimal 100 persen yang

diharapkan. Artinya, terbuka peluang untuk mempertinggi tingkat *parental mediation* sebesar 27 persen atau untuk tambahan nilai rata-rata sebesar 1,08.

Namun demikian, terdapat indikasi terbuka kemungkinan tingkat respons turun kearah kategori yang lebih rendah. Apabila dilakukan penilaian dengan menggunakan standar deviasi dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tingkat kepercayaan 95 persen, maka terbuka peluang nilai rata-rata turun mencapai 2,72. Artinya, terdapat potensi tingkat respon pada *parental mediation* turun kearah kategori medium, dan dengan kecenderungan kearah kategori yang rendah.

#### **10. Kondisi Persepsi Realitas**

Berdasarkan hasil tanggapan 280 responden pada Tabel 4.20, pada sembilan indikator persepsi realitas menghasilkan total nilai (skor) sebesar 5772, sehingga menghasilkan nilai (skor) rata-rata sebesar 2,29. Hasil ini mengandung makna, rendah tingkat tidak samanya pemaknaan tentang apa yang disajikan media dengan yang terjadi sebenarnya. Dalam pengertian lain, tingginya kesamaan pemaknaan tentang apa yang disajikan media dengan yang terjadi sebenarnya. Meskipun persepsi realitas berada pada kondisi yang rendah, tetapi memiliki kecenderungan kearah medium.

Persepsi realitas yang rendah tersebut terutama karena pengalaman/wawasan luas yang dimiliki anak tentang tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Perbedaan persepsi dan realitas yang rendah juga terkait dengan adanya karakter/perilaku favorit/idola yang mereka sukai, bisa belajar dari karakter favorit/idola dalam menghindari masalah maupun memecahkan masalah, berfikir untuk menemukan apa yang terjadi dalam diri mereka, serta dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.

Dalam hal ini, tiga hal lainnya memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibanding nilai rata-rata persepsi realitas itu sendiri, dan berada pada kategori antara rendah dan medium. Ketiga hal dimaksud berkenaan dengan perbedaan dalam memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak sebagaimana mereka lihat sehari-hari. Juga berkenaan dengan perbedaan antara karakter favorit/idola yang memperlakukan satu



samalain sama dengan yang mereka lakukan pada teman-teman mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta perbedaan dalam mempunyai beberapa karakter idola yang dikagumi untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ketiga ukuran tersebut memiliki perbedaan yang lebih besar dibanding enam ukuran lainnya.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, rendahnya persepsi realitas, lebih dirasakan oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Hal ini terutama pada selain hal yang berkenaan dengan wawasan yang luas, karakter favorit menghindar masalah, serta dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah, yang lebih dirasakan perbedaannya oleh anak-anak perempuan. Sedangkan tentang adanya karakter favorit yang disukai, relatif tidak berbeda antara anaknya pada kedua jenis kelamin ini. Apabila dilihat berdasarkan jenis-jenis transportasi anak ke sekolah, rendahnya persepsi realitas, lebih dirasakan perbedaannya oleh anak yang berkendara sendiri ke sekolah maupun pada anak-anak yang menggunakan jenis transportasi lainnya.

#### **11. Kondisi Perilaku Agresif**

Kondisi perilaku agresif diukur dengan menggunakan delapan indikator, berdasarkan rangkuman hasil perilaku agresif pada Tabel 4.21 memperlihatkan, pola respons dari 280 responden pada delapan indikator perilaku agresif menghasilkan total nilai sebesar 3468, sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1,55. Hasil ini mengandung pengertian, bahwa sudah sangat rendah perilaku anak yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, tetapi memiliki semakin meningkat dengan kecenderungan kearah kategori yang rendah. Hasil yang diharapkan adalah pada kategori kearah yang sangat rendah perilaku agresif anak.

Perilaku agresif yang sudah sangat rendah terutama karena sangat rendahnya anak berperilaku agresif fisik aktif secara langsung maupun tidak langsung, berperilaku agresif verbal aktif secara tidak langsung maupun langsung, serta berperilaku agresif fisik pasif secara langsung. Tetapi belum optimal rendahnya perilaku agresif anak-anak yang berkenaan dengan perilaku agresif

fisik pasif tidak langsung, serta perilaku agresif verbal pasif tidak langsung maupun langsung.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, anak laki-laki lebih berperilaku agresif dibanding anak perempuan. Hal ini mencakup ke delapan ukuran perilaku agresif yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan bila dilihat berdasarkan jenis transportasi anak ke sekolah, anak-anak yang menggunakan kendaraan sendiri untuk ke sekolah lebih berperilaku agresif, yang juga mencakup ke delapan indikator/ukurannya

## **12. Keterkaitan antara *Parental Mediation*, Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif.**

Faktor lingkungan berperan dalam pembentukan keperibadian anak, terutama karena adanya proses pembiasaan. Suatu tingkah laku yang ditampilkan secara berulang-ulang akan menjadi biasa/lazim bagi anak-anak. Televisi sebagai salah satu faktor lingkungan, bisa membentuk kebiasaan perilaku. Tayangan kekerasan di media massa muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media massa.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan. Pendidikan agama akan membantu menjadi kontrol yang afektif untuk memediasi dan mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari media televisi.

Fakta penelitian yang menunjukkan rendahnya peranan mediasi orang tua dalam membangun persepsi realitas anak serta membentuk perilaku agresif atau tidak agresifnya anak sebagai akibat dari tontonan di televisi, dimungkinkan dapat disebabkan karena beberapa hal :

Pertama, bisa karena penggunaan televisi sebagai tontonan sudah tidak populer lagi bagi anak-anak usia SMP. Perkembangan teknologi saat ini seperti *smartphone/gadget* yang berbasis android telah membawa suatu perubahan yang drastis. Hal ini didorong pula oleh perilaku orang tua yang cenderung membebaskan anak-anak untuk memiliki peralatan canggih dimaksud, dan disisi lain kurangnya pengawasan yang dilakukan. Anak dapat menikmati berbagai bacaan dan tontonan yang melebihi apa yang tersedia di televisi. Bahkan mereka dapat juga secara leluasa untuk menikmati tontonan televisi yang *live streaming*. Dalam hal ini, barangkali anak lebih dekat dengan perangkat *smartphone* dan jenisnya dibandingkan dengan media konvensional yaitu televisi. Sehingga wajar bila mediasi orang tua pada tontonan televisi relatif kurang memberikan efek yang penting bagi perilaku anak. Artinya penelitian mediasi orang tua barangkali dapat diarahkan dalam mengontrol penggunaan *smartphone* dan sejenisnya.

Kedua, bisa karena pendidikan yang ditempuh anak berbasis keagamaan. Dalam hal ini pihak sekolah, terutama para tenaga pendidik (guru) justru amat menentukan agresif-tidaknya anak dalam berperilaku. Bahkan anak barangkali lebih banyak menghabiskan waktu kebersamaannya dengan pihak sekolah dibanding kebersamaan mereka dengan orang tua. Materi pembelajaran

yang bermuatan dan mernuansa keagamaan, dapat menggiring rendahnya agresivitas anak dalam berperilaku. Semakin berkualitas sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan, diyakini dapat sebagai peredam perilaku agresif anak. Dalam hal ini, sangat dimungkinkan juga peranan mediasi orang tua menjadi penting apabila siswa yang diteliti berasal dari sekolah yang tidak berbasis keagamaan.

Ketiga, bisa karena tingkat pendidikan dari orang tua. Hal ini akan berkaitan dengan pengetahuan orang tua dalam berkomunikasi dan mengarahkan anak untuk berperilaku. Fakta dominannya, orang tua anak yang berpendidikan SLTA, dapat menjadi indikasi kurang-efektifan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Hal itupun dibuktikan oleh relatif banyaknya anak-anak yang tidak mengetahui pendidikan orang tua mereka. Sehingga anak lebih menjadikan guru atau pihak sekolah sebagai acuan. Karenanya menjadi penting keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, termasuk tentang pendidikannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Miller, bahwa komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi ketika pesan yang diucapkan jelas dan mudah dimengerti oleh anak dan anggota keluarga lainnya.<sup>259</sup> Sedangkan menurut Pawit komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga<sup>260</sup>

Keempat, bisa karena pekerjaan dari orang tua anak-anak. Pekerjaan orang tua akan dapat menentukan ketersediaan waktu bagi berkomunikasi dengan anak. Dominannya ayah dari anak-anak dengan pekerjaan swasta atau wiraswasta, menunjukkan sedikitnya ketersediaan waktu ayah untuk berkomunikasi dan membangun kebersamaan dengan anak. Meskipun para ibu mereka pada umumnya sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak memiliki ketersediaan waktu, tetapi hal ini kurang didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai. Sehingga ibu tidak dapat memanfaatkan ketersediaan waktu secara efektif dan efisien dalam membangun kebersamaan dengan anak-anak mereka. Dalam hal ini,

---

<sup>259</sup>Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Pustaka, 2001), h. 34

<sup>260</sup>Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),. h. 23

menyediakan waktu yang lebih efektif dan efisien dalam kebersamaan, menjadi penting agar terbangun komunikasi yang lebih baik.

Kelima, bisa berkaitan dengan tingkat kemandirian anak. Anak yang lebih mandiri, tentu lebih memerlukan lebih sedikit keterlibatan peran orang tua. Memang fakta penelitian memperlihatkan, jumlah anak yang diantar ke sekolah merupakan jumlah yang dominan. Akan tetapi, beberapa fakta yang memperlihatkan, bahwa mereka bukan diantar oleh orang tua, tetapi oleh supir ataupun saudara-saudaranya. Disamping itu, meskipun diantar oleh orang tua, cenderung selama masa perjalanan kurang terbangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini, orang tua harus lebih berperan membangun komunikasi disetiap kesempatan adanya kebersamaan.

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi, komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi dengan cara berbicara sebagai alat untuk berhubungan. Proses komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat dapat menafsirkan secara tepat yang disampaikan oleh komunikator. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan lain sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Dalam berhubungan antara orang tua dengan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Selanjutnya, fakta penelitian juga menunjukkan, pentingnya ke-delapan hal yang digunakan sebagai ukuran dari perilaku agresif anak. Akan tetapi belum menunjukkan keselarasan antara apa yang muncul dari diri anak, dengan pentingnya kedelapan hal dimaksud. Selama ini perilaku agresif anak-anak lebih

menonjol berkenaan dengan agresif aktif langsung, agresif verbal aktif langsung dan tidak langsung, dan agresif verbal pasif langsung. Hanya agresif fisik pasif tidak langsung, yang telah menunjukkan keselarasan perilaku.

Tetapi tidak dengan tiga hal lainnya, yang belum menunjukkan keselarasan antara apa yang dirasakan atau dilakukan oleh anak dengan pentingnya ketiga hal tersebut. Ketiga hal dimaksud berkenaan dengan perilaku agresif fisik pasif secara langsung (misalnya tidak memberi jalan kepada orang lain), agresif fisik aktif secara tidak langsung (misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain), serta agresif verbal pasif tidak langsung (misalnya menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain, atau menolak memberikan perhatian pada suatu pembicaraan). Terlihat adanya perilaku agresif yang tersembunyi di dalam diri anak. Apabila hal ini tidak dikontrol, dapat mempertinggi kondisi perilaku agresif aktif anak (bukan lagi sekedar perilaku agresif pasif). Namun apabila dapat dikendalikan, maka dapat semakin menurunkan tingkat agresivitas anak dalam berperilaku. Oleh karena itu menjadi penting bagi orang tua dan pihak sekolah untuk mengontrol dan mengendalikan ketiga hal tersebut. Dalam pengertian semakin menurunkan perilaku agresif pada ketiga hal ini.

#### **O. Pengaruh *Parental Mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) terhadap Persepsi Realitas.**

#### **4. Pengaruh mediasi restriktif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Mediasi restriktif, adalah orang tua membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton.<sup>261</sup>

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi restriktif memiliki pengaruh positif dalam menciptakan persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai,

---

<sup>261</sup>Warren, *Parental Mediation of Children's Television Viewing in Low-income*. Journal of Communicatio, (2005), h. 55

bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi restriktif, maka akan semakin meningkat (memperbesar) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak. Demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Mediasi restriktif yang diperankan oleh orang tua dalam mengendalikan anak menonton televisi, sudah berada dalam kondisi peran mediasi yang tinggi.

Pengaruh yang dihasilkan mediasi restriktif masih dinilai tidak penting, dalam menciptakan persepsi realitas anak. Meskipun demikian, arah pengaruh yang ditimbulkan sudah sejalan dengan yang diharapkan sebagaimana konsep teori yang berlaku umum. Disamping itu, mediasi restriktif didukung oleh ke empat hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi restriktif. Namun demikian, fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya keempat hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi restriktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua untuk menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton. Akan tetapi, hal ini diikuti oleh sangat tinggi mediasi orang tua dalam melakukan pelarangan menonton televisi untuk program-program tertentu. Padahal seharusnya, tidak diperlukan pelarangan lagi apabila program acara yang akan ditonton anak sudah ditentukan. Pelarangan yang dilakukan orang tua, justru semakin membangkitkan rasa keingin-tahuan anak. Sehingga pelarangan menggagalkan penentuan program acara yang sudah ditentukan oleh orang tua.

Pada sisi lain, peran orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam membatasi anak berkenaan dengan jumlah (lamanya) jam menonton televisi. Di samping itu, peran orang tua juga dinilai belum optimal dan memadai dalam mengatur jam atau waktu untuk menonton televisi. Akibatnya pelarangan dan penentuan program tertentu yang boleh ditonton, menjadi kurang efektif pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan, anak melakukan pelanggaran atas penentuan dan pelarangan menonton program tertentu yang telah ditetapkan orang tua.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab tidak pentingnya atau bermaknanya pengaruh positifnya

terhadap persepsi realitas. Bila orang tua lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton serta mengatur waktu jam menonton, maka dengan sendiri anak akan menonton program tertentu yang dibenarkan/diperbolehkan orang tua.

Orang tua diharapkan berperan terlebih dahulu lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton. Langkah dimaksud harus diikuti dengan pengaturan jam atau waktu menonton. Kedua hal dimaksud menjadi prioritas bagi orang tua untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Namun demikian, perlu juga diikuti dengan mengurangi metode/pendekatan pelarangan. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, maka dimungkinkan efek negatif mediasi restriktik menjadi penting/bermakna, baik bagi persepsi realitas. Namun apabila diabaikan, sangat mungkin pengaruh berbalik arah menjadi positif. Dalam pengertian persepsi realitas semakin meningkat.

Menurut teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>262</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>263</sup>

---

<sup>262</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

<sup>263</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240



Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Warren *Restrictive Mediation* atau dikenal juga dengan keputusan aturan, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton. Jenis mediasi ini memungkinkan anak-anak mereka untuk melihat program televisi yang diizinkan sebagai hadiah perilaku, dan melarang anak-anak mereka untuk melihat program terlarang sebagai hukuman perilaku.<sup>264</sup>

*Restrictive Mediation* yang menetapkan aturan pada konsumsi televisi anak-anak seperti apa yang mereka tonton atau jumlah waktu ketika mereka menonton. Mediasi ini terjadi ketika orang tua membatasi penggunaan media televisi dan melarang dan konten media. Jordan, Hersey, McDivitt, & Heitzler menggali bagaimana membatasi penggunaan televisi dapat diterima sebagai suatu strategi ketika digunakan pada orang tua dan anak-anak usia sekolah. Orang tua dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mereka memiliki aturan untuk anak-anak mereka, tetapi hanya beberapa yang memiliki aturan mengenai berapa jumlah tayangan yang ditonton.<sup>265</sup> Menurut Hogan, Steyer, Strausburger, dan Wilson, mediasi restriktif yang menggunakan pembatasan, aturan, dan batasan pada media adalah strategi yang sering direkomendasikan kepada para orang tua.<sup>266</sup>

Penelitian yang berjudul “*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and*

---

<sup>264</sup>An, Kyoung Seon dan Lee, Doohwang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children's Perception of Televisi*

<sup>265</sup>Tri Sari Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak.*, (Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014), 2, (4) dalam <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

<sup>266</sup>Mendosa, Kelly.

*negative viewing effects.*”<sup>267</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi restriktif, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang

---

<sup>267</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010

diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>268</sup>

##### **5. Pengaruh mediasi instruktif terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Persepsi, adalah proses memahami, memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan suatu informasi, baik secara visual, maupun audio, secara lisan maupun tulisan, yang diterima oleh panca indera anak<sup>269</sup>. Realitas, adalah

<sup>268</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>269</sup>Jalaludim Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 51

kenyataan, atau cara pandang seseorang terhadap dunia yang didasarkan pada pengalaman, dan komunikasi, baik dengan individu lain, maupun melalui media massa. Realitas yang disajikan oleh media tidak selalu sama dengan realitas yang terjadi sebenar-benarnya.<sup>270</sup>

Jadi, persepsi realitas, adalah proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha menceritakan sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta. Persepsi yang berkembang dalam bentuk benak anak terhadap realitas (yang bermunculan dalam media).<sup>271</sup> Sedangkan mediasi instruktif, adalah percakapan-percakapan yang dilakukan antara orang tua dan anak mengenai tayangan televisi berupa komentar-komentar mengenai isi siaran program televisi dan mendiskusikannya bersama anak. Mediasi ini melibatkan aturan mediasi orang tua dari anak-anak mereka berdiskusi dengan makna tersembunyi dari pesan televisi yang digambarkan. Dalam proses ini, anak-anak dapat memahami dari pesan televisi apa yang dianggap benar, nyata, salah, tidak realistis.<sup>272</sup>

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang penting bagi persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi instruktif, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Peran mediasi instruktif terhadap persepsi realitas, sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku, dimana semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi instruktif, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak.

Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh ke lima hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Tetapi fakta penelitian

---

<sup>270</sup>Berger dalam Marsito, 2013. h 71

<sup>271</sup>*Ibid*, lihar Rahma, h: 51

<sup>272</sup>*Ibid*

mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke lima hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi instruktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat. Demikian juga halnya dalam menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi.

Padahal seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata.

Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk lebih menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang dalam berakting. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, maka dimungkinkan efek negatif mediasi instruktif menjadi semakin penting bagi mengarahkan persepsi realitas anak. Namun apabila diabaikan, sangat mungkin pengaruh positif akan semakin besar, sehingga orang tua semakin kesulitan dalam mengendalikan perilaku agresif anak.

Berdasarkan teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>273</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan

---

<sup>273</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>274</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting didalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Livingtone dan Pasquire mediasi akan lebih efektif dengan cara berbicara dengan anak-anak untuk membimbing mereka daripada memberlakukan peraturan dalam pola menonton televisi.<sup>275</sup> Anak-anak dari orang tua yang menggunakan mediasi aktif belajar lebih banyak dari isi televisi yang bermuatan pendidikan dan mendapatkan pengalaman positif yang diterapkannya dalam perilaku sosial.

Studi tentang efek mediasi aktif pada anak-anak telah menunjukkan hasil yang positif. Orang tua cenderung mengabaikan isi dan memilih untuk memindahkan saluran televisi dari pada harus membahas isi tersebut dengan anak-anak mereka. Mediasi aktif telah direkomendasikan untuk menjadi bentuk mediasi orang tua yang paling efektif mediasi televisi orang tua.<sup>276</sup> Anak-anak yang

---

<sup>274</sup>Lihat Denis McQuail, 201, h. 240

<sup>275</sup>Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken Youth & Media Expert CenterASCoR University of Amsterdam Kloveniersburgwal 48 1012 CX Amsterdam, N 2003

<sup>276</sup> Austin, 1993 & Nathanson, 1999., dalam Mendoza Kelly.

memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan media, mereka merasa lebih positif tentang berbicara dengan orang tua tentang media.

Penelitian yang berjudul “*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and negative viewing effects.*”<sup>277</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children's Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat

---

<sup>277</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010

literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>278</sup>

## **6. Pengaruh mediasi *co-viewing* terhadap persepsi realitas anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

---

<sup>278</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011



Mediasi *co-viewing*, adalah kegiatan menonton televisi bersama anak-anak, tanpa adanya diskusi tentang isi maupun penggunaan media, aturan media orang tua duduk bersama anak dan menonton program televisi bersama tanpa membahas isi.<sup>279</sup>

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hanya hubungan antara mediasi *co-viewing* dengan persepsi realitas sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh kedua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Kaitan dengan hal tersebut, peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukan lah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak.

Orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak, tetapi terdapat tingkat pencapaian yang cukup berbeda antara rasa suka bersama dengan keinginan mendampingi tersebut. Dalam hal ini terlihat antara kedua hal dimaksud belum saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap persepsi

---

<sup>279</sup>*Ibid*

realitas. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Prinsip-prinsip komunikasi merupakan dalil komunikasi antar manusia yang terbukti berguna dalam menganalisis setiap interaksi komunikasi. Apabila dihubungkan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam sesuai dengan firman Allah sebagai sumber tertinggi umat Islam, maka Alquran dan Sunnah menjelaskan prinsip dan kaedah komunikasi secara vertikal yaitu dengan Allah, dan berkomunikasi secara horizontal yaitu sesama manusia. Alquran sebagai pedoman hidup telah mengatur prinsip-prinsip berkomunikasi yang baik dengan cara melakukan komunikasi yang baik, jujur, benar, penuh lemah lembut, dan membekas dalam jiwa agar ajaran-ajaran Islam dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia. Perintah komunikasi melibatkan unsur komunikasi, pesan, media, komunikasi, efek agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, berupa akidah, syariah, dan akhlak. Soal cara, dalam Alquran dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, yaitu sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam, yaitu komunikasi berakhlak *karimah* atau beretika, yang bersumber kepada Alquran dan Hadis.

Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap persepsi realitas maupun perilaku agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk melibatkan diri meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang

dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Berdasarkan teori konstruksionisme sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman,<sup>280</sup> tentang ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif, bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia, secara terus menerus dibentuk dan diproduksi ulang dan juga terbuka untuk diubah dan dikritik. Ada penekanan secara umum terhadap kemungkinan untuk tindakan dan juga pilihan dalam memahami realitas. Realitas sosial harus dibuat dan diberikan makna (ditafsirkan) oleh aktor manusia.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>281</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi dari pada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Nathanson menjelaskan, pada saat orang tua dan anak menonton tayangan televisi yang bermuatan negatif dan orang tua tidak memberikan komentar yang

---

<sup>280</sup>Berger, P. Dan Luckmann, T, *The Social Construction of Reality*, dalam Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 111

<sup>281</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240

bertentangan dengan apa yang ditampilkan, anak-anak dapat menafsirkan kehadiran orang tua dalam ruang tersebut adalah sebagai tanda bahwa mereka menyetujui tayangan tersebut.<sup>282</sup>

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *co-viewing* sangat membantu karena dapat memungkinkan orang tua untuk menawarkan komentar pada konten televisi dan membantu anak-anak mereka belajar. Terutama, ketika orang tua *co-viewing* berorientasi pada anak dan program pendidikan, telah terbukti meningkatkan pemahaman anak-anak mereka dari materi pelajaran digambarkan di televisi.<sup>283</sup> Namun, beberapa peneliti juga berpendapat bahwa *co-viewing mediation* dapat memperbesar potensi dampak negatif dari media dalam penerimaan bahwa orang tua diam mengisyaratkan persetujuan dari isi televisi terutama ketika mereka menonton televisi berita kekerasan atau berorientasi seksual dengan anak-anak mereka.<sup>284</sup>

Berdasarkan studi Austin, tidak semua orang tua menjalankan mediasi. Dan yang menjadi faktor penghambat terpenting adalah terkait dengan karakteristik orang tua. Faktor penting lainnya adalah faktor waktu yang dimiliki orang tua, terutama jika keduanya bekerja. Warren menunjukkan, variabel jam kerja di luar rumah mempengaruhi mediasi orang tua, karena itu mempengaruhi keterlibatan orang tua dengan anak.

Penelitian yang berjudul “*An integrated model of parental mediation: the effect of family communication on children's perception of television reality and negative viewing effects.*”<sup>285</sup> Tujuan peneliti untuk menguji model terintegrasi pada mediasi orang tua yang melibatkan komunikasi keluarga pada mediasi orang tua, realitas yang dirasakan anak-anak, dan dampak negatif televisi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, komunikasi terbuka keluarga secara positif berkaitan dengan ketiga jenis mediasi orang tua. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Komunikasi terbuka keluarga berhubungan positif dengan dampak negatif yang dirasakan anak-anak dari televisi. Kedua, mediasi orang tua restriktif secara

<sup>282</sup> *Ibid*, Nathanson dalam dalam Kyoung Seon dan Lee.

<sup>283</sup> Calam dan Calaimore, (1989) dalam Kyoung Seon dan Lee. *Ibid*

<sup>284</sup> . *Ibid*, Nathanson (2001) dalam Kyoung Seon dan Lee

<sup>285</sup> Lihat hasil penelitian Seon-Kyoung An & Dooh Wang Lee 2010

negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Ketiga, mediasi orang tua instruktif secara negatif berhubungan dengan kenyataan yang dirasakan anak-anak. Keempat, mediasi pengawasan orang tua berhubungan negatif dengan persepsi realitas anak-anak. Kelima, mediasi orang tua *co-viewing* berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi. Keenam, mediasi orang tua instruktif berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi, dan Ketujuh, mediasi pengawasan orang tua berhubungan positif dengan efek negatif dari televisi.

Medias instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua

dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>286</sup>

**P. Pengaruh *Parental Mediation* (mediasi restriktif, mediasi instruktif, dan mediasi *co-viewing*) terhadap Perilaku Agresif.**

**4. Pengaruh mediasi restriktif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Hasil pengujian memberikan penjelasan, bahwa dimensi mediasi restriktif memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru, tetapi besaran pengaruh negatif tersebut secara statistika dinyatakan tidak signifikan. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi restriktif maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresif anak.

Mediasi restriktif yang diperankan oleh orang tua dalam membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton televisi, berada dalam kondisi peran mediasi yang tidak terlalu tinggi atau sedang.

---

<sup>286</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

Pengaruh yang dihasilkan mediasi restriktif dinilai masih rendah dalam membentuk perilaku agresif anak. Meskipun demikian, arah pengaruh yang ditimbulkan sudah sejalan dengan yang diharapkan sebagaimana konsep teori yang berlaku umum. Di samping itu, mediasi restriktif didukung oleh ke empat hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi restriktif. Namun demikian, fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya keempat hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi restriktif.

Peran orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam membatasi anak berkenaan dengan jumlah (lamanya) jam menonton televisi. Di samping itu, peran orang tua juga dinilai belum optimal dan memadai dalam mengatur jam atau waktu untuk menonton televisi. Akibatnya pelarangan dan penentuan program tertentu yang boleh ditonton, menjadi kurang efektif pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan, anak melakukan pelanggaran atas penentuan dan pelarangan menonton program tertentu yang telah ditetapkan orang tua.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab kurang bermaknanya pengaruh mediasi restriktif seperti membatasi akses anak terhadap televisi dengan cara mengatur jam menonton, memelihara acara, lamanya menonton, dan sebagainya, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton televisi terhadap perilaku agresif anak. Bila orang tua lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton serta mengatur waktu jam menonton, maka dengan sendiri anak akan menonton program tertentu yang dibenarkan/diperbolehkan orang tua.

Orang tua diharapkan terlebih dahulu lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton. Langkah dimaksud harus diikuti dengan pengaturan jam atau waktu menonton. Kedua hal dimaksud menjadi prioritas bagi orang tua untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Namun demikian, perlu juga diikuti dengan mengurangi metode/pendekatan pelarangan. Apabila hal ini dilakukan perbaikan,

maka dimungkinkan memberikan pengaruh yang lebih besar pada perilaku agresif anak. Namun apabila diabaikan, sangat mungkin pengaruh berbalik arah menjadi negatif. Artinya dengan semakin baik mediasi restriktif yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan anak yang tidak agresif.

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendoza<sup>287</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang nonton. Schement mengatakan bahwa orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui *parental mediation*<sup>288</sup> orang tua “*can shape the nature of media effects on their children*. Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>289</sup>

Menurut Warren *Restrictive Mediation* atau dikenal juga dengan keputusan aturan, yang mengacu pada aturan orang tua menengahi ketika anak-anak menonton televisi dengan membatasi jumlah waktu dan program-program khusus untuk menonton. Jenis mediasi ini memungkinkan anak-anak mereka untuk melihat program televisi yang diizinkan sebagai hadiah perilaku, dan melarang anak-anak mereka untuk melihat program terlarang sebagai hukuman perilaku.<sup>290</sup>

*Restrictive Mediation* yang menetapkan aturan pada konsumsi televisi anak-anak seperti apa yang mereka tonton atau jumlah waktu ketika mereka menonton. Mediasi ini terjadi ketika orang tua membatasi penggunaan media televisi dan melarang dari konten media. Jordan, Hersey, McDivitt, & Heitzler

---

<sup>287</sup> Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*”. <http://www.mediaeducationlab>

<sup>288</sup> Schement, et.al. eds, 2007

<sup>289</sup> Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education’s Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>290</sup> An, Kyoung Seon dan Lee, Doohwang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children’s Perception of Televisi*



menggali bagaimana membatasi penggunaan televisi dapat diterima sebagai suatu strategi ketika digunakan pada orang tua dan anak-anak usia sekolah. Orang tua dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mereka memiliki aturan untuk anak-anak mereka, tetapi hanya beberapa yang memiliki aturan mengenai berapa jumlah tayangan yang ditonton.<sup>291</sup> Menurut Hogan, Steyer, Strausburger, dan Wilson, mediasi restriktif yang menggunakan pembatasan, aturan, dan batasan pada media adalah strategi yang sering direkomendasikan kepada para orang tua.<sup>292</sup>

Sebaliknya, menurut Nathanson bahwa mediasi restriktif tidak efektif karena hanya dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa penasaran untuk menonton lebih banyak, sehingga mediasi restriktif ini dapat menimbulkan efek negatif saat remaja menuju dewasa. Orang tua berfikir apa yang dilakukan merupakan hal yang terbaik bagi anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari berbagai konten yang dilarang. Namun, pengekanan yang berlebihan justru berdampak negatif televisi lebih berbahaya apabila anak tersebut memberontak dan melanggar aturan saat orang tua tidak mengawasi.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

---

<sup>291</sup>Tri Sari Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak.*, (Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014), 2, (4) dalam <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

<sup>292</sup> Mendosa, Kelly.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>293</sup>

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>294</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

---

<sup>293</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>294</sup>Lihat hasil penelitian Nikken, P dan Jansz. J 2002

Penelitian yang berjudul *“Parental Mediation of Children’s Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects”*.<sup>295</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orang tua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan *survey* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik, manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan startegi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif dari pada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul *“Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: “Instructive Mediation,” “Restrictive Mediation,” and “Social Coviewing”*.<sup>296</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya mediasi yang ada diantara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbaur lebih banyak dalam mediasi televisi dari pada ayah-ayah, orang tua yang kurang

<sup>295</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

<sup>296</sup>Lihat hasil peleitian Patti M. Valkenburg, Marina krcmar, Allerd L.Peeters, dan Nies M. Marseille :1999

berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

#### **5. Pengaruh mediasi instruktif terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh positif terhadap dan tidak signifikan terhadap perilaku agresif. Hal ini dapat dimaknai, bahwa peran orang tua melalui mediasi instruktif akan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku agresif anak. Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh ke lima hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi instruktif. Tetapi fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke lima hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi instruktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat dengan menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi.

Padahal seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata.

Kondisi-kondisi sebagaimana diuraikan di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab positifnya pengaruh dari mediasi instruktif terhadap perilaku

agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk lebih menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang dalam berakting. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, diharapkan dapat mengubah pengaruh positif menjadi negatif yang penting bagi pembentukan perilaku agresif anak, sesuai yang diharapkan.

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendoza<sup>297</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. Anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang nonton. Schement mengatakan bahwa orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui *parental mediation*.<sup>298</sup> Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>299</sup>

Menurut Livingtone dan Pasquire mediasi akan lebih efektif dengan cara berbicara dengan anak-anak untuk membimbing mereka daripada memberlakukan peraturan dalam pola menonton televisi.<sup>300</sup> Anak-anak dari orang tua yang menggunakan mediasi aktif belajar lebih banyak dari isi televisi yang bermuatan pendidikan dan mendapatkan pengalaman positif yang diterapkannya dalam perilaku sosial.

Studi tentang efek mediasi aktif pada anak-anak telah menunjukkan hasil yang positif. Orang tua cenderung mengabaikan isi dan memilih untuk memindahkan saluran televisi dari pada harus membahas isi tersebut dengan anak-

---

<sup>297</sup> Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*<sup>77</sup>. <http://www.mediaeducationlab>

<sup>298</sup> Schement, et.al. eds, 2007

<sup>299</sup> Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>300</sup> Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken Youth & Media Expert Center ASCoR University of Amsterdam Kloveniersburgwal 48 1012 CX Amsterdam, N 2003

anak mereka. Mediasi aktif telah direkomendasikan untuk menjadi bentuk mediasi orang tua yang paling efektif yaitu mediasi televisi orang tua.<sup>301</sup> Anak-anak yang memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan media, mereka merasa lebih positif tentang berbicara dengan orang tua tentang media.

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktekkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur

---

<sup>301</sup> Austin, 1993 & Nathanson, 1999., dalam Mendoza Kelly.

penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>302</sup>

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>303</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

Penelitian yang berjudul “*Parental Mediation of Children’s Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects*”.<sup>304</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orangtua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan *survey* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik,

---

<sup>302</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>303</sup>Lihat hasil penelitian Nikken. P dan Jansz. J 2002

<sup>304</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan strategi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif daripada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul “*Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: “Instructive Mediation,” “Restrictive Mediation,” and “Social Coviewing”*”.<sup>305</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya mediasi yang ada di antara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbaur lebih banyak dalam mediasi televisi daripada ayah-ayah, orang tua yang kurang berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

## **6. Pengaruh mediasi *co-viewing* terhadap perilaku agresif anak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se Kota Pekanbaru.**

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin menurunkan (rendah/kecil) perilaku agresif anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hubungan antara mediasi *co-*

---

<sup>305</sup>Lihat hasil penelitian Patti M. Valkenburg, Marina Krcmar, Allerd L. Peeters, dan Nies M. Marseille :1999



*viewing* dengan perilaku agresif, sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh dua pernyataan dimana orang tua menonton bersama-sama karena menyukai program televisi dan orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi anak pada program televisi, ke dua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukanlah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak.

Tetapi terdapat tingkat pencapaian yang cukup berbeda antara rasa suka bersama dengan keinginan mendampingi tersebut. Dalam hal ini terlihat antara kedua hal dimaksud belum saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap perilaku agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendoza<sup>306</sup> mediasi adalah solusi untuk menghalangi efek negatif televisi terhadap anak. anak yang banyak menonton memiliki resiko besar terkena dampak negatif televisi dibanding anak yang jarang nonton. Schement mengatakan bahwa

---

<sup>306</sup>Mendoza, K. *Mapping Parental Mediation and Making Connections with Media Literacy*". <http://www.mediaeducationlab>

orang tua dapat memodifikasi atau bahkan mencegah efek televisi melalui *parental mediation*.<sup>307</sup>

Mediasi merupakan salah satu upaya memodifikasi atau bahkan mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media massa. Lebih spesifik, Bujizen dan Valkenburg mengemukakan bahwa mediasi orang tua menjadi strategi yang efektif dalam upaya mencegah dampak negatif yang ditimbulkan televisi terhadap anak-anak.<sup>308</sup>

Nathanson menjelaskan, pada saat orang tua dan anak menonton tayangan televisi yang bermuatan negatif dan orang tua tidak memberikan komentar yang bertentangan dengan apa yang ditampilkan, anak-anak dapat menafsirkan kehadiran orang tua dalam ruang tersebut adalah sebagai tanda bahwa mereka menyetujui tayangan tersebut.<sup>309</sup>

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *co-viewing* sangat membantu karena dapat memungkinkan orang tua untuk menawarkan komentar pada konten televisi dan membantu anak-anak mereka belajar. Terutama, ketika orang tua *co-viewing* berorientasi pada anak dan program pendidikan, telah terbukti meningkatkan pemahaman anak-anak mereka dari materi pelajaran digambarkan di televisi.<sup>310</sup> Namun, beberapa peneliti juga berpendapat bahwa *co-viewing mediation* dapat memperbesar potensi dampak negatif dari media dalam penerimaan bahwa orang tua diam mengisyaratkan persetujuan dari isi televisi terutama ketika mereka menonton televisi berita kekerasan atau berorientasi seksual dengan anak-anak mereka.<sup>311</sup>

Berdasarkan studi Austin, tidak semua orang tua menjalankan mediasi. Dan yang menjadi faktor penghambat terpenting adalah terkait dengan karakteristik orang tua. Faktor penting lainnya adalah faktor waktu yang dimiliki orang tua, terutama jika keduanya bekerja. Warren menunjukkan, variabel jam kerja di luar rumah mempengaruhi mediasi orang tua, karena itu mempengaruhi keterlibatan orang tua dengan anak. Lampiran 1

---

<sup>307</sup> Schement, et.al. eds, 2007

<sup>308</sup> Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. (The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009), h. 28 – 41

<sup>309</sup> *Ibid*, Nathanson dalam dalam Kyoung Seon dan Lee.

<sup>310</sup> Calam dan Calaimore, (1989) dalam Kyoung Seon dan Lee. *Ibid*

<sup>311</sup> . *Ibid*, Nathanson (2001) dalam Kyoung Seon dan Lee

**PENGARUH *PARENTAL MEDIATION* PADA PROGRAM  
TELEVISI TERHADAP PERSEPSI REALITAS DAN PRILAKU  
AGRESIF ANAK**

**(Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Pekanbaru)**

Hal : Mohon Bapak/Ibuk/Siswa menjadi responden

Kepada Yth,  
Bapak/Ibuk/Siswa SMPIT  
Di  
Kota Pekanbaru

Bapak/Ibuk/Saudara yang terhormat, saya yang pembuat kuesioner ini:

N a m a : N u r j a n a h  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)  
Universitas Riau Pekanbaru  
Status saat ini : Mahasiswa Program Doktor Komunikasi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dalam melakukan penelitian ilmiah untuk Disertasi Program Pasca Sarjana (S3) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, saya memilih Bapak/Ibuk/Saudara/Siswa menjadi responden dan memerlukan beberapa informasi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan judul “PENGARUH *PARENTAL MEDIATION* TERHADAP PERSEPSI REALITAS DAN PRILAKU AGRESIF ANAK (Studi Empirik Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Pekanbaru).

Kerja sama Bapak/Ibuk/Saudara dalam penelitian ini merupakan penghargaan yang tidak terhingga bagi saya. Saya mohon partisipasi Bapak/Ibuk/Siswa untuk memberikan informasi melalui kuesioner ini. Semua informasi yang diberikan akan saya gunakan hanya untuk kepentingan akademis saja, dan peneliti menjamin sepenuhnya kerahasiaan identitas seluruh jawaban Bapak/Ibuk/Siswa berikan. Mohon jangan sampai ada yang terlewatkan.

Peneliti mohon maaf apabila ada yang tidak berkenan atas hadirnya kuesioner ini. Atas kesediaan Bapak/Ibuk/Siswa meluangkan waktu, perhatian, dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pekanbaru, Nopember, 2015  
Hormat peneliti,

N u r j a n a h

## 1. IDENTITAS RESPONDEN ORANG TUA

Nomor : .....(diisi oleh  
peneliti)  
N a m a : .....(boleh tidak diisi)  
Jenis Kelamin : Peria/Wanita\*)  
Pendidikan Terakhir : SD/SLTP/SLTA/SARJANA MUDA(D3)/S1/S2/S3\*)  
Pekerjaan : .....  
Jumlah Anak : .....  
Alamat : .....

\*) coret yang tidak perlu

## 2. IDENTITAS RESPONDEN SISWA

Nomor : .....(diisi oleh  
peneliti)  
N a m a : .....(boleh tidak  
diisi)  
Jenis Kelamin : Peria/Wanita\*)  
K e l a s :  
.....  
Nama Orang Tua : 1. Ayah :  
.....  
2. Ibu : .....  
Usia Orang Tua : 1. Ayah : .....Tahun  
2. Ibu : .....Tahun  
Pendidikan terakhir : 1. Ayah: SD/SLTP/SLTA/D3/S1/S2/S3,  
Lainnya..... \*)

2. Ibu : SD/SLTP/SLTA/D3/S1/S2/S3,

Lainnya..... \*)

Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah

.....

2. Ibu :

.....

Anak ke : .....dari .....jumlah saudara

Transportasi sekolah : Diantar orang tua, sendiri, Angkutan

Umum,lainnya.....\*)

Jenis kendaraan orang Tua : Mobil. Motor,

lainnya..... \*)

Alamat :

.....

.....

..

**\*) coret yang tidak perlu**

**3. KUESIONER PENELITIAN**

Petunjuk Pengisian Kuesioner

- ❖ Beri tanda ( X ) atau ( √ ) pada salah satu jawaban yang menurut Bapak/bu/Saudara sesuai dengan kenyataan.
- ❖ Mohon dijawab tanpa dipengaruhi oleh sesiapaupun, peneliti menjamin kerahasiaan jawaban Saudara.
- ❖ Keterangan:
 

SS	=	Sangat Setuju
S	=	Setuju
KS	=	Kurang Setuju
TS	=	Tidak Setuju
STS	=	Sangat Tidak Setuju.

**I. PARENTAL MEDITATION**

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
<b>MEDIASI RESTRIKTIF</b>						

1.	Orang tua melarang menonton televisi pada program tertentu.					
2.	Orang tua membatasi jumlah jam menonton televisi.					
3.	Orang tua menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton.					
4.	Orang tua mengatur jam atau waktu menonton televisi.					
<b>MEDIASI INSTRUKTIF</b>						
1.	Orang tua memberi penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang tidak baik dalam beracting di televisi.					
2.	Orang tua memberikan penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang baik dalam beracting di televisi.					
3.	Orang tua menjelaskan apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata.					
4.	Orang tua membantu menjelaskan kepada saya untuk memahami apa yang saya lihat di televisi.					
5.	Orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang beracting di acara televisi.					
<b>MEDIASI CO-VIEWING</b>						
1.	Orang tua menonton bersama-sama karena kami menyukai program di televisi tersebut.					
2.	Orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi saya pada program televisi tersebut.					

## II. PERSEPSI REALITAS

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya sering berfikir dan tidak menemukan apa yang terjadi pada diri saya.					
2.	Tidak ada satupun karakter/perilaku favorit/idola yang saya suka seperti halnya teman-teman saya.					
3.	Saya tidak berpikir tentang bagaimana karakter/perilaku favorit/idola yang akan memecahkan masalah yang saya alami.					
4.	Saya tidak memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola saya dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak seperti					

	yang saya lihat sehari-hari.					
5.	Saya tidak dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.					
6.	Saya tidak merasa bisa belajar dari karakter/perilaku favorit/idola saya tentang bagaimana menghindari beberapa masalah yang saya hadapi.					
7.	Saya tidak memiliki pengalaman/wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi.					
8.	Karakter favorit/idola saya memperlakukan satu sama lain, tidak sama dengan yang saya lakukan pada teman-teman dalam kehidupan nyata.					
9.	Saya mempunyai beberapa karakter favorit/idola yang saya kagumi, dan saya tidak ingin menjalani seperti yang mereka lakukan.					

### III. PERILAKU AGRESIF

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berperilaku agresif aktif secara langsung dalam bentuk fisik, misalnya menusuk, memukul orang lain.					
2.	Saya berperilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.					
3.	Saya berperilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.					
4.	Saya berperilaku agresif fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.					
5.	Saya berperilaku agresif verbal aktif langsung (bahasa langsung). misalnya memaki-maki dan menghina orang lain.					
6.	Saya berperilaku agresif verbal aktif tidak langsung (bahasa tidak langsung), misalnya					

	menyebarkan gosip atau fitnah tentang orang lain.					
7.	Saya berperilaku agresif verbal pasif tidak langsung, misalnya menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain atau menolak memberikan perhatian pada suatu pembicaraan					
8.	Saya berperilaku agresif verbal pasif secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.					

Penelitian yang berjudul “*Muslim Families Mediating Children’s Television and Internet Use in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat literasi media dipraktikkan dalam keluarga dengan beragam gaya meliputi mediasi aktif, mediasi *restrictive*, dan mediasi *co-viewing*. Mediasi aktif yaitu percakapan yang dilakukan antara orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif yaitu percakapan secara umum antara orang tua dengan anak dalam konteks negatif, b) aktif positif yaitu orang tua memberikan komentar-komentar positif mengenai apa yang ditonton anak di televisi, c) aktif netral yaitu jenis mediasi yang melibatkan penyediaan informasi tambahan bagi anak mengenai televisi. Kemudian mediasi *restrictive* merupakan peraturan yang ditentukan orang tua mengenai pola anak menonton, sedangkan mediasi *co-viewing* yaitu orang tua yang menyaksikan televisi bersama dengan anaknya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua melakukan mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan



untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.<sup>312</sup>

Penelitian yang berjudul “*Parental mediation of children’s video game playing: A similar construct as television mediation*”<sup>313</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* internet terhadap 536 yang terdiri dari orang tua dan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi mediasi orang tua yang digunakan kepada anak-anak yang berusia 8-18 tahun yang menonton video game.

Pengambilan sampel penelitian melalui sampel acak dari orang tua yang memiliki satu anak atau lebih yang berumur 18 tahun atau lebih muda. Kebanyakan sampel penelitian terdiri dari bapak-bapak (51%) daripada ibu-ibu yang rata-rata berumur 41 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis strategi yang digunakan mediasi restriktif, mediasi evaluatif dan konsensus *co-playing*. Selain itu orang tua lebih ketat dan evaluatif ketika mereka takut efek negatif media pada perilaku dan sikap anak. Mereka lebih sering bermain dengan anak-anak ketika mereka kira video game memberikan dampak positif terhadap emosi sosial anak.

Penelitian yang berjudul “*Parental Mediation of Children’s Cell Phone Use: Motives, Strategies and Effects*”.<sup>314</sup> Tujuan penelitian untuk menentukan strategi, motif, dan dampak pada mediasi dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mediasi orang tua terhadap penggunaan ponsel anak-anak di Minna, Nigeria. Sampel penelitian ini berasal dari sekolah menengah di Minna, Nigeria yang terdiri dari 384 orang tua yang memiliki anak berumur 10-17 tahun. Instrumen kajiannya dengan menggunakan *survey* dan *Focus Group*

---

<sup>312</sup>Lihat hasil penelitian Rahayu, 2011

<sup>313</sup>Lihat hasil penelitian Nikken. P dan Jansz. J 2002

<sup>314</sup>Lihat hasil penelitian : Jude Terna Kur and Coleman Fidelis Essien, 2014

*Discussion* (FGD). Dengan penggunaan ponsel selular, hasil menunjukkan strategi mediasi restriktif kebanyakan lebih sering digunakan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menjadi pengguna ponsel yang maniak, 2) Bermain musik, manipulasi gambar dan video, bermain game, mengirim dan menerima SMS merupakan hal yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak dan ada dalam anggapan orang tua, 3) Sejumlah orang tua mengatakan mereka menengahi penggunaan ponsel pada anak mereka, menggunakan strategi mediasi restriktif dan pengawasan, 4) Pembatasan teknis dan pembelajaran partisipatif adalah strategi mediasi yang sedikit digunakan, 5) Menjamin pendidikan yang baik dan standar moral yang tinggi adalah motif utama untuk mediasi. Penggunaan dan pemantauan strategi mediasi lebih efektif daripada membatasi, aktif, pembatasan teknis dan strategi mediasi pembelajaran yang partisipatif

Penelitian yang berjudul “*Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: “Instructive Mediation,” “Restrictive Mediation,” and “Social Coviewing”*”.<sup>315</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengidentifikasi gaya mediasi yang ada diantara orang tua dan untuk mengembangkan instrument yang dapat diandalkan untuk mengukur mereka.

Penelitian ini diarahkan kepada (a) ibu-ibu, (b) orang tua yang lebih berpendidikan (c) orang tua dari anak-anak yang lebih kecil yang akan berbau lebih banyak dalam mediasi televisi dari pada ayah-ayah, orang tua yang kurang berpendidikan, dan orang tua dari anak-anak yang lebih tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* sebanyak 519 orang tua warga Belanda dengan memiliki satu atau anak yang berusia antara 5-12 tahun. Sampel ini terdiri dari lebih banyak ibu-ibu (61%) dan bapak-bapak (39%).

#### **Q. Pengaruh Persepsi Realitas terhadap Perilaku Agresif**

Berkenaan dengan pengaruh persepsi realitas, fakta penelitian menunjukkan, bahwa persepsi realitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak

---

<sup>315</sup>Lihat hasil penelitian Patti M. Valkenburg, Marina Krcmar, Allerd L. Peeters, dan Nies M. Marseille :1999

signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin anak berperilaku agresif. Hasil ini pada dasarnya sejalan dengan teori yang menjelaskan, semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif anak. Demikian pula sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rendahnya tingkat persepsi realitas dalam diri anak. Persepsi realitas didukung oleh pentingnya ke Sembilan hal yang digunakan sebagai pengukur persepsi realitas.

Pada satu sisi, rendah perbedaan antara apa yang anak pikirkan dan temukan dalam diri mereka dengan realitas yang sesungguhnya. Rendahnya perbedaan terdeteksi karena anak belum mendapatkan karakter favorit yang diidolakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sehingga anak-anak belum menjalani kehidupan sebagaimana idola yang mereka kagumi. Demikian juga halnya dalam memperlakukan teman-temannya. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga.

Kondisi-kondisi sebagaimana di atas, dapat saja sebagai penyebab munculnya pengaruh kearah negatif dari persepsi realitas terhadap perilaku agresif anak. Mereka akan mencoba menemukan sendiri berbagai penyelesaian ketika mereka menghadapi adanya masalah yang muncul. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan tidaklah dinilai penting, tetapi apabila dibiarkan tanpa adanya arahan yang baik, dapat saja pengaruh positif tersebut menjadi penting. Sehingga ketika persepsi realitas anak-anak dalam kondisi yang rendah, akan menyebabkan peningkatan yang sangat bermakna pada perilaku agresif anak.

Oleh karena itu, mengarahkan anak untuk menemukan karakter idola atau favorit mereka menjadi penting. Idola yang dihadirkan dapat dari orang tua sendiri yang menjalani hidup dengan baik, maupun para guru dan pihak-pihak sekolah. Bahkan bila perlu, sebagai sekolah berbasis Agama Islam, penting menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai idola yang patut ditauladani oleh anak-anak. Mengurangi tiga hal yang sudah berlebihan terbentuk dalam diri anak, serta

semakin memperbaiki lima hal terutama dalam memecahkan berbagai masalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perlu menjadi prioritas perbaikan. Apabila hal ini diperbaiki, maka dimungkinkan mengubah efek negatif persepsi realitas terhadap perilaku agresif, menjadi positif dan bernilai penting/ bermakna/ berarti. Diperlukan komunikasi yang berjalan baik antara orang tua dan guru/pihak sekolah.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Teori Penguatan menyatakan bahwa pembelajaran terjadi manakala sebuah perilaku dikuatkan dengan sebuah penghargaan. Yaitu, orang belajar perilaku melalui stimulus yang diterimanya dan respon yang diberikan tergantung pada penguatan terhadap stimulus tersebut, apakah positif ataupun negatif.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Gerbner, bahwa semakin banyak seseorang mendapat terpapar media maka cenderung melihat realitas sosial media sebagai realitas yang sebenarnya, ditunjukkan dalam perbedaan antara *heavy viewer* dan *light viewer* dalam melihat kekerasan dalam masyarakat.

Teori kultivasi (*Cultivation Theory*) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak media bagi khalayak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa teori kultivasi yang dilakukan oleh Gerbner lebih menekankan pada “dampak”. Asumsi dasar dalam teori ini dapat terpapar media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya, selama pemirsa melakukan kontak dengan televisi mereka akan belajar tentang dunia, mengubah persepsi mereka tentang dunia, belajar bersikap dan nilai-nilai orang.<sup>316</sup>

Penilaian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Gerbner dan kawan-kawannya melihat bahwa film drama yang disajikan di televisi mempunyai

---

<sup>316</sup>Lihat Denis McQuail, 2014, h. 240

sedikit pengaruh tetapi sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, pandangan penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Para peneliti telah melakukan analisis kultivasi untuk menyelidiki dampak konten televisi terhadap isu di luar kekerasan dan kriminalitas. Analisis ini telah digunakan dalam menyelidiki persepsi orang-orang mengenai wanita mapan, bercerai, dan bekerja, nilai-nilai, materialisme, stereotip sosial, persepsi terhadap kesejahteraan dan pengharapan pada perkawinan. Asumsi kultivasi didukung melalui tiap bagian walaupun kekuatan temuan dan kualitas penelitiannya sangat beragam. Hasil yang konsisten menyebabkan Gerbner mengidentifikasi hal yang disebut dengan 3B televisi yaitu: a). Televisi mengaburkan perbedaan tradisional dari pandangan orang akan dunia mereka, b). Televisi mencampurkan realitas mereka ke dalam budaya televisi yang mayoritas, c). Televisi mengubah mayoritas tersebut menjadi kepentingan yang melembaga atas televisi dan sponsor-sponsornya.

Jadi, asumsi dari teori kultivasi bahwa apa yang ditampilkan dalam tayangan televisi (realitas media) dipersepsi sebagai dunia nyata (realitas nyata) sehingga pemirsa yang meluangkan waktu lebih banyak dalam menonton televisi lebih meyakini bahwa dunia nyata adalah seperti apa yang digambarkan.

Berbagai penelitian bahwa kekerasan terutama televisi adalah penyebab dari kekerasan dan agresi yang sebenarnya telah menyebabkan munculnya banyak penelitian, tetapi belum ada persetujuan yang kuat akan derajat pengaruh yang disebabkan oleh media. meskipun menurut Lowery dan Defluer dengan kesimpulannya bahwa: 1. Konten televisi secara kuat dipenuhi oleh kekerasan, 2. Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu untuk terekspose konten kekerasan, 3. Secara umum, bukti yang mendukung hipotesis bahwa menonton hiburan kekerasan meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.<sup>317</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura<sup>318</sup> menyimpulkan bahwa menonton televisi memperoleh sikap, reaksi emosional, dan kecenderungan

---

<sup>317</sup>Ibid. h. 238-239

<sup>318</sup>Lihat Stanley dan Davis. *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Salemba, 2009), h. 236

perilaku yang bertahan lama terhadap orang, tempat, atau benda yang diasosiasikan dengan model pengalaman emosional.

Penelitian dengan judul *Parents' attitudes towards children's TV consumption: mediation styles*.<sup>319</sup> Tujuan penelitian difokuskan untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan gaya yang berbeda dari mediasi orang tua pada pemakaian televisi pada anak-anak. Sampel berasal dari orang tua sebanyak 48 keluarga dari masyarakat kota Madrid yang memiliki anak berusia 4-12 tahun dan dilakukan dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian 4 (empat) gaya mediasi menyaksikan (menonton) televisi pada anak-anak telah dideskripsikan dan menjelaskan kontrol diri, *hetero-control*, kontrol dan kurangnya kontrol. Gaya mediasi yang paling dominan dalam rumah tangga adalah *hetero-control*, ditandai dengan tingkat intervensi tinggi pada anak dengan televisi, dilakukan dengan aturan parsial yang muncul dari kontrol dan melihat momen dan setiap pemakaian TV, isi dianggap tidak pantas karena inklusi mereka terhadap adegan seksual atau kekerasan, dan format seperti penayangan realitas atau selebriti/gossip.

Penelitian selanjutnya adalah "*Television viewing and Perception of Social Reality Among Native American Adolescents*",<sup>320</sup> studi ini mengkaji hubungan antara menonton televisi dan persepsi realitas sosial diantara remaja Amerika asli. Penelitian mengkaji hubungan antara menonton televisi dan persepsi seksisme, peran seks, makna dunia, dan realiti televisi yang digunakan oleh remaja. Penelitian ini mengasumsikan bahwa peran televisi dalam mempengaruhi realitas sosial mungkin bervariasi dari budaya. Beberapa pendapat bahwa remaja asli Amerika cukup naif tentang televisi dan mereka banyak sekali tergilagila dengan cara dan karakter program televisi. Orang lain mungkin berpendapat bahwa menonton televisi tidak menghasilkan efek budaya antara penduduk asli Amerika, karena lingkungan mereka sehari-hari yang tidak sejalan dengan pesan televisi.

Responden sebanyak 458 Siswa SMP dan SMA Amerika di South Dakota,

---

<sup>319</sup>Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Teresa Torrecillas-Lacave : 2013

<sup>320</sup>Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Jong G. Kang, Stephen S. Andersen, Michael Pfau : 2006

Penelitian menawarkan beberapa dukungan untuk beberapa hipotesis budaya. Walaupun temuan secara statistik tidak besar, mereka tampaknya menunjukkan bahwa menonton televisi memiliki hubungan dengan seksisme, peran seks. Namun temuan menunjukkan bahwa menonton televisi memiliki efek kecil dalam menghasilkan persepsi siswa terhadap realitas televisi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menonton program televisi diantara remaja Amerika memiliki efek minimal dalam menghasilkan konsepsi sosial realitas mereka. Mengingat pentingnya televisi sebagai media budaya dan pemancar nilai-nilai budaya, penelitian ini meneliti adanya pengaruh menonton televisi pada konsepsi remaja Amerika pada realitas sosial dalam hal peran yang tepat pada laki-laki dan perempuan, nilai-nilai keluarga, dan persepsi realitas pada televisi. Meskipun studi ini tidak menunjukkan bukti kuat antarabudaya.

Penelitian dengan judul "*The Behavioral Consequences of Parents Presumed Media Influence on Restrictive Mediation and Co-viewing/Using Media.*"<sup>321</sup> Penelitian ini bertujuan mengetahui mediasi orang tua dengan pentingnya sikap orang tua terhadap media dalam hal orang tua dan orang ketiga, dampak dan varietasnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi atau film berpengaruh pada anak-anak lain pada umumnya untuk tingkat yang lebih besar. Jumlah orang tua yang berbagi persepsi ini terhadap pengaruh internet sebanyak 10% lebih tinggi (35%) dan tertinggi untuk game, dimana 41% orang tua percaya bahwa game lebih berpengaruh besar. Persepsi antara orang tua orang ketiga maupun orang kedua berkorelasi dengan mediasi orang tua. Namun arah dan kekuatan efek berbeda dengan persepsi orang tua dan kekuatan juga berbeda tergantung pada jenis media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua, orang ketiga serta persepsi orang kedua benar terjadi. Persepsi orang tua orang pertama tidak. Namun terjadinya perbedaan kedua jenis persepsi orang tua tergantung pada jenis media. Persepsi orang tua, orang ketiga adalah yang paling umum tentang game,

---

<sup>321</sup>Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Sandstig, Bengt Johansson, Karin Ringsberg (2013),

kurang umum untuk Internet dan yang paling umum mengenai televisi, video, dan film.

**R. Pengaruh Mediasi Restriktif, Mediasi Instruktif, serta Mediasi *Co-Viewing* terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

**4. Pengaruh Mediasi Restriktif terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

Hasil penelitian menemukan persepsi realitas tidak berperan sebagai variabel mediasi (perantara) memperkuat pengaruh mediasi restruktif terhadap perilaku agresif. Sebelumnya diketahui bahwa mediasi restriktif tidak memiliki peran dalam memperkecil perbedaan antara persepsi realitas yang ada pada anak, sedangkan mediasi restriktif memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku agresif, jadi meskipun dalam hubungan ini ditambahkan persepsi realitas sebagai variabel perantara, maka tidak akan mempengaruhi atau memperkecil perilaku agresif anak.

Pengaruh yang dihasilkan mediasi restriktif masih dinilai tidak penting, dalam menciptakan persepsi realitas anak. Meskipun demikian, arah pengaruh yang ditimbulkan sudah sejalan dengan yang diharapkan sebagaimana konsep teori yang berlaku umum. Namun demikian, fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya peran orang tua melakukan mediasi restriktif.

Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua untuk menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton. Akan tetapi, hal ini diikuti oleh sangat tinggi mediasi orang tua dalam melakukan pelarangan menonton televisi untuk program-program tertentu. Padahal seharusnya, tidak diperlukan pelarangan lagi apabila program acara yang akan ditonton anak sudah ditentukan. Pelarangan yang dilakukan orang tua, justru semakin membangkitkan rasa keingin-tahuan anak. Sehingga pelarangan menggagalkan penentuan program acara yang sudah ditentukan oleh orang tua.

Pada sisi lain, peran orang tua dinilai belum optimal dan belum memadai dalam membatasi anak berkenaan dengan jumlah (lamanya) jam menonton



televisi. Di samping itu, peran orang tua juga dinilai belum optimal dan memadai dalam mengatur jam atau waktu untuk menonton televisi. Akibatnya pelarangan dan penentuan program tertentu yang boleh ditonton, menjadi kurang efektif pelaksanaannya. Hal ini mengindikasikan, anak melakukan pelanggaran atas penentuan dan pelarangan menonton program tertentu yang telah ditetapkan orang tua.

Kondisi-kondisi di atas, sangat memungkinkan menjadi penyebab tidak pentingnya atau bermaknanya pengaruh positifnya terhadap persepsi realitas. Bila orang tua lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton serta mengatur waktu jam menonton, maka dengan sendiri anak akan menonton program tertentu yang dibenarkan/diperbolehkan orang tua. Oleh karena itu, orang tua diharapkan terlebih dahulu lebih menekankan pada pembatasan jumlah jam menonton. Langkah dimaksud harus diikuti dengan pengaturan jam atau waktu menonton. Kedua hal dimaksud menjadi prioritas bagi orang tua untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Namun demikian, perlu juga diikuti dengan mengurangi metode/pendekatan pelarangan.

Di samping itu berdasarkan hasil penelitian persepsi realitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin anak berperilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rendahnya tingkat persepsi realitas dalam diri anak. Pada satu sisi, rendah perbedaan antara apa yang anak pikirkan dan temukan dalam diri mereka dengan realitas yang sesungguhnya. Rendahnya perbedaan terdeteksi karena anak belum mendapatkan karakter favorit yang diidolakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sehingga anak-anak belum menjalani kehidupan sebagaimana idola yang mereka kagumi. Demikian juga halnya dalam memperlakukan teman-temannya.

Pada sisi lain, anak-anak belum mempunyai karakter favorit yang mereka sukai. Sehingga mereka belum memadai menggunakan idola favorit sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bahkan untuk menghindari masalah

yang dihadapi saja, anak-anak belumlah memadai. Hal ini diperberat oleh kurangnya anak-anak dapat memetik pelajaran dari idola, berkenaan dengan hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah. Sehingga anak-anak belum optimal memiliki wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum mereka kunjungi.

Kondisi-kondisi di atas, dapat saja sebagai penyebab munculnya pengaruh kearah negatif dari persepsi realitas terhadap perilaku agresif anak. Mereka akan mencoba menemukan sendiri berbagai penyelesaian ketika mereka menghadapi adanya masalah yang muncul. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan tidaklah dinilai penting, tetapi apabila dibiarkan tanpa adanya arahan yang baik, dapat saja pengaruh positif tersebut menjadi penting. Sehingga ketika persepsi realitas anak-anak dalam kondisi yang rendah, akan menyebabkan peningkatan yang sangat bermakna pada perilaku agresif anak.

#### **5. Pengaruh Mediasi Instruktif terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

Hasil penelitian menemukan, bahwa persepsi realitas berperan sebagai variabel mediasi (perantara) memperkuat pengaruh mediasi instruktif terhadap perilaku agresif. Sebelumnya diketahui bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh negatif yang penting bagi persepsi realitas dan mediasi instruktif tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku agresif anak.

Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Tetapi fakta penelitian mendeteksi adanya kondisi yang belum sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya peran orang tua melakukan mediasi instruktif. Pada satu sisi, dinilai sudah sesuai peran orang tua dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat. Demikian juga halnya dalam menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua

dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi.

Padahal seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk lebih menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang dalam berakting. Apabila hal ini dilakukan perbaikan, maka dimungkinkan efek negatif mediasi instruktif menjadi semakin penting bagi mengarahkan persepsi realitas anak.

Disamping itu berdasarkan hasil penelitian persepsi realitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam membentuk perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi perbedaan antara persepsi dan realitas dalam diri anak, maka akan semakin anak berperilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rendahnya tingkat persepsi realitas dalam diri anak. Pada satu sisi, rendah perbedaan antara apa yang anak pikirkan dan temukan dalam diri mereka dengan realitas yang sesungguhnya. Rendahnya perbedaan terdeteksi karena anak belum mendapatkan karakter favorit yang diidolaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak. Sehingga anak-anak belum menjalani kehidupan sebagaimana idola yang mereka kagumi. Demikian juga halnya dalam memperlakukan teman-temannya.

Pada sisi lain, anak-anak belum mempunyai karakter favorit yang mereka sukai. Sehingga mereka belum memadai menggunakan idola favorit sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bahkan untuk menghindari masalah yang dihadapi saja, anak-anak belumlah memadai. Hal ini diperberat oleh kurangnya anak-anak dapat memetik pelajaran dari idola, berkenaan dengan hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah. Sehingga anak-anak belum optimal memiliki wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum mereka kunjungi.

Hasil penelitian diketahui bahwa mediasi instruktif memiliki pengaruh positif terhadap dan tidak signifikan terhadap perilaku agresif. Hal ini dapat dimaknai, bahwa peran orang tua melalui mediasi instruktif akan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku agresif anak. Mediasi instruktif yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Peran orang tua dinilai sudah sesuai dalam membantu menjelaskan kepada anak untuk memahami apa yang anak lihat dengan menjelaskan mengapa seorang aktor berperilaku sebagaimana yang mereka tonton. Hal ini diikuti oleh tingginya manfaat dalam kehidupan anak terkait dengan penjelasan apa yang ditayangkan televisi, serta mengapa seorang aktor melakukan seperti itu. Tetapi pada sisi lain, orang tua dinilai belum optimal dan memadai dalam menjelaskan motif atau tujuan dari karakter orang yang berakting di televisi. Seharusnya motif atau tujuan berakting dimaksud merupakan hal yang penting untuk dijelaskan kepada anak. Ketika kurang memadai penjelasan motif dan tujuan berakting ini, maka anak menilai berlebihan penjelasan orang tua, terutama berkenaan dengan mengapa aktor melakukan perbuatan yang tidak baik, serta manfaatnya bagi kehidupan nyata.

#### **6. Pengaruh Mediasi *Co-viewing* terhadap Perilaku Agresif yang dimoderasi Persepsi Realitas.**

Hasil penelitian menemukan, bahwa persepsi realitas berperan sebagai variabel mediasi (perantara) memperkuat pengaruh mediasi *co-viewing* terhadap perilaku agresif. Sebelumnya diketahui bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh negatif yang penting bagi persepsi realitas dan mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh langsung menurunkan perilaku agresif anak.

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas maupun terhadap perilaku agresif anak. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, yang pada akhirnya semakin menurunkan (rendah/kecil) perilaku agresif anak. Demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hanya hubungan antara mediasi *co-viewing* dengan persepsi realitas maupun perilaku agresif, sejalan dengan konsep umum

teori yang berlaku. Namun demikian, pengaruh mediasi *co-viewing* pada kedua pola hubungan dimaksud dinilai masih belum penting.

Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh kedua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Dalam hal ini, peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukan lah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak.

#### **S. Keterkaitan antara *Parental Mediation*, Persepsi Realitas dan Perilaku Agresif ditinjau dari perspektif Komunikasi Islam**

Faktor lingkungan berperan dalam pembentukan kepribadian anak, terutama karena adanya proses pembiasaan. Suatu tingkah laku yang ditampilkan secara berulang-ulang akan menjadi biasa/lazim bagi anak-anak. Televisi sebagai salah satu faktor lingkungan, bisa membentuk kebiasaan perilaku. Tayangan kekerasan di media massa muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media massa.

Kejahatan di media massa juga menunjukkan kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri, menyakiti diri sendiri. Kekerasan dengan orang lain, seperti menganiaya orang lain, membentak orang lain, sampai dengan membunuh orang. Sebagaimana diketahui, bahwa pola konsumsi menonton televisi masyarakat cukup tinggi. Pada kondisi ini masyarakat sangat mudah diterpa dengan tayangan yang mengandung kekerasan. Sesuai dengan

konsep yang dikembangkan Gerbner tentang *mainstreaming*.<sup>322</sup> *Mainstreaming* artinya mengikut arus. *Mainstreaming* dimaksudkan sebagai kesamaan antara pemirsa berat (*heavy viewer*) pada berbagai kelompok demografis, dan perbedaan dari kesamaan itu pada pemirsa ringan (*light viewer*). Bila televisi sering kali menyajikan adegan kekerasan, maka penonton berat akan melihat dunia ini dipenuhi kekerasan. Sementara penonton ringan akan melihat dunia tidak sesuram seperti penonton berat.

Bisa dibayangkan, apabila tayangan yang muncul berisi gambar seperti tubuh berdarah-darah, bentrokan fisik secara vulgar, parang-parang yang diacungkan, letusan senjata, jasad manusia bersimbah darah yang berbaring dan sejenisnya, maka tayangan kekerasan yang seperti itu cepat atau lambat akan mempengaruhi cara pandang pemirsa. Efeknya penonton akan merasa cemas, takut atau emosional.

Tayangan kekerasan yang ditampilkan oleh media secara berulang-ulang, bertujuan untuk menonjolkan kengerian dan keseraman, yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi penonton. Emosi ini menjadi daya tarik luar biasa untuk kembali membaca dan menonton lagi acara yang sama setiap disiarkan. Emosi bisa berupa empati dan simpati terhadap objek pemberitaan sehingga mendorong pemirsa mencurahkan perhatian lebih terhadap acara tersebut<sup>323</sup>

Anak-anak dan televisi merupakan dua hal yang agak sulit dipisahkan. Anak-anak dan televisi merupakan salah satu perpaduan yang sangat kuat yang diketahui oleh orang tua, dan pendidik. Televisi merupakan suatu alat melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak. Televisi dapat membantu anak-anak mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban anak yang baik dan bisa membangkitkan semangat anak untuk melibatkan diri dalam pergaulan lingkungan masyarakat, yang disertai oleh panduan orang tua dan guru. Intinya sedikit banyak tayangan televisi dapat mempengaruhi cara berfikir, serta sikap dan perilaku anak.

---

<sup>322</sup>Gerbner, *The Mainstreaming of America: Violence Profile No.11 Mass Communication Year Book.* (Beverly Hills: Sage Publication, 1981), h. 209-524

<sup>323</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006), h. 360

Dampak positif televisi sebagai sebuah media yang membawa pesan bersifat netral, artinya dapat berpengaruh positif maupun negatif. Menurut Darwanto, terjadinya pengaruh tersebut terhadap penonton bukan semata-mata bersumber pada medianya, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut. Dengan demikian peran orang tua sangat dominan terhadap dampak yang ditimbulkannya<sup>324</sup>

Dampak tayangan kekerasan terhadap anak-anak, apalagi tingkat pengetahuan anak yang masih minim, belum bisa membedakan mana realitas semu dan realitas yang nyata. Ketika menyaksikan tayangan seperti percobaan bunuh diri, maka realitas semu itu dianggap sebagai realitas nyata yang dapat dilakukan dalam dunia yang sebenarnya. Realitas yang ditampilkan media televisi kemudian betul-betul dipraktekkan anak-anak dalam aktivitas lingkungan sosial, sehingga sudah barang tentu membawa dampak negatif.

Program dan berita kekerasan yang disiarkan televisi secara berulang-ulang, secara perlahan bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Agar televisi dapat memberikan pengaruh positif pada pembentukan kebiasaan, maka televisi harus menayangkan acara model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku anak secara normatif yang sedang pada tahap pembentukan.

Tahap pembentukan yang paling utama adalah tanggung jawab orang tua dan keluarga. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiring, dan setujuan, dalam membina mahlighai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridho Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga anak yang menjadi tanggungjawab orang tua.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumberkan Alquran dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Dalam Islam

---

<sup>324</sup> Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan, Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Pers, 2002)

orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah. Fitrah merupakan kerangka dasar operasional dari penciptaan manusia, di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Alquran ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, anak merupakan tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Ayat di atas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak. Itulah sebabnya setiap orang hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam, maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, menurut Thalib dalam bukunya Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak<sup>325</sup> di antaranya, memperlakukan anak dengan lemah lembut, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta, sesama anak, memberikan pendidikan akhlak,

<sup>325</sup> M. Thalib, 40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1999), h. 7



menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Sementara berdasarkan analisis Abdullah Nashih Ulwan,<sup>326</sup> tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Diantara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna. Ketentuan yang terdapat dalam Alquran Surah At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

<sup>326</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin dengan judul: *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 148

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ  
 وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.(QS, An-Nahl : 93)

Kedua ayat di atas mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan di hadirat Allah.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan. Pendidikan agama akan membantu menjadi kontrol yang afektif untuk memediasi dan mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari media televisi.

Konteknya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah contoh yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai contoh orang tua seharusnya menampilkan keperibadian baik bagi anaknya. Sikap dan perilaku

orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak dengan cara memberikan keteladanan, memberikan nasehat, memberikan perhatian terhadap kepentingan anak, menanamkan disiplin pada anak, serta memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan memberikan hadiah kepada anak ketika memperoleh prestasi.

Pada sisi lain, anak-anak belum mempunyai karakter favorit yang mereka sukai. Sehingga mereka belum memadai menggunakan idola favorit sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bahkan untuk menghindari masalah yang dihadapi saja, anak-anak belumlah memadai. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya melalui lembaga yang berbasis keagamaan yaitu sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum Nasional yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum yang memberikan tambahan muatan pada bagian Agama Islam.

Dalam hubungan, peran orang tua sebagai mediator percontohan membangun keluarga yang harmonis antara interaksi orang tua dan anak. Sebagaimana dalam Alquran dijelaskan bahwa seseorang yang bernama Luqman sebagai contoh penerapan hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak dengan mengangkat beberapa konsep sesuai metode penekanan nasehat dan isi pesan yang telah disampaikan oleh Surat Luqman ayat: 13-19, diantaranya menerapkan:

### 3. Konsep kasih sayang dalam keluarga dan nasehat

Agar kehidupan keluarga memiliki hubungan harmonis maka sebaiknya setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk mendiskusikan setiap masalah dan problem keluarga secara transparan dan terbuka sehingga seluruh masalah bisa dipecahkan sebaik mungkin.

Dalam kehidupan berkeluarga kasih sayang merupakan hal terpenting dalam membangun keluarga dengan kasih sayang pula interaksi antar anggota keluarga terjalin kebahagiaan. Konsep kebahagiaan kasih sayang tersebut digambarkan pada Surat Luqman Ayat: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berkaitan dengan konsep kebahagiaan yang dapat dipetik dari ayat di atas, bahwasanya Luqman telah menanamkan rasa kasih sayangnya dengan memerlakukan anak dengan panggilan yang mesra yang diiringi dengan rasa kecintaan kepada anaknya. Keharmonisan tidak hanya berbentuk panggilan sebuah nama saja, akan tetapi sekali-kali dengan bahasa tubuh seperti memeluk dan mencium anak dengan ketulusan bahwa seorang anak merupakan anugrah dari Allah SWT.

#### 4. Konsep penekanan nilai akidah

Penekanan konsep nilai akidah ini, merupakan nilai terpenting dalam membangun keutuhan, dan berkesinambungannya nilai-nilai akidah. Seperti memberikan informasi bahaya orang yang tidak mengimani Allah SWT sebagai akidah yakni Tuhan YME sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Kata larangan disini merupakan bentuk penegasan kepada manusia dengan redaksi yang ditampilkan agar jangan menyekutukan Allah SWT. Pada ayat ini pula memposisikan orang tua pada posisi pemimpin dalam rumah tangga, berkata baik dan diisi dengan nasehat. Di dalam nasehatnya tersebut sebagai penekanan orang tua harus mampu berkata dan meyakinkan. Peran orang tua memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan akidah dalam kegiatan menonton.

Fakta penelitian yang menunjukkan rendahnya peranan mediasi orang tua dalam membangun persepsi realitas anak serta membentuk perilaku agresif atau tidak agresifnya anak sebagai akibat dari tontonan di televisi, dimungkinkan dapat disebabkan karena beberapa hal :

Pertama, bisa karena penggunaan televisi sebagai tontonan sudah tidak populer lagi bagi anak-anak usia SMP. Perkembangan teknologi saat ini seperti smartphone/gadget yang berbasis android telah membawa suatu perubahan yang drastis. Hal ini didorong pula oleh perilaku orang tua yang cenderung membebaskan anak-anak untuk memiliki peralatan canggih dimaksud, dan disisi lain kurangnya pengawasan yang dilakukan. Anak dapat menikmati berbagai bacaan dan tontonan yang melebihi apa yang tersedia di televisi. Bahkan mereka dapat juga secara leluasa untuk menikmati tontonan televisi yang *live streaming*. Dalam hal ini, barangkali anak lebih dekat dengan perangkat smartphone dan jenisnya dibandingkan dengan media konvensional yaitu televisi. Sehingga wajar bila mediasi orang tua pada tontonan televisi relatif kurang memberikan efek yang penting bagi perilaku anak. Artinya penelitian mediasi orang tua barangkali dapat diarahkan dalam mengontrol penggunaan smartphone dan sejenisnya.

Kedua, bisa karena pendidikan yang ditempuh anak berbasis kan keagamaan. Dalam hal ini pihak sekolah, terutama para tenaga pendidik (guru) justru amat menentukan agresif-tidaknya anak dalam berperilaku. Bahkan anak barangkali lebih banyak menghabiskan waktu kebersamaannya dengan pihak sekolah dibanding kebersamaan mereka dengan orang tua. Materi pembelajaran yang bermuatan dan bernuansa keagamaan, dapat menggiring rendahnya

agresivitas anak dalam berperilaku. Semakin berkualitas sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan, diyakini dapat sebagai peredam perilaku agresif anak. Karena secara komprehensif sekolah Islam adalah sekolah yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, sangat dimungkinkan juga peranan mediasi orang tua menjadi penting apabila siswa yang diteliti berasal dari sekolah yang tidak berbasis keagamaan.

Ketiga, bisa karena tingkat pendidikan dari orang tua. Hal ini akan berkaitan dengan pengetahuan orang tua dalam berkomunikasi dan mengarahkan anak untuk berperilaku. Fakta dominannya, orang tua anak yang berpendidikan SLTA, dapat menjadi indikasi kurang-efektifan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Hal itupun dibuktikan oleh relatif banyaknya anak-anak yang tidak mengetahui pendidikan orang tua mereka. Sehingga anak lebih menjadikan guru atau pihak sekolah sebagai acuan. Karenanya menjadi penting keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, termasuk tentang pendidikannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Miller, bahwa komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi ketika pesan yang diucapkan jelas dan mudah dimengerti oleh anak dan anggota keluarga lainnya.<sup>327</sup> Sedangkan menurut Pawit komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga<sup>328</sup>

Keempat, bisa karena pekerjaan dari orang tua anak-anak. Pekerjaan orang tua akan dapat menentukan ketersediaan waktu bagi berkomunikasi dengan anak. Dominannya ayah dari anak-anak dengan pekerjaan swasta atau wiraswasta, menunjukkan sedikitnya ketersediaan waktu ayah untuk berkomunikasi dan membangun kebersamaan dengan anak. Meskipun para ibu mereka pada umumnya sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak memiliki ketersediaan

---

<sup>327</sup>Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Pustaka, 2001), h. 34

<sup>328</sup>Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),. h. 23

waktu, tetapi hal ini kurang didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai. Sehingga ibu tidak dapat memanfaatkan ketersediaan waktu secara efektif dan efisien dalam membangun kebersamaan dengan anak-anak mereka. Dalam hal ini, menyediakan waktu yang lebih efektif dan efisien dalam kebersamaan, menjadi penting agar terbangun komunikasi yang lebih baik.

Kelima, bisa berkaitan dengan tingkat kemandirian anak. Anak yang lebih mandiri, tentu lebih memerlukan lebih sedikit keterlibatan peran orang tua. Memang fakta penelitian memperlihatkan, jumlah anak yang diantar ke sekolah merupakan jumlah yang dominan. Akan tetapi, beberapa fakta yang memperlihatkan, bahwa mereka bukan diantar oleh orang tua, tetapi oleh supir ataupun saudara-saudaranya. Disamping itu, meskipun diantar oleh orang tua, cenderung selama masa perjalanan kurang terbangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini, orang tua harus lebih berperan membangun komunikasi disetiap kesempatan adanya kebersamaan.

Fakta penelitian menunjukkan, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi realitas. Hal ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi peran mediasi orang tua melalui mediasi *co-viewing*, maka akan semakin rendah (kecil) perbedaan antara persepsi dan realitas yang ada pada anak, demikian pula apabila terjadi kondisi sebaliknya. Dalam hal ini hanya hubungan antara mediasi *co-viewing* dengan persepsi realitas sejalan dengan konsep umum teori yang berlaku. Mediasi *co-viewing* yang diperankan orang tua telah berada dalam kondisi yang tinggi. Hasil dimaksud didukung oleh kedua hal ukurannya yang dinilai penting digunakan sebagai pengukur mediasi *co-viewing*. Fakta penelitian mendeteksi kondisi yang sudah sejalan antara apa yang dirasakan oleh anak dengan penilaian pentingnya ke dua hal tersebut dalam peran orang tua melakukan mediasi *co-viewing*.

Barangkali hal ini yang menyebabkan dinilai belum pentingnya pengaruh negatifnya terhadap persepsi realitas maupun perilaku agresif anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk melibatkan diri meningkatkan kesukaan

bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Mediasi instruktif orang tua, dalam kombinasi dengan komunikasi terbuka orang tua meningkat tidak hanya pada apa yang dirasakan anak-anak terhadap perbedaan antara realitas televisi dan dunia nyata, tapi persepsi anak-anak juga berpotensi negatif terhadap televisi. Membatasi gaya mediasi orang tua juga ditemukan untuk menengahi peran komunikasi terbuka keluarga pada persepsi anak-anak dari dampak negatif televisi, mediasi *co-viewing* tidak ditemukan secara langsung mempengaruhi baik dirasakan realitas anak-anak atau persepsi mereka tentang dampak negatif dari menonton televisi.

Kaitan dengan hasil penelitian di atas, peran orang tua sudah terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan menonton bersama karena sama-sama menyukai program di televisi. Hal ini dinilai sudah sewajarnya dibangun rasa suka yang sama antara orang tua dan anak pada suatu program televisi yang ditonton. Menonton bersama bukanlah dilandasi oleh keinginan untuk mendampingi anak sebagai hal yang utama. Ketika orang tua dan anak sama-sama menyukai suatu program, maka secara tidak langsung orang tua sudah melaksanakan pendampingan pada anak. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesukaan bersama, sehingga lebih dirasakan oleh anak bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sebagai suatu kegiatan memata-matai anak. Pendampingan terjadi untuk meningkatkan tujuan komunikasi interpersonal sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam

Prinsip-prinsip komunikasi merupakan dalil komunikasi antar manusia yang terbukti berguna dalam menganalisis setiap interaksi komunikasi. Apabila dihubungkan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam sesuai dengan firman Allah sebagai sumber tertinggi umat Islam, maka Alquran dan Sunnah menjelaskan prinsip dan kaedah komunikasi secara vertikal yaitu dengan Allah, dan berkomunikasi secara horizontal yaitu sesama manusia. Alquran sebagai pedoman hidup telah mengatur prinsip-prinsip berkomunikasi yang baik dengan cara



melakukan komunikasi yang baik, jujur, benar, penuh lemah lembut, dan membekas dalam jiwa agar ajaran-ajaran Islam dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia. Perintah komunikasi melibatkan unsur komunikasi, pesan, media, komunikasi, efek agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, berupa akidah, syariah, dan akhlak. Soal cara, dalam Alquran dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, yaitu sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam, yaitu komunikasi berakhlak *karimah* atau beretika, yang bersumber kepada Alquran dan Hadis. Kaidah, prinsip komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, yaitu:

3. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar, jujur) : QS. An Nisa ayat : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Maksud dari perkataan qaulan sadiidan antara lain adalah perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung kemuliaan bagi pihak yang lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, dan perkataan yang memiliki kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya

dengan sebagik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain. Orang tua hendaknya senantiasa merasa takut, cemas, dan khawatir, pada saat meninggalkan anak-anak yang dalam keadaan lemah. Orang tua hendaknya mempersiapkan generasi yang cakap dan kuat, karena anak adalah titipan, maka didiklah dengan baik mampu mengembangkan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.

4. Qaulan Balighan (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti) :  
QS. An Nisa ayat :63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
 وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dapat dipahami bahwa sampainya sesuatu kepada orang lain, atau sampainya mengenai sasaran atau tujuan, sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang membekas dan merasuk dalam jiwa manusia. Perkataan qaulan baligha juga mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehandaki, dan isi perkataannya suatu kebenaran. Term baligh dalam kontek komunikator dan lawan bicara, adalah si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara. Pesan harus disampaikan mengenai sasaran dengan metode yang tepat. Misalnya pesan-pesan khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah secara singkat, tapi padat makna dengan mimik wajah yang serius yang menyentuh hati para pendengarnya adalah salah satu contoh penggunaan qaulan balighan.

7. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) : QS. Al Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”

Kata ma'ruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik akal dan syara. Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik, menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh. Perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu. Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

8. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) :QS. Al Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu

mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. Pemahaman ayat di atas memberikan petunjuk untuk berbuat baik kepada orang tua khususnya kepada orang tua yang sudah lanjut untuk tidak mengatakan “ah”, tidak membentak keduanya, dan diperintahkan mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka. Dalam hal ini, Alquran menggunakan term karim yang secara kebahasaan berarti mulia

#### 9. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut) :QS. Thaha ayat 44

﴿٤٤﴾ فُقُولًا لَهُمْ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ أَوْ يَخْشَوْنَ

Artinya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembicaraan yang lemah-lembut, suara yang enak didengar, penuh keramahan, dapat menyentuh hati, tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Qaulan layyinan adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, qaulan layyinan adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

10. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan) : QS. Al Isra' ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Qaulan maisyuran adalah segala bentuk perkataan yang baik, lemah lembut, dan melegakan. Qaulan maisyuran adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, lemah lembut dan tidak mengada-ada, ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat. Ucapan yang lemah lembut adalah perisai seorang muslim dalam berkomunikasi. Meskipun konflik perbedaan pendapat semakin panas tetapi kalau metode penyampaian dapat dilakukan secara lemah lembut debat akan terkontrol. Perkataan lemah lembut ini harus dilatih dan diiringi dengan budi pekerti yang baik.

Uraian tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam yang sumbernya berasal dari Al-Quran mengajarkan kita berkomunikasi secara jujur, benar, rasional, lemah lembut, tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak memandang rendah orang lain, tidak munafik, padat makna, tepat sasaran, istiqomah antara ucapan, hati dan perbuatan.

Kaitannya dengan hasil penelitian, bahwa mediasi orang tua sangat penting dilakukan karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan pihak orang tua dalam membatasi efek media massa khususnya Televisi. Sikap orang tua terhadap TV menunjukkan bagaimana orang tua berfikir positif dengan melakukan komunikasi melalui mediasi, artinya sikap yang positif akan dominan melakukan mediasi sedangkan sikap orang tua yang negatif terhadap isi Televisi justru tidak

melakukan mediasi. Hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek mediasi orang tua. Keyakinan agama sebagai dasar acuan untuk membentuk persepsi realitas masyarakat terhadap media. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang beragama Islam cenderung merekomendasikan anak-anak mereka untuk menggunakan media yang menyajikan budaya konguen dengan keyakinan mereka. Agama merupakan pondasi dalam mengatur penggunaan media pada anak-anak sebagai praktek literasi media. Mediasi orang tua berpengaruh dan memberikan kontribusi anak dalam mengakses, menilai dan memutuskan dampak negatif pada anak.

#### **T. Deteksi Peluang Respesifikasi Model Penelitian**

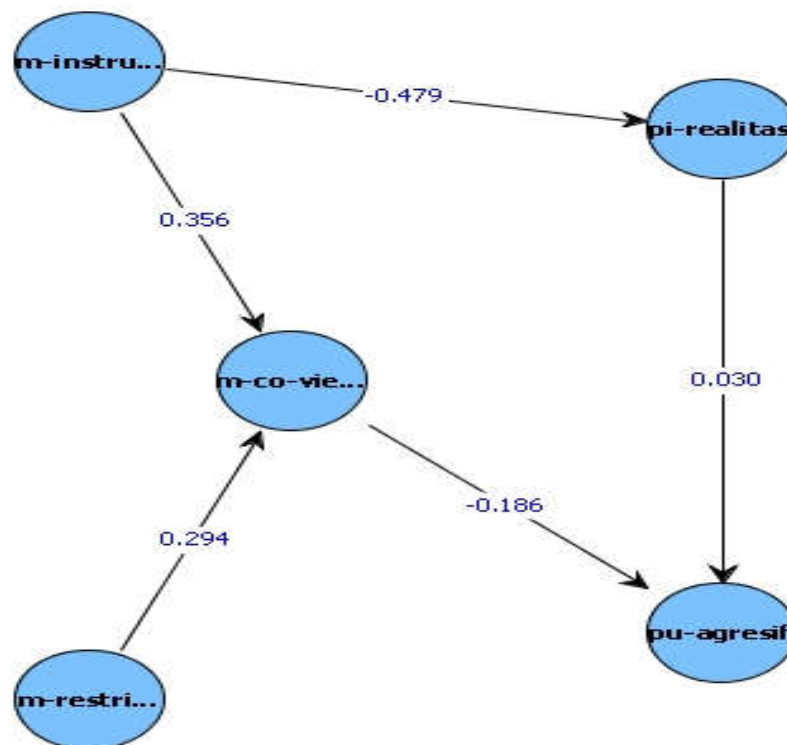
Kondisi masih banyaknya ketidak-sejalan antara fakta pada penelitian dengan teori umum yang berlaku, perlu untuk ditemukan wawasan baru terkait model penelitian ini. Hal ini terutama untuk memperjelas peran yang dimainkan oleh ketiga dimensi dari *parental mediation*.

Hasil analisis korelasi yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan, bahwa ketiga dimensi memiliki hubungan yang signifikan antara yang satu dengan yang lainnya. Terindikasi dimensi mediasi *co-viewing* memainkan peran sentral bagi kedua dimensi lainnya—mediasi restriktif maupun instruktif. Hasil lainnya yang terdeteksi, bahwa mediasi *co-viewing* memiliki peran yang lebih baik terhadap perilaku agresif anak.

Dalam hal ini, terindikasi pada penelitian anak-anak yang bersekolah di tempat sekolah yang berbasis keagamaan, lebih ditonjolkan peran mediasi *co-viewing* dalam pembentukan/pengendalian perilaku agresif anak. Sedangkan kedua dimensi lainnya – mediasi restriktif maupun instruktif, mengindikasikan peran

yang lebih baik untuk memperkuat mediasi *co-viewing* dalam mempengaruhi perilaku agresif.

Positifnya pengaruh mediasi restriktif, mengindikasikan kurang baiknya peran dalam menciptakan persepsi realitas anak. Sehingga lebih dimungkinkan hanya berperan untuk memperkuat mediasi *co-viewing*. Baiknya peran mediasi instruktif menunjukkan perannya dapat dilanjutkan untuk mengarahkan persepsi realitas anak., disamping untuk memperkuat peran mediasi *co-viewing*. Oleh karena itu dilakukan pengujian dengan melakukan respesifikasi model, dengan hasil sebagaimana gambar 5.2.



Gambar 5.2 Gambar Hasil Respesifikasi Model pada Penelitian Anak SMPIT di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana Gambar 5.2 di atas, terlihat bahwa semakin besarnya peran yang dapat dimainkan oleh mediasi restriktif maupun mediasi instruktif di dalam model. Kedua dimensi dimaksud memperlihatkan keyakinan peran yang lebih baik untuk memperkuat mediasi *co-*

*viewing*. Sehingga mediasi *co-viewing* dapat semakin menunjukkan pentingnya *parental mediation* dalam membentuk perilaku agresif anak, sesuai yang diinginkan.

Pada ke lima pola hubungan yang terbangun dimaksud, memperlihatkan arah pengaruh pada semua pola hubungan, telah sejalan dengan konsep teori yang berlaku. Pada mediasi instruktif, apabila semakin meningkat, maka akan memperkecil perbedaan persepsi dan realitas, yang pada akhirnya menurunkan perilaku agresif anak. Demikian juga pada hubungan lainnya, akan semakin memperbesar/mempertinggi mediasi *co-viewing*, yang pada akhirnya akan menurunkan perilaku agresif anak. Pada mediasi restriktif, apabila semakin meningkat, maka akan semakin memperkuat mediasi *co-viewing*. Ketika mediasi *co-viewing* semakin menguat, maka akan semakin menurunkan perilaku agresif anak.

Apabila hal-hal yang terdeteksi masih lemah pada seluruh variabel, dilakukan perbaikan, maka akan semakin meningkatkan pengaruh yang semakin nyata terbangun dalam model ini. Namun demikian, wawasan respesifikasi model ini, perlu dilakukan penelitian ulang untuk pembuktian lebih lanjut.

#### **U. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan, disisi lain, keterbatasan dan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti yang akan datang. Adapaun keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

4. Pada penelitian ini hanya menggunakan sampel kelas delapan dan sembilan pada Sekolah Menengah Islam Terpadu. Kelas delapan dan kelas sembilan dianggap sudah mulai bisa memahami penjelasan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, karena tingkat pemahaman sudah dianggap matang, namun pada kenyataannya justru kelas tujuh bisa saja dilihat dari aspek usia masih muda, namun dilihat dari konteks pengalaman, wawasan, dan kematangan pola



fikirnya lebih matang dibandingkan kelas delapan dan kelas sembilan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya kelas tujuh bisa dijadikan responden.

5. Penelitian menggunakan variabel yang terbatas hanya *parental mediation* yang terdiri dari mediasi restruktif, mediasi instruktif dan mediasi *co-viewing*, persepsi realitas, dan perilaku agresif. Penjelasan di luar *parental mediation* untuk peneliti dengan tema dan minat yang sama yang belum terdektesi menjadi penemuannya. Variabel lainnya bisa saja melihat pengaruh pendidikan agama orang tua terhadap pengaruh persepsi dan perilaku agresif anak.
6. Penelitian ini hanya terbatas pada Sekolah Menengah Islam Terpadu se Kota Pekanbaru. Teori ini akan berbeda jika diujikan di sekolah umum yang tidak berbasis Islam Terpadu, karena kurikulum dan programnya yang berbeda tentu akan menghasilkan kajian yang berbeda. Sehingga penting juga untuk dilakukan penelitian di sekolah-sekolah negeri yang tidak berbasis islam

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Anak-anak SMPIT di Pekanbaru menunjukkan tingkat kondisi perilaku agresif yang sangat rendah, dengan tingkat kondisi persepsi realitas yang rendah. Sedangkan *parental mediation* pada anak menunjukkan tingkat kondisi yang tinggi, sejalan dengan tingginya kondisi pada ketiga dimensinya mediasi restriktif, instruktif, maupun *co-viewing*. Dimensi mediasi *co-viewing* merupakan yang utama membentuk *parental mediation*, diikuti mediasi instruktif, dan mediasi restriktif.
2. Dalam kaitan pengaruh masing-masing dimensi *parental mediation* terhadap persepsi realitas, maka :
  - a. Semakin tinggi/sering dilakukan mediasi restriktif, maka akan semakin meningkat (membesar perbedaan) persepsi realitas anak SMPIT di Kota Pekanbaru. Peran mediasi restriktif dinilai belum penting dalam mengarahkan persepsi realitas anak.
  - b. Semakin tinggi dilakukan mediasi instruktif, maka akan semakin menurun (mengecil perbedaan) persepsi realitas anak SMPIT di Kota Pekanbaru. Peran mediasi instruktif dinilai penting dalam mengarahkan persepsi realitas anak.
  - c. Semakin tinggi dilakukan mediasi *co-viewing*, maka akan semakin menurun (mengecil perbedaan) persepsi realitas anak SMPIT di Kota Pekanbaru. Tetapi, peran mediasi *co-viewing* dinilai belum penting dalam mengarahkan persepsi realitas anak.
3. Berkenaan dengan pengaruh langsung dari setiap dimensi *parental mediation* terhadap perilaku agresif, maka :

- a. Semakin tinggi dilakukan mediasi restriktif, maka akan semakin menurun perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru. Tetapi peran mediasi restriktif dinilai belum penting dalam mengarahkan perilaku agresif anak.
  - b. Semakin tinggi dilakukan mediasi instruktif, maka akan semakin meningkat perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru dan peran mediasi instruktif dinilai belum penting dalam mengarahkan perilaku agresif anak.
  - c. Semakin tinggi dilakukan mediasi *co-viewing*, maka akan semakin menurun perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru, akan tetapi peran mediasi *co-viewing* dinilai belum penting dalam mengarahkan perilaku agresif anak.
4. Terkait hubungan antara persepsi realitas dengan perilaku agresif, bahwa semakin tinggi (membesar perbedaan) tingkat persepsi realitas anak, maka akan semakin meningkat perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru. Tetapi, peran persepsi realitas dinilai belum penting dalam mengarahkan perilaku agresif anak.
5. Dalam hal peran persepsi realitas dalam memperantarai hubungan ketiga dimensi dari parental mediation terhadap perilaku agresif, maka :
- a. Semakin adanya peran dari persepsi realitas, maka akan semakin menurun/melemahkan efek mediasi restriktif dalam menurunkan perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru.
  - b. Semakin adanya peran dari persepsi realitas, maka akan semakin meningkatkan/memperbesar efek mediasi instruktif dalam menurunkan perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru.
  - c. Semakin adanya peran dari persepsi realitas, maka akan semakin meningkatkan/memperbesar efek mediasi *co-viewing* dalam menurunkan perilaku agresif anak SMPIT di Kota Pekanbaru

## B. Saran/Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pihak orang tua dan SMPIT di Kota Pekanbaru
  - a. Lakukan peningkatan kontrol pada beberapa perilaku agresif anak yang masih bersifat pasif, agar kedepannya tidak diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif aktif. Untuk menekan perilaku agresif yang diakibatkan oleh media televisi dapat dilakukan dengan jangan langsung melarang anak menonton televisi, sebaiknya mulailah dengan mengurangi jam menonton, orang tua juga harus membiasakan diri untuk tidak menyalakan televisi apabila tidak ditonton, pilih tayangan televisi yang tidak mengandung unsur kekerasan, pornografis, dan hedonisme.
  - b. Agar semakin mengecil perbedaan dari apa yang anak-anak tonton dengan yang mereka lihat kenyataan sehari-hari dengan cara; ajak anak berdiskusi dimana letak tidak bagus dan bagusnya suatu tayangan, orang tua berperan aktif bercakap-cakap atau merangsang anak memberi tanggapan terhadap apa yang ditontonnya, memberikan pengarahan dan pengertian pada anak, tanpa adanya unsur tekanan terutama dalam hal tontonan, membuat anak dapat belajar tentang hal-hal yang tidak diajarkan di sekolah.
  - c. Jadikan *co-viewing* sebagai kebutuhan dan keinginan bersama antara anak dan orang tua. Ciptakan terlebih dahulu rasa kesukaan bersama pada suatu tontonan televisi, maka dengan sendirinya akan ada peran pendampingan dari orang tua. Dalam hal ini lebih baik untuk menghindari adanya kesan yang lebih menonjolkan keinginan orang tua karena ingin mendampingi anak.
  - d. Tingkatkan peran mediasi instruktif dalam menjelaskan karakter dari yang ditonton di televisi. Dalam hal ini orang tua harus lebih meningkatkan peran mereka dalam menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang berakting di acara televisi.

- e. Dalam meningkatkan peran mediasi restriktif orang tua, maka upayakan adanya komunikasi yang terbuka dengan anak, untuk melahirkan beberapa kesepakatan yang tidak terkesan adanya tekanan/pelarangan yang menimbulkan keingin-tahuan anak. Hal tersebut dapat berkenaan dengan kesepakatan jumlah jam menonton televisi maupun kesepakatan jam atau waktu untuk menonton televisi. Dengan terbangunnya kebersamaan (*co-viewing*), maka dengan sendirinya meminimalisir pelarangan menonton televisi program tertentu yang lebih menekankan pada penentuan program yang boleh ditonton.

## 2. Bagi Penelitian selanjutnya

- a. Pada penelitian siswa-siswa sekolah yang berbasis keagamaan, maka perlu dipertimbangkan untuk menjadikan mediasi *co-viewing* sebagai variabel yang berhubungan langsung perilaku agresif. Mediasi instruktif dapat diarahkan untuk memperkuat mediasi *co-viewing* dan mengarahkan persepsi realitas anak. Sedangkan mediasi restriktif lebih baik diarahkan hanya untuk memperkuat mediasi *co-viewing*.

Disamping itu, perlu juga dilakukan penelitian yang berkaitan dengan siswa yang berkaitan dengan penggunaan gadget/smartphone/android maupun teknologi informasi terkini yang lainnya. Bagaimanapun, peralatan teknologi terkini dimaksud, sudah begitu menyatu di dalam diri anak.

- b. Model ini barangkali masih relevan digunakan untuk penelitian pada siswa-siswa sekolah umum yang tidak berbasis keagamaan. Penelitian dapat saja berkenaan dengan tontonan televisi maupun penggunaan teknologi informasi lainnya seperti smartphone dan lainnya.

## 3. Bagi Pihak Televisi

Agar menfilter dan tidak menayangkan film dan sinetron seperti tujuh manusia harimau dan sejenisnya yang mengandung unsur kekerasan sehingga berdampak dan berpengaruh negatif kepada anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abanto, Flordeliz Lualhati, *Children's and Parents' Perception towards TV Programs and the Practice of Parental Mediation*. [http://www.bu.ac.th/knowledgecenter/epaper/july\\_dec2004/abanto.pdf](http://www.bu.ac.th/knowledgecenter/epaper/july_dec2004/abanto.pdf). download tanggal 10 januari 2015
- Abdullah, Sayyid al Haddad, *Renungan tentang Umur Manusia*, Penterjemah M, Baqir Hasanain, Bandung: Mirzan, 1993
- Albert, Bandura. *Agression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs: NJ Prentice Hall, 1973
- Ambarwati, T. & Muslimin, Z. I. "Persepsi Terhadap Bimbingan Orangtua dalam Hal Menonton Tayangan Misteri dan Pengaruhnya terhadap Rasa Takut pada Anak Masa Sekolah" Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding, 2011.
- An, Kyoung Seon dan Lee, Dooh Wang. *An Integrated Model of Parental Mediation: The effect of Family Communication on Children's Perception of Televisi*, 2010
- Anto, Dajan,. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia. 1995
- Ardianto, E. & Komala, L.. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007
- Asiawaves. Diakses pada 2 Februari 2012, dari <http://www.asiawaves.net/indonesia-local-tv.htm>, 2008.
- Balipost.. *Anak Bertanya, Orangtua Malas Jelaskan*, Diakses pada 19 Januari 2012 dari <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2003/1/19/kel2.html>, 2003..
- Ball & Bogatz, 1970; Cantor & Wilson, 1984; Collins , 1983; Valkenburg, Krmar, & De Roos, 1998
- Baran dan Davis, lihat Sunarwinadi, Ilya. 2000. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta : Indeks, 2015
- Berkowitz, D, Some. *Effects of Thoughtson Anti and Prosocial Influence of Media Events: A Cognitive Neoassociationalistic Analysis*, Psychological Bulletin, 1998.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Blumer, H. *The mass, the public opinion*, dalam A. M. Lee (ed), *New Outlines of the Principles of Sociology*. New York: Barnes and Noble, 1969

- Briyant, J; and Zillmann, D, *Media Effect: Edvances In Theory And Reseach*. New York Eribaum: Hillsdale, 2000
- Buckingham. (n.d.). *The Media Literacy of Children and Young People, A review of the research literature on behalf of Ofcom*. Diakses dari <http://eprints.ioe.ac.uk/145/1/Buckinghammedialiteracy.pdf>
- Bujizen & Valkenburg. 2005. Dalam Mendosa, Kelly. *Surveying Parental Mediation: Connections, Challenges and Questions for Media Literacy*. The National Association for Media Literacy Education's Journal of Media Literacy Education, 2009.
- Buss, A.H. & Perry, M. *The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology*. 1992
- Bybee, C. Robinson, D. & Turon, *Determinant of Parental Guidance of Children's Television Viewing for a Special Sub Group: Mass Media Scholar*, Journal of Broadcasting, 1982
- Cantor, J, *Fright Reactions to Mass Media*, dalam J. Bryant and D. Zillmann (ed), *Media Effects*, Erlbaum: Marwah, NJ, 2002
- Chen, Milton.. *Mendampingi menonton televisi*, Jakarta Gramedia. 2005
- Childers, J. Brown, K., Bauman, K. & Koch, G. *The influence of new media and family structure on young adolescent television and radio use*. Communication Research, 1990
- Cooper, R.G., *New product performance: what distinguishes the star products*. *Australian Journal of Management*. 2000
- Corey, Gerald.. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2007
- \_\_\_\_\_ *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. 7<sup>th</sup> ed. Belmont : Thomson Brooks/Cole. 2005
- Creswell, J.W.. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Ed. 3)*. Thousand Oaks, Cal: Sage. 2010
- Dan, P. Berger,. Luckmann, T, *The Social Cuntruction of Reality*, dalam *Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa*, Terj. Putri Iva Izzati, Edisi. 6 Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Duta Wacana University Pers, 2002
- Dewi, K. S., Widayanti, C.G., Dewi, E. K., Setyawan, I. *Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media Pada Caregiver Anak Usia Dini di Klaten*.

- Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding. 2011
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remaja. 2008
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Faules. Don dan Alexander, D. C. *Communication and Social behavior: A symbolic interaction perspective*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1978
- Ferdinand, Agusty, 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penuisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Edisi 2, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gerbner dalam Berger R. Charles et al, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Gerbner, *The Mainstreaming of America: Violence Profile No.11* Mass Communication Year Book. Beverly Hills: Sage Publication, 1981
- Ghozali, Imam.. *Structural Equation Modeling. Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS*. Badan Penerbit Universitas Iponegoro. 2005
- Gibson, dkk, *Media literacy*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2001
- \_\_\_\_\_, *Theory of Media Literacy : A Cognitive Approach*. America : Sage Publication, 2004
- Hagen, Ingunn: “*We Can’t Just Sit the Whole Day Watching TV*” : *Negotiations Concerning Media Use among Youngsters and Their Parents*”, (Young Nordic Journal of youth Research, Vol. 15 (4): 368-393, 2007 dalam <http://WWW.sagepublications.com>, 2007
- Herdiana, I.. *Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Psikologi dan Media Call For Paper Proceeding, 2011
- Heriyanti, Puji, *Hedonisme Spiritual pada Tayangan Religi: Analisis Wacana Kritis Program Islam Itu Indah di TransTv*, Jurnal Komunikasi, vol. 5 No. 2 April 2011
- Jogiyanto, *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, 2011
- Jonowitz M., *The Study of Mass Communication; in International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol, 3, New York: Macmillan, 1968



- Jordan, A., Hersey, J., & Heitzler, C. *Reducing Children's Television-viewing Time: A Qualitative Study of Parents and Their Children*. Pediatrics, 18, 1303-1311 Diakses dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/118/5/e1303.full.pdf+html>. 2006
- Joseph, Hair. F. Bill Black. Barry Babin. Rolph E Anderson, and Ronald L.Tatham,. *Multivariate Data Analysis (6th Ed)*. Upper Saddle River PearsonEducation. 2006
- Kominfo., *Konvensi RSKKNI Produser TV*. Diakses pada 3 Januari 2012 dari [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3464/Konvensi+RSKKNI+Produser+TV/0/berita\\_satker](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3464/Konvensi+RSKKNI+Produser+TV/0/berita_satker), 2013
- Koswara, E, *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco, 1988
- KPI. *Peran Orangtua Sebagai Pendamping dan Pengajar Literasi Media bagi Anaknya*. Diakses 29 Oktober, dari <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31306-peran-orangtua-sebagai-pendamping-dan-pengajar-literasi-media-bagi-anaknya>, 2013
- Krahe, B., *The Social Psychology of Aggression: Social Psychology a Modular Course*. United Kingdom: Psychology Press Ltd: Taylor and Francis group, 2001
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada, 2013
- McGuire, *Persuasion, resistance and Attitude Change*, dalam I. De nSola Pool et al (ed), *Handbook of Communication*, Chicago: Rand McNally, 2003
- McLeod, J., Brown, J.D., Dalam TNatascha Notten and Gerbert Kraaykamphe *family environment and adolescent television use*. In: Brown, R. (Ed.), *Children and Television*. Collier Macmillan, London, 1976
- \_\_\_\_\_ *The family environment and adolescent television use*. In: Brown, R. (Ed.), *Children and Television*. Collier Macmillan, London, pp. 1976
- Mendoza, K. *Surveying Parental Mediation: Connection, Challenges and Questions for Media Literacy*. Journal of Media Literacy Education: Vol. 1: Iss. 1, Article 3. Diakses dari <http://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context=jmle>, 2009.
- Metro TV. Diakses pada 25 Mei 2014 dari [www.metrotvnews.com/front/about](http://www.metrotvnews.com/front/about), 2010.
- Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*,(Bandung: Cahaya Puspa, 2001
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Mursito, *Memahami Institusi Media*. Surakarta. Lindu Pustaka, 2006

- Natascha Notten , Gerbert Kraaykamp. 2009. *Parents and the media A study of social differentiation in parental media socialization*. Department of Sociology, Radboud University Nijmegen, The Netherland. [http://gerbertkraaykamp.ruhosting.nl/Pdf\\_files/2009\\_PTS.pdf](http://gerbertkraaykamp.ruhosting.nl/Pdf_files/2009_PTS.pdf)
- Nathanson, A. I. *Identifying and Explaining The Relationship Between Parental Mediation and Children's Aggresion*. Communication Research. 1999
- \_\_\_\_\_, & Yang, M. 2005. *Reconceptualizing Coviewing as A Kind of Mediation*. Conference Paper, International Communication Association, New York, NY: 1-12. Diakses dari [http://citation.allacademic.com//meta/p\\_mla\\_apa\\_research\\_citation/0/1/3/1/1/pages13116/p13116-1.php](http://citation.allacademic.com//meta/p_mla_apa_research_citation/0/1/3/1/1/pages13116/p13116-1.php)
- \_\_\_\_\_. "Parental Mediation of Media Effect" dalam Schement, Jorge reina, et, al. *Encyclopedia of Communication and Information*. Vol 2. New York: macmillan Reference USA, 2002.
- Nurdin, *Agen Sosialisasi Nilai dan Identitas Remaja* Jurnal Risalah vol. XX edisi 2, September 2011
- Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Peter Nikken. *Parental mediation of children's video game playing: A similar construct as television mediation* Peter Nikken Youth & Media Expert Center ASCoR University of Amsterdam Kloveniersburgwal 48 1012 CX Amsterdam, N 2003
- Polomo, Margaret. M, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali, 1984
- Potter, W. James. *Media Literacy (3rd ed)*. America: Sage Publication, 2005.
- Prasetyo, Y. & Muslimin, Z. I. *Hubungan antara Perilaku Menonton Siaran Televisi dengan Kedisiplinan Belajar SD Negeri Ringin Putih 3*, 2011.
- Puji Heriyanti, *Hedonisme Spiritual pada Tayangan Religi: Analisis Wacana Kritis Program Islam Itu Indah di TransTv* Jurnal Komunikasi, vol. 5 No. 2 April 2011
- Rachman, Abdul Shaleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Panca perkasa, 2000
- Rakhmani, Inaya.. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jenis Mediasi Orang Tua untuk Televisi: Studi terhadap Orang Tua di Sekolah Unggulah di Wilayah Jabotabek*", FISIP UI Depok., 2004
- Rakhmat, Jalaluddin.. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002
- Sari, Tri Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak*

- Sari, Tri Arum. *Literasi Media Televisi pada Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak.*, 2, (4) dalam <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>, Ejournal Ilmu Komunikasi, 2014
- Schement dalam Rakhmani, Inaya,. *Hubungan Pengetahuan dan Mediasi Orangtua dengan Sikap Kritis Siswa SMA Depok Menonton Televisi* <http://www.iisip.ac.id/content>, 2013
- Schement dalam Rakhmani, Inaya,. *Hubungan Pengetahuan dan Mediasi Orangtua dengan Sikap Kritis Siswa SMA Depok Menonton Televisi*, <http://www.iisip.ac.id/content>, 2013
- Simamora, Adiando P. *INDONESIA: Violence-filled TV a big no-no on Sunday*. Diakses pada 29 Oktober 2013, dari <http://www.asiamedia.ucla.edu/article-southeastasia.asp?parentid=49656>, 2006
- Stanley Baran, J. & Davis K. Dennis. *Mass Communications Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Stanley, J Baran. & Davis K. Dennis, *.Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 Edisi 5 Melek Media dan Budaya* . Jakarta.Erlangga, 2012
- Steyer,J. P. *The Other Parent: The Inside Story of the Media's Effect on Our Children*. New York, NY. 2002.
- Sugiarto. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia,. 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung:. Alfabeta, 2004.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2009.
- Tamburaka, Apriadi..*Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Tanenhau, Vinzia, E. Chatelin & Lauro. *PLS Path Modeling Computational Statistics & Data Analysis*, (Paris: Editions Technip, 2005)
- Tankard, J. W. & Severin, W. J. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Thompsom, *Social Theory and the Media*, dalam D. Crowley dan D Mitchell (ed), *Communication Theory Today*, Cambridge: Polity Press, 2000
- Turner, Lynn dan West, Richard.. *Teori Komunikasi: Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2006
- Ulum, Z. 2011. *Hubungan Antara Intensitas Menonton Iklan Televisi dan Perilaku Konsumtif Remaja Kota Malang*. Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/14770>, Psikologi, Universitas Negeri Malang, 2011.

- Valkenburg, P. M, Kremer, M. Peeters, A. L, & Marseille, N, M, *Developing a Scale to Assess three styles of Television Mediation: Instructive Mediation, Restrictive Mediation, and Social Coviewing*, Journal of Broadcasting & Electronic Media, 1999
- Warren Ron,. *Parental Medoation of Children is Televitions Viewing in Low Income Famillies*, 2005. Jurnal of Communication, Vo. 55 No. 4 ISSN 0021.9916, Desember 2005
- Warner dan Tankar, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grou, 2008
- \_\_\_\_\_. Severin dan James, W. Tankad Jr, *Communication Theories: Origins, Methode, and Use in The Mass Media, 3 Edition*, New York: Longman, 1992
- Wartella, et. al., *Children and television Violence in the United Staters'*, dalam Ucarlsson dan C. Von Feilitzen (ed), *Children and Media Violence*, Goteborg: University of Goteborg, 1998
- Zamzani, A.. *Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, tahun ke-13, No. 069. 2007

## Lampiran 2

**HASIL PRETEST KUESIONER****A. BERDASARKAN CORRECTED ITEM-TOTAL CORRELATION****Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MR1	11.94	5.690	.488	.794
MR2	12.18	4.885	.625	.732
MR3	12.56	3.639	.686	.703
MR4	12.34	4.311	.658	.710

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MI1	17.00	5.837	.570	.773
MI2	16.82	5.947	.740	.720
MI3	16.76	6.635	.377	.835
MI4	16.96	6.284	.725	.731
MI5	17.18	6.232	.606	.758

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MCv1	4.38	.485	.341	.
MCv2	4.26	.604	.341	.

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PR1	29.36	23.582	.148	.786
PR2	28.98	20.959	.559	.732
PR3	29.32	21.651	.378	.755
PR4	29.94	20.547	.473	.741
PR5	29.40	18.245	.625	.713
PR6	29.14	20.572	.564	.729
PR7	28.88	23.006	.302	.764
PR8	30.00	19.959	.517	.734
PR9	29.78	19.440	.485	.740

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	10.34	14.311	.658	.871
PA2	10.20	13.265	.741	.861
PA3	10.26	13.666	.699	.866
PA4	9.94	12.792	.592	.882
PA5	10.30	13.765	.729	.864
PA6	10.32	13.855	.714	.865
PA7	10.18	13.824	.654	.870
PA8	10.08	13.953	.538	.882

## B. BERDASARKAN ANALISIS FAKTOR

### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
MR1	.693
MR2	.802
MR3	.839
MR4	.814

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components extracted.

### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
MI1	.734
MI2	.879
MI3	.537
MI4	.853
MI5	.785

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components extracted.

### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
MCv1	.819
MCv2	.819

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components extracted.

### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
PR1	.211
PR2	.681

PR3	.490
PR4	.653
PR5	.752
PR6	.706
PR7	.450
PR8	.654
PR9	.650

Extraction Method:  
Principal Component  
Analysis.  
a. 1 components extracted.

**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component
	1
PA1	.765
PA2	.817
PA3	.795
PA4	.675
PA5	.814
PA6	.815
PA7	.735
PA8	.619

Extraction Method:  
Principal Component  
Analysis.  
a. 1 components extracted.

Lampiran 1

**PENGARUH *PARENTAL MEDIATION* PADA PROGRAM  
TELEVISI TERHADAP PERSEPSI REALITAS DAN PRILAKU  
AGRESIF ANAK**

**(Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Pekanbaru)**

Hal : Mohon Bapak/Ibuk/Siswa menjadi responden

Kepada Yth,  
Bapak/Ibuk/Siswa SMPIT  
Di  
Kota Pekanbaru

Bapak/Ibuk/Saudara yang terhormat, saya yang pembuat kuesioner ini:

N a m a : N u r j a n a h  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)  
Universitas Riau Pekanbaru  
Status saat ini : Mahasiswa Program Doktor Komunikasi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dalam melakukan penelitian ilmiah untuk Disertasi Program Pasca Sarjana (S3) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, saya memilih Bapak/Ibuk/Saudara/Siswa menjadi responden dan memerlukan beberapa informasi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan judul “PENGARUH *PARENTAL MEDIATION* TERHADAP PERSEPSI REALITAS DAN PRILAKU AGRESIF ANAK (Studi Empirik Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Pekanbaru).

Kerjasama Bapak/Ibuk/Saudara dalam penelitian ini merupakan penghargaan yang tidak terhingga bagi saya. Saya mohon partisipasi Bapak/Ibuk/Siswa untuk memberikan informasi melalui kuesioner ini. Semua informasi yang diberikan akan saya gunakan hanya untuk kepentingan akademis saja, dan peneliti menjamin sepenuhnya kerahasiaan identitas seluruh jawaban Bapak/Ibuk/Siswa berikan. Mohon jangan sampai ada yang terlewatkan.

Peneliti mohon maaf apabila ada yang tidak berkenan atas hadirnya kuesioner ini. Atas kesediaan Bapak/Ibuk/Siswa meluangkan waktu, perhatian, dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pekanbaru, Nopember, 2015  
Hormat peneliti,

N u r j a n a h



## 2. IDENTITAS RESPONDEN ORANG TUA

Nomor : .....(diisi oleh peneliti)

N a m a : .....(boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : Peria/Wanita\*)

Pendidikan Terakhir : SD/SLTP/SLTA/SARJANA MUDA(D3)/S1/S2/S3\*)

Pekerjaan : .....

Jumlah Anak : .....

Alamat : .....

\*) coret yang tidak perlu

## 2. IDENTITAS RESPONDEN SISWA

Nomor : .....(diisi oleh peneliti)

N a m a : .....(boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : Peria/Wanita\*)

K e l a s :  
.....

Nama Orang Tua : 1. Ayah :  
.....

2. Ibu : .....

Usia Orang Tua : 1. Ayah : .....Tahun  
2. Ibu : .....Tahun

Pendidikan terakhir : 1. Ayah: SD/SLTP/SLTA/D3/S1/S2/S3,  
Lainnya..... \*)

2. Ibu : SD/SLTP/SLTA/D3/S1/S2/S3,  
Lainnya..... \*)

Pekerjaan Orang Tua : 1. Ayah

.....

2. Ibu :

.....

Anak ke : .....dari .....jumlah saudara

Transportasi sekolah : Diantar orang tua, sendiri, Angkutan

Umum,lainnya.....\*)

Jenis kendaraan orang Tua : Mobil. Motor,

lainnya.....\*)

Alamat :

.....

.....

..

\*) coret yang tidak perlu

### 3. KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian Kuesioner					
❖ Beri tanda ( X ) atau ( √ ) pada salah satu jawaban yang menurut Bapak/bu/Saudara sesuai dengan kenyataan.					
❖ Mohon dijawab tanpa dipengaruhi oleh sesiapaapun, peneliti menjamin kerahasiaan jawaban Saudara.					
❖ Keterangan:					
	SS	=	Sangat Setuju		
	S	=	Setuju		
	KS	=	Kurang Setuju		
	TS	=	Tidak Setuju		
	STS	=	Sangat Tidak Setuju.		

#### IV. PARENTAL MEDITATION

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
<b>MEDIASI RESTRIKTIF</b>						
1.	Orang tua melarang menonton televisi pada program tertentu.					

2.	Orang tua membatasi jumlah jam menonton televisi.					
3.	Orang tua menentukan terlebih dahulu program atau acara televisi yang akan ditonton.					
4.	Orang tua mengatur jam atau waktu menonton televisi.					
<b>MEDIASI INSTRUKTIF</b>						
1.	Orang tua memberi penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang tidak baik dalam berakting di televisi.					
2.	Orang tua memberikan penjelasan mengapa pelaku/aktor melakukan perbuatan yang baik dalam berakting di televisi.					
3.	Orang tua menjelaskan apa yang ditayangkan di televisi benar-benar berarti (bermanfaat) bagi kehidupan nyata.					
4.	Orang tua membantu menjelaskan kepada saya untuk memahami apa yang saya lihat di televisi.					
5.	Orang tua menjelaskan motif/tujuan dari karakter orang yang berakting di acara televisi.					
<b>MEDIASI CO-VIEWING</b>						
1.	Orang tua menonton bersama-sama karena kami menyukai program di televisi tersebut.					
2.	Orang tua menonton bersama-sama karena ingin mendampingi saya pada program televisi tersebut.					

## V. PERSEPSI REALITAS

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya sering berfikir dan tidak menemukan apa yang terjadi pada diri saya.					
2.	Tidak ada satupun karakter/perilaku favorit/idola yang saya suka seperti halnya teman-teman saya.					
3.	Saya tidak berpikir tentang bagaimana karakter/perilaku favorit/idola yang akan memecahkan masalah yang saya alami.					
4.	Saya tidak memikirkan tentang karakter/perilaku favorit/idola saya dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak seperti yang saya lihat sehari-hari.					
5.	Saya tidak dapat belajar tentang hal-hal yang					

	tidak diajarkan di sekolah.					
6.	Saya tidak merasa bisa belajar dari karakter/perilaku favorit/idola saya tentang bagaimana menghindari beberapa masalah yang saya hadapi.					
7.	Saya tidak memiliki pengalaman/wawasan yang luas tentang tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi.					
8.	Karakter favorit/idola saya memperlakukan satu sama lain, tidak sama dengan yang saya lakukan pada teman-teman dalam kehidupan nyata.					
9.	Saya mempunyai beberapa karakter favorit/idola yang saya kagumi, dan saya tidak ingin menjalani seperti yang mereka lakukan.					

## VI. PERILAKU AGRESIF

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berperilaku agresif aktif secara langsung dalam bentuk fisik, misalnya menusuk, memukul orang lain.					
2.	Saya berperilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.					
3.	Saya berperilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.					
4.	Saya berperilaku agresif fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.					
5.	Saya berperilaku agresif verbal aktif langsung (bahasa langsung). misalnya memaki-maki dan menghina orang lain.					
6.	Saya berperilaku agresif verbal aktif tidak langsung (bahasa tidak langsung), misalnya menyebarkan gosip atau fitnah tentang orang lain.					

7.	Saya berperilaku agresif verbal pasif tidak langsung, misalnya menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain atau menolak memberikan perhatian pada suatu pembicaraan					
8.	Saya berperilaku agresif verbal pasif secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.					